

DUNIA MANUSKRIP JAWA

Teori, Metode, dan Aplikasinya
dalam Praktik Pernaskahan Jawa

**Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan
Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa**
© Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., dkk.

Editor: Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
Visual Isi: & Sampul: Librarian Project

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka
Jl. Wahid Hasyim No. 44, Waringinsari,
Condongcatur, Sleman, Yogyakarta 55283
Email: naskahcantrik@gmail.com
Instagram: [cantrik_pustaka](https://www.instagram.com/cantrik_pustaka)
Fan Page: Cantrik Pustaka
Twitter: [@cantrikpustaka](https://twitter.com/cantrikpustaka)
Website: www.cantrikpustaka.com

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan
Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa /
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., dkk.
—Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018
xii + 231 hlm ; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-6645-89-0
Cetakan Pertama, Agustus 2018

DUNIA MANUSKRIP JAWA

Teori, Metode, dan Aplikasinya
dalam Praktik Pernaskahan Jawa

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
Hesti Mulyani, M.Hum.
Venny Indria Ekowati, M.Litt.





KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan buku *DUNIA MANUSKRIP JAWA: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa* dapat terselesaikan. Buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi kajian filologi dan penelitian-penelitian yang bersumber pada naskah-naskah Jawa. Buku ini berisi tentang teori-teori filologi, metode, serta aplikasinya dalam pengkajian naskah Jawa. Buku ini ditulis sesuai dengan kebutuhan para peneliti naskah Jawa yang berjenjang. Oleh karena itu, konten buku ini disusun mulai dari tingkat dasar sampai lanjut.

Buku tentang pernaskahan ini ditulis karena didasari bahwa referensi yang terkait dengan disiplin ilmu pernaskahan masih sedikit. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya orang yang tertarik pada bidang ini, dikarenakan sulitnya membaca dan memahami teks dalam aksara daerah. Buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan kajian mandiri ataupun terpumpun karena ditulis secara runtut dan disertai contoh-contoh aplikasi.

Walaupun demikian, tim penyusun menyadari bahwa buku ini belum sempurna. Oleh karena itu, masukan dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini ke depan. Akhirnya tim penyusun mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih secara khusus juga disampaikan kepada Doni Dwi Hartanto, Respati, Ghis Nggar

Dwiatmojo, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, dan Nur Hanifah Insani yang artikelnya diizinkan untuk dimuat dalam buku ini sebagai contoh aplikasi kajian pernaskahan Jawa. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Reza Rundita Apriliana dan Arifatul Anisa atas bantuannya selama proses penyusunan buku. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat untuk semua pihak, khususnya pemerhati pernaskahan Jawa.

Yogyakarta, Agustus 2018
Tim penyusun



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Bab I / TEORI FILOLOGI	1
A. Sejarah Filologi	1
B. Hakikat Filologi	2
C. Parafrase Teks Gubahan Puisi Bertuliskan Arab Pegon	49
D. Ilmu Bantu Filologi dan Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu Lain	59
BAB II / APLIKASI METODE PENELITIAN FILOLOGI PADA NASKAH JAWA CARIK DAN CETAK	62
A. Pengantar	62
B. Penentuan Naskah dan Teks	63
C. Inventarisasi Naskah dan Teks	65
D. Deskripsi Naskah dan Teks	66
E. Alih Tulis Teks	84
F. Perbandingan Naskah dan Teks	88
G. Suntingan Teks	88
H. Terjemahan Teks	93
I. Analisis Teks	94
J. Aplikasi Metode Penelitian Filologi pada Naskah Jawa <i>Carik</i>	100
K. Aplikasi Metode Penelitian Filologi pada Naskah Jawa Cetak	115

BAB III / APLIKASI METODE PENELITIAN	
FILOLOGI PADA NASKAH JAWA PEGON CETAK	124
A. Pengantar	124
B. Penentuan Naskah dan Teks	125
C. Inventarisasi Naskah dan Teks	126
D. Deskripsi Naskah dan Teks	128
E. Transliterasi Teks	132
F. Perbandingan Naskah dan Teks	143
G. Suntingan Teks	148
H. Terjemahan Teks	151
I. Analisis Teks	153
BAB IV / MOZAIK KAJIAN NASKAH-NASKAH JAWA	159
DAFTAR PUSTAKA	297



BAB I

TEORI FILOLOGI

Pokok-pokok yang menjadi pembicaraan pada bagian ini adalah terkait dengan sejarah filologi; hahikat filologi: arti filologi; tujuan filologi; objek penelitian filologi dan kolektor naskah; teori, metode, dan langkah kerja penelitian dengan pendekatan filologi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan teks, membaca teks, alih tulis atau penyalinan naskah dan teks, parafrase teks, dan terjemahan teks; relevansi hasil penelitian filologi; dan ilmu bantu filologi dan filologi sebagai ilmu bantu ilmu lain. Di bawah ini diuraikan mengenai pokok-pokok pembicaraan tersebut secara berturut-turut sebagai berikut.

A. Sejarah filologi

Pada abad ke-3 SM, ilmu filologi tumbuh dan berkembang di kawasan kerajaan Yunani, yakni di kota Iskandariyah di benua Afrika pantai utara (Baroroh-Baried, 1985: 29-31). Di Iskandariyah itulah awal kegiatan filologi dimulai, yaitu ditandai dengan keberhasilan bangsa Iskandariyah dalam membaca naskah-naskah Yunani Lama yang ditulis pada abad ke-8 SM. Naskah-naskah itu ditulis dengan huruf bangsa Funisia yang kemudian dikenal dengan huruf Yunani dengan menggunakan daun *papyrus*. Naskah-naskah itu merekam tradisi lisan, menyimpan berbagai aspek kehidupan masyarakat Yunani, dan menyimpan berbagai aspek sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan, seperti ilmu filsafat, matematika, fisika, hukum, dan ilmu filologi pun berakar pada kebudayaan Yunani Lama.

Mulai abad ke-8 sampai ke-3 SM naskah-naskah itu selalu disalin dengan tangan. Hasil naskah salinan menunjukkan adanya perubahan dari bentuk “asli”nya. Salin-menyalin naskah dengan tangan mudah menimbulkan bacaan yang rusak atau korup (*corrupt*). Kejadian bacaan korup akibat ketidaksengajaan atau penyalin adalah bukan ahli dalam ilmu yang ditulis dalam naskah.

B. Hakikat Filologi

Pada umumnya, hakikat suatu ilmu adalah memiliki arti, tujuan, sasaran atau objek kerja, metode atau cara, dan relevansi. Begitu pula untuk filologi yang merupakan suatu disiplin ilmu. Sehubungan dengan uraian tersebut, maka hakikat filologi juga terdapat lima hal, yaitu arti filologi, tujuan filologi, objek penelitian atau sasaran kerja filologi, teori dan metode penelitian filologi, serta relevansi hasil kerja penelitian filologi. Di bawah ini secara berturut-turut diuraikan mengenai hakikat filologi sebagai berikut.

1. Arti Filologi

Berdasarkan etimologi kata, kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang terdiri atas dua kata, yaitu *philos* berarti ‘cinta’ dan *logos* berarti ‘kata’ (Baroroh-Baried, 1985: 1). Berdasarkan kedua kata tersebut, maka filologi membentuk arti ‘cinta kata’ atau ‘senang bertutur’ (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947 dalam Baroroh-Baried, 1985: 1). Selanjutnya, Baroroh-Baried (1985: 1) menyatakan bahwa arti tersebut kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang ilmu’, dan ‘senang kesusastraan’ atau ‘senang kebudayaan’. Filologi berasal dari bahasa Latin berarti ‘cinta akan ilmu pengetahuan; hal mempelajari hasil karya tulis (sastra) secara ilmiah (Prent, dkk., 1969: 641).

Di samping itu, filologi disebut pula sebagai ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalam teks (Saktimulya, 2016: 21). Berdasarkan objek penelitian filologi,

yakni naskah atau peninggalan warisan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, 1985: 54; 1994: 55; Saktimulya, 2016:21). Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Dengan demikian, sejalan dengan uraian di atas, maka arti filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1; 1994: 1).

2. Tujuan Filologi

Tujuan kerja filologi melalui penggarapan naskah, khususnya teks klasik, yakni dengan cara mengenali “sesempurna-sempurna”nya dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Dengan menemukan keadaan teks seperti apa adanya semula, maka selanjutnya dapat terungkap secara “sempurna”. Secara terperinci tujuan kerja filologi terdapat dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus filologi (Baroroh-Baried, 1985: 5-6; 1994: 7-8) adalah sebagai berikut.

1) Tujuan Khusus Filologi

- a. Mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tertulis dan memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil karya tulisnya.
- b. Mengungkapkan makna dan fungsi peninggalan tertulis pada masyarakat penciptaannya kepada masyarakat penerimanya, baik pada masa lampau maupun pada masa kini.
- c. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.
- d. Melestarikan warisan budaya bangsa masa lampau dan menjaga kelestariannya agar tetap hidup sampai masa yang akan datang.

2) Tujuan Umum Filologi

- a. Mengungkapkan bentuk mula teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau.
- b. Mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
- c. Mengungkapkan sambutan atau resepsi masyarakat sebagai pembaca teks pada setiap setiap kurun atau sepanjang penerimaannya.
- d. Menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan.

3. Objek Penelitian Filologi dan Kolektor Naskah

Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang turun-temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) pada masa lampau. Dengan demikian, filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang tergolong dalam ilmu-ilmu humaniora. Ilmu-ilmu humaniora yang dimaksud adalah berbagai ilmu yang pernah ada yang pernah dimanfaatkan oleh masyarakat pada masa lampau, baik yang tergolong dalam ilmu eksak maupun non-eksak.

Dalam setiap ilmu sudah barang tentu mempunyai objek penelitian. Demikian pula dengan filologi. Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Berikut ini diuraikan tentang pengertian dan seluk-beluk naskah dan teks serta kolektor naskah.

1) Objek Filologi

Naskah atau manuskrip (*manuscript, handscript*) adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan (Onions dalam Darusuprpto, 1991), baik yang asli maupun salinannya. Naskah Jawa adalah naskah yang ditulis dengan mediasi bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Jawa Baru, sehingga ada naskah Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Jawa Baru. Ketiga naskah tersebut masing-

masing dengan ragam bahasa prosa dan puisi, sehingga didapatkan prosa Jawa Kuna dan puisi Jawa Kuna (*kakawin*), prosa Jawa Pertengahan dan puisi Jawa Pertengahan (*kidung*), serta prosa Jawa Baru dan puisi Jawa Baru (*macapat*). Sebagai “karangan yang masih ditulis dengan tangan”, naskah-naskah itu ditulis dengan aksara Jawa, baik aksara Jawa Kuna, Jawa-Bali, Jawa Baru, Arab *Pegon* atau Arab *Gondhil* maupun aksara Latin.

Naskah atau manuskrip (*manuscript, handscript*) ditulis dengan bentuk prosa, puisi, dan drama. Bahan tulis yang digunakan adalah lontar, *daluwang*, dan bermacam kertas. Naskah Jawa itu menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa, khususnya Jawa pada masa lampau. Titik pangkal penciptaan karya tulis naskah Jawa telah berawal pada abad ke-9 (Zoetmulder, 1983). Oleh karena itu, dengan mempelajari naskah dapat membantu pemahaman kebudayaan bangsa pada umumnya. Terutama pemahaman tentang keadaan dan jenis naskah Jawa dapat memperkuat pengertian dan kesadaran akan warisan budaya bangsa yang berharga lagi berguna bagi kepentingan nasional (Bachtiar, 1973).

Dalam istilah filologi, naskah menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang konkrit (Baroroh-Baried, 1985). Artinya, naskah itu merupakan benda yang konkrit, berbentuk, dapat dilihat, dan dipegang. Di samping itu, naskah pernah disebut juga sebagai *codex* (kata Latin ‘buku’) atau kodeks, yaitu gulungan atau buku tulisan tangan, dengan mengambil bahan terutama dari teks-teks klasik. Ilmunya disebut kodikologi atau ilmu pernaskahan, yaitu suatu ilmu yang mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. Setelah seni cetak ditemukan, maka kodeks berubah arti menjadi buku tertulis. Pada saat ini, kodeks mempunyai nilai dan fungsi yang sama dengan buku tercetak. Jadi, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya.

Teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau kandungan naskah atau muatan naskah atau uraian yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis. Teks lisan disimpan di dalam ingatan disampaikan secara lisan kepada generasi berikutnya. Teks jenis itu mudah sekali mengalami perubahan dengan ditambah atau dikurangi, bahkan dapat juga diubah dengan sadar. Teks lisan itu berisi konsep-konsep budaya yang mendasar dituangkan dalam dongeng, peribahasa, folklor, adat istiadat, pemali, dan sebagainya. Teks lisan banyak dikaji oleh ahli antropologi, sedangkan yang bernilai sastra dikaji oleh ahli filologi, misalnya cerita asal-usul, cerita binatang, cerita pelipur lara, cerita jenaka.

Penyampaian teks lisan melibatkan si pencerita dan pendengar. Pembicaraan teks lisan dalam kajian filologi akan melibatkan masalah bahasa, struktur, amanat, motif, penyebaran atau transmisinya, sedangkan dalam teks tertulis dibicarakan juga masalah pernakahannya secara luas. Teks lisan dipandang lebih tua daripada teks tertulis dan mengandung unsur budaya yang lebih awal. Akan tetapi di dalam perkembangannya, selalu ada transmisi timbal-balik antara teks lisan dan teks tertulis. Artinya, teks lisan kemudian ditulis, kemudian dilisankan lagi, ditulis lagi, dan seterusnya. Hal demikian disebut tradisi penyampaian teks bercampur.

Dalam istilah filologi, teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak. Artinya, teks itu adalah sesuatu yang dapat dibayangkan saja dan dapat diketahui isinya bila sudah dibaca. Bilamana teks itu belum dibaca, maka teks itu merupakan artefak belaka, yakni benda mati yang tidak dapat diambilmanfaatkan. Perbedaan naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua.

Teks itu terdiri atas isi dan bentuk (*content and form*). Isi teks adalah ide-ide, pesan atau amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembacanya. Bentuk teks adalah isi yang ada di dalam

teks atau lahiriyahnya, yakni uraian yang tampak pada bunyi atau bacaannya yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui aspek kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan.

Sampai saat ini, penjelmaan, penurunan, dan wahana penyampaian teks-teks filologi ada tiga macam, yaitu (1) *teks lisan* (tidak tertulis), (2) *teks naskah* (tulisan tangan), dan (3) *teks cetakan*. Dengan demikian, bila dilihat dari tradisi penyampaiannya, terdapat *filologi lisan*, *filologi naskah*, dan *filologi cetakan*. Adapun ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks disebut tekstologi. Dalam penelitian tekstologi yang diteliti antara lain bagaimana penjelmaan dan penurunan teks suatu karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lahirnya filologi yang mempunyai objek penelitian naskah dan teks itu dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor berikut (Baroroh-Baried, 1994: 2).

1. Munculnya informasi tentang masa lampau di dalam sejumlah karya tulisan.
2. Anggapan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau yang dipandang masih relevan dengan kehidupan masa sekarang.
3. Kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang.
4. Faktor sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya tulisan masa lampau yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial budaya pembacanya masa kini.
5. Keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat.

Sebagai perekam buah pikiran, pandangan hidup, dan berbagai informasi, karya yang berupa tulisan, yakni naskah sudah sejak dahulu mempunyai peran yang penting dalam masyarakat (Chamamah-Soeratno, 1997: 7). Selanjutnya, Chamamah-Soeratno (1997: 7-9) menyatakan bahwa memahami karya naskah lama mempunyai peranan penting bagi masyarakat masa kini, yaitu masyarakat yang sedang membangun. Pernyataan tersebut berdasarkan pandangan

bahwa berbagai nilai yang hidup pada masa sekarang pada hakikatnya merupakan kesinambungan nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau. Oleh karena itu, perkembangan bangsa dan masyarakat pada masa kini akan dapat dipahami dan dikembangkan dengan memperhatikan latar historisnya. Artinya, perlu adanya perhatian terhadap berbagai informasi masa lampau mengenai buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah hidup dan berkembang.

Bagi masyarakat masa lampau, karya-karya tulisan dipandang mempunyai arti yang penting. Berbagai data dapat dilihat, baik melalui pernyataan yang terungkap pada naskah-naskah maupun yang terlihat pada pemakaiannya dalam masyarakat. Peran dan fungsi untuk beberapa naskah lama masih bertahan hidup bahkan berkembang pada kehidupan masyarakat masa kini. Beberapa isi dan fungsi di antaranya berkaitan dengan fisik naskah, seperti kertas, tulisan, tinta; aspek bahasa; sistemnya sebagai produk sastra; aspek sejarah; aspek politik; aspek sosial, seperti aspek pendidikan, nilai-nilai moral, agama, kesehatan, dan obat-obatan yang ada dalam teks yang dikandung oleh naskahnya.

Banyak lembaga, baik di pusat maupun di daerah, baik pemerintah maupun swasta yang sudah melaksanakan kegiatan untuk penanganan naskah. Hal itu menunjukkan bahwa naskah dipandang penting lagi bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. **Kegiatan penanganan naskah** itu dapat dilakukan dengan lima macam cara (Darusuprpta, 1985) sebagai berikut.

Pertama, penanganan naskah dengan mengadakan penyelamatan. Kegiatan yang dilakukan, yaitu dengan membeli naskah milik perorangan kemudian dikumpulkan. Kemudian, menyediakan tempat untuk menyimpan naskah-naskah yang sudah terkumpul, menyusunnya dalam daftar inventaris dan katalogus, mengadakan perawatan naskah dengan reparasi dan penjilidan baru, mengadakan perawatan naskah dengan memelihara kebersihannya dari kotoran debu, menjaga keutuhannya dari serangan serangga, mengusahakan

pengawetan naskah dengan pengaturan suhu udara di tempat penyimpanannya.

Guna mengadakan penyelamatan tersebut, sudah barang tentu diperlukan dana yang banyak. Di samping itu, juga dibutuhkan tenaga yang mempunyai pengetahuan dalam perawatan dan pengawetan naskah, serta yang mempunyai kasih sayang terhadap naskah.

Kedua, penanganan naskah dengan mengadakan pelestarian. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat salinan atau turunan naskah, baik dengan transkripsi, dari dan ke aksara yang sama maupun dengan transliterasi, dari dan ke aksara yang lain, dengan membuat reproduksi fotografi, baik dengan mikrofilm maupun dengan mikrofis atupun dengan fotokopi, serta membuat suntingan naskah dengan menerapkan metode kritik teks tertentu sesuai dengan sifat tiap-tiap naskah.

Ketiga, penanganan naskah dengan mengadakan penelitian. Kegiatan penelitian dapat dilakukan dari segi sastra, baik dengan analisis dan interpretasi yang terlepas dari hal-hal di luarnya maupun dalam kaitannya dengan lingkungan yang melatarbelakangi di sekitarnya. Di samping itu penelitian naskah dapat dilakukan dalam segi bahasa, baik dengan analisis ketatabahasaan naskah maupun masalah umum segala unsur kebahasaan yang dapat memberikan gambaran latar belakang penulisannya.

Penanganan naskah yang **keempat** adalah pendayagunaan naskah. Adakah manfaat naskah pada waktu sekarang ini? Untuk menjawab pertanyaan itu perlu diuraikan lebih dahulu tentang isi naskah, kendatipun secara ringkas.

Naskah-naskah Jawa mengandung isi yang bermacam-macam. Ada naskah yang mengandung unsur kejadian-kejadian penting dalam sejarah, sikap dan pikiran serta perasaan masyarakat yang menjalani serta mendukung kejadian, ide kepahlawanan, sikap bawahan terhadap atasan dan sebaliknya. Ada naskah yang menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat-istiadat, kehidupan keagamaan, ajaran moral, dan sebagainya. Ada naskah yang

melukiskan pentas pertunjukan disertai peralatannya, dan lain-lainnya.

Dengan demikian, jelas bahwa naskah cukup berguna, dapat merupakan sumber bagi pengertian terhadap berbagai segi kehidupan dan tidak akan diketahui oleh masyarakat jika naskah itu tidak diteliti, tidak diungkapkan isinya. Naskah-naskah yang mengandung isi nilai-nilai, cita-cita, aturan-aturan, pegangan, dan pedoman hidup, yang dipandang sebaiknya digunakan dalam kehidupan masyarakat, wajib diteliti dan diungkapkan. Hal itu berguna untuk menunjang usaha pembinaan jiwa dan pengembangan kepribadian.

Kegiatan pendayagunaan naskah dilakukan antara lain dengan *macapatan*, dengan membaca naskah disertai pembahasan pada kesempatan tertentu, mengangkat isi naskah untuk digubah dalam pentas pertunjukan, mengangkat isi naskah untuk dibahas dalam ceramah dan sarasehan, membuat terjemahan sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh mereka yang tidak mengenal bahasa naskah. Selain terjemahan, dapat pula digarap dengan bentuk saduran ataupun ringkasan.

Penanganan naskah yang **kelima** adalah penyebarluasan. Penyebarluasan yang dimaksud adalah dengan mengadakan penerbitan segala hasil kegiatan, terutama yang berupa suntingan teks, terjemahan, dan disertai dengan pembahasannya. Demikian pula hasil-hasil penelitian lainnya yang berdasarkan atau menjadikan naskah sebagai sumber datanya.

Kiranya jelas bahwa berdasarkan sejarah lahirnya filologi sebagai suatu disiplin ilmu, yang mempunyai objek penelitian naskah dan teks, itu diperlukan dalam rangka upaya mengungkap informasi tentang masa lampau suatu masyarakat yang tersimpan dalam peninggalan tulisan. Peninggalan tulisan yang mengalami penyalinan berulang-ulang akan muncul dalam wujud salinan yang bermacam-macam (varian) pula (Baroroh-Baried, 1994). Munculnya variasi akibat dari salinan yang tidak setia akan melahirkan informasi yang bermacam-macam. Di samping itu, kondisi fisiknya sebagai

peninggalan masa lampau tidak sempurna lagi, yakni tulisannya rusak, bahasanya tidak lagi digunakan, dan faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya kandungan teks berbeda.

Kondisi peninggalan tulisan penyimpan informasi masa lampau itu memperlihatkan bahwa teksnya telah disalin berkali-kali. Dalam penyalinan itu teksnya telah mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu (1) faktor usia, yaitu kerusakan akibat dimakan zaman, (2) faktor kelengahan penyalin, dan (3) faktor subjektivitas penyalin.

Dari sikap pandang terhadap gejala variasi dalam teks-teks yang tersimpan dalam naskah lama, muncul tujuan kerja studi filologi yang bermacam-macam. Secara ringkas tujuan kerja studi filologi itu adalah sebagai berikut.

1. Filologi yang memandang variasi sebagai bentuk korup atau **filologi tradisional**, kerjanya bertujuan menemukan bentuk mula teks atau yang paling dekat dengan bentuk mula teks. Gejala yang terlihat pada bacaan yang berbeda-beda untuk suatu informasi dan terlihat pada sejumlah kerusakan dan kesalahbacaan mengundang kebutuhan untuk mendapatkan informasi tentang kandungan teks yang “asli”. Artinya, kandungan teks seperti yang dihasilkan pertama kali, yaitu kandungan teks yang belum mengalami perubahan dalam proses transmisinya.
2. Filologi yang memandang variasi sebagai bentuk kreasi atau **filologi modern**, kerjanya bertujuan menemukan makna kreasi yang muncul dalam bentuk variasi. Kerja filologi modern memandang penyalin sebagai manusia penyambut teks yang kreatif. Kreativitas penyalin didukung oleh (1) subjektivitasnya selaku manusia pembaca teks yang akan disalinnya dan (2) beberapa produk tulisan masa lampau yang disebabkan karena kondisi pernaskahan pada suatu masyarakat. Di samping itu, filologi modern adalah filologi yang memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan

menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut serta memandangnya justru sebagai alternatif yang positif (Baroroh-Baried, 1985: 3). Selanjutnya dituliskan bahwa suatu naskah dipandang sebagai suatu penciptaan baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Variasi-varian teks adalah sebagai pengungkap kegiatan kreatif untuk memahami teks, menafsirkan, dan membetulkannya.

2) Kolektor Naskah

Berapa jumlah naskah Jawa hingga kini tidak terbilang banyaknya, betapa aneka ragam isinya pun tidak terhingga macamnya. Pendek kata, jumlah naskah Jawa melimpah dan isi uraian di dalam naskah meliputi lingkupan luas, merupakan curahan pikiran dan perasaan nenek moyang yang dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal masyarakat zamannya (Haryati-Soebadio, 1975). Sebagian besar di antaranya telah dihimpun dalam koleksi naskah, baik kolektor atau lembaga ilmiah milik negara, yayasan swasta maupun kolektor pribadi yang masih tersebar luas di seluruh lapisan masyarakat, yang ada di Indonesia ataupun di luarnya. Tempat penyimpanan sebagian besar naskah Jawa dapat diketahui dari beberapa katalogus atau daftar naskah tersebar di antara 31 negara.

Kecuali di Indonesia, terdapat koleksi naskah Jawa di negara: Afrika Selatan, Amerika Serikat, Australia, Austria, Belgia, Britania Raya, Brunei, Ceko-slowakia, Denmark, Hongaria, India, Irlandia, Italia, Malaysia, Mesir, Nederland, Norwegia, Polandia, Perancis, Republik Demokrasi Jerman, Republik Federasi Jerman, Republik Persatuan Sosialis Soviet, Selandia Baru, Singapura, Spanyol, Srilanka, Swedia, Swiss, Switserland, dan Thailand (Hooykaas, Willem van der Molen dalam Darusuprpto, 1991; Chamamah-Soeratno, 1997).

Di antara tempat-tempat yang diketahui banyak menyimpan naskah Jawa (Darusuprpto, 1985) pada saat ini adalah: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, Gedong Kirtya Denpasar Bali, khusus naskah Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan, Bagian

Naskah Perpustakaan Universitas Leiden Nederland, dan beberapa perpustakaan di Britania Raya. Naskah-naskah Jawa di pusat kebudayaan Jawa banyak tersimpan di Yogyakarta, yaitu di Tepas Kapujanggan Widyabudaya Kasultanan Yogyakarta, perpustakaan Pura Pakualaman, dan Museum Sanabudaya; di Surakarta, yaitu di Sanapustaka Karaton Surakarta, Reksapustaka Pura Mangkunagaran, dan Museum Radyapustaka. Namun, belum seluruh naskah yang menjadi koleksi tempat penyimpanan tersebut dimasukkan dalam katalogus.

Naskah-naskah Jawa koleksi beberapa lembaga yang lain lagi, seperti Balai Bahasa Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta, dan Dewantara Kirti Griya Tamansiswa baru dalam tingkat terdaftar. Demikian pula halnya dengan naskah-naskah koleksi perpustakaan Fakultas yang membuka jurusan tentang bahasa dan sastra, seperti UGM, UNY, UNS, UI, dan beberapa pemerintah daerah, misalnya Banyuwangi dan Sumenep. Bahkan naskah-naskah koleksi pribadi, milik perorangan, yang tersebar luas di segala lapisan dan kalangan masyarakat luas tercatat pun tidak.

Perlu diketahui bahwa dari sekian kolektor atau penyimpan naskah yang telah disebutkan di atas, Perpustakaan Nasional RI dapat dikatakan sebagai kolektor khasanah naskah Nusantara dalam jumlah banyak. Perpustakaan tersebut setelah mengalami perjalanan sejarah yang panjang maka pada 17 Mei 1980 secara resmi didirikan (Munawar, 1997). Sarana dan prasarana yang berupa tenaga pelaksana, koleksi, dan perlengkapan adalah hasil integrasi dari empat perpustakaan yang telah lama berdiri di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Perpustakaan Museum Nasional, Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial (SPS), Bidang Bibliografi dan Deposti Pusat Pembinaan Perpustakaan, dan Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Keberadaan koleksi naskah Perpustakaan Nasional RI berkaitan erat dengan Perpustakaan Museum Nasional atau Museum Nasional. Koleksi Perpustakaan Museum Nasional itu dimulai dari koleksi suatu

lembaga ilmiah dengan nama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 'Batavian Society for Arts and Sciences' yang didirikan pada tanggal 24 April 1778 di Batavia (sekarang Jakarta) atas prakarsa J.C.M. Rademacher. Lembaga itu mendapat sumbangan koleksi (termasuk buku-buku dan naskah) dari para dermawan pejabat pemerintah, instansi pemerintah dan swasta, baik dari dalam maupun luar negeri, tukar-menukar, dan pembelian. Dengan kata lain, sebagian besar koleksinya merupakan hasil pengumpulan para kolektor perorangan, seperti Th.G.Th. Pigeaud, Brandes, Cohen Stuart, Riedel, Kliaan, von de Wall, van der Tuuk, Artati Sudirdjo.

Setelah 150 tahun membuktikan jasa dan kegunaannya dengan memajukan masyarakat dalam ilmu pengetahuan, lembaga ilmiah itu berganti nama menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1928 sebagai kehormatan dan penghargaan dari pemerintah Belanda. Kemudian, setelah zaman kemerdekaan, tahun 1950, namanya diganti menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia, dengan Ketua Direksi Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat. Pada waktu itu, September 1962 semua koleksi Lembaga Kebudayaan Indonesia dihibahkan kepada Pemerintah RI dan berganti nama dengan Museum Pusat. Pada 1979, Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional.

Museum yang ada di Yogyakarta, yakni Museum Negeri Sanabudaya (MSB) yang terletak di pojok Barat Laut Alun-alun Utara, Kraton Kasultanan Yogyakarta (Behrend, 1990). Museum itu didirikan pada 1935 oleh *Java Instituut*, yaitu suatu badan yang kegiatannya terfokus pada pengkajian serta pelestarian kebudayaan Jawa yang pada waktu itu dipimpin oleh Dr. Hoesein Djajadiningrat. Selama pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan, Museum Sanabudaya tidak mengalami kerusakan pada gedung ataupun koleksinya. Setelah merdeka Museum ditarik oleh Pemerintah RI masuk ke bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Koleksi naskah terletak di lantai dua pada gedung bertingkat tiga dan juga terdapat seksi perpustakaan dan konservasi/prevervasi.

Koleksinya terbagi menjadi empat bagian atau sub-koleksi, masing-masing dengan sejarahnya sendiri. Adapun sub-koleksi Museum Sanabudaya adalah sebagai berikut.

Pertama, sub-koleksi terbesar dan terpenting dengan jumlah naskah sekitar 800 eksemplar, terdiri atas naskah-naskah yang dahulu dimiliki oleh *Stichting Panti Boedaja*, yakni yayasan yang didirikan pada 1930, bekerja dalam bidang pelestarian tradisi kesusastraan Jawa, antara lain dengan jalan membeli naskah dari berbagai tempat di pulau Jawa. Sebagian besar dari naskah itu lalu dialihaksarakan oleh tim penyalin (termasuk penulis dan penerbit terkenal dari Surakarta, R. Tanojo) di bawah bimbingan Dr. Th.G.Th. Pigeaud, yang menjabat sebagai *wetenschappelijk adviseur* yayasan sejak awal didirikan sampai dengan masuknya Jepang.

Selain reproduksi yang disimpan di Museum Sanabudaya, tembusan karbon dari sebagian alih aksara itu juga disimpan di perpustakaan Universitas Leiden (dengan kode naskah no. LOr 6678-6693, 6750-6759, 6776-6796) dan di dua tempat di Jakarta, yaitu Perpustakaan Nasional RI dan Koleksi Pigeaud, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

Mula-mula koleksi naskah Panti Boedaja (PB) disimpan di rumah Dr. H. Kraemer di Surakarta, yang sejak 1931 menduduki jabatan sekretaris umum PB. Pada 1935 Kraemer pulang ke Belanda tidak lama kemudian PB dan koleksi-koleksinya dipindahkan ke Yogyakarta, yaitu menempati gedung samping di kompleks Museum Sanabudaya. Mulai saat itu jabatan Kraemer digantikan oleh J.L. Moens. Namun, setiap harinya Pigeaud-lah yang menjadi semakin aktif dalam kegiatan di PB, terutama dalam hal pembelian dan pengalihaksaraan naskah.

Pekerjaan itu mendukung tugas utama Pigeaud di Jawa, yakni berupa penyusunan materi untuk kamus Jawa Baru. Minat Pigeaud terhadap naskah Pasisir dan dialek, *gewestelijke*, pada umumnya, mempengaruhi pola pengumpulan naskah PB. Hal itu yang menyebabkan keragaman jumlah naskah yang diperoleh dari

pelosok Jawa, termasuk Madura dan Cirebon. Demikian pula minat Moens terhadap wayang dan tradisi rakyat juga terlihat dalam pola pengumpulan naskah Panti Boedaja.

Kedua, sub-koleksi yang berupa naskah yang disimpan di Museum Sanabudaya (SB) berjumlah sekitar 175 eksemplar. Naskah-naskah itu berhasil dikumpulkan oleh Museum yang bersangkutan (SB), baik sebelum naskah PB masuk menjadi koleksi Museum sebagai akibat perang maupun sesudahnya, yakni dalam zaman Republik. Ketiga, naskah-naskah *studie collectie* (SK). Naskah-naskah itu berjumlah sekitar 200 eksemplar. Pada awalnya, naskah-naskah itu merupakan koleksi sumber-sumber penelitian yang dikumpulkan oleh *Java Instituut*. Keempat, Naskah-naskah rontal (L). Koleksi naskah lontar itu milik *Java Instituut*. Naskah lontar yang disimpan berjumlah sekitar 200 cakepan yang kebanyakan berasal dari Bali. Akan tetapi, ada juga yang berasal dari Pasisir Utara (Timur, Tengah, dan Barat) Jawa.

Dengan demikian, jumlah koleksi naskah di MSB ada sekitar 1.375 eksemplar. Di samping itu, masih ada koleksi buku cetak berbahasa Belanda dan Jawa yang dulu merupakan koleksi *Java Instituut*. Adapun isi koleksi buku cetak itu meliputi sejarah dan kebudayaan Indonesia, terutama Jawa, juga bahan-bahan cetak berupa majalah *Djawa* dan *Poesaka Djawi* yang jumlahnya ribuan eksemplar.

Berdasarkan katalog dengan judul *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: x-xii) terdapat empatbelas kategori pengelompokkan teks menurut jenisnya. Keempatbelas kategori pengelompokkan teks tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sejarah, yakni mencakup sebgal macam babad yang menguraikan peristiwa historis dan legendaris sejak penciptaan dunia sampai dengan Perang Dunia I.
2. Silsilah, yakni naskah yang secara eksplisit menuliskan tentang silsilah para raja Jawa.

3. Hukum, yakni teks yang berisi tentang hukum, peraturan, dan adat-istiadat di kraton Jawa.
4. Bab wayang, yakni teks prosa yang berisi uraian tentang wayang, *ruwat*, pedalangan, pembuatan wayang, berupa *pakem*(ringkas atau lengkap) untuk *lakon-lakon* wayang *purwa, madya, golek, gedhog, wong, thithi*.
5. Sastra wayang, yakni teks dalam bentuk puisi tradisional Jawa (*tembang macapat*) saduran langsung dari *pakem wayang*.
6. Sastra, yakni teks dalam bentuk prosa dan puisi yang menguraikan tentang peristiwa non-historis.
7. *Piwulang*, yakni naskah yang memuat lebih dari satu teks yang berisi tentang ajaran orang saleh, suci, dan bijaksana, baik yang mendasarkan keislaman maupun *kejawen* dalam ajarannya dan juga sastra kebijaksanaan (*suluk*).
8. Islam, yakni teks yang berisi tentang fiqih, arat, dan hukum Islam serta turunan teks kitab suci Al-Quran.
9. *Primbon*, yakni semua teks yang berisi tentang kemujuran dan kemalangan berdasarkan ilmu-ilmu tradisional, juga buku *petangan, pawukon, impen*, dan lain-lain.
10. Bahasa, yaitu teks yang berisitentang bahasa dan kesusastraan Jawa, terutama jenis kamus istilah kawi (*Bausastra* atau *Dasanama Kawi Jarwa*), juga teks tentang tembang, aksara Jawa, *candrasangkala*, daftar sinonim, *wangsalan*, dan lain-lain.
11. Musik, yakni tek yang berisi tentang notasi *gendhing* Jawa dari Surakarta dan Yogyakarta dan catatan-catatan lain tentang dunia *gamelan*.
12. Tari-tarian, yakni teks yang berisi tentang seni tari Jawa dan kelengkapannya, termasuk tari *wireng, tayuban, bondhan, kridharini, srimpi*, dan *bedhaya*.
13. Adat-istiadat, yakni teks yang berisi tentangberbagai macam kebiasaan dan kerajinan di pulau Jawa, baik di kalangan rakyat kecil maupun di kraton, termasuk cara berpakaian, *songsong*,

mainan, sopan santun dalam istana, *sadranan*, keris (termasuk *sarasilah* para *empu*), *kawruh Kalang*, upacara, dan lain-lain.

14. Lain-lain, yakni jenis isi teks-teks lain yang tidak dapat dikategorisasikan ke dalam tigabelas kategori teks di atas atau teks yang dideskripsikan setelah kategori di atas selesai digarap.

Di dalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu istana kasultanan di Yogyakarta, terdapat dua koleksi naskah tulisan tangan berbahasa Jawa (Lindsay, 1994). Pertama, koleksi naskah disimpan di perpustakaan *Têpas* (bidang atau seksi) *Kawêdanan Agêng Punakawan Widya Budaya* yang dibangun pada 1920 terletak di sudut Tenggara kompleks induk kraton. Koleksi Widya Budaya itu antara lain terdiri atas naskah tulisan tangan, buku cetak, dan dokumen-dokumen kearsipan yang berisikan aneka ragam teks sastra, sejarah, silsilah, agama, kesenian, dan lain-lain. Koleksi itu berjumlah sekitar 450 eksemplar yang berhasil dikumpulkan pihak Kraton Yogyakarta selama abad ke-19 dan ke-20.

Kedua, koleksi naskah disimpan di perpustakaan *Têpas Kawêdanan Agêng Punakawan Kridha Mardawa*, yaitu suatu instansi pemerintah kraton yang berurusan dengan segala macam seni pertunjukan, termasuk *wayang wong*, tari, *karawitan*, musik Barat, ukir kayu, tatah, dan sungging wayang, macapatan, dan sebagainya. Adapun naskah-naskah koleksi *Kridha Mardawa* yang berjumlah sekitar 250 eksemplar terbatas pada naskah yang berhubungan dengan tari, musik, dan wayang (*wayang wong*, baik *purwa* maupun *gêdhog*). Biasanya naskah-naskah tersebut digunakan untuk pementasan *wayang wong*, buku *kondha* atau *pocapan* yang diselenggarakan antara 1920-1930-an. Terdapat pula buku notasi *gêndhing* dan teks petunjuk tari-tarian, seperti *lawung*, *èthèng*, *bêksan pèthilan* (kutipan adegan kecil dari lakon wayang), *bêdhaya*, dan *srimpi*.

Sejak akhir 1985 sampai awal 1987 telah berlangsung suatu proyek yang dibiayai oleh beberapa donatur internasional guna melestarikan koleksi naskah kraton tersebut melalui sarana perekaman mikrofilm.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX almarhum, mengizinkan pemotretan naskah-naskah miliknya serta menginstruksikan agar film negatif induk (beserta hak cipta penuh) diberikan kepada Arsip Nasional RI di Jakarta. Kopi atau duplikat (positif) dari film itu dapat dibaca di Museum Negeri Sonobudoyo, Yogyakarta; Perpustakaan Nasional RI, Jakarta; Fisher Library, University of Sydney, Australia; Menzies Library, Australian National University, Canberra; dan pada koleksi Southeast Asian Microforms Project (SEAM) di Center for Research Libraries, Chicago, Illinois, Amerika Serikat.

Sejak akhir abad ke-18, kegiatan kesusastraan di Pakualaman telah dirintis oleh Pangeran Natakusuma (KGPAA Paku Akam I) (Saktimulya, 2005). Kepedulian Paku Alam terhadap sastra tampak pada karya-karya yang dihasilkannya, yang menempatkan sastra sebagai *sêstra* 'cita rasa yang tinggi sebagai sarana nyata untuk berkontemplasi'. Oleh karena itu, pembaca teks hasil karya dari skriptorium Pakualaman ditekankan untuk dapat membaca, menikmati gambar ataupun mendengarkan cerita yang dituangkan dalam naskah agar dirasakan dan dicerna di dalam hati untuk diteladani.

Semua koleksi yang disimpan di Perpustakaan Pakualaman itu adalah milik keluarga besar Paku Alam. Koleksi tersebut meliputi karya sastra yang ditulis pada masa Paku Alam I bertahta pada 1812-1829 sampai dengan Paku Alam VII yang bertahta pada 1906-1937. Koleksi yang berupa naskah berjumlah 251 eksemplar. Setelah mengetahui uraian tentang koleksi naskah di atas, maka guna mengetahui jumlah dan jenis naskah-naskah Jawa seluruhnya masih diperlukan langkah-langkah pendataan dengan penelitian dan pencatatan lebih lanjut. Kemudian hasilnya dapat dikembangkan menjadi himpunan data naskah sehingga dapat dijadikan sebagai sumber keterangan tentang dunia pernaskahan Jawa, khususnya yang menjadi koleksi perpustakaan Pakualaman.

4. Teori, metode, dan Langkah kerja penelitian dengan pendekatan filologi

Teori dan metode dalam penelitian filologi terkait dengan hal-hal yang dijadikan konsep dan cara dalam melakukan penelitian filologi terhadap naskah dan teks. Hal-hal yang digunakan dalam penelitian filologi meliputi: teori dan metode atau cara penelitian terkait dengan langkah kerja penelitian dengan pendekatan filologi. Langkah kerja penelitian filologi meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan teks, membaca teks, alih tulis teks, parafrase teks, dan terjemahan teks. Langkah kerja penelitian tersebut didasari dengan pengertian filologi, naskah, teks, kodikologi, dan tekstologi.

Filologi adalah ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang. Dengan demikian, pengkajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau menjadi pintu gerbang untuk mengungkapkan khasanah masa lampau (Chamamah-Soeratno, 2011: 9; Saktimulya, 2016: 22). Teori filologi yang dimanfaatkan adalah teori filologi tradisional dan teori filologi modern. Teori filologi tradisional adalah ilmu pengetahuan untuk penelitian yang menitikberatkan penelitiannya pada bacaan yang berbeda (varian) dan yang rusak (korup), yakni bacaan yang dipandang sebagai suatu kesalahan. Teori filologi modern adalah ilmu pengetahuan untuk penelitian yang memandang bacaan yang berbeda (varian) dan yang rusak (korup) sebagai kreativitas penyalinnya (Saktimulya, 2016: 22).

Dalam penerapan teori filologi yang dipelopori oleh Hans Robert Jauss semula hanya melihat kesejarahan suatu teks tanpa memperhatikan aspek hermeneutiknya. Selanjutnya, Jauss berpendapat bahwa aspek hermeneutik, penting karena meliputi: pemahaman, penafsiran, dan penerapan. Pendapat tersebut didasari atas pemikiran Jauss, yakni terdapat tujuh macam rangkuman sebagai berikut (Saktimulya, 2016: 22).

1. Karya tulis (naskah) bukanlah objek yang berdiri sendiri, namun menawarkan pandangan sama kepada setiap pembaca dalam setiap kurun waktu/periode.
2. Teks baru akan menimbulkan horison harapan bagi pembaca (pendengar) dari teks-teks yang telah dibaca sebelumnya, sehingga divariasikan, dibetulkan, diganti, bahkan direproduksi.
3. Jarak antara horison harapan dengan karya tulis (naskah), antara keakraban pengalaman-pengalaman estetik sebelumnya dengan “perubahan horison” yang diharapkan pada tanggapan terhadap karya baru menentukan ciri-ciri artistik karya tulis (naskah) sesuai dengan sudut pandang resepsi.
4. Bagaimana teks itu selayaknya dipahami sesuai dengan maksud dan dimensi waktunya? Pertanyaan itu dapat dijawab dengan baik jika teks itu dipertimbangkan dengan latar belakang karya yang bersangkutan, yang diharapkan oleh pengarangnya agar dipahami pembacanya, baik secara eksplisit maupun implisit.
5. Pemahaman terhadap karya berikutnya dapat menyelesaikan masalah yang ditinggalkan oleh karya sebelumnya dan dapat pula menghadirkan masalah baru bagi pemahaman berikutnya.
6. Perspektif sejarah resepsi selalu menemukan hubungan fungsional antara pemahaman karya-karya baru dengan makna karya-karya terdahulu.
7. Pencapaian khusus karya tulis (naskah) dalam masyarakat dapat ditemukan hanya jika fungsi karya itu tidak dipahami sebagai karya imitasi (Jabrohim, ed., 1994: 166-171 dalam Saktimulya, 2016: 22-23).

Naskah adalah benda konkrit berupa tulisan tangan yang memuat tulisan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Di samping itu, naskah pernah disebut juga sebagai *codex* (kata Latin ‘buku’) atau kodeks, yaitu gulungan atau buku tulisan tangan, dengan mengambil bahan terutama dari teks-teks klasik. Ilmunya disebut kodikologi atau ilmu pernaskahan,

yaitu suatu ilmu yang mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. Setelah seni cetak ditemukan, maka kodeks berubah arti menjadi buku tertulis. Pada saat ini, kodeks mempunyai nilai dan fungsi yang sama dengan buku tercetak. Jadi, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya (Mulyani, 2014: 2).

Ilmu mengenai naskah-naskah disebut kodikologi. Secara etimologis, kodikologi berasal dari kata bahasa Latin *codex* berarti teras batang pohon, yakni kayu yang digunakan sebagai alas tulis. *Codex* dalam bahasa Indonesia berarti naskah (Saktimulya, 2016: 20). Jadi, kodikologi adalah ilmu yang digunakan sebagai sarana untuk mempelajari bagian-bagian naskah atau pernaskahan. Adapun bagian-bagian naskah yang termasuk dalam kodikologi adalah alas tulis, sampul, etiket, penjilidan, corak aksara, tinta, alat tulis, tempat penulisan (skriptorium), perkiraan umur dan penulis naskah, sejarah dan penggunaan naskah, serta iluminasinya, meliputi *pêpadan*, rubrikasi, *rêrênggan*, *wêdana rênggan*, dan *wêdana gapura rênggan* (Saktimulya, 2016: 20).

Di samping itu, kodikologi (Saputra, 2008: 5) yang terkait dengan aksara, iluminasi, dan sebagainya menjadi bagian dari naskah karena keberadaannya seperti halnya wujud naskah. Artinya, dapat disentuh, diraba, atau dirasakan secara langsung oleh indra. Hal itu berbeda dengan teks, yakni merupakan kandungan naskah yang terdapat secara implisit di dalam naskah. Selain bagian tersebut, alas tulis (*ron tal* 'daun tal' atau *lontar*) dengan lembaran-lembarannya yang disatukan dan dimasukkan ke dalam kotak (Bali: *kropak*) dan *dluwang* (kertas yang dibuat dari kulit kayu pohon saeh) yang kemudian dijadikan satu menjadi bentuk buku (Saputra, 2008: 15)

Pada dasarnya, naskah adalah sarana komunikasi antara penulis (bagian pemilik kebudayaan masa lampau) dan pembaca pada masa kemudian. Yang menjadi objek komunikasi adalah teks. Namun, bentuk komunikasinya adalah searah, yakni pembaca melakukan

kegiatan membaca teks dengan berbagai-bagai penafsiran dan pemaknaan teks yang dibacanya. Ketepatan penafsiran teks tidak dapat dikonfirmasi kepada pengarangnya, tetapi hanya dapat diuji dengan perangkat dan metodologi penelitiannya (Saputra, 2008: 26). Jadi, teks adalah muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried, dkk., 1994: 55-57; Saktimulya, 2016: 20), atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Darusuprpta, 1984: 1; Mulyani, 2014: 2) yang dapat disirkan dan dimaknai oleh siapa saja.

Ilmu yang digunakan sebagai sarana untuk mempelajari dan meneliti seluk-beluk teks disebut tekstologi. Seluk-beluk teks meliputi penjelmaan dan penurunan teks suatu karya tulis (naskah), penafsiran, dan pemaknaan atau pemahamannya. Untuk penelitian tekstologis karya-karya monumental dikutipkan sepuluh prinsip Lichacev sebagai peneliti dari Rusia (Baroroh-Baried, 1994: 57-58) adalah sebagai berikut.

1. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai sarana untuk menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan.
2. Penelitian teks harus didahulukan daripada penyuntingannya.
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
4. Tidak ada kenyataannya bahwa tekstologis tanpa penjelasannya.
5. Secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam suatu teks adalah perubahan ideologi, artistik, psikologis, dan lain-lain harus didahulukan daripada perubahan mekanis, seperti kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin.
6. Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks).
7. Bahan-bahan yang mengiringi suatu teks (dalam naskah antara lain kolofon) harus diikutsertakan dalam penelitian.
8. Perlu diteliti pemantulan sejarah teks suatu karya dalam teks-teks dan monumen karya lain.

9. Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar penulisan/penyalinan: biara, madrasah) tertentu harus diteliti secara menyeluruh.
10. Rekonstruksi suatu teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah secara faktual.

Penelitian tentang sejarah terjadinya menjadi penting manakala peneliti ingin mengetahui bentuk teks aslinya. Sampai sekarang, jarang ada teks yang bentuk asli atau sempurnanya sekaligus jelas dan tersedia. Menurut De Haan (1975 dalam Baroroh-Baried, 1994: 58-59) mengenai terjadinya teks ada tiga macam kemungkinan adalah sebagai berikut.

1. Aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pembawa cerita. Secara turun-temurun terjadi secara terpisah yang satu dari yang lain melalui dikte apabila orang ingin memiliki sendiri teks itu. Setiap teks diturunkan dapat terjadi variasi. Perbedaan teks adalah bukti berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang.
2. Aslinya adalah teks tertulis, yang lebih kurang merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni. Dalam hal ini, ada kemungkinan bahwa aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya. Kemungkinan lain adalah aslinya disalin, dipinjam, diwarisi, atau dicuri. Terjadilah cabang tradisi kedua atau ketiga di samping yang telah ada karena varian-varian pembawa cerita dimasukkan.
3. Aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam perkembangannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata (diksi), urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer.

1) Inventarisasi naskah

Inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang memuat teks sekorpus. Naskah-naskah yang memuat teks sekorpus (berisi pokok sama) secara sederhana adalah naskah-naskah yang memuat teks sejudul atau dengan judul yang sama dengan isi pokok yang sama pula. Pada umumnya, judul teks ditulis pada sampul naskah, bagian awal sebelum teks atau di bagian belakang setelah teks (Saputra, 2008: 81).

Metode atau cara untuk mengetahui keberadaan suatu naskah dapat diperoleh melalui studi katalog. Dengan memanfaatkan beberapa katalog dimungkinkan dapat memperoleh informasi tentang naskah dan teks yang dimaksud atau yang dijadikan objek penelitian. Setelah ditentukan objek penelitiannya, yakni naskah dan teksnya maka langkah selanjutnya adalah mengadakan pengamatan langsung terhadap naskahnya di tempat penyimpanannya. Hasil dari inventarisasi naskah adalah semua keterangan yang ditulis di dalam katalog, meliputi: judul, penulis/pemrakarsa, tempat penulisan, kapan ditulis, dengan aksara apa, ditulis dalam bentuk apa, jumlah halaman atau *pupuh tembang macapat*, alas tulis dan tinta yang digunakan, dan sebagainya.

2) Deskripsi naskah dan teks

Deskripsi naskah adalah penyajian mengenai fisik naskah yang menjadi objek penelitian. Yang dimaksud fisik naskah (Saputra, 2008: 82-83) adalah semua hal yang terkait dengan pernaskahan (kodikologi). Keterangan fisik naskah didapatkan melalui keterangan yang dimuat di dalam katalog, kemudian dilengkapi dengan keterangan yang didapatkan melalui pengamatan langsung terhadap naskah yang bersangkutan. Semakin rinci keterangan mengenai naskah yang bersangkutan semakin luas cakupan informasi yang menunjukkan adanya kecermatan, ketelitian, dan kesungguhan peneliti yang bersangkutan. Sebagai gambaran disajikan contoh deskripsi naskah seperti di bawah ini.

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah
1.	Tempat Penyimpanan	
2.	Judul Luar Naskah dan Judul Teks	
3.	Nomor Koleksi	
4.	Nama Penulis & Jumlah Penulis	
5.	Pemrakarsa	
6.	Pemilik Naskah	
7.	<i>Manggala</i>	
8.	<i>Kolofon</i>	
9.	Waktu Penulisan dan Umur Naskah	
10.	Tempat Penulisan	
11.	Sampul Naskah	
12.	Motif Sampul	
13.	Keadaan Naskah dan Jilidan	
14.	Pengikat & Perbaikan Sampul	
15.	Ukuran Naskah & Sampul Naskah	
16.	Jenis dan Keadaan Bahan Tulis	
17.	Margin Naskah	
18.	Penomoran Halaman	
19.	Ukuran Teks	
20.	Jumlah Baris Tiap Halaman	
21.	Isi Naskah	
22.	Letak Naskah yang Diteliti	
23.	Jumlah Halaman yang Diteliti	
24.	Bentuk Naskah	
25.	Bentuk dan Jenis Teks	
26.	Jenis Huruf	
27.	Bentuk Huruf	
28.	Ukuran Huruf	
29.	Sikap Huruf	

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah
30.	Goresan Tinta	
31.	Warna Tinta	
32.	Cara Penulisan	
33.	Bahasa Teks	
34.	Pembagian Halaman	
35.	Fungsi Sosial Naskah	

Adapun deskripsi teks adalah penyajian mengenai non-fisik naskah (teks) yang menjadi objek penelitian. Yang dimaksud non-fisik naskah adalah semua hal yang dimuat di dalam teks atau semua hal yang menjadi isi pokok teks. Semakin rinci keterangan mengenai teks yang bersangkutan semakin luas cakupan informasi yang menunjukkan adanya kecermatan, ketelitian, dan kesungguhan peneliti yang bersangkutan. Di bawah ini disajikan contoh deskripsi teks *Sêrat Asmaralaya* (Mulyani, 2003:51-52).

Sêrat Asmaralaya secara non-fisik atau kerangka isi teksnya memberikan gambaran (deskripsi teks) secara umum terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Ketiga hal itu dapat dikemukakan satu per satu sebagai berikut.

- a. Pembukaan terdiri atas
 - a) ajakan bagi siapa saja yang ingin mengetahui ajaran suluk atau *piwulang* Jawa (halaman 183);
 - b) pemberitahuan mediasi gubahan yang dipergunakan, yakni bentuk puisi tradisional Jawa (*têmbang macapat*) (halaman 183).
- b. Isi terdiri atas
 - a) uraian tentang hubungan badan laki-laki dan perempuan sebagai awal terbentuknya manusia (hlm. 183);

- b) uraian tentang kesejatan hidup dan keadaan alam semesta (halaman 183-186);
 - c) uraian tentang hakikat Tuhan (halaman 186-195);
 - d) uraian tentang usaha menjadi insan kamil dan *manunggaling kawula Gusti* (halaman 196-201).
- c. Penutup teks terdiri atas kata-kata Jawa dan Arab
- a) *puput wus layu yakhafu* ‘tamatlah sudah sampai pada ajalmu, *yakhafu*’ (halaman 201);
 - b) *têlas wasitaning maot* ‘selesailah ajaran tentang petunjuk kematian’ (halaman 201);
 - c) *tamat* ‘tamat’ (halaman 201).

3) Membaca teks

Untuk mencermati karya tulis yang termasuk sastra lama tertulis, yakni dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya. Artinya, pembangunan bangsa yang bersifat multikompleks (Baroroh-Baried, 1985: 4-5) dan menitikberatkan pada bidang mental spiritual yang dapat digali melalui sumber tertulis, yakni naskah. Naskah merupakan hasil dokumentasi tertulis bangsa yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang pernah ada pada masa lampau dan masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baroroh-Baried, 1994: 55; Chamamah-Soeratno, 1997: 7-8).

Sastra lama yang dikemas dalam bentuk naskah itu terdapat di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Madura, Bali, Aceh, Minangkabau, Lampung, Makasar, Bugis, dan Wolio (Robson, 1994). Kandungan isi dalam naskah-naskah itu merupakan rekaman kebudayaan Indonesia dari kurun waktu yang lama yang mengandung berbagai ragam gambaran kebudayaan, buah pikiran, perasaan, ajaran budi pekerti, nasihat, hiburan, pantangan, dan lain sebagainya, termasuk kehidupan keagamaan mereka pada waktu itu (Baroroh-Baried, 1985: 54; 1994: 55). Selain itu itu, naskah lama juga menyimpan pemahaman terhadap nilai-nilai yang pernah hidup

pada masyarakat masa lampau sebagai perwujudan cipta, rasa, karsa, dan karya bangsa untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa (Chamamah-Soeratno, 1997: 7).

Untuk membedah, mengangkat, dan menyebarluaskan isi naskah dapat dilakukan dengan cara studi filologi. Selama ini, studi filologi yang merupakan kunci pembuka khasanah kebudayaan lama belum mendapat perhatian secara maksimal. Hal itu ditandai dengan masih banyaknya naskah yang belum dikerjakan atau dibedah, diangkat, dan disebarluaskan. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan sejumlah besar ahli dalam bidang filologi yang sanggup dengan pengetahuannya menangani warisan budaya tertulis yang adiluhung untuk melestarikan manfaat isinya bagi manusia Indonesia masa kini. Hal itu menjadi bukti bahwa berbagai nilai yang hidup pada masa kini pada hakikatnya merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai yang pernah ada pada masa lampau (Chamamah-Soeratno, 1997: 8).

Naskah Jawa, seperti telah disebutkan di atas, selain ditulis dengan aksara Jawa, aksara Latin, juga dengan aksara Arab Pegon. Pada umumnya, naskah-naskah Jawa ditulis dengan aksara Jawa. Namun, setelah agama Islam masuk ke tanah Jawa sekitar abad ke-14, yakni sewaktu agama Islam telah menjadi elemen yang dominan dalam peradaban Jawa, aksara Arab yang semula digunakan untuk menulis teks-teks berbahasa Arab, lama-kelamaan direka (dengan menambah tanda-tanda diakritik dan sejumlah aksara yang tidak ada) untuk menulis teks-teks berbahasa Jawa (Pudjiastuti, 2006). Aksara rekaan itu yang kemudian dikenal dengan istilah Pegon.

Untuk dapat membaca kemudian mengalih-tuliskan dan menganalisis teks diperlukan bekal pengetahuan tentang aksara yang digunakan untuk menuliskan teks. Studi tentang huruf atau aksara naskah itu besar sekali gunanya dan penting sekali artinya untuk memahami isi naskah dan mengungkapkan maknanya. Bilamana sampai terjadi kekeliruan dalam pembacaan teks, maka kekeliruan dalam penyuntingan, pembahasan, dan penerjemahannya pun akan terjadi pula (Darusuprta, 1984: 1). Dengan demikian, jika terjadi

sekali keliru dalam membaca akan mengakibatkan kekeliruan yang beruntun dalam penelitian naskah.

Beberapa pengamatan membuktikan bahwa macam ragam tulisan atau corak bentuk aksara naskah itu berbeda-beda, sesuai dengan zaman dan daerah asalnya. Misalnya, ada bentuk aksara persegi (*mbata sarimbag*) di samping yang bulat (*ngêtumbar*) atau yang runcing (*mucuk êri*) atau bahkan yang *nyacing*, ada yang gemuk di samping yang ramping ada pula yang tegak di samping yang condong/miring (*italic/kursif*). Dengan memperhatikan macam ragam tulisan atau corak bentuk aksara itu, dapatlah ditarik kesimpulan tentang kemungkinan-kemungkinan asal-muasal naskah itu, dari manakah dan kapan ditulis. Kendatipun, kesimpulan itu masih harus dilengkapi dengan sumber lain yang lebih lengkap sehingga benar-benar meyakinkan. Dengan demikian, pengetahuan macam ragam tulisan dalam penelitian naskah itu cukup penting dan tidak dapat diabaikan.

Perlu diketahui bahwa tata tulis aksara daerah, khususnya aksara Jawa, itu bersifat silabis (Darusuprpta, 1984: 2). Artinya, satu aksara melambangkan satu silabel atau satu suku kata. Namun, sekaligus juga bersifat konsonantal, jika terdapat aksara yang dibubuhi tanda *pangkon* dan jika terdapat aksara yang diikuti *pasangan* aksara Jawa. Demikian juga bentuknya ada beberapa yang berdekatan atau hampir mirip, sehingga diperlukan kecermatan dalam penentuan aksara untuk membacanya. Di samping itu, tata tulis aksara Jawa tidak mengenal pemisahan kata, yakni tata tulisnya secara *scriptio-continuo* 'tulisan yang ditulis secara terus-menerus'. Begitu pula untuk tata tulis aksara Arab yang juga bersifat silabis dan juga konsonantal serta tata tulisnya juga secara *scriptio-continuo*.

Dengan demikian, untuk memisahkan kelompok aksara dalam pembentukan kata-kata diperlukan bekal perbendaharaan kata atau kosakata bahasa Jawa yang cukup. Hal itu berbeda dengan tata tulis aksara Latin yang mempunyai sifat fonemis, yakni satu aksara melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi. Di samping itu, tata

tulis aksara Latin mengenal pengelompokan kata demi kata, sehingga tidak mengalami kesulitan atau kekeliruan.

Tulisan Jawa yang menggunakan bahan alfabet Jawa (*carakan*) dan tulisan Arab *Pegon* yang menggunakan alfabet Arab, keduanya berupa tulisan yang bercorak *scriptio-continuo*. Hal itu berarti bahwa rangkaian aksara dalam kata tidak muncul dalam kesatuan bentuk sebagaimana terdapat pada sistem tulisan Latin. Sebagai akibatnya, tidak terdapat pemotongan kata berdasarkan kesatuan kata. Untuk lebih jelasnya di bawah ini digambarkan penulisan aksara yang bersifat *scriptio-continuo* dalam bentuk skema berikut (Chamamah-Soeratno, 2004 dalam Mulyani, 2014: 21).

|||||

Sistem tulisan seperti tertulis di atas berbeda dengan sistem tulisan yang mempertimbangkan kesatuan kata sebagaimana yang berlaku dalam tulisan Latin. Hal itu dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

||| ||| ||||| ||||| ||||| ||||| ||||| |||||

Dengan demikian, dengan memperhatikan kondisi tulisan yang tidak menggunakan pemisahan berdasarkan kesatuan kata itu menuntut subjektivitas terarah pengalih tulis atau pembaca yang besar. Artinya, bagaimana pun juga pengalih tulis atau pembaca tetap wajib untuk memahami kosakata bahasa Jawa. Hal itu berarti bahwa interpretasi pengalih tulis atau pembaca menjadi penting.

Penulisan teks dengan aksara Jawa tentu memiliki kelengkapannya. Adapun kelengkapannya ada tujuh bagian. Berikut ini uraian ketujuh bagian tersebut.

- (1) Aksara Jawa pokok atau baku itu berjumlah 20 aksara (*hâ-nâ-câ-râ-kâ* artinya ada (dua) utusan; *dâ-tâ-sâ-wâ-lâ* artinya mereka bertengkar; *pâ-dhâ-jâ-yâ-nyâ* artinya mereka sama-sama kuat;

mâ-gâ-bâ-thâ-ngâ artinya mereka mati bersama-sama. Dalam tata tulisnya setiap aksara yang baku mempunyai *pasangan* ‘aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokalnya, sehingga menjadi konsonannya saja’.

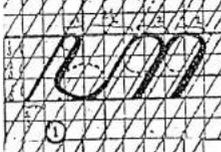
- (2) *Aksârâ murdâ* ‘aksara kapital’ (tetapi fungsinya berbeda) berjumlah 7 dan yang tidak digunakan lagi ada 2 macam.
- (3) *Aksârâ rékan* ‘aksara yang dibuat untuk mewujudkan aksara dari bahasa-bahasa lain yang tidak ada dalam aksara bahasa Jawa, terutama bahasa Arab’ ada 5 macam.
- (4) *Aksârâ swârâ* ‘vokal’ ada 7 macam.
- (5) *Sandhangan* ‘penanda’: (a) *sandhangan swârâ* ‘penanda vokal’ ada 5 macam; (b) *sandhangan panyigêging wandâ* ‘penanda konsonan penutup sukukata’ ada 3 macam; (c) *sandhangan wyanjânâ* ‘penanda konsonan rangkap di awal sukukata’ ada 5 macam.
- (6) *Pangkon (patèn)* ‘penanda konsonan penutup sukukata atau kata’ ada 1 macam.
- (7) Angka dalam aksara Jawa ada 10 macam.

Berdasarkan kutipan dari buku berjudul “*Bab Wêwangunanipun Aksara Jawa*” karya B. Arintaka (1983) terdapat aksara Jawa beserta kelengkapannya.. Adapun aksara Jawa beserta kelengkapannya secara garis besar mengenai bentuk tulisan dan cara penulisannya (dikutip langsung) adalah sebagai berikut.

Carakan



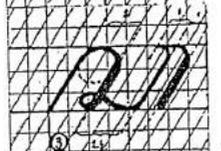
Gambar 60
 a - wai-wai
 Dhyéngi
 k.l. 60



Gambar: 1
 akara: ha
 peranganipun: 1 - 2 1/2 - 2-2-



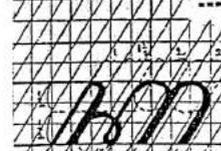
Gambar: 2
 akara: ba
 peranganipun: 1 - 1 1/2 - 2



Gambar: 3
 akara: ca
 peranganipun: 2 - 2 1/2 - 1
 cucuk - 1



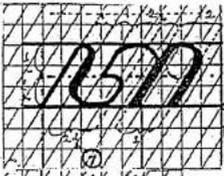
Gambar: 4
 akara: ra
 peranganipun: 2 - 2 -
 angkatipun wiwit tengah-tengahipun.



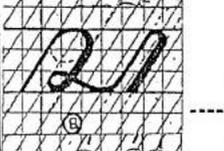
Gambar: 5
 akara: ka
 peranganipun: 1 - 1 1/2 - 2-2
 - na tambah 2



Gambar: 6
 peranganipun: 1 - 2 1/2 - 2



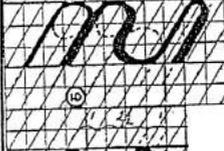
Gambar: 7
 akara: ta
 peranganipun: 1) 1 - 2 1/2-1-2
 2) 1 - 1 - 2 1/2-2



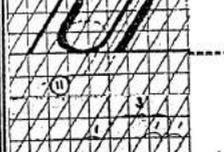
Gambar: 8
 akara: pa
 peranganipun: 2 - 2 1/2 - 1



Gambar: 9
 akara: wa
 peranganipun: 1 - 2 1/2 - 1
 cucukipun: 1



Gambar: 10
 akara: la
 peranganipun: 2 - 2 - 2 1/2-1



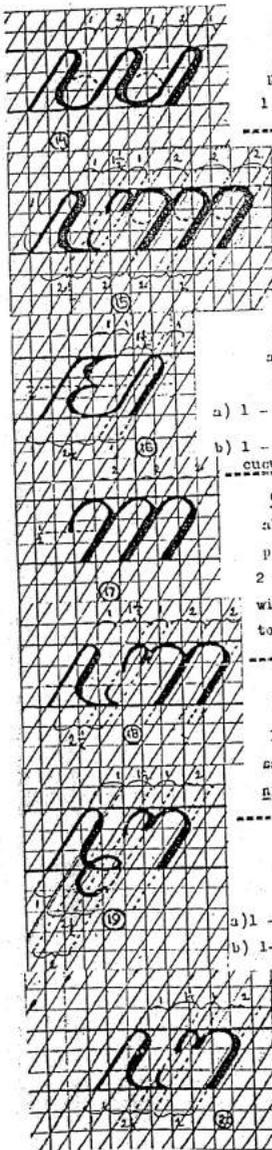
Gambar: 11
 akara: pa
 peranganipun: 1 - 2 1/2 - 1



Gambar: 12
 akara: dha
 peranganipun: 1 - 3 - 1 utawi:
 1 - (1 1/2 - 1 1/2)
 cucukipun 1



Gambar: 13
 akara: ja
 peranganipun: 1 - 1 1/2 - 2 -
 (2 1/2)



Gambar: 14
 aksara: ya
 peranganipun:
 1- 2 - 1 - 2-1

Gambar: 15
 peranganipun
 a) 1-1 1/2-1-
 2-2-2-
 b) 1-2 1/2-
 2-2-2

Gambar: 16
 aksara: na
 peranganipun:
 a) 1 - 1 - 1 1/2 - 1
 b) 1 - 2 1/2 - 1
 c) uk ing tengah

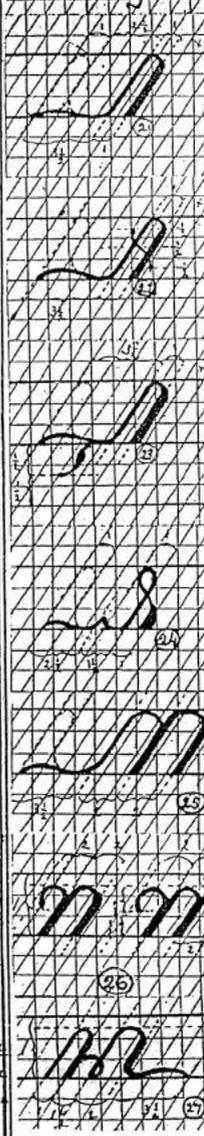
Gambar: 17
 aksara: ma
 peranganipun:
 2 - 2 - 2 -
 wiwitipun ing
 tengah-tengah

Gambar: 18
 peranganipun:
 1 - 2 1/2-2-2-
 sami kaliyan:
 nya, ac 15

Gambar: 19
 aksara: tha
 peranganipun:
 a) 1 - 2 1/2 - 2
 b) 1- 1 1/2-1-2
 c) elongkawan
 damugi to-
 ngah-tengah

Gambar: 20
 aksara: pa
 peranganipun:
 sami kaliyan
 tha

Parangan



Gambar: 21
 pasangan: pa
 peranganipun:
 3 1/2 - 1

Gambar: 22
 pasangan: pa
 peranganipun:
 3 1/2 - 1
 corokipun kle
 roo ing tong:

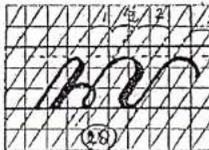
Gambar: 23
 pasangan: pa
 corok (korot
 = no. 21
 nggandhalipun
 corok: dhawah :
 tengah-tengah

Gambar: 24
 pasangan: pa
 nurda
 peranganipun:
 2 1/2 - 1 1/2-
 bandhalipun dh
 wah ing tengah

Gambar: 25
 pasangan:
 peranganipun:
 3 1/2 - 2-2

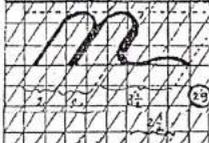
Gambar: 26
 pasangan:
 pa kaliyan
 sami perag
 namag kaot
 oak-uku.

Gambar: 27
 pasangan: k
 peranganipun-ka
 tambah 3 1/2.



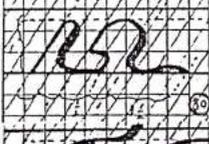
Gambar: 28
paaangan: mu
murda.
peranganipun:

1 - 1 1/2-2-1-2-



Gambar: 29
paaangan: lu
peranganipun:

2 - 2 - 3 1/2

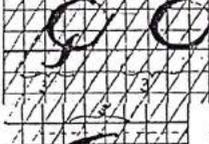


Gambar: 30
paaangan: tu
peranganipun:

a) 1 - 2 1/2-1-3 1/2

b) 1-1-2 1/2-

3 1/2 -

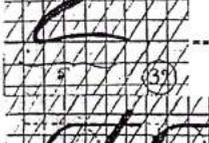


Gambar: 31
paaangan:

tu murda - po. wa

peranganipun: 3

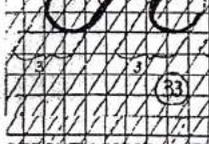
uwangun: bundar



Gambar: 32.
paaangan: tu

perangan:

5



Gambar: 33

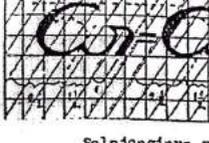
paaangan:

na, wa, na.

pani. 3

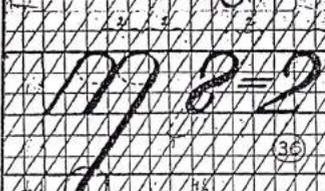


34



35

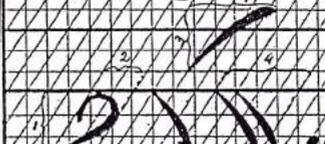
Sandhangan



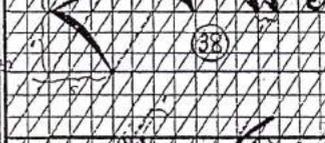
36



37



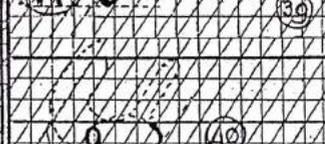
38



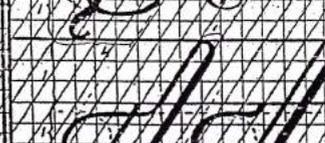
39



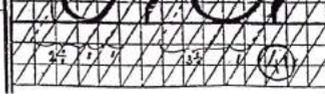
40



41

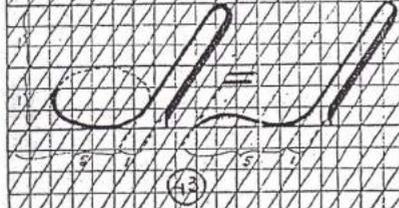
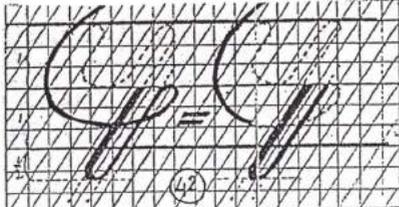


42

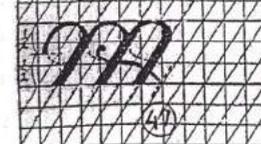
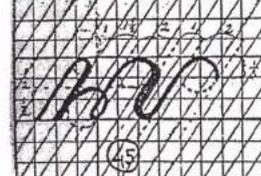
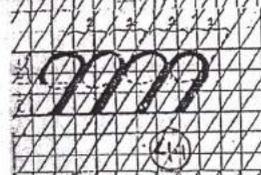


43

Salaingipun abokmanawi sampun
cajag priksani gambar kanyawon.



Murda



Gambar: 44

aksara: na
murda

Gambar: 45

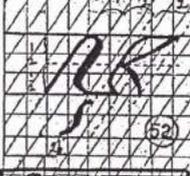
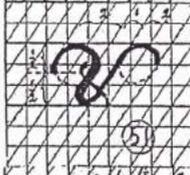
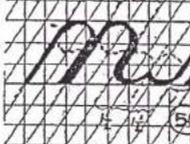
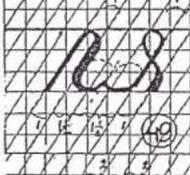
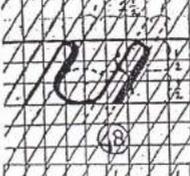
aksara: ka
murda

Gambar: 46

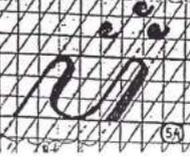
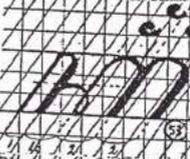
aksara: ta
murda

Gambar: 47

aksara: na
murda



Rekan



(4)
Gambar: 48
aksara: na murda
(na kembang)

Gambar: 49
aksara: pa murda

Gambar: 50
aksara: pa
murda

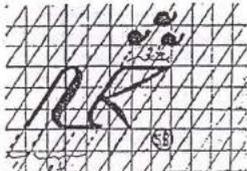
Gambar: 51
aksara: ba murda

Gambar: 52
aksara: nya murda

→ jma

Gambar: 53
aksara: tha

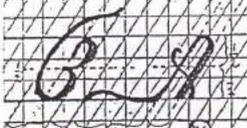
Gambar: 54
aksara: fa



Gambar: 55

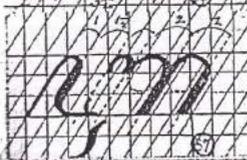
angka: nya

Swara



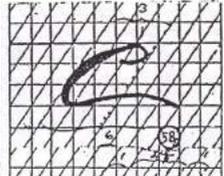
Gambar: 56

angka: a



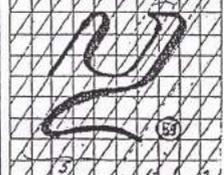
Gambar: 57

angka: i



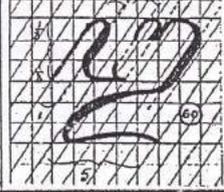
Gambar: 58

angka: é



Gambar: 59

angka: u

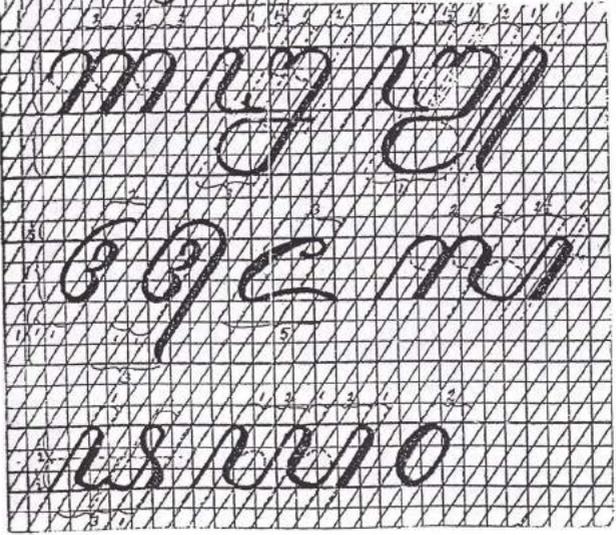


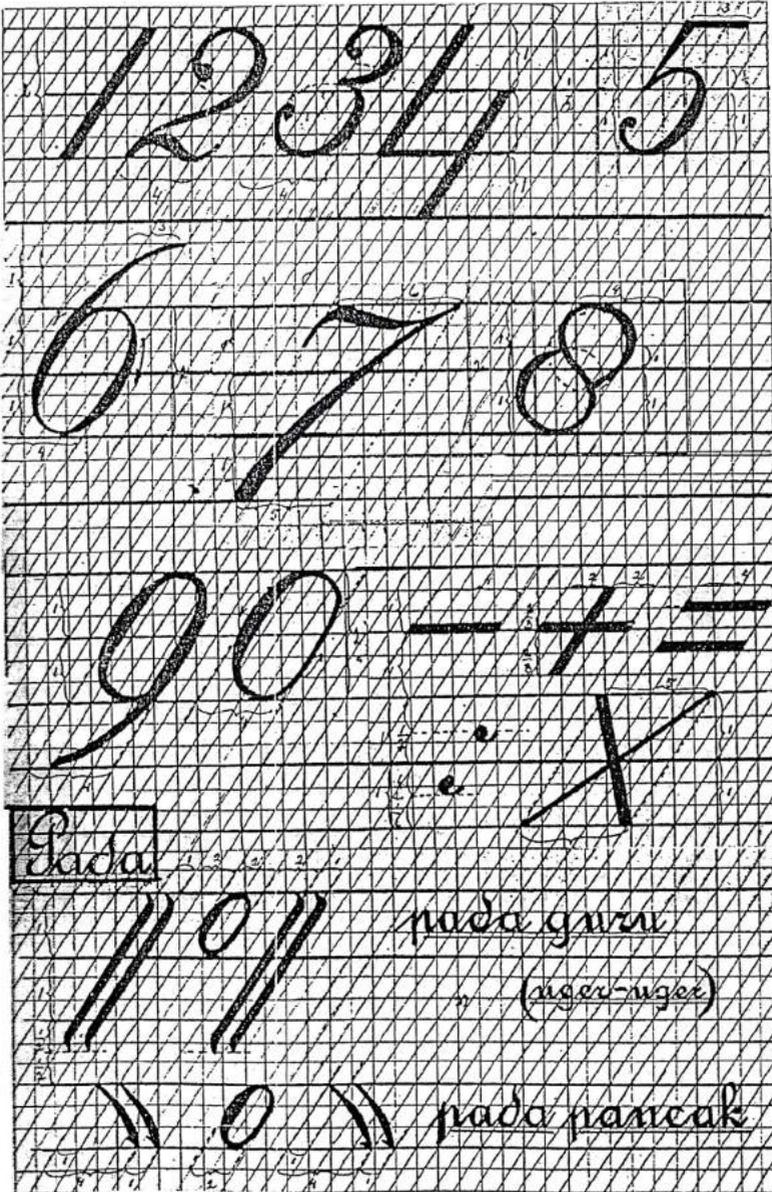
Gambar: 60

angka: o

5

Angka





The image displays three rows of handwritten musical notation on a grid background. Each row consists of three notes. The first row is labeled 'nada luhur' and includes a legend: 'nada luhur = [note]', 'madya = [note]', and 'andhap = [note]'. The second row is labeled 'nada madya' and the third row is labeled 'nada wasana'. The notes are drawn with fluid, cursive lines, and some have small numbers above them indicating stroke order or rhythm.

nada luhur = [note]
madya = [note]
andhap = [note]

nada madya

nada wasana

Setelah bentuk aksara naskah dan tata tulisnya dipahami, langkah penelitian selanjutnya adalah membaca teks. Seperti telah dituliskan bahwa tata tulis untuk aksara Jawa dan aksara Arab *Pegon* adalah *scriptio-contunuo*, sedangkan tata tulis aksara Latin adalah ditulis dengan memisahkan setiap kata dengan memberi spasi di antara kata. Hal itu demikian, karena aksara Latin bersifat *fonemis*, yaitu penulisan setiap kata dipisah-pisahkan atau kata berdiri sendiri. Jadi, jika akan mengartikan kata sampai dengan memahami isi yang ditulis di dalam teks akan lebih mudah dilakukan.

Namun, jika teksnya ditulis dengan aksara Jawa maka langkah awal yang harus dilakukan adalah wajib memahami safat aksaranya dahulu kemudian bagaimana tata tulisnya. Adanya aksara Jawa yang ditulis secara *scriptio-continuo*, dituntut untuk memahami kosakata bahasa Jawa. Hal itu dibutuhkan perhatian khusus, yakni harus paham akan etimologi kata, fonologi, morfologi, semantik atau arti kata, dan makna kata-kata yang ada di dalam teks.

Perlu diketahui, bahwa pengertian membaca teks adalah sarana untuk memahami apa saja isi uraian yang tertulis (Tarigan, 1994:1-17) di dalam teks. Adapun tujuan membaca ada dua macam, yaitu (1) tujuan behaviorial (instruksional) atau tujuan tertutup dan (2) tujuan ekspresif atau tujuan terbuka. Tujuan behaviorial (instruksional) atau tujuan tertutup, yaitu tujuan membaca teks untuk memahami arti dan makna kata (*word attack*), untuk memahami ilmu apa saja yang dimuat di dalam teks (*study skills*), dan agar dapat memahami semua yang terkait dengan sarana dan isi uraiannya (*comprehension*).

Tujuan ekspresif atau tujuan terbuka adalah terkait dengan bagaimana cara membaca (*self-directed reading*), bagaimana membuat interpretasi isi teks (*interpretative reading*), dan membaca dengan memanfaatkan keahlian yang terkait dengan berbagai macam ragam ilmu yang dimuat dan ditulis di dalam teks (*creatif reading*). Adapun uraian tersebut dapat dituliskan dengan bagan sebagai berikut (Tarigan, 1994: 3).

	<i>Membaca</i>	
<i>Tujuan Behavioral</i>		<i>Tujuan Ekspresif</i>
Memahami arti dan makna kata (<i>word attack</i>)		Bagaimana cara membaca (<i>self-directed reading</i>)
Memahami ilmu apa saja yang dimuat di dalam teks (<i>study skills</i>)		Menginterpretasikan isi teks (<i>interpretative reading</i>)
Memahami berbagai pengetahuan/ilmu yang terkait dengan sarana dan uraian isi di dalam teks (<i>comprehension</i>)		Ahli dalam berbagai macam ragam ilmu yang dimuat dan ditulis di dalam teks (<i>creatif reading</i>)

(Tarigan, 1994: 3)

Tujuan behavioral merupakan dasar untuk memahami apa saja yang dimuat di dalam teks yang digubah dalam bentuk puisi, yakni terkait dengan pemahaman arti dan makna kata (*word attack*). Hal itu sesuai dengan pendapat Riffaterre (1982: 5-6), yaitu metode membaca teks **heuristik**. Membaca heuristik merupakan cara atau metode membaca yang berhubungan dengan *tujuan ekspresif* (*self-directed reading*). Metode membaca heuristik adalah membaca berdasarkan tata bahasa normatif, yaitu terkait dengan *morfologi*, *semantik*, dan *sintaksis*. Hal itu dapat dilakukan untuk membaca kata-kata dan mencari arti kata yang dituliskan di dalam kamus.

Hasil membaca teks secara kontekstual dengan metode membaca heuristik adalah mencari arti kata (*meaning*) dari teks berbentuk puisi (*tembang macapat*) berdasarkan tata bahasa *normatif*,

yakni sesuai dengan sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotics*). Adapun *tujuan ekspresif* adalah berhubungan dengan menginterpretasikan isi teks (*interpretative reading*). Hal itu sesuai dengan membaca teks dengan *metode retroaktif*, yaitu teks dibaca berulang-ulang disertai dengan menginterpretasikan apa saja isi teks (*metode hermeneutik*), yakni sesuai dengan arti dan makna kata-kata dalam teks secara kontekstual. Dengan demikian, pembacaan teks dengan menggunakan *metode retrokatif-hemeneutik* adalah pembacaan teks berdasarkan konvensi sastra, yaitu berdasarkan sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*).

Di samping itu, bekal keilmuan untuk membaca teks yang pokok atau baku adalah yang terkait dengan bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan Jawa. Hal itu sesuai dengan sarana untuk menguraikan isi teks dan berdasarkan berbagai ilmu yang dimuat di dalam manuskrip Jawa. Dengan demikian, peneliti dapat menguraikan isi yang begitu luas yang ditulis di dalam teks, yakni terkait dengan berbagai macam pengetahuan yang dimuat di dalam naskah atau manuskrip Jawa. Demikianlah langkah kerja penelitian filologi yang terkait dengan membaca teks. Langkah kerja penelitian selanjutnya adalah membuat alih tulis atau penyalinan naskah sekaligus teksnya.

4) Alih tulis

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil kerja penelitian filologi, yaitu alih tulis atau penyalinan naskah dan teks. Alih tulis atau penyalinan naskah dan teks adalah menyajikan naskah danteks yang tercipta pada masa lampau dalam bentuk yang “terbaca” oleh masyarakat masa kini, yakni berupa suntingan (alih tulis) naskah dan teks. Yang dimaksud dengan kata “terbaca” adalah bentuk tulisan dengan aksara yang dapat dijangkau oleh pemahaman masyarakat sekarang. Untuk dapat dibaca dan dipahami, hendaknya naskah dan teks itu (1) ditulis dengan aksara yang masih berlaku, (2) sudah dibersihkan dari tulisan yang “rusak” (korup), dan (3) disajikan

dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat masa kini.

Sampai dengan permulaan abad ke-20, senantiasa didapatkan suntingan atau alih tulis naskah yang menggunakan aksara yang sama dengan aksara yang disunting. Sebagai contoh, alih tulis naskah Jawa selalu dengan aksara Jawa, alih tulis naskah Melayu selalu dengan aksara Arab-Melayu (Darusuprpta, 1984: 2). Alih tulis semacam itu disebut dengan istilah transkripsi, yakni alih tulis naskah dengan aksara yang sama dengan aksara yang digunakan dalam naskah yang dialihtuliskan. Transkripsi (Baroroh-Baried, 1985: 65) juga berarti pengubahan teks dari satu ejaan ke dalam ejaan yang lain atau alih ejaan dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan, misalnya *coup d'état* ditranskripsikan menjadi kudeta, *psychology* menjadi psikologi, *orthography* menjadi ortografi, dan sebagainya.

Setelah itu, banyak didapati alih tulis naskah dengan aksara Latin. Artinya, alih tulis yang disajikan dengan jenis tulisan lain (alih aksara) atau berbeda dengan tulisan yang digunakan dalam naskah yang disalin, itu yang disebut dengan istilah transliterasi. Di samping itu, transliterasi juga berarti penggantian jenis tulisan, aksara demi aksara dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985). Dengan demikian, di dalam membuat alih tulis naskah itu dibutuhkan penguasaan tulisan dari aksara naskah dan tulisan lain, mulai dari bentuk aksara sampai dengan tata tulisnya, untuk menghasilkan alih tulis yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, bila diperhatikan maka untuk membuat alih tulis terdapat dua macam metode. Kedua macam metode itu adalah metode transkripsi dan metode transliterasi. Sudah barang tentu, kedua metode itu mengandung tujuan yang berbeda. Metode transkripsi digunakan didasari atas tujuan untuk melestarikan tulisan naskah yang akan dialihtuliskan, sedangkan metode transliterasi digunakan didasari atas tujuan untuk mengenalkan, menyebarluaskan, dan memudahkan penelitian isi naskah.

Di samping itu, bila dititikberatkan pada tulisan naskah maka kedua metode itu masing-masing mempunyai dua jenis lagi, yaitu metode transkripsi diplomatik atau alih tulis naskah secara apa adanya dan metode transkripsi kritis/baku/standar atau alih tulis naskah sesuai dengan ejaan yang masih berlaku. Begitu pula untuk metode transliterasi, ada metode transliterasi diplomatik dan metode transliterasi kritis/baku/standar. Demikianlah pentingnya transkripsi dan transliterasi dalam hal mengalih-tuliskan naskah, khususnya naskah Jawa.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode transkripsi, yaitu (1) pengetahuan tentang tata tulis aksara yang digunakan dalam naskah dan (2) sifat aksara dalam naskah. Di samping itu, juga ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam metode transliterasi, yaitu (1) pengetahuan tentang tata tulis aksara yang digunakan dalam naskah dan akan digunakan untuk membuat alih tulisnya, (2) sifat aksara dalam naskah dan sifat aksara yang akan digunakan untuk mengalih-tuliskannya (dalam hal pemisahan kata, jika dialih-tuliskan dengan aksara Latin), (3) ejaan, yaitu untuk mempertahankan variasi ejaan naskah, pengejaan kata pinjaman terutama dalam teks yang berbentuk puisi (kata pinjaman bahasa Sanskerta untuk teks berbahasa Jawa Kuno: kakawin, teks berbahasa Jawa Pertengahan: *kidung*, dan teks berbahasa Jawa Baru: *macapat*, *geguritan*), dan (4) punctuation, yaitu tanda baca yang berfungsi sebagai tanda penuturan kalimat, seperti koma, titik koma, titik, titik dua, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik; tanda metraum yang berfungsi sebagai tanda pembagian puisi, yaitu sebagai pembatas larik dengan tanda / dan tanda metra, yakni sebagai pembatas bait dan tembang atau *pupuh* dengan tanda //.

Perlu diketahui bahwa pemakaian punctuation itu dimaksudkan untuk kejelasan maksud yang dikandung di dalam naskah. Dalam puisi, penuturan kalimat tidak selalu seiring dan sejalan dengan pembagian larik, bait, dan tembang. Dengan demikian, tanda baca dalam teks puisi tidak selalu bersamaan dengan tanda metrum

dan atau tanda metra. Itulah sebabnya dalam sebagian besar alih aksara naskah puisi tidak memperhatikan tanda baca, tetapi lebih memperhatikan pemakaian tanda metra.

Dengan demikian, apakah tugas seorang pengalih tulis naskah itu? Pengalih tulis naskah Jawa atau penyunting naskah Jawa mempunyai tugas untuk menyajikan naskah Jawa dalam bentuk yang sebenar-benarnya dan memberikan keterangan tentang teks, baik sifat maupun isinya dengan sejelas-jelasnya. Oleh karena itu, demi mewujudkan tugasnya itu maka pengalih tulis naskah Jawa wajib membubuhkan punctuation semata-mata demi kejelasannya.

Di samping itu, ia juga harus mengenal dengan baik aksara-aksara dalam naskah yang dialih-tuliskan, berapa jumlah aksara yang ada dalam naskah yang bersangkutan, dan berapa jumlah jenis aksara yang akan digunakan untuk mengalih-tulisannya. Hal itu untuk mengetahui padanan aksara yang digunakan dalam naskah dan aksara yang akan digunakan dalam mengalih-tulisannya. Apabila dipandang perlu, pengalih tulis dapat membubuhkan tanda tertentu pada aksara tertentu pada hasil alih tulisnya. Misalnya, tanda titik atau garis di bawah atau di atas aksara dental / n ṅ /, tanda titik dua di atas vokal lemah / ö /, tanda diakritik é è ê atau ě/, tanda untuk menunjukkan vokal panjang / ī ū ā /, penulisan aksara ny dengan ñ, dan penulisan aksara ng dengan ŋ, dan sebagainya.

5) Parafrase teks

Parafrase teks adalah mengubah teks dalam bentuk gubahan puisi menjadi bentuk prosa. Teks yang ditulis dengan gubahan puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Artinya, suatu karya atau teks yang ditulis dengan bahasa yang khusus, yakni menggunakan bahasa dengan kata-kata puitis. Bahasa yang puitis adalah bahasa yang memiliki ciri khas, yakni adanya tiga hal kepuitisannya. Ketiga ciri khas bahasa puitis itu adalah (a) penggantian arti (*displacing of meaning*), (b) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan (c) penciptaan arti (*creating of meaning*) (Riffaterre, 1982: 1-2),

yaitu bahasa yang indah. Bahasa yang indah adalah bahasa dengan kata-kata pilihan atau diksi tertentu yang melibatkan *bebasan*, *paribasan*, *saloka*, *wangsalan*, *purwakanthi*, *dasanama*, *pepindahan* (Padmosoekotjo, 1953: 61-101), kata-kata arkhais, dan sebagainya.

Di samping itu, tiga hal tersebut merupakan konvensi-konvensi tanda yang menyebabkan karya sastra yang berbentuk puisi mempunyai arti atau makna. Bahasa sehari-hari bersifat mimetik dan semiotik sehingga membangun arti yang beraneka ragam, terpecah, dan di lain pihak juga membangun makna tunggal, memusat, dan padat, sedangkan bahasa puisi bersifat semiotik sehingga membangun makna tunggal, memusat, dan padat (Teeuw, 1984; Faruk, 1996: 25).

Jadi, kata-kata yang digunakan untuk menulis teks berbentuk puisi adalah menggunakan kata-kata pilihan atau dengan diksi tertentu. Artinya, yang digunakan adalah kata-kata yang indah bukan kata-kata sehari-hari atau kata-kata untuk dialog sehari-hari. Dengan demikian, langkah kerja penelitian untuk membuat parafrase adalah mengubah bahasa indah menjadi bahasa sehari-hari atau menormalisasikan bahasa puitis.

Perlu diketahui bahwa bahasa puitis suatu karya sastra, dalam hal ini naskah, memiliki arti bahasa (Pradopo, 2001: 2-3), yakni *meaning* (arti), sedangkan arti sastra adalah *meaning of meaning* (arti dari arti) atau *significance* (makna). Bahasa mempunyai konvensi-konvensi sehingga bahasa itu mempunyai arti. Sebagai contoh, misalnya bahasa mempunyai konvensi gabungan bunyi, konvensi kata, konvensi morfologi, dan konvensi struktur kalimat. Demikian juga, karya sastra mempunyai konvensi-konvensi sendiri di samping konvensi bahasa. Oleh karena itu, konvensi sastra disebut dengan konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan pada konvensi bahasa (Preminger dkk, 1974: 980 dalam Pradopo, 2001: 2).

Konvensi sastra yang dapat memberi makna tersebut berdasarkan Preminger (1974: 981 dalam Pradopo, 2001: 3), di antaranya yang ada di dalam konvensi puisi adalah konvensi koherensi, konvensi momen *epiphany* (sebagai sesuatu yang mulia, saat yang mulia). Misalnya,

membaca sajak tidak seperti membaca prosa, yaitu dengan memberi jeda-jeda dan alunan pembacaan kata-katanya, sehingga dapat menimbulkan intensitas arti. Konvensi yang lainnya adalah konvensi ekstrapolasi simbolik, yakni mencari makna simbolik yang ada di dalam karya sastra puisi. Adapun konvensi puisi menurut Riffaterre adalah ketidaklangsungan ekspresi (Pradopo, 2001: 4).

Perlu dipahami bahwa naskah dengan teks yang digubah dalam bentuk puisi itu pada dasarnya ditulis berdasarkan kelompok kata. Jadi, gubahan puisi itu belum diketahui dengan jelas atau eksplisit adanya subjek (*jêjêr*), predikat (*wasésâ*), objek (*lésan*), dan keterangan (*katrangan*) seperti halnya pada teks prosa. Namun, sebenarnya unsur pembentuk kalimat itu sudah ada tetapi implisit. Dengan demikian, langkah kerja penelitian untuk membuat parafrase teks adalah harus mengubah gubahan teks puisi menjadi bentuk prosa, sehingga jelas adanya struktur kalimatnya. Hal itu demikian supaya memudahkan langkah kerja penelitian selanjutnya, yaitu membuat terjemahan teks yang mendasarkan tulisannya dengan bentuk kalimat dengan struktur kalimat yang eksplisit.

Selanjutnya, diuraikan bagaimana langkah kerja penelitian untuk membuat parafrase itu. Sebagai contoh, di bawah ini parafrase teks *Ngèlmu*, yaitu mengubah gubahan puisi Jawa tradisional, yakni *sêkar Dhandhanggulâ* menjadi bentuk prosa seperti di bawah ini.

|| ၇ ဘ ဟူ ||

(၇) ဘ ဟူ ။ (၇) ဘ ဟူ ။
 (၇) မိ ဟူ ။
 ဟူ ။
 မိ ဟူ မိ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 မိ ဟူ မိ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 မိ ဟူ မိ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 မိ ဟူ မိ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ဟူ ။
 (၇) ဘ ဟူ ။ (၇) ဘ ဟူ ။

(Dikutip utuh dari Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm K.G.P.A.A. Mangkunagârâ IV. Jilid 3, 1953: 105)

NGÈLMU

Dhandhanggulà

*ciptà èmèng émut marang ngèlmi / ngalam donyà dènyà tan
asàmà / sémang-sémang panganggépé / ngandhap ingaran luhur
/ ingkang ànà ingaran sèpi / sèpi ingaran ànà / anané tan tamtu /
tuman kataman warànà / kang ngawèri tan wèruh marang kang
wèrit / waratà tan waspàdà // -- I –*

Parafrase

*Manungsà kuwi manàwà ing sajroning ati lagi bingung bakal
éling marang ngèlmu kasampurnan/kawicaksanan. Yèn wis
mangkono, sabanjuré lagi bisà milahaké manàwà ing alam donyà
iki ora pàdhà. Yèn duwé panganggép gojag-gajèg bakal nganggép
yèn ngisor diarani dhuwur, sing ànà diarani ora ànà, sing ora ànà
malah diarani ànà, nanging anané ora mèsthi. Kang mangkono
iku gégambaraning manungsà kang lagi kaling-kalingan. Kang
atiné lagi katutupan iku bakal ora mangrèti marang kang gaib.
Yèn panganggép gojag-gajèg iku waratà ing samubarang gawé bisà
ndadèkaké ora waspàdà. -- iti --*

C. Parafrase Teks Gubahan Puisi Bertulisan Arab Pégon

Di bawah ini dituliskan contoh langkah kerja penelitian membuat parafrase teks. Parafrase teks *Sèh Jangkung* (halaman 1), yakni mengubah gubahan teks *sèkar Dhandhanggulà* menjadi bentuk prosa yang ditulis dengan aksara Arab Pégon adalah sebagai berikut.

Kang dadi bakuning caritå ing jaman biyèn, yàiku nalikå jaman kraton Mataram. Nalikå samånå kang jumênêng rājå, yàiku Sang Prabu Sultan Agung. Nalikå iku dicaritakaké ånå priyantun turuning ngaluhur ing dhukuh Miyånå. Priyantun kalih, kakang adhi ingkang sêpuh priyantun putri amung kasêbut Nyiai Miyånå, nanging wahdat, ora kråmå. Kang anom priyantun priyå parabiråSèh Jangkung. Sèh Jangkung iku wus kråmå karo kadangé piyambak, såkå dhusun Pakéringan wus kagungan putrå siji jalêr namanira Momok. Sèh Jangkung sungkåwå ing manah awit garwané wus sédå rikålå Ki Jåkå Momok disapih.

5) Terjemahan Teks

Pada dasarnya, terjemahan teks adalah mengubah bahasa dari bahasa teks atau bahasa sumber menjadi bahasa sasaran atau bahasa yang dipilih yang disesuaikan dengan tujuan membuat terjemahan. Atau, penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau pemindahan makna bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang harus lengkap dan terperinci. Sebagai contoh, bahasa teks menggunakan bahasa Jawa kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jika memang tujuannya untuk pembaca atau orang Indonesia (tingkat nasional). Atau, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris jika tujuannya ditujukan untuk pembaca di luar Indonesia (tingkat internasional).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat terjemahan teks ada tiga macam. Tiga hal tersebut menjadi dasar untuk membuat terjemahan. Keberhasilan terjemahan amat bergantung kepada ketiga hal tersebut (Darusuprta, 1984: 9) adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman akan bahasa sumber, yakni bahasa yang akan diterjemahkan dalam hal tata tulis, tata bahasa, dan makna isi uraian secara kontekstual.
2. Pemahaman akan bahasa sasaran, yaitu bahasa yang akan digunakan untuk menerjemahkan teks, yakni terkait dengan tata tulis, tata bahasa, dan makna isi uraian secara kontekstual.

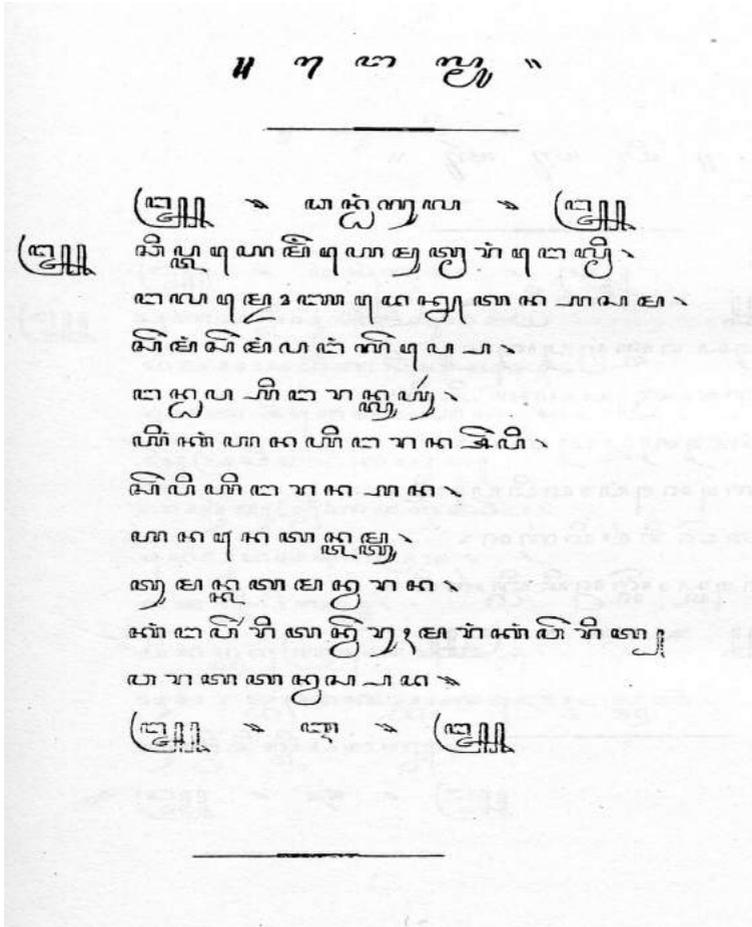
3. Pemahaman latar belakang penulisan teks, baik tentang diri penulisnya maupun masyarakat pendukungnya (konteks sosio-budaya).

Selanjutnya, diuraikan oleh Darusuprta (1984: 9) bahwa menerjemahkan teks merupakan suatu proses. Dengan demikian, diperlukan adanya teori serta metode terjemahan. Sampai saat ini, beberapa macam teori dan metode telah tersedia (periksa tulisan Savory, 1968; Catford, 1974; dan Nida, 1974). Pada pokoknya metode terjemahan itu dapatlah diringkas dan disederhanakan sebagai berikut:

- (1) terjemahan harfiah,
- (2) terjemahan isi atau makna, dan
- (3) terjemahan bebas.

Terjemahan harfiah adalah terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya. Metode terjemahan ini bermanfaat untuk membandingkan berbagai aspek kebahasaan. Terjemahan isi atau makna, yakni mengungkapkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan secara kontekstual. Terjemahan bebas, yakni keseluruhan bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas, tetapi tetap secara kontekstual. Pada dasarnya, hasil terjemahan bebas adalah pemindahan isi pokok teks dari bahasa sumber tetap utuh dengan urutan uraian berdasarkan bahasa sasaran. Berikut ini adalah contoh terjemahan teks *Ngèlmu* dengan menyertakan transliterasi dan parafrasanya.

a. Terjemahan Teks Puisi Tulisan aksara Jawa



NGÈLMU

Dhandhanggulà

cipta èmèng émut marang ngèlmi / ngalam donyà dènyà tan
 asàmà / sémang-sémang panganggèpé / ngandhap ingaran luhur
 / ingkang ana ingaran sèpi / sèpi ingaran ànà / anané tan tamtu /
 tuman kataman warànà / kang ngawèri tan wèruh marang kang
 wèrit / waràtà tan waspàdà // -- I --

Parafrase

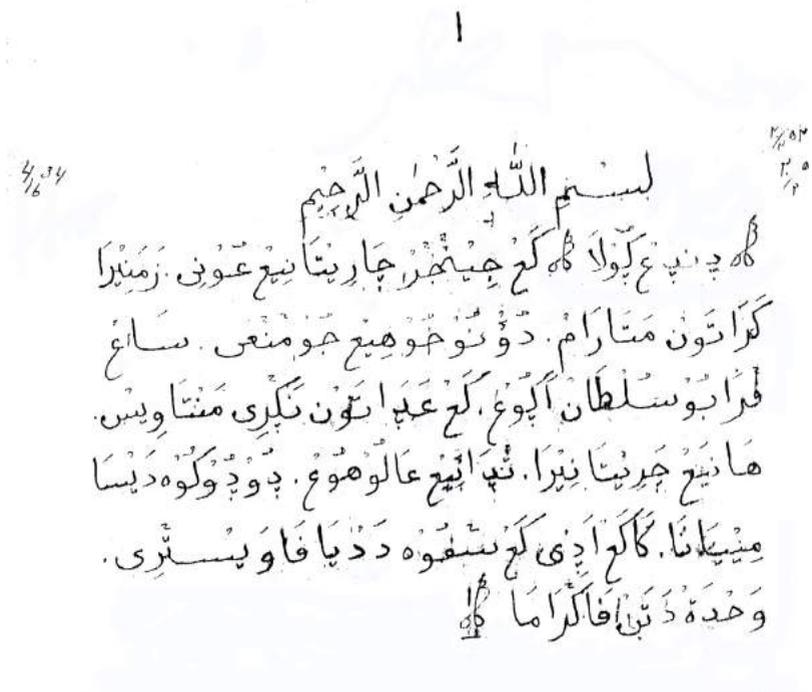
Manungså kuwi manåwå ing sajroning atilagi bingung bakal éling marang ngèlmu kasampurnan utåwå kawicaksanan. Yèn wis mangkono, sabanjuré lagi biså milahaké manåwå ing alam donyå iki ora pådha. Yèn duwé panganggêp gojag-gajêg bakal nganggêp yèn ngisor diarani dhuwur, sing ånådiarani ora ånå, sing ora ånå malah diarani ånånanging anané ora mèsthi. Kang mangkono ikugêgambaraning manungsåkang lagi kaling-kalingan. Kang atiné lagi katutupan iku bakal oramangrêti marang kang gåib. Yèn panganggêp gojag-gajêg iku waråtåing samubarang gawé biså ndadèkaké ora waspådå. -- iti --

Terjemahan Bebas

Bagi orang yang di dalam hatinya sedang bingung akan menjadikan orang itu ingat terhadap ilmu kesempurnaan/kebijaksanaan hidup. Jika sudah demikian, selanjutnya akan mengetahui bahwa di dalam dunia ini tidak ada yang sama. Jika mempunyai anggapan yang ragu-ragu maka akan menganggap bahwa yang hina dianggap mulia/tinggi/luhur, yang ada dianggap tidak ada, atau yang tidak ada bahkan dianggap ada tetapi adanya tidak tentu. Orang yang demikian itu, pasti hatinya sedang tertutup. Orang yang hatinya sedang tertutup tidak akan mengetahui adanya ilmu gaib. Jika anggapan ragu-ragu itu merata pada pemikiran semua orang maka *dapat mengakibatkan orang tersebut menjadi tidak waspada. –Demikianlah atau tamat*

--

b. Terjemahan Teks gubahan puisi/tembangdengan tulisan Aksara Arab Pégon



1

Bismillaahir Rahmaanir Rahiim

Dhandhanggulâ

*kang jinêjêr caritaning nguni / jamanira karaton Mataram / duk
nuju ing jumênêngé / Sang Prabu Sultan Agung / kang ngadhaton
nagri Mantawis / anèng caritanirâ / têdhaking ngaluhung /
dhêdhukuh désa Miyânâ / kakang adhi kang sêpuh dadya pawèstri
/ wahdat datan pakramâ // mung sinêbut Miyânâ Nyiai / kang
tarunâ priya parabirâ / Sèh Jangkung wus krâmâ mangké /
pêputra jugâ jalu / sinung wastâ Momok kang siwi / garwâ kadang
priyânggâ / Pakéringan dhusun / tan lami garwâ palastrâ / duk
wayahé Ki Jâkâ Momok sinapih / karya sungkawèng driyâ //*

Parafrase

Kanthe nyêbut asma-Né Allah SWT

Inggang Mâhâ-Wêlas sâhâ Mâhâ-Asih

Kang dadi bakuning caritâ ing jaman biyèn, yâiku nalikâ jaman kraton Mataram. Nalikâ samânâ kang jumênêng râjâ, yâiku Sang Prabu Sultan Agung. Nalikâ iku dicaritakaké ânâ priyantun turuning ngaluhur ing dhukuh Miyânâ. Priyantun kalih iku kakang adhi inggang sêpuh priyantun putri amung kasêbut Nyiai Miyânâ, nanging wahdat, ora krâmâ. Kang anom priyantun priyâ parabirâSèh Jangkung. Sèh Jangkung iku wus krâmâ karo kadangé piyambak, sâkâ dhusun Pakéringan wus kagungan putrâ siji jalêr namanirâ Momok. Sèh Jangkung sungkâwâ ing manah awit garwané wus sédâ rikâlâ Ki Jâkâ Momok disapih.

Terjemahan Bebas

Dengan menyebut nama Allah SWT

Yang Maha-Pengasih dan Maha-Penyayang

Yang menjadi pokok cerita pada zaman dahulu, yaitu ketika zaman keraton Mataram. Ketika itu diceritakan ada dua orang keturunan bangsawan yang tinggal di desa Miyana. Dua orang itu kakak beradik, yang tua seorang perempuan, dengan nama Nyiai Miyana, tetapi wahdat, tidak menikah. Yang muda seorang laki-laki bernama Seh Jangkung. Seh Jangkung sudah menikah dengan saudaranya sendiri, dari desa Pakéringan dan sudah mempunyai anak seorang laki-laki bernama Momok. Seh Jangkung sedih hatinya ketika istrinya meninggal pada saat Ki Jaka Momok dilarai dari menyusu.

5. Metode Penelitian

Setelah naskah ditentukan untuk diteliti, maka langkah kerja selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode kritik teks. Berdasarkan edisi-edisi yang telah ada dapat dicatat beberapa metode kritik teks yang pernah diterapkan (Baroroh-Baried, 1994: 66-81; Baroroh-Baried, 1985: 67-69) adalah sebagai berikut.

1. Metode Intuitif, yaitu metode yang diterapkan secara intuitif. Pada zaman humanisme orang ingin mengetahui bentuk asli karya-karya klasik Yunani dan Romawi, orang meneliti secara intuitif, yakni dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua. Kemudian, pada bagian-bagian yang dianggap tidak betul atau jelas, naskah itu diperbaiki berdasarkan naskah lain dengan menggunakan akal sehat, elera baik, dan pengetahuan luas. Metode ini sudah tidak digunakan lagi sejak abad ke -19.
2. Metode Objektif, yaitu metode untuk menentukan naskah dengan kesalahan pada bagian yang sama pada beberapa naskah. Naskah demikian disimpulkan berasal dari satu sumber naskah (mungkin telah hilang atau sudah tidak terdapat saksiannya). Dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sama dalam naskah tertentu, dapat ditentukan silsilah naskah. Metode objektif yang sampai pada silsilah naskah disebut metode stema. Metode stema adalah metode untuk memilih naskah berdasarkan objektivitas. Dengan demikian, pemilihan naskah berdasarkan subjektivitas, selera baik, dan akal sehat dapat dihindari.
3. Metode Gabungan, yaitu metode yang digunakan apabila nilai naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama. Artinya, perbedaan antarnaskah tidak besar. Pada umumnya, yang dipilih adalah bacaan mayoritas atas dasar perkiraan bahwa jumlah naskah yang banyak itu merupakan saksi bacaan yang betul. Dengan demikian, naskah yang unggul itu memuat teks yang bacaannya baik. Dengan metode ini,

teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada.

4. Metode Landasan (*induk/legger*) adalah penentuan suatu naskah dari sejumlah naskah berdasarkan kualitas unggul naskah dari sudut bahasa, kesusastraan, sejarah, dan sebagainya dibandingkan dengan naskah-naskah lain. Oleh karena itu, naskah tersebut dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Varian-varian naskah digunakan sebagai pelengkap atau penunjang. Untuk varian naskah seversi dimuat dalam aparat kritik, yaitu perabot perbandingan yang menyertai penyalinan suatu naskah.
5. Metode Edisi Naskah Tunggal, yaitu metode yang digunakan jika ditemukan satu-satunya saksi naskah atau naskah tunggal dari suatu tradisi. Dalam hal ini, metode edisi naskah tunggal dapat dilakukan dengan edisi diplomatik dan edisi standar atau edisi kritis/kritik. **Edisi diplomatik** adalah menerbitkan satu naskah seteli-telitinya tanpa mengadakan perubahan apa pun. Hasil terbaik dari edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografis atau faksimile. Atau, dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-sepatnya tanpa mengubah sesuatu pun. **Edisi standar** atau edisi kritis/kritik adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan.

6. Relevansi hasil penelitian filologi

Kegiatan meneliti adalah suatu tindakan melakukan kerja penyelidikan secara cermat terhadap suatu sasaran untuk memperoleh hasil tertentu yang bermanfaat lagi berguna bagi kehidupan masyarakat masa kini. Jika ditinjau dari kata bendanya, yakni penelitian, kata itu bersinonim dengan kata *research* (riset). *Research* (riset) adalah kegiatan yang diarahkan pada kerja pencarian ulang atau pencarian kembali atas suatu objek, yakni kegiatan yang memerlukan ketelitian, kecermatan, dan kecerdasan yang memadai

(Chamamah-Soeratno, 1994: 10).

Lebih lanjut, diuraikan oleh Chamamah-Soeratno (1994: 10-11) bahwa kegiatan penelitian itu terkait dengan keberadaan ilmu yang bersifat kumulatif. Hal itu demikian, karena ilmu itu keberadaannya tidak selalu mantap dan stabil, tetapi sebaliknya, yaitu bersifat dinamis. Kedinamisan suatu ilmu ditopang secara kuat oleh kegiatan penelitian. Dengan demikian, ilmu itu dapat hidup, berkembang, dan menjadi tajam berkat adanya penelitian yang dilakukan secara terus-menerus.

Pada dasarnya, penelitian yang telah dilakukan menelurkan hasil yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini, baik yang berupa skripsi, tesis, disertasi maupun hasil penelitian terhadap naskah-naskah Jawa dari segi ilmu apapun, baik yang berhubungan dengan ilmu eksak maupun non-eksak. Relevansi hasil penelitian bersumberkan naskah Jawa itu terkait dengan bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan, baik yang berhubungan dengan pemanfaatan teori maupun metode penelitian filologi. Relevansi hasil penelitian dapat berhubungan dengan sejarah, silsilah, hukum, bab wayang, sastra wayang, sastra, *piwulang*, Islam, *primbon*, bahasa, musik, tari-tarian, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

D. Ilmu Bantu Filologi dan Filologi Sebagai Ilmu Bantu Ilmu Lain

Berdasarkan objek kerja penelitian filologi, yakni naskah dan teks maka akan tampak hubungan timbal balik saling membutuhkan. Untuk kepentingan tertentu, filologi memandang ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantunya. Sebaliknya, ilmu-ilmu lain dalam kepentingan tertentu, memandang filologi sebagai ilmu bantunya. Naskah yang mengandung teks merupakan hasil karya masyarakat yang masih dalam keadaan tradisional, yakni masyarakat yang belum memperhatikan pengaruh Barat secara intensif. Hasil karya naskah yang demikian itu memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat yang menghasilkannya. Dengan demikian, pengetahuan tentang lingkungan kehidupan masyarakat masa lampau penghasil naskah

tersebut merupakan syarat mutlak untuk dipahami oleh peneliti naskah (Baroroh-Baried, 2994: 12-31).

Ilmu bantu yang diperlukan untuk penanganan naskah ada tiga lapis. Lapisan penanganan naskah adalah (1) lapis luar, yakni berhubungan dengan kebahasaan, (2) lapis dalam, yakni berhubungan dengan kesusastraan, dan (3) lapis terdalam adalah berhubungan dengan kebudayaan. Di bawah ini ilmu-ilmu bantu yang dimaksud diuraikan secara singkat sebagai berikut.

Pertama, berhubungan dengan kebahasaan. Secara berturut-turut diuraikan mulai dari elemen terkecil dari bahasa, dalam hal ini bahasa Jawa, yakni aksara atau huruf atau fonem. Aksara Jawa bersifat silabis atau satu kata melambangkan satu suku kata, begitu pula aksara Arab *Pégon*. Tata tulis kedua aksara tersebut sama, yakni *scriptio-continuo*. Tata tulis demikian menuntut peneliti untuk paham akan kosakata bahasa Jawa. Jika teks ditulis dengan gubahan puisi, maka diperlukan pemahaman akan kata-kata puitis, baik mengenai arti kata maupun makna kata secara kontekstual. Jika teks ditulis dengan bentuk prosa dan atau drama, maka dituntut untuk memahami tata tulis dalam bentuk kata, kelompok kata, kalimat, alinea, dan wacana/bacaan/teks.

Kedua, berhubungan dengan kesusastraan. Dalam hal kesusastraan, peneliti dituntut untuk paham akan gubahan puisi, yakni aturan perpuisian, baik puisi berbahasa Jawa Kuna (*kakawin*), Jawa Pertengahan (*kidung*) maupun Jawa Baru (*macapat* dan *geguritan*). Di samping itu, juga harus paham akan kata-kata pilihan (diksi) pendukung kepuitian teks gubahan puisi. Begitu pula teks berbentuk prosa dan drama, perlu dipahami pemilihan kata yang digunakannya.

Ketiga, berhubungan dengan kebudayaan. Pemahaman unsur kebudayaan yang dimuat di dalam teks perlu dicermati karena sangat beragam, yakni berhubungan dengan ilmu humaniora. Ilmu humaniora terdiri atas ilmu eksak dan ilmu non-eksak. Ilmu eksak yang dimuat di dalam *Sêrat Cênthini*, misalnya memuat hal-hal yang berhubungan dengan arsitektur Jawa, kesehatan badan

(obat-obatan tradisional untuk perawatan kulit), dan sebagainya. Di samping itu, juga memuat hal-hal yang berhubungan dengan ilmu non-eksak, misalnya bahasa Sanskerta, bahasa Arab, ilmu sastra, hukum, antropologi, agama, sejarah kebudayaan, ilmu sejarah, filsafat, *piwulang*, baik yang berhubungan dengan hubungan vertikal maupun hubungan horisontal.

Di samping itu, filologi adalah sebagai ilmu bantu ilmu-ilmu lain. Dalam hal ini filologi yang digunakan sebagai ilmu atau pendekatan penelitian terhadap naskah dan isinya, yakni teks. Berdasarkan kegiatan penelitian dengan filologi terhadap objek penelitiannya itulah disajikan berbagai ilmu yang dimuat di dalamnya. Sehubungan dengan lapis luar naskah, yakni berhubungan dengan ilmu bahasa atau linguistik. Berdasarkan hasil kerja penelitian filologi, maka filologi akan menyajikan dan merupakan bantuan untuk berbagai ragam ilmu. Beberapa di antaranya adalah ilmu bahasa atau linguistik, ilmu sastra, ilmu sejarah, sejarah kebudayaan, ilmu hukum adat, ilmu agama, ilmu filsafat (Baroroh-Baried, 1994: 12-31).



BAB II

APLIKASI METODE PENELITIAN FILOLOGI PADA NASKAH JAWA CARIK DAN CETAK

A. Pengantar

Keterpaduan suatu sistem dapat ditempuh melalui metode (Yunani: *methods*), yakni cara atau jalan. Metodologi adalah suatu pengetahuan mengenai berbagai cara kerja yang dapat dikembangkan sesuai dengan objek studi ilmu yang bersangkutan (Hasan & Koentjaraningrat, Darsa; Suryani, 2006: 97 dalam <file:///E:/Teori%20Metode%20Filologi%20dan%20Penerapannya.htm> diunduh: Rabu, 21 Desember 2016, 06.37).

Sehubungan dengan hal di atas, Nazir (Darsa; Suryani, 2006: 97 dalam <file:///E:/Teori%20Metode%20Filologi%20dan%20Penerapannya.htm> diunduh: Rabu, 21 Desember 2016, 06.37) menguraikan bahwa terdapat dua istilah yang erat kaitannya dengan metode, yaitu prosedur dan teknik. *Prosedur* diartikan sebagai urutan-urutan pekerjaan yang dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan *teknik* diartikan sebagai alat-alat pengukur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun yang disebut dengan *metode* adalah cara atau jalan yang ditempuh, termasuk di dalamnya urutan dan alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian.

Selanjutnya, sehubungan dengan metode dapat dibedakan menjadi dua, yakni metode penelitian dan metode kajian. Dalam hal ini yang digunakan adalah metode penelitian. Metode penelitian, yakni terkait dengan masalah cara kerja untuk mewujudkan suatu bentuk hasil penelitian yang telah dilakukan. Tahapan penyajiannya

dilakukan diurutkan dari tahap yang bersifat deskriptif, analisis, komparatif, dan sebagainya. Metode penelitian yang digunakan adalah disesuaikan dengan tujuan dan objek yang diteliti.

Metode penelitian itu dapat digunakan terkait dengan studi ilmu tertentu, di antaranya adalah filologi. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Dengan demikian, metode penelitian filologi adalah metode atau cara yang ditempuh dengan urutan tertentu dan alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian yang sesuai dengan tujuan dan objek penelitian filologi, yaitu naskah dan teks.

Dalam pelaksanaan penelitian filologi terhadap naskah dan teks dilakukan dengan metode penelitian, yakni tahapan atau langkah kerja penelitian. Adapun langkah kerja penelitian filologi adalah (1) penentuan naskah dan teks dilakukan dengan studi katalog dilanjutkan dengan pengamatan langsung, (2) inventarisasi naskah dan teks, (3) deskripsi naskah dan teks, (4) alih tulis teks, (5) perbandingan naskah dan teks, (6) suntingan teks, (7) terjemahan teks, dan (8) analisis teks. Di bawah ini diuraikan mengenai langkah kerja penelitian filologi terhadap naskah dan teks dilanjutkan dengan aplikasi metode penelitian filologi pada naskah Jawa *carik* dan cetak.

B. Penentuan Naskah dan Teks

Berdasarkan studi katalog dapat ditentukan naskah dan teks yang mana yang akan diteliti. Misalnya, berdasarkan katalog Behrend (1990: x-xii) dengan judul *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* terdapat 14 kategori jenis pengelompokan berdasarkan isi uraian teksnya. Calon peneliti dengan tujuan tertentu dapat menentukan pilihannya akan meneliti kategori teks yang mana yang dimuat dalam naskah apa.

Namun, perlu dipahami bahwa objek penelitian filologi, yakni naskah dan teks itu ditulis berdasarkan hal-hal tertentu yang melatarbelakanginya. Adapun hal-hal terkait dengan teks ditulis,

yakni dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor sebagai berikut (Baroroh-Baried, 1994: 2).

1. Munculnya informasi tentang masa lampau di dalam sejumlah karya tulisan menimbulkan banyaknya naskah sebagai variannya. Dengan adanya karya tulisan, maka diperlukan pemahaman mendalam dalam bidang kebahasaan, di antaranya adalah keaksaraan dan tata penulisannya, etimologi, fonologi, morfologi, semantik, serta sintaksis.
2. Wahana penyampaian teks yang terkait dengan karya tulisan diperlukan pemahaman mendalam penyampaian teks dalam bentuk prosa, puisi, dan drama. Hal itu diperlukan pemahaman mendalam dalam bidang kebahasaan. Di samping itu, juga bidang kesusastraan, yakni teks dalam bentuk prosa dan drama diperlukan pemahaman mendalam tentang pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, paragraf, dan wacana (teks). Berbeda dengan teks yang ditulis dengan bentuk puisi, maka calon peneliti wajib mempersiapkan unsur pembangun kepuhitan suatu karya tertulis. Unsur pembangun kepuhitan teks adalah terkait dengan kata-kata arkhais, kata-kata khusus dalam karya *suluk bebasan*, *paribasan*, *saloka*, *cangkriman*, *isbat*, dan lain-lain.
3. Anggapan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau yang dipandang masih relevan dengan kehidupan masa kini atau bahkan masa nanti. Hal itu diperlukan wawasan yang komprehensif yang terkait dengan kebudayaan, baik yang terkait dengan bidang eksak maupun non eksak; baik terkait dengan hubungan vertikal maupun horisontal.
4. Kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang, dibutuhkan informasi lain yang terkait.
5. Faktor sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya tulisan masa lampau yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial budaya pembacanya masa kini. Hal itu

diperlukan kesiapan calon peneliti untuk mencari informasi lain sebagai bahan bandingnya.

6. Keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat, baik melalui informasi tertulis (pustaka atau internet) maupun informasi lisan dari informan yang terpercaya.

Dengan demikian, untuk penentuan naskah dan teks didasarkan atas pemilihan yang komprehensif. Lagi pula, naskah dan teks sebagai perekam buah pikiran, pandangan hidup, dan berbagai informasi dalam karya yang berupa tulisan, yakni naskah memang sudah sejak zaman dahulu mempunyai peranan yang penting lagi bermanfaat dalam kehidupan bagi masyarakat pendukungnya (Chamamah-Soeratno, 1997 dalam Mulyani, 2014: 4-5). Oleh karena itu, beberapa hal seperti tersebut di atas perlu dipersiapkan dan dipahami dengan baik oleh calon peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan naskah dan teks sebagai sumber penelitian yang menjadi objek penelitian filologi ada bermacam-macam. Namun, yang paling utama adalah berdasarkan tujuan pokok peneliti, yakni peneliti akan meneliti berdasarkan disiplin ilmu apa (objek formal) atau bagian mana dari isi uraian di dalam teksnya (objek material). Setelah calon peneliti mantap menentukan naskah sekaligus teksnya, maka perlu adanya inventarisasi terhadap naskah dan teks yang bersangkutan.

C. Inventarisasi Naskah dan Teks

Kata inventarisasi berarti pembuatan atau penyusunan daftar barang atau sesuatu. Inventarisasi naskah dan teks adalah penyusunan daftar judul naskah yang sejenis dengan isi kandungan atau teks yang sama. Inventarisasi naskah dan teks dalam penelitian filologi diperlukan untuk menentukan apakah akan meneliti naskah dan teks secara perbandingan atau tidak. Jika akan meneliti dengan membandingkan naskah dan teks, maka diperlukan pengumpulan naskah-naskah yang sejenis dengan kandungan isi (teks) yang

sama kemudian dibuat susunan daftarnya. Jadi, jika ditemukan ada 10 eksemplar naskah, maka naskah-naskah itu dijadikan sumber penelitiannya dengan perbandingan. Namun, jika tidak diteliti secara dibandingkan, maka konsekwensi ilmiahnya adalah memberi alasan dan mendeskripsikan naskah-naskah yang tidak diteliti.

Inventarisasi naskah dan teks dapat dilakukan dengan cara *studi katalog* dilanjutkan dengan *pengamatan langsung*. Studi katalog dilakukan dengan cara membaca sebanyak mungkin katalog yang ada atau sesuai kebutuhan untuk membantu peneliti dalam hal gambaran naskah dan teks yang akan diteliti. Namun, keterangan yang ada dalam katalog belum mencukupi sumber penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian filologi terdapat objek penelitiannya, yakni naskah dan teks, sedangkan sumber data penelitiannya didapatkan dari uraian di dalam teks. Jadi, mau tidak mau peneliti harus melihat naskah dan membaca teksnya secara langsung, yakni dengan mendatangi sendiri ke tempat penyimpanan naskah.

Setelah peneliti mengetahui secara langsung terhadap **sumber penelitiannya**, yakni naskah maka segala sesuatunya dicatat. Pencatatan itu dilakukan secara terperinci, yaitu pencatatan terhadap **objek penelitian filologi**, yakni naskah dan teks. Pencatatan terhadap objek penelitian filologi itu terkait dengan sumber penelitian yang bersifat fisik atau konkrit, yakni naskah dan **sumber data penelitian** yang bersifat non-fisik atau abstrak, yakni teks.

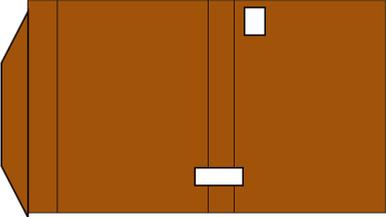
D. Deskripsi Naskah dan Teks

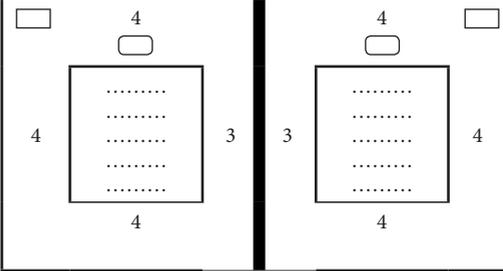
Deskripsi adalah gambaran secara rinci tentang sesuatu hal yang diuraikan dengan kalimat secara jelas. Deskripsi naskah dan teks adalah gambaran secara rinci tentang keadaan fisik atau naskah dan gambaran secara rinci tentang keadaan non-fisik atau teks. Deskripsi naskah adalah gambaran secara rinci tentang apapun yang terkait dengan keadaan fisik sesuai apa adanya. Untuk menggambarkan keadaan naskah dapat disajikan dengan bentuk tabel yang disertai dengan uraian sebagai keterangan penjelasan rinciannya. Deskripsi

naskah yang memuat teks yang ditulis dengan bentuk prosa dan puisi. Di bawah ini contoh deskripsi naskah berjudul *Serat Cécangkriman* dengan teks berbentuk prosa disajikan dalam bentuk tabel (Ambarwati, 2012: 45-49) adalah sebagai berikut.

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah <i>Serat Cécangkriman</i> (SC)
1.	Tempat Penyimpanan	Perpustakaan Pura Pakualaman Koleksi pribadi Perpustakaan Pura Pakualaman
2.	Nomor Koleksi	Pi. 10 (0125/PP/73), berdasarkan Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005: 80)
3.	Judul Luar Naskah dan Judul Teks	Judul naskah <i>Kêmpalan Sêrat Suluk</i> dan judul teks <i>Sêrat Cécangkriman</i> berdasarkan Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2009). Penanda teks SC adalah sebagai berikut.  Bagian awal teks SC: <i>punika pralambang-ing ngèlmi ingkang saéngga cécangkriman</i> ‘teks ini berisi lambang <i>ngèlmi</i> (ilmu kebatinan) hingga seperti teka-teki.’
4.	Nama Pengarang	Raden Ngabehi Ranggawarsita
5.	<i>Manggala</i>	tidak ada
6.	<i>Kolofon</i>	tidak ada

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah <i>Serat Cecangkriman (SC)</i>
7.	Waktu Penulisan dan Umur Naskah	<p>Berdasarkan keterangan yang terdapat pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sêrat Panuwuh Jati</i>, yaitu <i>sêrat</i> pada urutan ke-28 dalam naskah KSS, awal teks dituliskan '<i>Sêrat Panuwuh Jatin-ing kaanggit nalika kaping 4 Sèptèmbêr 1877</i>'. 2. <i>Sêrat Kahanan Jati</i>, yaitu <i>sêrat</i> pada urutan ke-29 dalam naskah KSS, awal teks dituliskan '<i>Sêrat Kahanan Jati kaanggit nalika kaping 17 Sèptèmbêr 1877</i>'. <p>Berdasarkan keterangan di atas, SC ditulis sekitar tahun 1877. Umur naskah diperkirakan 135 tahunan.</p>
8.	Tempat Penulisan	-

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah Serat <i>Cecangkriman (SC)</i>
9.	Sampul Naskah	<p style="text-align: center;">sampul belakang sampul depan</p>  <p>Keterangan gambar: □ : nomor kode naskah lama □ : nomor kode naskah baru Tidak terdapat tulisan judul khusus naskah pada sampul naskah. Uraian keadaan sampul naskah SC: a. warna: coklat tua b. bahan: kulit tebal dan dalam kondisi yang utuh c. tebal: 0, 5 cm d. motif ukiran timbul pada sampul depan dan sampul belakang naskah. Sampul belakang melebar ke samping sebagai penutup untuk melindungi kertas di dalamnya.</p>
10.	Keadaan Naskah dan Jilidan	Naskah banyak yang patah dan terlepas dari jilidan. Jilidan naskah menggunakan benang jahit.
11.	Ukuran dan Sampul Naskah	Ukuran naskah <i>KSS</i> : panjang 33, 2 cm; lebar 19, 9 cm; tebal 4, 5 cm. Tebal naskah <i>SC</i> : 0, 8 cm.
12.	Jenis dan Keadaan Bahan Tulis	Jenis bahan tulis, yaitu kertas yang cukup tebal dan kaku. Kertas sudah rapuh dan mudah patah.

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah Serat <i>Cecangkriman</i> (SC)															
13.	Margin Naskah	 <p>Posisi naskah dibuka (2 lembar: kiri dan kanan)</p> <table border="1" data-bbox="407 644 910 831"> <thead> <tr> <th>Margin</th> <th>Lembar Kiri</th> <th>Lembar Kanan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Atas</td> <td>4 cm</td> <td>4 cm</td> </tr> <tr> <td>Bawah</td> <td>4 cm</td> <td>4 cm</td> </tr> <tr> <td>Kanan</td> <td>3 cm</td> <td>4 cm</td> </tr> <tr> <td>Kiri</td> <td>4 cm</td> <td>3 cm</td> </tr> </tbody> </table>	Margin	Lembar Kiri	Lembar Kanan	Atas	4 cm	4 cm	Bawah	4 cm	4 cm	Kanan	3 cm	4 cm	Kiri	4 cm	3 cm
Margin	Lembar Kiri	Lembar Kanan															
Atas	4 cm	4 cm															
Bawah	4 cm	4 cm															
Kanan	3 cm	4 cm															
Kiri	4 cm	3 cm															
14.	Penomoran Halaman	<p>Seperti yang terlihat pada tabel nomor 11, penomoran halaman terdapat dua macam.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penomoran yang terletak pada tengah atas teks menggunakan angka Jawa, ditulis menggunakan tinta hitam. 2. Penomoran yang terletak pada pojok atas teks menggunakan angka Arab, ditulis dengan menggunakan pensil. 															
15.	Ukuran Teks	Berdasarkan tabel nomor 11, teks SC berukuran, panjang 25 cm x lebar 13 cm.															
16.	Jumlah Baris Tiap Halaman	Jumlah baris tiap halaman rata-rata 26 baris dengan jarak antar baris 1 cm.															

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah Serat <i>Cecangkriman</i> (SC)
17.	Isi Naskah	Naskah KSS merupakan <i>bendhel</i> naskah yang memuat 32 <i>sêrat</i> berisi ajaran <i>suluk</i> dan atau <i>wirid</i> , sebagai berikut. (1) <i>Suluk Sèh Tékawardi</i> , (2) <i>Sêrat Sèh Hidayat-ullah</i> , (3) <i>Sêrat Witadriya</i> , (4) <i>Suluk Nugraha</i> , (5) <i>Suluk Kutup</i> , (6) <i>Suluk Su'âl Masalah</i> , (7) <i>Suluk Martabat Sanga</i> , (8) <i>Suluk Wêjang</i> , (9) <i>Suluk Sadad Iman dan Jati Poncadriya</i> , (10) <i>Suluk Ibnu Ngabas</i> , (11) <i>Suluk Walèh</i> , (12) <i>Suluk Sèh Mlaya</i> , (13) <i>Suluk Pêcahing Patékah</i> , (14) <i>Suluk Purwaduksina</i> , (15) <i>Suluk Suryangalaga</i> , (16) <i>Kitab Bayan Mani</i> , (17) <i>Kitab Maknawi</i> , (18) <i>Sêrat Martabat Pitu</i> , (19) <i>Suluk Wali Brata Ngèlmi</i> , (20) <i>Sêrat Suratanyan</i> ,

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks SC
		(21) <i>Sêrat Rama</i> , (22) <i>Sêrat Déwaruci</i> , (23) <i>Sêrat Wintaraga</i> , (24) <i>Sêrat Sastraharjendra</i> , (25) <i>Sêrat Cêcangkriman</i> , (26) <i>Sêrat Pangracutan</i> , (27) <i>Sêrat Panatagama</i> , (28) <i>Sêrat Panuwuh Jati</i> , (29) <i>Sêrat Kahanan Jati</i> , (30) <i>Sêrat Pangrèh Praja</i> , (31) <i>Sêrat Wêjang</i> , (32) <i>Wirid Islam Kalimasada Kawicaksanan</i> .
18.	Letak Naskah yang Diteliti	SC sebagai sumber data penelitian terletak pada urutan ke-25, pada halaman 235-236 dalam naskah KSS
19.	Jumlah Halaman yang Diteliti	Jumlah halaman naskah yang diteliti kurang lebih 30 halaman.
20.	Bentuk Naskah	Naskah KSS merupakan <i>bêndhêl</i> naskah, yang berisi teks 32 <i>sêrat</i> . Salah satunya adalah teks SC.
21.	Bentuk dan Jenis Teks	Bentuk: teks SC berbentuk prosa. Jenis: isi teks SC berisi ajaran mistik atau <i>tasawuf</i> berjenis <i>piwulang</i> maka SC termasuk dalam <i>wirid</i> .
22.	Jenis Huruf	aksara Jawa
23.	Bentuk Huruf	<i>ngêtumbar</i>

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks SC
24.	Ukuran Huruf	sedang
25.	Sikap Huruf	miring ke kanan
26.	Goresan Tinta	tebal tipis
27.	Warna Tinta	hitam mangsi
28.	Cara Penulisan	Ditulis bolak-balik (<i>recto-verso</i>), yaitu lembaran naskah yang ditulisi terletak pada kedua halaman, yakni halaman muka dan belakang. Pengaturan ruang tulisan, larik-lariknya ditulisi secara berdampingan lurus ke samping diteruskan ke bawahnya dan seterusnya. Penekanan tinta tidak terlalu keras atau tajam sehingga tidak tembus ke sisi <i>verso</i> . Penulisan teks dibantu dengan garis pensil. Jarak antarbaris dan jarak huruf teratur dan renggang sehingga mudah dibaca.
29.	Bahasa Teks	<p>Teks SC ditulis dengan bahasa Jawa Baru ragam <i>krama-ngoko</i> dan diperkaya dengan kata-kata serapan.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ragam <i>ngoko</i> terlihat dari penggunaan akhiran <i>-ne</i>, contoh kata <i>tibané</i> 'jatuhnya' (halaman 236 baris ke-17), berasal dari kata dasar <i>tiba</i> 'jatuh' mendapat akhiran <i>-né</i> menjadi <i>tibané</i>. b. Terdapat kosa kata dari bahasa Arab, contoh kata <i>Allah</i> 'Tuhan' (halaman 239 baris ke-2). c. Terdapat kosa kata dari bahasa Sansekerta, contoh kata <i>buwana</i> 'dunia' (halaman 235 baris ke-17). d. Terdapat kosa kata dari bahasa Jawa Kuna, contoh kata <i>tengsu</i> 'bulan' (halaman 236 baris ke-3).

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks SC
30.	Pembagian Halaman	<p>Pembagian halaman naskah KSS yang di dalamnya terdapat SC adalah sebagai berikut. Lembar 1-18 penulisan nomor halaman dengan menggunakan angka romawi, nomor ditulis dengan menggunakan pensil pada pojok kanan atas pada sisi <i>recto</i> dan pojok kiri atas pada sisi <i>recto</i>.</p> <p>I-XII merupakan halaman kosong. XIII berisi teks <i>pralambang jaman</i>. XIV berisi <i>pratêlan isinipun sêrat</i>. XV-XVIII merupakan halaman kosong. Halaman 1 (lembar ke-19) merupakan lembar kosong. Halaman 2 berisi bagaian awal teks <i>Suluk Sèh Tèkawardi</i> sampai pada halaman 364 teks pada bagian akhir <i>Wirid Islam Kalimasada Kawicaksanan</i>. Halaman 365 berisi teks penutup. 1 lembar terakhir merupakan halaman kosong.</p>
31.	Fungsi Sosial Naskah	<p>Sebagai <i>piwulang</i> yang memuat ajaran untuk mencapai keutamaan hidup. Kesempurnaan hidup dapat dicapai dengan melawan hawa nafsu yang ada pada diri manusia.</p>

Selanjutnya, deskripsi naskah yang memuat teks yang ditulis dengan bentuk puisi. Di bawah ini contoh deskripsi naskah berjudul *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* disajikan dalam bentuk tabel (Sukesi, 2013: 44-54) adalah sebagai berikut.

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>
1.	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta
2.	Nomor Koleksi	PB. A 57
3.	Judul Naskah	<i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>
4.	Manggala (pengantar)	Tidak ada
5.	Kolofon (penutup)	Tidak ada

6.	Keadaan naskah	Keadaan naskah relatif terawat. Pada beberapa halaman sudah dilapisi dengan kertas minyak untuk menyambung kembali halaman-halaman yang sobek. Walaupun demikian, tulisannya masih jelas dan mudah dibaca. Jilidan juga masih ketat, rapi, dan tidak rusak. Meskipun demikian, diperlukan kehati-hatian dalam membuka tiap lembarnya.
7.	Ukuran naskah	21 x 34 cm
8.	Ukuran margin naskah a. <i>Top</i> c. <i>Right</i> b. <i>Bottom</i> d. <i>Left</i>	a. 4,5 cm c. 4,5 cm b. 4,5 cm d. 4 cm
9.	Tebal naskah	0,6 cm
10.	Sampul naskah	Sampul naskah terbuat dari kertas karton yang tebal, dengan sampul berwarna coklat muda.
11.	Jenis bahan naskah	Kertas tulis tidak bergaris berwarna coklat muda.
12.	Isi naskah	Terdapat 26 teks, namun pada halaman pertama hilang.
13.	Bentuk teks	<i>Tembang macapat</i>
14.	Jumlah <i>pupuh</i> a. Keseluruhan teks b. Teks yang diteliti	a. 38 <i>pupuh</i> b. 5 <i>pupuh</i>
15.	Nama <i>pupuh</i> a. Keseluruhan teks b. Teks yang diteliti	a. <i>Asmaradhana, Dhandhanggula, Durma, Sinom, Mijil, Maskumambang, Kinanthi, Girisa, Pangkur, dan Pucung.</i> b. <i>Asmaradhana, Dhandhanggula, Pucung, dan Sinom.</i> - <i>DIALIS</i> : <i>Asmaradhana</i> - <i>PTSPKG</i> : <i>Dhandhanggula, Pucung, dan Sinom</i> - <i>PTSKM</i> : <i>Dhandhanggula</i>

16.	Jumlah <i>pada</i> (bait) a. Keseluruhan teks b. Teks yang diteliti	c. 684 <i>pada</i> d. 73 <i>pada</i>
17.	Jenis teks	<i>Piwulang</i>
18.	Jenis huruf	Aksara Jawa
19.	Sikap huruf	Miring ke kanan
20.	Ukuran huruf	Sedang
21.	Bentuk huruf secara keseluruhan	Kombinasi antara <i>ngêtumbar</i> dan <i>mucuk êri</i> .
22.	Goresan huruf	Tebal
23.	Warna tinta	Hitam, merah pada setiap pergantian bait sebagai pengganti <i>mangajapa</i> .
24.	Bahasa	Jawa Baru
25.	Jumlah baris tiap halaman	Rata-rata 20 baris tiap halaman. Pada halaman 2 dan 3 terdiri atas 18 baris tiap halaman. Selain itu, pada halaman terakhir terdiri atas 3 baris dalam satu halaman.
26.	Ukuran teks	12,5 x 25 cm

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Suluk Rasa Sêjati</i>
27.	Penomoran halaman naskah	Penomoran berada di tengah atas halaman, ditulis menggunakan angka aksara Jawa.
28.	Jumlah halaman yang diteliti	20 halaman
29.	Jumlah halaman kosong	3 halaman
30.	Catatan oleh tangan lain	Pada halaman 32 di bagian <i>margin</i> kanan. Penulisan menggunakan aksara Jawa.
31.	Catatan di luar teks	Bertuliskan <i>Soeloek Rasadjati</i> pada halaman setelah <i>cover</i> . Selain itu, terdapat pula tulisan "Mittreksel R. Tanojo 1935". Kedua tulisan tersebut ditulis dengan menggunakan pensil.

Deskripsi naskah tersebut diharapkan dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi naskah dan mengetahui perkiraan umur naskah yang digunakan sebagai sumber penelitian. Adapun berdasarkan tabel di atas diuraikan deskripsi naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* sebagai berikut.

1. Tempat Penyimpanan dan Nomor Koleksi

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta bagian pernaskahan. Berdasarkan studi *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 534), naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berkode koleksi PB. A 57.

2. Judul

Judul naskah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini terdapat keterangan yang berbeda. Pertama, disebutkan bahwa naskah berjudul *Suluk Rasa Jati*. Keterangan mengenai judul tersebut terletak pada halaman pertama. Tulisan tersebut ditulis dengan aksara Latin dan menggunakan pensil. Keterangan yang kedua menyebutkan bahwa naskah tersebut berjudul *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Keterangan tersebut terletak pada halaman 173 yang menyebutkan bahwa *titi gêningsung anyêrat / srat Sêrat Suluk Rasa Sêjati / ...* Keterangan tersebut ditulis menggunakan aksara Jawa. Jadi, keterangan kedua menyebutkan bahwa naskah berjudul *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.

Berdasarkan kedua keterangan tersebut, terdapat dua keterangan yang berbeda mengenai judul naskah. Judul naskah tersebut ada yang menulis *Suluk Rasa Jati* dan ada juga yang menulis *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Akan tetapi, berdasarkan hasil studi katalog dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 535), judul naskah tersebut adalah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Oleh karena itu,

judul yang dipilih adalah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*.

3. Waktu, Tempat, dan Nama Penulis

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* merupakan naskah anonim (tidak diketahui nama pengarangnya) karena keterangan penyalinan yang meliputi nama penyalin naskah, tidak disebutkan dalam teks. Waktu penyalinan naskah disebutkan pada halaman 173 yang bertuliskan *titi gêningsun anyêrat / srat Sêrat Suluk Rasa Sêjati / ing dintên Ngat Wagé ènjang / Madilakir tanggal siji / Kuningan Wukunèki / Windu Mangsa taunipun / mèksih nunggil sêdaya /* Seharusnya pada halaman pertama tertera tahunnya, tetapi seperti disebutkan sebelumnya bahwa halaman pertama hilang. Namun, berdasarkan kertas dan corak tulisan, diperkirakan naskah disalin sekitar tahun 1900 dan tempat penyalinannya tidak diketahui (Behrend, 1990: 535).

4. Keadaan Naskah

Keadaan naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* masih terbaca dengan jelas dan tergolong terawat. Pada beberapa lembar halaman ditemukan sudah dilapisi dengan kertas minyak untuk menyambung kembali halaman-halaman yang sobek, yaitu pada halaman 72, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, dan 90. Pada beberapa halaman juga ditemukan perbaikan/pembetulan akibat kesalahan penulis, seperti pada halaman 77. Pembetulan tersebut sebanyak satu *gatra*. Bentuk pembetulan dengan cara dicoret secara keseluruhan pada *gatra* yang salah. Penulisan *gatra* yang benar ditulis setelah coretan tersebut.

Pada beberapa halaman naskah terdapat kerusakan berupa halaman yang sobek. Halaman-halaman yang sobek tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Pada halaman 74-75 bagian margin bawah sobek sepanjang 2,5 cm.
- b) Pada halaman 76-77 bagian margin bawah sobek sepanjang 1,5 cm.

- c) Pada halaman 78-79 bagian margin bawah sobek sepanjang 2 cm.
- d) Pada halaman 80-81 bagian margin bawah sobek sepanjang 0,7 cm dan bagian margin kanan hingga menabrak teks sobek sepanjang 10,6 cm.
- e) Pada halaman 82-83 bagian margin bawah sobek sepanjang 2,1 cm dan bagian margin kanan hingga menabrak teks sobek sepanjang 9,8 cm.
- f) Pada halaman 84-85 bagian margin kanan hingga menabrak teks sobek sepanjang 10,1 cm.
- g) Pada halaman 86-87 bagian margin kanan hingga menabrak teks sobek sepanjang 12,3 cm.

Kendatipun pada beberapa halaman telah sobek, tetapi secara keseluruhan teksnya masih dapat terbaca dengan baik. Hanya saja, ketika akan membuka halaman yang sobek diperlukan ekstra kehati-hatian agar tidak menambah panjang sobekan tersebut. Atau, bahkan menimbulkan sobekan-sobekan baru pada halaman-halaman yang lain.

5. Ukuran, Tebal, dan Jenis Bahan Naskah

Ukuran naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah 21 x 34 cm. Tebal naskah tersebut adalah 0,6 cm. Bahan naskah yang digunakan untuk penulisan naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah kertas tulis biasa. Kertas tersebut polos dan tidak bergaris. Warna kertas yang digunakan dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah coklat muda. Pada naskah tersebut terdapat beberapa gambar, yaitu pada halaman 174-176. Gambar tersebut menggunakan plakat-verf. 'cat plakat' (Behrend: 1990: 535). Akan tetapi, dalam penelitian ini gambar tersebut tidak dilampirkan.

6. Sampul Naskah

Bahan yang digunakan sebagai sampul naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah kertas yang keras dan tebal menyerupai kertas karton. Sampul naskah tersebut berwarna coklat muda tanpa

motif dan dilapisi dengan plastik agar sampul naskah tidak mudah rusak. Jilidan masih rapi, ketat, dan terlihat tidak ada yang rusak. Kedua bagian sampul naskah rapi tanpa kerusakan pada sisi sampul naskah maupun pada tepi sampul naskah.

7. Isi dan Bahasa Naskah

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berisi 26 teks, teks *DIALIS*, *PTSPKG*, dan *PSTKM* terletak pada halaman 71-90. Teks *DIALIS* pada halaman 71-74, teks *PTSPKG* pada halaman 74-83, dan teks *PSTKM* pada halaman 83-90. Bahasa yang digunakan dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Akan tetapi, bahasa Jawa ragam *ngoko* lebih dominan.

8. Jenis Naskah, Bentuk Teks, Jumlah *Pupuh*, Nama *Pupuh*, dan Jumlah *Pada* (Bait)

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* termasuk dalam jenis naskah *piwulang*, yaitu naskah berisi ajaran atau nasihat. Ajaran atau nasihat yang terkandung dalam naskah disampaikan dalam bentuk *têmbang macapat*. Jumlah *pupuh*, nama *pupuh*, dan jumlah *pada* tiap bagian dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berbeda-beda. Jumlah *pupuh*, nama *pupuh*, dan jumlah *pada* tiap teks dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* adalah sebagai berikut.

- a) *Dunungipun pawèstri rinabi ing priya*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 18 *pada*.
- b) *Pranatanipun tiyang salat lan dunungipun*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 49 *pada*.
- c) *Ajatullah, inggih martabat pitu, sadèrèngipun jagad dumadi*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 17 *pada*.
- d) *Masalah sahadat*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 22 *pada*.

- e) *Suluk Waringin Sungsang*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Durma* dan terdiri atas 21 *pada*.
- f) *Sèh Siti Jênar musawaratan kaliyan para wali dumugi muksanipun*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 53 *pada*.
- g) *Bab aksara alip*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 32 *pada*.
- h) *Pralambangipun prawan ngantih, nènun, ambatik, lan ambabar, ngantos dados wadé*, berjumlah dua *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* yang terdiri atas 16 *pada* dan *pupuh Sinom* yang terdiri atas 16 *pada*.
- i) *Soal kaliyan jawab, prakawis pralambanging ngèlmi*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Sinom* dan terdiri atas 5 *pada*.
- j) *Prakawis napas ingkang wontèn ing badan*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 13 *pada*.
- k) *Pralambangipun craki gègalihan*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Sinom* dan terdiri atas 14 *pada*.
- l) *Dunungipun ingkang anèmbah lan ingkang sinèmbah*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 14 *pada*.
- m) *Bab pratingkahipun tiyang salat: panunggaling kawula Gusti*, berjumlah tiga *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* yang terdiri atas 9 *pada*, *pupuh Pucung* yang terdiri atas 18 *pada*, dan *pupuh Sinom* yang terdiri atas 12 *pada*.
- n) *Pamoripun saréngat, tarékat, kakékat, lan makripat*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 20 *pada*.
- o) *Têgèsipun pana*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Sinom* dan terdiri atas 5 *pada*.
- p) *Masalah sahadat pèsthi sêpisan*, berjumlah tiga *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* yang terdiri atas 8 *pada*, *pupuh Mijil* yang terdiri atas 9 *pada*, dan *pupuh Maskumambang* yang terdiri atas 8 *pada*.

- q) *Pêrlu saklêbêting niyat*, berjumlah dua *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* yang terdiri atas 7 *pada* dan *pupuh Kinanthi* yang terdiri atas 6 *pada*.
- r) *Sèh Samsu Tabarit*, berjumlah dua *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* yang terdiri atas 26 *pada* dan *pupuh Sinom* yang terdiri atas 5 *pada*.
- s) *Pustaka Rancang, palawangan sakathahing puji ingkang dhatêng Hyang Widdi*, berjumlah tiga *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* yang terdiri atas 30 *pada*, *pupuh Sinom* yang terdiri atas 14 *pada*, dan *pupuh Dhandhanggula* yang terdiri atas 22 *pada*.
- t) *Kitab Andarulwujud, amiraos kamulaning manusa asal saking rasa*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Asmaradhana* dan terdiri atas 26 *pada*.
- u) *Suluk Bêsi, anjarwakakên sakathahing pralambangipun ngèlmi*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 29 *pada*.
- v) *Wangsalan ngèlmi, wangsalanipun kakang dhudha kaliyan mbok randha*, berjumlah dua *pupuh*, yaitu *pupuh Girisa* yang terdiri atas 9 *pada* dan *pupuh Sinom* yang terdiri atas 17 *pada*.
- w) *Pralambangipun dhalang kaliyan wayang, punika wujud tunggal*, berjumlah dua *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* yang terdiri atas 12 *pada* dan *pupuh Kinanthi* yang terdiri atas 33 *pada*.
- x) *Marginipun sagêd awas dhatêng Hyang Widdi*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Pangkur* dan terdiri atas 8 *pada*.
- y) *Raosing manah linglung*, berjumlah satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggula* dan terdiri atas 4 *pada*.
- z) *Lêpasing pamicara patitis*, berjumlah tiga *pupuh*, yaitu *pupuh Pucung* yang terdiri atas 16 *pada*, *pupuh Mijil* yang terdiri atas 5 *pada*, dan *pupuh Sinom* yang terdiri atas 6 *pada*.

9. Jenis, Sikap, Ukuran, Bentuk, dan Goresan Huruf Serta Warna Tinta

Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* ditulis menggunakan aksara Jawa dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Warna tinta pada pergantian *pada* yang berbentuk lingkaran sebagai pengganti *mangajapa* adalah merah. Akan tetapi, pewarnaannya hanya pada tepi lingkaran. Sikap huruf pada teks tersebut miring ke kanan dengan ukuran huruf yang sedang. Bentuk aksara yang digunakan dalam naskah tergolong dalam bentuk kombinasi antara *ngêtumbar* dan *mucuk êri* dengan goresan tinta yang tebal.

10. Ukuran Teks dan Jumlah Baris tiap Halaman

Ukuran teks naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* yang diteliti adalah 12,5 x 25 cm. Jumlah baris tiap halaman rata-rata adalah 20 baris tiap halaman. Hanya saja, pada halaman 2 dan 3 terdiri atas 18 baris tiap halaman. Selain itu, pada halaman terakhir juga terdiri atas 3 baris tiap halaman.

11. Penomoran Teks

Penomoran halaman pada naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* berada di tengah atas setiap halaman. Penomoran halaman naskah tersebut ditulis menggunakan angka aksara Jawa dan menggunakan tinta berwarna hitam.

12. Catatan di Luar Teks

Catatan di luar teks terdapat pada halaman pertama setelah *cover* berupa tulisan *Soeloek Rasadjati*. Di bawah tulisan *Soeloek Rasadjati* terdapat tulisan Mittreksell R. Tanojo 1935. Catatan tersebut merupakan nama orang yang telah menggolongkan naskah menjadi 26 teks. Angka tahun mungkin menunjukkan tahun penggolongan naskah tersebut. Catatan-catatan tersebut menggunakan pensil. Selain itu, catatan di luar teks menggunakan aksara Latin.

13. Catatan oleh Tangan Lain

Catatan oleh tangan lain dalam naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati* ditemukan pada halaman 32. Catatan tersebut menggunakan aksara Jawa, tetapi dengan jenis tinta dan bentuk aksara yang berbeda dengan naskah. Catatan tersebut adalah *duta kalih mèsat aglis / lampahi gégancangan / sêkêdhap praptèng guwané / sigra dhawuhkên timpalan / Allah dika ngèndikan / Siti Jênar lon sumaur / ing kéné tan ana Allah //*. Penulisan catatan oleh tangan lain tersebut dimungkinkan karena salinan naskah pada halaman tersebut kurang satu *pada*. Oleh karena itu, orang lain menambahkan catatan pada halaman tersebut.

Adapun **deskripsi** non-fisik atau **teks** yang bersisat abstrak adalah gambaran urutan sistematika isi yang ditulis di dalam teks diuraikan dengan kalimat secara jelas. Isi deskripsi teks dapat dilakukan setelah membaca seluruh teks. Hasil bacaan dari teks dibuat kategorisasi yang terkait dengan pembuka atau pendahuluan, isi pokok, dan penutup. Di bawah ini contoh pembuatan deskripsi teks. Fisik teks atau kerangka isi teks itu memuat gambaran secara umum, yakni terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Demi kejelasan uraian ketiga hal tersebut dapat dikemukakan satu per satu yang terdapat di dalam naskah *Serat Asmaralaya* (Mulyani, 2000: 51-52) sebagai berikut.

- a. Pembukaan terdiri atas
 - a) ajakan bagi siapa saja yang ingin mengetahui ajaran *suluk* atau *piwulang* Jawa (hlm. 183);
 - b) pemberitahuan media yang dipergunakan, yakni bentuk puisi tradisional Jawa (*têmbang macapat*) (hlm. 183).
- b. Isi terdiri atas
 - a) uraian tentang hubungan badan laki-laki dan perempuan (hlm. 183);
 - b) uraian tentang kesejatian hidup dan keadaan alam semesta (hlm. 183-186);
 - c) uraian tentang hakikat Tuhan (hlm. 186-195);

- d) uraian tentang usaha menjadi insan kamil dan *manunggaling kawula Gusti* (hlm. 196-201).
- c. Penutup teks terdiri atas kata-kata Jawa dan Arab
 - a) *puput wus layu yakhafu* ‘tamatlah sudah sampai pada ajalmu, *yakhafu*’ (hlm. 201);
 - b) *têlas wasitaning maot* ‘selesailah ajaran tentang petunjuk kematian’ (hlm. 201);
 - c) *tamat* ‘tamat’ (hlm. 201).

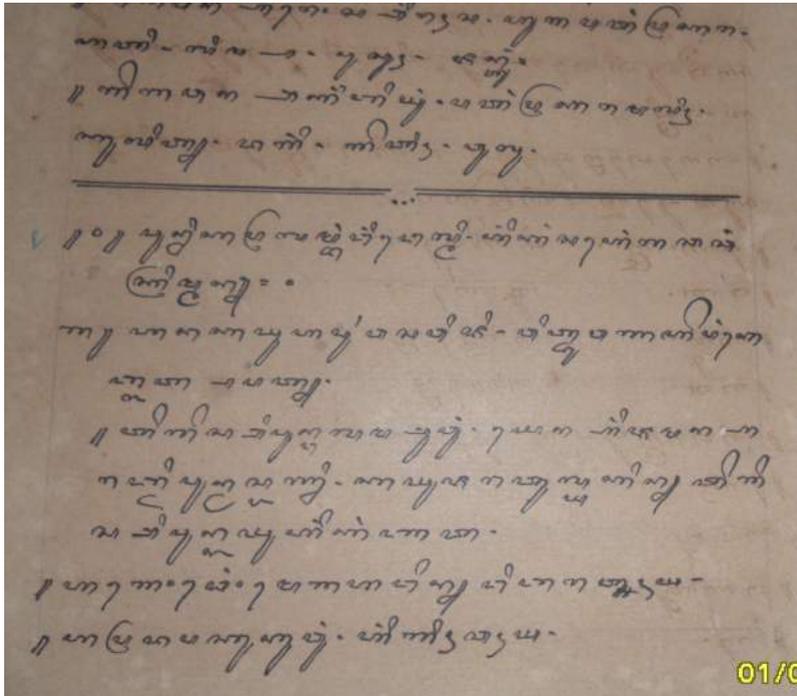
Demikianlah isi deskripsi naskah dan teks. Isi deskripsi naskah tidak baku seperti di atas, tetapi segala sesuatu yang terkait dengan keadaan fisik sesuai dengan apa adanya. Dengan perkataan lain, semua hal yang terkait dengan keadaan fisik naskah, yakni yang bersifat konkrit diangkat/deskripsikan sebagai bukti naskah yang diteliti. Hal itu penting dituliskan karena pada kenyataannya sudah terjadi adanya varian naskah, yakni terdapat beberapa eksemplar naskah yang sejenis. Demikian pula penting adanya deskripsi keadaan non-fisik, yakni segala sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam teks dengan menuliskan semua hasil bacaannya sesuai apa adanya.

E. Alih Tulis Teks

Alih tulis adalah merubah tulisan dari tulisan “asli” ke dalam tulisan yang lain. Alih tulis teks adalah merubah atau mengalih-tuliskan teks dari teks yang dijadikan sumber penelitian ke dalam teks sebagai hasil salah satu dari langkah kerja penelitian filologi. Alih tulis teks dibuat setelah teks dibaca terlebih dahulu. Dengan perkataan lain, hasil dari pembacaan teks adalah alih tulis teks. Secara teoretis, alih tulis teks ada dua macam, yaitu transkripsi dan transliterasi. Secara metodologis, alih tulis ada dua macam adalah metode transkripsi diplomatik dan standar serta metode transliterasi diplomatik dan standar. Alih tulis teks dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuannya.

Jika peneliti bertujuan untuk melestarikan teks yang ditulis dengan aksara Jawa sama persis seperti apa adanya, maka digunakan

Adapun alih tulis yang dilakukan dengan menggunakan metode transliterasi standar dicontohkan hasil garapan terhadap teks prosa berjudul *Serat Cecangkriman* (Ambarwati, 2012: 58). Di bawah ini hasil garapan alih tulis dengan metode transliterasi standar.



// Punika pralambanging ngèlmi, ingkang saéngga cêcangkriman.

1. Ana kayu apurwa sawiji, wit buwana êpang kéblat papat, têngsipun ngalam suwung. Yèn ing jaman Arab dipunwastani, kayu (sa)jaratul yakin, têngsipun kayu ingkang nyata.

Agodhong méga angin, ngibarat cahya.

Apradapa kêkuwung, inggih cahya.

F. Perbandingan Naskah dan Teks

Perbandingan adalah memadukan persamaan dan perbedaan yang ada di dalam sesuatu yang dibandingkan. Perbandingan naskah dan teks adalah memadukan persamaan dan perbedaan yang ada di dalam naskah dan teks yang sejenis. Dalam hal ini, sudah barang tentu naskah, yakni naskah sejenis yang diperbandingkan jumlahnya lebih dari satu. Mengenai naskah sejenis yang diperbandingkan, berapa eksemplar jumlahnya itu bergantung dari penentuan peneliti berdasarkan tujuannya.

Perbandingannya meliputi keadaan fisik dan non-fisik dari objek kerja penelitian filologi. Jadi, apapun yang menjadi persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam naskah-naskah dan teks-teks diungkapkan secara rinci dan apa adanya.

G. Suntingan Teks

Suntingan adalah mencocokkan, memakai, mencantumkan sesuatu yang sesuai. Suntingan teks adalah mencocokkan, memakai, mencantumkan aksara, suku kata, kata, kalimat pada teks yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis teks.

Penyuntingan teks, misalnya dari naskah *Sêrat Asmaralaya* (Mulyani, 2003: 22-24; 71-73) merupakan usaha untuk menyajikan apa yang dimaksud oleh penulis teks dari aksara Jawa ke aksara Latin bagi pembaca masa kini. Selain itu, penyuntingan teks itu dimaksudkan sebagai visualisasi teks variabel yang terdapat dalam suatu naskah yang disajikan dengan pertanggungjawaban penyunting sepenuhnya.

Teks yang dipergunakan sebagai dasar suntingan adalah yang terdapat dalam naskah *Serat Asmaralaya*. Teks tersebut disunting berdasarkan penyuntingan kritis dan hasil suntingannya disertai dengan aparat kritik jika terdapat hal-hal yang perlu dicatat. Pedoman penyuntingan teks *Sêrat Asmaralaya* terdiri atas: (1) tanda-tanda suntingan, (2) aparat kritik, (3) pemakaian ejaan, dan (4) pedoman penulisan kata-kata Jawa.

Metode penyuntingan teks ada dua macam, yaitu diplomatik dan kritis (Robson, 1994: 21-27). Penerapan masing-masing metode itu disesuaikan dengan kondisi sumber data dan tujuan penelitian. Teks *Sêrat Asmaralaya* ditentukan sebagai dasar suntingan teks setelah dilakukan pembacaannya terlebih dahulu. Sesuai dengan kondisi sumber data yang demikian, metode yang cocok diterapkan adalah penyuntingan kritis (Robson, 1994: 26).

Dasar penentuan teks *Sêrat Asmaralaya* sebagai dasar suntingan kritis adalah: 1) dari aspek keadaan fisik naskah: naskah masih dalam keadaan utuh, masih bersih dan belum ada catatan-catatan atau coretan-coretan dari penyambutnya; 2) dari aspek paleografi (tulisan kuno): naskah *Serat Asmaralaya* yang masih ditulis dengan tangan dipandang umurnya lebih dari 70 tahun, selain itu bentuk tulisannya jelas dan mudah dibaca; 3) dari aspek isi naskah: memuat isi yang lengkap dan tidak menyimpang antara naskah yang satu dengan naskah lainnya.

Untuk menjelaskan proses perubahan kata dan salah baca dipergunakan transliterasi yang berpadanan dengan transliterasi untuk terbitan ortografi. Artinya, alih aksara dari aksara Jawa ke aksara Latin dengan penulisan yang benar dan sesuai dengan pedoman yang berlaku (Baroroh-Baried dkk., 1985: 65), yakni *Pedoman Umum Ejaan bahasa Jawa yang Disempurnakan* (1991) dan *Tatanan Njêrat Basa Djawi* (Adisasmita, 1955). Hal itu dilakukan mengingat penulisan aksara Jawa yang bersifat *scriptio-continuo*, yakni kata-kata yang ditulis secara terus-menerus menjadi satu dengan kata-kata lain dalam setiap baris dan tidak ditulis secara berdiri sendiri sebagai kesatuan kata itu menuntut daya interpretasi dalam kerja transliterasi.

Sebagai suatu teks karya sastra dalam bentuk gubahan puisi tradisional Jawa, yakni *têmbang macapat*, teks *Sêrat Asmaralaya* terikat pada ketentuan tentang *guru gatra* (jumlah larik pada setiap bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata pada setiap larik), dan *guru lagu* (bunyi vokal terakhir pada masing-masing larik). Dengan

demikian, sudah barang tentu pembaca masa kini yang menghadapi teks tersebut mula pertama harus menyadari bahwa bahasa yang dipergunakan menyimpang dari bahasa Jawa sehari-hari. Selain ada beberapa kata yang arkais –dilihat dari bahasa Jawa zaman sekarang– juga banyak terdapat frasa dan kalimat yang menyimpang dari struktur umum karena memenuhi konvensi *têmbang*.

Tanda-tanda Suntingan

Tanda-tanda suntingan yang dipergunakan adalah:

- a) [.....] : restorasi dari penyunting
- b) (.....) : yang harus dihilangkan
- c) <.....> : tambahan dari penyunting

Aparat Kritik

Aparat kritik adalah

- a) Aparat Kritik ditempatkan terpisah dari suntingan. Dalam suntingan, teks disajikan berdasarkan kesatuan *pupuh* sesuai urutan *pupuh* yang ada pada teks.

Pemakaian Ejaan

Ejaan adalah cara atau aturan menuliskan kata-kata dengan huruf. Ejaan yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan (EYD). Akan tetapi, untuk penulisan teks yang bermediakan bahasa Jawa dalam bentuk gubahan *têmbang macapat*, penerapan EYD tidak dapat dilaksanakan secara sempurna. Dalam hal ini untuk penulisan aksara “e” (*pêpêt*) menggunakan tanda “ê” melambangkan / ə /, aksara “e” (*taling*) menggunakan tanda “é” melambangkan / e / dan “ë” melambangkan / æ /, yang tidak ada di dalam EYD.

Di samping itu, penulisan huruf kapital pada tiap awal bait tidak dilakukan seperti lazimnya puisi berbahasa Indonesia karena gubahan puisi Jawa disusun tidak berdasarkan kalimat, tetapi kelompok kata. Oleh karena itu, tanda yang dipergunakan untuk memisahkan antara

baris yang satu dengan baris yang lain dalam satu bait menggunakan tanda metra (/), sedangkan tanda untuk memisahkan bait yang satu dengan bait yang lain dalam satu *pupuh* menggunakan tanda metra (//), jika ditulis berderet ke kanan. Namun, jika baris dalam bait ditulis ke bawah, maka di akhir baris tanpa ada tanda baca apapun.

Jadi, dalam hal suntingan ini tidak digunakan tanda baca, seperti titik, koma, dan sebagainya. Demikian juga, ketidaktaatazasan dalam penerapan EYD dilakukan karena untuk mempertahankan ciri arkais kata-kata tertentu dan mempertahankan karakteristik teks yang digubah dengan bentuk *têmbang*.

Pedoman Penulisan Kata-kata Jawa

- a) Kata-kata Jawa yang sudah dianggap lazim dalam naskah ditulis sesuai dengan pedoman penulisan kata-kata dalam kamus berbahasa Jawa atau *Baoesastra Djawa* karangan W.J.S. Poerwadarminta yang diterbitkan oleh J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen, Batavia, 1939.
- b) Transliterasi teks dilakukan dengan menggunakan metode transliterasi untuk terbitan ortografi, dan ditulis dari kiri ke kanan atau larikan ke kanan. Pemisahan antarbaris menggunakan tanda metra (/) dan pemisahan antarbait menggunakan tanda metra (//). Untuk memudahkan penunjukkan *pupuh*, dipergunakan angka Romawi, sedangkan untuk penunjukkan bait dalam suatu *pupuh* dipergunakan angka Arab tulisan Latin. Penulisan suku kata yang menunjukkan *sandiasma* ditekankan, begitu juga untuk *sasmitaning têmbang*. Penomoran halaman disesuaikan dengan halaman teks dengan cara ditulis, demikian: Halaman 183, dst.
- c) Ungkapan berbahasa Jawa yang terdapat dalam naskah, ditulis mengikuti ejaannya yang disesuaikan dengan ejaan dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).

Sebagai contoh dinukilkan hasil suntingan teks dari naskah *Serat Asmaralaya*. Adapun hasil nukilan garapan suntingannya adalah sebagai berikut.

Teks *Sêrat Asmaralaya*

Halaman 183

I. *Dhandhanggula*

1. *Mangèsthi wruh srirèng [hyang]¹ artati / têtumanèn patêmon wartanya / tanpa pantaran nikmaté / sor langèning salulut / marmanira kang sampun uning / kasatmata ing nétya / sumèh [sêmonipun]² / ayèm tèntrêm anarima / mungkur maring karamèn mung [amalad]³ sih / sihing [Hyang Suksmanungsa]⁴ //*
2. *ngunjara ring rêrasan tan aris / sanityasa sung (sa)⁵srêping sêsama / sarèh [saniskaraning]⁶ rèh / ririh paramarta rum / [santa budya susêtyèng]⁷ kapti / katènta mèt kotaman / têtêg santosatul / saking <tyasé>⁸ wus pranawa / anarawung manrusing pramana wèning / wruh ninging kauningan //*
3. *Wiwaraning [warana]⁹ kang wèrit / kinawruhan wèngané tan samar / kasarira saariné / wruh rahayuning luyut / yitna nora kéwran ing wèsthi / mangkana kang waskitha / marma dèn panggayuh / wahyuning hayu kasidan / ywa katungkul olah kamulyaning urip / tan urup kinurêban //*
4. *jatnira ana ing ngaurip / nora lama bèbasané ana / amung sagêbyaring clèrèt / pèt tumuli awangsul / bagya lamun kang bang-*

Halaman 184

- kit bali / maring alamé lama / kang luwih linuhung / wit gaib kang durung wikan / kang wis tamtu pêtêng calèrèt umanjing / suwung woring [swasana]¹⁰ //*
5. *yayah lêbu katiyub ing angin / paran kulup yèn nêng kono sira / kang sangsara salawase / awit wêwarahipun / wrêdha tama kang wus mumpuni / yèn maring suwung sira / mung <pêtêng>¹¹ tinêmu / tanpa têpi katêmahan / tuhu padhang kêna gèbyaring Hyang*

Rawi / mawa prabawa panas //
 <*kaingkêdan*>¹² *surya pêtêng malih / ana uga sunaring sasangka /*
nanging mung sawatarané /

H. Terjemahan Teks

Terjemahan teks adalah penggantian bahasa dari bahasa sumber (basu) ke dalam bahasa sasaran (basa) atau pemindahan makna dari basu ke basa (Darusuprta, 1984: 9; Lubis, 1996: 75-76). Terjemahan pada pokoknya dapat diringkas sebagai berikut: (1) terjemahan harfiah, (2) terjemahan isi atau makna, dan (3) terjemahan bebas. Di samping itu, menurut Darusuprta (1984: 19), terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara lengkap dan terperinci.

Wiryamartana (1990: 34) dan Suyami (2001: 37) melakukan proses terjemahan kata demi kata, namun demikian mengingat konteks kalimat, kelancaran pemaknaan dalam bahasa Indonesia, dan kejelasan pengertian, tidak selalu mungkin menerjemahkan suatu kata Jawa dengan kata yang sama dalam bahasa Indonesia secara konsisten.

Di bawah ini dicontohkan terjemahan teks *Serat Cecangkriman* yang dilakukan dengan proses terjemahan melalui tiga tahap, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Jadi, jika tidak dapat dilakukan dengan terjemahan harfiah, maka dilakukan dengan terjemahan isi atau makna. Namun, apabila tidak dapat dilakukan dengan terjemahan isi atau makna maka dilakukan dengan terjemahan bebas. Berikut hasil garapan terkait dengan terjemahan teks.

“Teks ini berisi *pralambang ngèlmi* (lambang ilmu kebatinan), hingga menjadi *cêcangkriman* (teka-teki).

1. *ana kayu apurwa sawiji, wit buwana êpang kéblat papat* (ada kayu awalnya sebatang, pohon dunia bercabang empat arah: *hayu* ada

dalam *martabat tujuh*), artinya alam kosong. Apabila dalam bahasa Arab dinamai, *kayu sajaratul yakin*, artinya kayu yang nyata.

- *agodhong méga angin* (berdaun mega dan angin: cahaya berada pada cipta), ibarat cahaya.
- *apradapa kêkuwung* (berujung pelangi: cahaya berada pada cipta), ibarat cahaya.” ...

I. Analisis Teks

Analisis adalah penelitian, menyelidikan dengan cara menguraikan sesuatu untuk mengetahui secara mendalam mengenai isi bagian-bagian. Analisis teks adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu teks dengan cara menguraikan isi teks untuk mengetahui secara mendalam mengenai isi bagian-bagian teks yang bersangkutan.

Analisis teks berdasarkan penelitian filologi dapat menitik-beratkan pada salah satu bidang ilmu, yakni dapat mengkhususkan analisis berdasarkan ilmu bahasa atau bidang kebahasaan, dapat juga bidang kesusastraan, dan dapat juga khusus berdasarkan bidang kebudayaan. Artinya, menganalisis teks atau mendasarkan analisisnya pada naskah yang memuat teks dianalisis bagian yang terkait dengan bidang kebahasaan atau kesusastraan, atau kebudayaannya saja. Atau, dapat juga menganalisis teks secara merger, yakni menggabungkan antara bidang filologi dengan bidang kebahasaan atau kesusastraan atau kebudayaan. Hal itu bergantung pada tujuan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Sebagai contoh garapan terkait dengan analisis teks adalah yang dilakukan oleh Sukei (2013). Berikut hasil garapan salah satu analisis teks yang ditulis dalam skripsi berjudul “Tinjauan Filologi dan Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* Teks *Dunungipun Ingang Anêmbah lan Ingang Sinêmbah*, Bab *Pratingkahipun Tiyang Salat: Panunggaling Kawula Gusti* dan *Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makrifat* dalam Naskah *Sêrat Suluk Rasa Sêjati*”.

Penulisan keterangan mengenai indikator yang terkait dengan *manunggaling kawula Gusti* ditulis dengan cara ditebalkan (*bold*). Selanjutnya, penjelasan mengenai kedelapan konsep *manunggaling kawula Gusti*, yang nomor satu (Sukesi, 2013: 131-136) adalah sebagai berikut.

1. Tauhid

Tauhid merupakan terjemahan dari “*Laa ilaha illallahu wahdahu laa syarika laahu*”, yaitu tiada Tuhan selain Allah sendiri dan tiada sekutu bagi-Nya (Ghazali, 2004: 235). Supadjar (2002: 10) juga menyatakan hal yang sama, yaitu tauhid berarti tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada Tuhan, kecuali Allah, tidak ada satu pun di antara segala yang ada ini yang pantas disembah selain Allah.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dalam agama Islam tauhid berarti tiada Tuhan selain Allah. Akan tetapi, dalam teks *DIALIS* menyatakan hal yang berbeda mengenai makna tauhid. Menurut teks *DIALIS*, tauhid berarti *manunggaling kawula Gusti*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *têmbang Asmaradhana* di bawah ini.

pundi ingkang aran tokit / apan sêjatiné tunggal / palêburan ing roronê / Gusti kêlawan kawula / yèn tunggal kaya apa / yèn béda ndi bédanipun / apan nora pisah-pisah // (I, A, 9, a-g)

Terjemahan

Apa yang disebut dengan tauhid? / Tauhid sesungguhnya satu, / yaitu peleburan dari keduanya, / peleburan Tuhan dan hamba (manusia). / Jika bersatu seperti apa? / Jika berbeda dimana perbedaannya / karena hamba (manusia) dan Gusti (Tuhan) tidak terpisahkan. //

Pada kutipan *têmbang Asmaradhana* tersebut dijelaskan bahwa tauhid sejatinya satu, yaitu peleburan antara Tuhan dan manusia. Peleburan antara Tuhan dan manusia berarti *manunggaling kawula Gusti* karena berdasarkan teks *DIALIS* (I, A, 9, a-d) manusia sebagai hamba telah melebur dengan Tuhan. Jadi, pengertian tauhid menurut teks *DIALIS* merupakan *manunggaling kawula Gusti*, yaitu peleburan antara manusia dengan Tuhan. Kutipan *têmbang Asmaradhana* pada teks *DIALIS* selanjutnya menjelaskan tentang manusia dan Tuhan, yaitu pada hakikatnya tidak memiliki perbedaan dan tidak terpisahkan (I, A, 9, e-g).

Manusia dan Tuhan tidak memiliki perbedaan karena manusia merupakan aspek lahir dari Tuhan. Hal tersebut diperkuat oleh Simuh (1988: 293) bahwa alam semesta beserta manusia adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang Tunggal, yaitu Tuhan. Selain itu, juga telah dijelaskan bahwa sesungguhnya alam semesta beserta isinya, termasuk manusia merupakan pertunjukan, sedangkan yang dipertunjukkan adalah manifestasi Tuhan (Sangidu, 2002: 43).

Jadi, manusia tidak memiliki perbedaan dengan Tuhan karena manusia merupakan aspek lahir dari Tuhan. Selain itu, manusia merupakan pertunjukan dari Tuhan karena alam semesta beserta isinya, termasuk manusia itu manifestasi Tuhan.

Tidak terpisah dalam kutipan *têmbang Asmaradhana* (I, A, 9, g) yang dimaksud adalah kuasa-Nya. Maksudnya, manusia tidak akan terlepas dari kuasa Tuhan. Tuhanlah yang menguasai manusia karena kekuasaan Tuhan tidak terbatas. Kuasa Tuhan dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dituliskan dalam terjemahan surat Al-Baqarah ayat 255 sebagai berikut.

“Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan

di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. **Kuasa Allah meliputi langit dan bumi.** Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Benar.”

Terjemahan QS. Al-Baqarah di atas menjelaskan bahwa kuasa Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak pernah mengantuk dan tidak merasa berat dalam memelihara langit dan bumi seisinya, termasuk mengurus makhluk-Nya dan salah satu makhluk-Nya adalah manusia.

Adapun indikator lain dalam teks *DIALIS* yang menunjukkan bahwa tauhid merupakan *manunggaling kawula Gusti*. Selain itu, manusia juga akan selamat jika mengetahui makna tauhid. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

sêlamêt dènnya ngawruhi / tégésé tokit punika / tunggal lawan kawulané / apam kawula tan ana / ya jênêngé kawula / sêjati-jatiné suwung / tanpa polah tanpa tingkah // (I, A, 10, a-g)

Terjemahan

(Kamu/seseorang) akan selamat jika mengetahuinya (makna tauhid). / **Makna dari tauhid / adalah Tuhan menjadi satu dengan hamba-Nya (manusia)** / karena hamba (manusia) itu tidak ada. / Yang namanya hamba (manusia) / sesungguhnya kosong (nafi) / tanpa gerak tanpa tingkah. //

Kutipan *têmbang Asmaradhana* di atas menjelaskan bahwa manusia akan selamat jika mengetahui makna dari tauhid, yaitu Tuhan menjadi satu dengan manusia (*manunggaling kawula Gusti*). Sejatinya manusia itu tidak ada dan manusia tidak memiliki gerak serta tingkah. Zoetmulder (1991: 32) dalam menjelaskan tentang ajaran Imam Al-Ghazali sebagai sufi, menyatakan bahwa makhluk tidak memiliki sesuatu sebagai cirinya yang khas kecuali ketiadaan.

Sehingga, berdasarkan pernyataan Zoetmulder dan teks *DIALIS* (I, A, 10, d-g), sesungguhnya manusia tidak memiliki apa-apa termasuk gerak dan tingkah.

Dengan mengetahui hakikat tauhid, akan terbina keyakinan dalam diri manusia bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan karena manusia tidak memiliki apa-apa termasuk gerak dan tingkah (Ghazali, 2004: 363). Artinya, setelah mengetahui makna tauhid, manusia akan menjadi hamba yang memasrahkan segala sesuatunya kepada Tuhan.

Kemudian, dengan mengetahui hakikat seorang hamba, yaitu memasrahkan segala sesuatunya kepada Tuhan maka manusia menyadari bahwa dirinya itu kosong dan segala perbuatannya menjadi perbuatan Tuhan. Dengan demikian, manusia telah *manunggal* dengan Tuhan karena manusia telah lebur dengan Tuhan, gerak dan tingkah manusia telah menjadi perbuatan Tuhan. Apabila semua perbuatan manusia sudah menjadi perbuatan Tuhan, maka hidup manusia akan selamat karena perbuatan Tuhan adalah kebenaran hakiki.

Adapun tahapan setelah manusia mencapai *manunggal* dengan Tuhan. Hal tersebut ada dalam kutipan *têmbang Asmaradhana* di bawah ini.

*katuré sêmbah lan puji / pan katur ing dhèwèkira / dhèwèké
Allah jatiné / tan ana sêmbah sinêmbah / èndi kang aran sêmbah
/ aran Dat Wajibul Wujud / sêjatiné ingkang ana //* (I, A, 11, a-g)

Terjemahan

Diberikannya sembah dan puji / ditujukan untuk diri sendiri / (namun sesungguhnya dihaturkan ke hadirat Allah karena) diri sendiri sejatinya adalah Allah. / (Selanjutnya), tidak ada sembah menyembah. / Apakah sebutan (bagi) yang disembah? / Sebutan bagi yang disembah adalah Dzat *Wajibul Wujud*, / yaitu dzat yang sesungguhnya ada (wujud yang harus ada). //

Berdasarkan kutipan *têmbang Asmaradhana* di atas, setelah manusia *manunggal* dengan Tuhan, sembah dan puji ditujukan untuk diri sendiri karena diri sendiri sejatinya Allah. Meskipun demikian, dapat pula dikatakan jika sembah tersebut sejatinya dihaturkan ke hadirat Allah karena manusia dan Allah sudah menjadi satu dengan sebutan Dzat *Wajibul Wujud*, yaitu wujud yang harus ada (Sangidu, 2002: 250). Sehingga, tidak ada lagi sembah menyembah karena manusia sudah melebur dengan Tuhan. Selain itu, terdapat pula keadaan jika manusia tidak *manunggal* dengan Tuhan. Sebagaimana terdapat pada kutipan *têmbang Dhandhanggula* di bawah ini.

*tunggal wujud tunggal dadi siji / yèn atunggal dadi wujud
tunggal / kadi [86]pundi pêngarahé / yèn datan wêruh kupur /
ngangka-angka dèn sidhêp tunggil / saya wuwuh kêsasar / saujaré
nglèmu / Gusti tan dadi kawula / pan kawula iya ora dadi Gusti
/ tan kumpul datan pisah // (III, B, 7, a-i)*

Terjemahan

Satu wujud tunggal (yang) menyatu. / Jika tidak menyatu kemudian bersatu. / Seperti apa pedomannya? / (Pedomannya adalah) jika tidak mengetahui (disebut) kafir / dan berniat agar dianggap menyatu (dengan Tuhan). / Hal tersebut membuat ilmunya / semakin tersesat. / **Akibatnya, Gusti (Tuhan) tidak menjadi hamba (manusia) / dan hamba (manusia) juga tidak menjadi Gusti (Tuhan).** / **Tidak berkumpul dan tidak berpisah. //**

Dalam kutipan *têmbang Dhandhanggula* di atas, terdapat suatu pedoman, yaitu antara manusia dan Tuhan adalah satu wujud yang selanjutnya *manunggal*. Maksud dari satu wujud adalah seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu manusia merupakan pertunjukan dari Tuhan karena segala sesuatu itu Tuhan. Namun, manusia merupakan bagian kecil dari perwujudan Tuhan. Jika dilakukan suatu perumpamaan, Tuhan adalah sebagai samudra,

sedangkan manusia adalah satu titik air di dalamnya (Simuh, 1988: 290). Dengan demikian, manusia dan Tuhan satu wujud karena manusia merupakan bagian kecil dari perwujudan Tuhan.

Selanjutnya, jika manusia tidak mengetahui pedoman tersebut maka dikatakan kafir. Seorang kafir memaksakan diri untuk menyatu dengan Tuhan padahal orang kafir tidak mempercayai adanya pedoman tersebut. Akibatnya, Tuhan tidak menjadi manusia dan manusia juga tidak menjadi Tuhan. Meskipun demikian, antara manusia (orang kafir) dan Tuhan tidak berkumpul dan tidak berpisah (III, B, 7, i). Artinya, tidak berkumpul dalam hal ini adalah orang kafir dan Tuhan tidak *manunggal*, sedangkan tidak berpisah dalam hal ini adalah orang kafir tidak akan terlepas dari kuasa Tuhan.

J. Aplikasi Metode Penelitian Filologi pada Naskah Jawa *Carik*

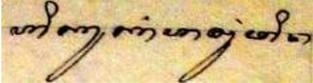
Aplikasi metode penelitian filologi, yakni penerapan langkah kerja penelitian filologi terhadap naskah Jawa yang ditulis dengan tangan atau naskah *carik*. Dalam sub-bab ini penerapan langkah kerja penelitian filologi terhadap naskah Jawa, yakni naskah *carik* dicontohkan dengan menggunakan bahasa Jawa dengan ragam krama. Adapun contoh pembuatan deskripsi terhadap *naskah Sêrat Suluk Warni-warni* sebagai sumber penelitian dituliskan dengan tabel seperti di bawah ini (Hidayat, 2016: 52-60).

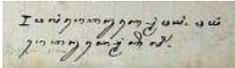
No.	Katrangan	Asiling Deskripsi Naskah SSWW
1.	Asmâ ingkang kagungan	Botên kapanggihakên katrangan ngéngingi sintên ingkang kagungan
2.	Papan panyimpêning <i>naskah</i>	<i>Perpustakaan</i> Rêksâpustâkâ, Purâ Mangkunêgaran, Surâkartâ, Jawa Tengah
3.	<i>Nomor kodeks</i>	A 295, adhêdhasar <i>katalog perpustakaan</i> Rêksâpustâkâ, Purâ Mangkunêgaran, Surâkartâ

4.	<p>Irah-irahan</p> <p>a. Irah-irahanipun kasêrat wontên ing</p> <p>b. Adhêdhasar katrangan wontên ing <i>teks</i> utawi ing <i>katalog</i>?</p> <p>c. Katrangan irah-irahan</p>	<p><i>Sêrat Suluk Warni-warni</i></p> <p>a. Wontên ing samaking <i>naskah</i> dipunsêrat kanthiaksâraJâwâ.</p> <p>b. Adhêdhasar katrangan wontên ing samaking <i>naskah</i> sâhâ wontên ing <i>katalog perpustakaan</i> Rêksâpustâkâ, Purâ Mangkunêgaran, Surâkartâ.</p> <p>c. Dipunsêrat déning <i>tangan kedua</i> wontên ing samaking <i>naskah</i>. <i>Indikator</i>-ipun, irah-irahan kasêrat ing dlancang HVS ingkang wujudipun taksih énggal tinimbang kaliyan dlancang salêbêting <i>naskah</i>. Wondéné <i>gaya</i> sâhâ tandhêsing sêratan aksâra Jawanipun bêdâ kaliyan <i>gaya</i> sâhâ <i>goresan</i> sêratan aksâra ing salêbêting <i>naskah</i>.</p>
5.	<p>Manggâlâ, andharan sadèrèngipun <i>teks</i>:</p>	<p>Botên wontên manggalanipun, nanging wontên mapintên-pintên sêratan ngéngingi <i>identitasnaskah</i> SSWW inggih mênikâ:</p> <p>a. <i>daftar</i> isinipun <i>naskah</i> SSWW sâhâ kacanipun,</p> <p>b. <i>stempel perpustakaan</i> Rêksâpustâkâ, Purâ Mangkunêgaran, Surâkartâ, sâhâ</p> <p>c. sêratan wêkdal nyêrat <i>naskah</i> SSWW, inggih mênikâ 10 Januari 1925.</p>
6.	<p><i>Kolofon</i> utawi panutup</p> <p>a. andharan wontên ing pungkasan sasampunipun <i>teks</i></p> <p>b. wêkdal mungkasi nyêrat <i>naskah</i></p> <p>c. papan anggènipun nyêrat <i>naskah</i></p> <p>d. asmâ ingkang nyêrat</p>	<p>a. –</p> <p>b. –</p> <p>c. Surâkartâ</p> <p>d. –</p>

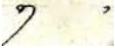
	Kawontênan <i>naskah</i>	Taksih wêtah, samakipun nganggé dlancang <i>karton</i> warni soklat.
	Jinis <i>bahan naskah</i>	Dlancang <i>folio</i>
	Cacahing larik sabên satunggal kâcå	24 larik sabên kâcå ananging botên wêtah satunggal <i>naskah</i> .
	Gunggunging kâcå <i>naskah</i> ingkang dipuntliti	31 kâcå
	Ukuraning <i>naskah umum</i>	wiyar: 17 cm; panjangipun: 20,5 cm
	Ukuran <i>naskah</i> khusus (ingkang dipuntliti)	wiyar: 14,5 cm panjangipun: 19 cm
	Ukuran <i>margin naskah</i> khusus (ingkang dipuntliti) a. nginggil b. ngandhap c. kiwå d. têngên	a. nginggil: 1 cm b. ngandhap: 0,5 cm c. kiwå: 2 cm d. têngên: 1,5 cm
	Isining <i>teks</i>	<i>Naskah SSWW</i> minångkå kêmpalan saking 31 <i>teks</i> .
	Jinising <i>naskah</i>	piwulang
	Dhapukaning <i>teks</i>	sêkar mâcåpat utawi sêkar alit

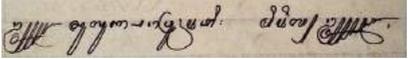
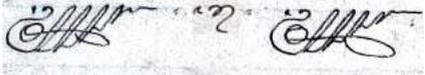
	Samak <i>naskah</i>	<p><i>Karton</i> warni soklat, samak taksih katingal saé. Samaking <i>naskah</i> dipuntépléki <i>lakban</i> warni abrit wontên ing sapinggiring <i>naskah</i>. Samakipun wontên sêratan irah-irahan <i>naskah</i> inggih mênikâ <i>Sêrat Suluk Warni-Warni</i>, sâhâ wontên <i>nomor kodeks</i>-ipun, inggih A 295 ingkang sinêrat ing dlangcang <i>karton</i> warni biru.</p> 
	Jinising aksârâ	Aksaranipun awujud aksârâ Jâwâ carik.
	Panomêraning kâcâ	Panomêran dipunsêrat mawi aksârâ Arab kasêrat ing satêngahing dlangcang iring nginggil. Panomêran dipunsêrat kanthi mangsi warni cêmêng.
	Ukuran huruf	ukuraning aksârâ cêkapan, 0,5 cm x 0,2 cm
	Wujudipun huruf	miring manêngên
	<i>Goresan</i> huruf (kandêl mênâpå tipis, lsp.)	Tapaking mangsigoresan-ipun <i>kombinasi</i> , wontên ingkang kandêl sâhâtipis. Ananging, umumipun <i>goresan</i> wontên ing <i>naskah</i> SSWW mênikâ kandêl.
	Warni mangsi	Warni mangsi cêmêng sâhâ abrit. Warni abrit namung dipunginakakên kanggé cap <i>perpustakaan</i> Réksâpustâkâ, Purâ Mangkunêgaran, Surâkartâ.

	Basaning <i>teks</i> ingkang dipunnginakakèn	Jawi Anyar, nanging wontèn tèmbug saking bâsâ Arab, <i>ragam</i> bâsâ ingkang dipunnginakakèn <i>ragam</i> krâmâ-ngoko.
	Wujudipun huruf	<p><i>Kombinasi</i>, amargi sêratan mênikâ adhêdhasar saking wujud pucukingaksârâ Jâwâ ingkang ngajêng lanciputawi mucuk êri, nanging pérangan aksârâ ingkang wingking awujud <i>setengah</i> bundêr utawi ngêtumbar utawi kosok wangsulipun.</p> 
	Kandêling <i>naskah</i> ingkang dipuntliti	1,1 cm
	<i>Stempel</i> kêrtas	<p><i>Stempel perpustakaan</i> wujudipun bundêr ingkang kapanggihakèn wontèn kâcâ kaping tigâ, papanipun wontèn ing wiwitanipun <i>teks Suluk Kadis</i>.</p> 
	Wêdânâ rênggan (<i>hiasan gambar</i>) utawi <i>iluminasi</i>	-
	Gunggunging pupuh (<i>naskah</i> ingkang dipuntliti)	9 pupuh saking 6 <i>teks</i> suluk (<i>Suluk Jati Pralênâ, Suluk Kahanan Jati, Suluk Paésan Jati, Suluk Wasitâ Jati, Suluk Pangawruh Jati, sâhâ Suluk Sakarat Jati</i>)

	Namaning pupuh	Pupuh 1 Maskumambang Pupuh 2 Asmârandânâ Pupuh 3 Kinanthi Pupuh 4 Dhandanggulâ Pupuh 5 Mijil Pupuh 6 Sinom Pupuh 7 Dhandanggulâ Pupuh 8 Sinom Pupuh 9 Dhandanggulâ
	Gunggunging gatrá ing <i>naskah</i> ingkang dipuntliti	Pupuh 1 Maskumambang wontên 24 gatrá. Pupuh 2 Asmârandânâ wontên 150 gatrá. Pupuh 3 Kinanthi wontên 62 gatrá. Pupuh 4 Dhandanggulâ wontên 69 gatrá. Pupuh 5 Mijil wontên 20 gatrá. Pupuh 6 Sinom wontên 76 gatrá. Pupuh 7 Dhandanggulâ wontên 49 gatrá. Pupuh 8 Sinom wontên 107 gatrá. Pupuh 9 Dhandanggulâ wontên 59 gatrá. Dados, gunggunging gatrá ingkang dipuntliti ing <i>naskah</i> wontên 616 gatrá.
	Cathêtan déning panyêrat sanèsipun	Wontên sêratan ingkang dipunsêrat déning panyêrat sanès ing <i>teks Suluk Paésan Jati</i> kâcâ kaping 26.  <i>Transliterasi:</i> “Dhalangé anuismèng wayang, wayangé anuismèng kélir”. Cathêtan mênikâ minangkâ gatrá ingkang kédahipun kasêrat wontên ing sadèrèngipun gatrá pungkasan, ingkang sêratanipun inggih “kéliré ngucap priyanggâ, pan ingsun wujud birahi”.
	Cathêtan ing sawawining <i>teks</i>	-
	Cathetan ing papan sanès	-

	<p>Wujudipun <i>dêntâwyanjânâ</i> carakan</p>	<p>hâ: </p> <p>nâ: </p> <p>câ: </p> <p>râ: </p> <p>kâ: </p>	<p>dâ: </p> <p>tâ: </p> <p>sâ: </p> <p>wâ: </p> <p>lâ: </p>	<p>pâ: </p> <p>dhâ: </p> <p>jà: </p> <p>yâ: </p> <p>nyâ: </p>	<p>mâ: </p> <p>gâ: </p> <p>bâ: </p> <p>thâ: </p> <p>ngâ: </p>
	<p>Pasangan <i>dêntâwyanjânâ</i> carakan</p>	<p>hâ:  </p> <p>nâ:  </p> <p>câ:  </p> <p>râ:  </p> <p>kâ:  </p>	<p>dâ:  </p> <p>tâ:  </p> <p>sâ:  </p> <p>wâ:  </p> <p>lâ:  </p>	<p>pâ:  </p> <p>dhâ:  </p> <p>jà:  </p> <p>yâ:  </p> <p>nyâ:  </p>	<p>mâ:  </p> <p>gâ:  </p> <p>bâ:  </p> <p>thâ:  </p> <p>ngâ:  </p>

	Wujudipun aksâra murdâ	nâ:  sâ: 	bâ:  pâ: 
	Wujudipun aksâra swâra	a: 	i: 
	Wujuding aksârarê sâhâlê	rê: 	lê: 
	Wujudipun sandhangan swâra	wulu:  --- pêpêt:  --- suku: --- 	taling:  --- taling-tarung:  ---

	<p>Wujudipun sandhangan panyigêg wandâ</p>	<p>pangkon:  wignyan: </p>	<p>layar:  cêcak: </p>
	<p>Wujudipun sandhangan wyanjânâ</p>	<p>kêrêt:  pêngkal: </p>	<p>câkrâ: </p>
	<p>Wujudipun ângkâ Jâwâ</p>	<p>Panyêrating ângkâ wontên ing <i>naskah</i> SSWW nganggé ângkâ Arab kaserat Latin (1, 2, 3, lsp.)</p>	
	<p>Wujudipun mangajapâ</p>	<p>a) purwâ pâdâ:  b) madyâ pâdâ:  c) wasânâ pâdâ: </p>	

		<p>Cathêthan (a): ngéngingi wujuding purwâ pådå ingkang botên sami kaliyan paugêran ingkang <i>baku</i>, inggih botên kasêrat aksârâ bâ ingkang dipunpasangi pasangan câ ing têngah antawisipun sêratan mangajapå.</p> <p>Wujud mangajapå mênikå kasêrat wontên ing sabên wiwitaning pupuh, ancasipun kanggé mangrêtosi irah-irahaning <i>teks</i> suluk ingkang badhé kaandharakên. Dados, wujuding mangajapå mênikå dipunsêbut purwâ pådå ingkang sajinis kaliyan madyå pådå sâhá wasånå pådå.</p>	
45	Wujudipun aksârå rékan	<p>kha:</p> 	<p>fa:</p> 
46.	Tåndhå <i>metra</i>	<p>pådå lingså:</p>  <p>pådå lungsi:</p> 	<p>pådåandhap:</p> 

Di bawah ini contoh penerapan teori dan metode alih tulis teks dari naskah *carik* Sêrat Suluk Warni-warni. Alih tulis yang digunakan adalah transliterasi standar dan suntingan standar. Hasil garapan alih tulis tersebut adalah sebagai berikut (Hidayat, 2016: 84).

<i>Transliterasi Standar</i>	<i>Suntingan Standar</i>
Teks 1 : Suluk Jati Pralinâ Pupuh 1 : Maskumambang	Teks 1 : Suluk Jati Pralinâ Pupuh 1 : Maskumambang
(kâcâ 9) ///0/// Suluk Jati Pralinâ /-/ Sêkar Maskumambang ///0/// 1. // kawruhânâ kang urip tan kênèng pati / yèn sampun palastrâ / kang urip tan kênèng pati / waluyâ mulih ing tunggal /-/	(kâcâ 9) ///0/// Suluk Jati Pralinâ / Sêkar Maskumambang ///0/// 1. // kawruhânâ kang urip tan kênèng pati / yèn sampun palastrâ / kang urip tan kênèng pati / waluyâ mulih ing tunggal /-/
2. // panunggalé tan kênâ pini- lih-pilih / tunggaling panunggal / tunggal ingkang samyâ urip / jatiné mângsâ wêruhâ /-/	2. // panunggalé tan kênâ pinilih-pilih / tunggaling panunggal / tunggal ingkang samyâ urip / jatiné mângsâ wêruhâ /-/
3. // nugrahanyâ anjatèni ing kêkasih / sakèhing grahitâ / kalêbu sagârâ tasik / ing jro élok ing lautan /-/	3. // nugrahanyâ anjatèni ing kêkasih / sakèhing grahitâ / kalêbu sagârâ tasik / ing jro élok ing lautan /-/

Selanjutnya adalah contoh penerapan teori dan metode terjemahan teks. Adapun hasil terjemahan teks dari naskah *carik Sêrat Suluk Warni-warni* adalah sebagai berikut (Hidayat, 2016: 84).

No.	<i>Terjemahan</i>
	Teks I : Suluk Jati Pralinâ Pupuh 1 : Maskumambang
1.	(kâcâ 9) ///0/// Suluk Jati Pralinâ / Sêkar Maskumambang ///0/// // Ketahuilah yang hidup dan tidak terkenakematian. / Jika(kamu) sudah mati, / yang hidup tidak (akan) terkenakematian. / (Semuan- ya pasti) akan kembali pulang dan menyatu dengan Tuhan. /-/

No.	Terjemahan
2.	// Kebersatuannya tidak dapatdipilih-pilih, / (karena) menyatunya (pasti akan) menjadi satu. / (Lalu) yang akan tetap hidup hanya ada satu / (dan) sesungguhnya(manusia)tidak memahaminya. /-/
3.	// Anugerah-Nya membuktikan Maha kasih sayang-Nya. / (Dari) banyaknya (bukti)yang dapat dipahami / (yaitu) termasukluasnya lautan, / dan segala keindahan yang ada didalam lautan. /-/

Di bawah ini adalah contoh analisis teks dari naskah *carik Sêrat Suluk Warni-warni*. Adapun hasil analisis isi teksnya adalah sebagai berikut (Hidayat, 2016: 176-180).

1. Marsudi Ngèlming Gêsang

Manungsa gêsang wontên ing donyâ inggih kanggé nyamêktakên dhirinipun kanggé tumuju gêsang ingkang salajêngipun, inggih gêsang ingkang sajatos wontên alam *akhirat*. Manungsa anggènipun nindakakên gêsang wontên donyâ kêdah gadhah ancas ingkang cêthâ, bêtah pandom supados slamêt anggènipun lumampah. Pandoming gêsang mênikâ sagêd kagayuh manawi manungsa sampun mangrêtosî ngèlminipun gêsang, amargi tanpâ ngèlmi manungsa sagêd sasar wontên ing lampahing gêsang.

Ngèlmi ingkang kagayuh ing alam donyâ ugi dados salah satunggaling cârâ kanggé nggayuh karaharjan wontên ing alam donyâ sâhâ alam *akhirat*. Dados, wontên bab mênikâ ngèlmi minangkâ sarânâ kanggé tumuju karaharjan ing pundi papan. Bab mênikâ jumbuh kaliyan andharan wontên 6 *teks* ing *SSWW* ing gandhap mênikâ.

// nyâwâ-nyâwâ punali / lah tâ jawabên dèn ènggal / yèn sirâ pandhitâ kaot / kalamun sirâ wus awas / **slamêt gamanirâ / lamun sirâ durung wêruh / dèn ènggal pagurokênâ** /-/ (II, Asm, 40)

Terjemahan:

// Ruh-ruh semua ditanya / (dan) diperintahkan untuk menjawab dengan cepat. / Jika kamu adalah guru yang pintar / maka kamu sudah tahu (jawabannya), / (jadi) **selamat adalah senjatamu.** / **Jika kamu belum tahu (jawabannya), / (maka) bersegeralah berguru.** /-/

Adhêdhasar pêthikan sêkar Asmâradânâ ing nginggil, *gambaran* nalikâ manungsâ sampun lumêbêt ing alam *akhirat*. Ruh-ruh ingkang sampun mlêbêt ing alam *akhirat* dipunsuwuni prisâ déning Gusti lumantar malaikat, manawi sagêd mangsuli pitakènanipun atêgês ruh mênikâ slamêt. Ruh mênikâ slamêt amargi mangrêtosi ngèlminipun. Wondéné manawi ruh ingkang botên sagêd mangsuli pitakènanipun, mêsthinipun ruh mênikâ angsal siksâ malaikat. Dados ngéngingi bab ruh mênikâ, piwulang kanggé manungsâ nalikâ taksih gêsang ing alam donyâ supados maguru, saprêlu marsudi ngèlmining gêsang kaliyan priyantun ingkang sampun winasis. Manawi sampun mangrêtos ngèlminipun, satêmah sagêd slamêt ing alam *akhirat*-ipun.

Awit saking mênikâ priyantun ingkang botên purun maguru marsudi ngèlmi utawi kawruh sêsêrêpan, têmahan botên badhé manggihakên gêsang ingkang lêstari sâhâ botên badhé kapanggih kaliyan *Dzat*-ipun Gusti. Bab kasêbut ugi kaandharakên ing pêthikan 6 *teks* ing SSWW, pupuh Asmâradânâ padâ 7 sâhâ 8 wontên ngandhap mênikâ.

// tênguhênâ jroning ati / sampurnâ ginâwâ pêjah / éling-élingên sayêktos / tênguhênâ âjâ kêmâ / sartâ pakoning Suksmâ / **malar sampurnâ ing kawruh, wawasên dipunwaspadâ** /-/ (II, Asm, 7)

// **sampurnâ kabèh lêstari / yèn sirâ tan gêguruâ / mangsâ wruhâ ing Hyang Manon / ing suksmâ yèn sirâ wruhâ /**

pan rungsit prênahirâ / sukarsâ wus asuksmèku / sinuksmâ sajroning suksmâ /-/(II, Asm, 8)

Terjemahan:

*// Teguhkanlah (pujianmu) di dalam hati, / sempurnakanlah hingga dibawa sampai mati, dan / ingat-ingatlah dengan benar. / Teguhkan jangan sampai ragu / segala perintah Tuhan. / **Memintalah agar sempurna didalam pengetahuan, / (dan) perhatikanlah (segala ilmu) dengan bijaksana.** /-/(II, Asm, 7)*

*// **Semuanya (akan) sempurna dan abadi, / (akan tetapi) jika kamu tidak mau belajar dan berguru / (pasti) tidak akan dapat memahami Tuhan.** / (Tuhan itu ada) di dalam jiwa jika kamumampu melihat-Nya. / (Di dalam jiwa) yang tempatnya sangat dalam. / Gembiralah jika sudah masuk di dalam jiwamu, / (karena sesungguhnya tempatnya) Tuhan itu ada di dalam jiwamu. /-/(II, Asm, 8)*

Pêthikan pupuh Asmâradânâ ing nginggil sagêd dipunmangrêtosî, bilih gêsangipun manungsâ sagêd sampurnâ sâhâ lêstari nalikâ nggatosakên ngêlminipun. Ananging manawi priyantun mênikâ botên purun maguru, botên badhé ngawêruhi Gustinipunawit sadâyâ samubarang mbêtahakên ngèlmi. Ngèlmining gêsang nalikâ angsal saking priyantun ingkang lèrês sagêd nêdahakên manungsâ dhatêng karaharjan, ananging manawi angsal saking priyantun ingkang lêpat ugi sagêd dados cilakaning manungsâ mênikâ. Dados, manungsâ kédah marsudi ngèlmi dhatêng priyantun ingkang sampun winasis. Bab mênikâ kados ingkang kaandharakên wontên 6 teks ing SSWW pupuh Asmâradânâ pådâ satunggal ing ngandhap mênikâ.

// sukarsâ purwaning tulis / rarywan nom tan wruh ing bâyâ / kasêngsêm déning polahé / pan nâ swârâ tanpå ngucap /

**lumampah margå inå / takèn agåmå kang luhung / layaré
sêgårå Iman /-/ (II, Asm, 1)**

Terjemahan :

// Perasaan gembira (dirasakan) ketika memulai menulis (suatu nasihat). / (Nasihat ini untuk para) anak muda yang tidak (dapat) melihat bahaya, / (karena mereka hanya) menyukai dengan apa yang dilakukannya. / Ada suatusuara tanpa (ada wujud seseorang) yang mengucapkannya: / (jika takut) berjalan dijalan yang salah, / (hendaknya) bertanyalah tentang(bab) agama kepada yang lebih pintar / (dan) memilikitingkat iman (yang tinggi). /-/

Adhêdhasar pêthikan sêkar Asmårådånå ing nginggil, bilih manungså manawi ajrih anggènipun lumampah wontèn ing margi ingkang lêpat, langkung prayogi nyuwun prikså dhatêng priyantun ingkang langkung pånå bab ngèlmi mliginipun ngèlmi agami. Têmbung ‘nyuwun prikså’ wontèn konteks ing nginggil inggih marsudi ngèlmi utawi maguru kaliyan priyantun ingkang sampun winasis. Awit wigatosipun marsudi ngèlmi, ajaran agami Islam ugi ngantos majibakèn dhatêng umat-ipun supados marsudi ngèlmi. Bab *wajib*-ipun marsudi ngèlmi mênikå ugi kaandharakèn wontèn *hadits riwayat*-ipun Imam Turmudzi ingkang *terjemahan*-ipun ing ngandhap mênikå.

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu” (HR. Imam Turmuzi)

Saking andharan *hadits* ing nginggil sampun kaandharakèn bilih sintèn priyantun ingkang ngajêng-ngajêng kawilujèngan

ing alam donyå sårå alam *akhirat* kédah wajib kagungan ngèlmi. Awit saking mènika ngèlmi ingkang samangké badhé dados marginipun manungså tumuju sajatosing gêsang wontèn ing alam donyå sårå alam *akhirat*. Marsudi ngèlmi inggih mènika bab wajib ingkang katindakakèn déning manungså mliginipun priyantun muslim kanggé miyarakèn sèsèrèpan, satèmah drajatipun manungså kâlå wau sagéd inggil ing ngarsanipun Gusti. Jumbuh kaliyan bab kasèbut, Chalil (2007: 65) ugi ngandharakèn kautamanipun priyantun ingkang anggadhahi ngèlmi kados ing ngandhap mènika.

- a. Dipuntrèsnani déning Gusti,
- b. dipuntrèsnani déning manungså,
- c. drajatipun inggil wontèn ngarsanipun Gusti,
- d. prakawis donyanipun dipungampilakèn déning Gusti, sartå
- e. doså-dosanipun priyantun mènika dipunlébur déning Gusti.

Sasanèsipun mènika wontèn 6 *teks* ing *SSWW* ugi kaandharakèn bilih manungså ingkang sampun maguru sårå sampun kagungan ngèlmi kédah ngatos-atos kaliyan ngèlminipun mènika. Sipat ngatos-ngatos mènika kédah dipunjagi déning manungså ingkang sampun kagungan ngèlmi supados botèn jumbuh raos kumabiså, salajêngipun nyèbabakèn ngraos gumêdhé. Ngraos gumêdhé utawi *sombong* mènika ingkang samangké ndadosakèn cilakaning manungså.

K. Aplikasi Metode Penelitian Filologi pada Naskah Jawa Cetak

Aplikasi metode penelitian filologi, yakni penerapan langkah kerja penelitian filologi terhadap naskah Jawa yang ditulis dengan mesin cetak atau naskah cetak. Berikut adalah contoh aplikasi langkah kerja penelitian filologi terhadap naskah dan teks *Serat Kridhasastra*. Diawali dengan deskripsi naskah dan teks *Serat Kridhasastra* disajikan dengan tabel (Mulyani, 2015: 27-29) sebagai berikut.

Deskripsi Naskah dan Teks *Serat Kridhasastra*

Deskripsi naskah *Serat Kridhasastra* dilakukan demi menunjukkan gambaran keadaan naskah sebagaimana adanya. Deskripsi naskah tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No.	Keterangann	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks <i>Serat Kridhasastra</i>
1.	Nama pemilik terdahulu	Perpustakaan Lembaga Nasional Tjabang II dengan No. Induk 611 tertanggal 1-6-1972
2.	Tempat Penyimpanan	Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta, Jl. I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta
3.	Nomor Koleksi	212.1 MAN S (ditulis dengan tinta hitam di sebelah sisi kanan judul naskah)
4.	Judul Utama Luar Naskah dan Judul Teks	Sama, yaitu <i>Serat Kridhasastra</i>
5.	Nama Pengarang	M.Ng. Mangunwijaya
6.	Jenis naskah	Naskah cetak
7.	Mangala (Pengantar naskah)	Pengantar naskah berisi keterangan berisi tentang alasan penulisan naskah, ditulis dalam bentuk puisi tradisional Jawa, yakni <i>tembang macapat Dhandhanggula</i> .
8.	Kolofon (Penutup naskah)	Berisi keterangan penulis bahwa penulis tidak melaksanakan sendiri apa yang telah dituliskannya. Jadi, jika akan menyatakan kebenarannya dipersilahkan melakukan sendiri ajaran yang ada di dalam naskah
9.	Sistematika isi teks	Teks terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi uraian tentang unsur terjadinya manusia, konsepsi tentang Tuhan, <i>manunggal-ing kawula-Gusti</i> . Bagian Tengah berisi tentang Ketuhanan (Allah) dan kolofon. Bagian akhir berisi uraian tentang kepribadian orang yang bijaksana dan orang yang luhur/utama.
10.	Waktu Penulisan dan Umur Naskah	1915 dan umur naskah adalah 100 tahun
11.	Tempat Penulisan	Surakarta
12.	Sampul Naskah	Dibuat dari kertas tebal berwarna coklat

No.	Keterangann	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks <i>Serat Kridhasastra</i>
1.	Nama pemilik terdahulu	Perpustakaan Lembaga Nasional Tjabang II dengan No. Induk 611 tertanggal 1-6-1972
13.	Keadaan Naskah dan Jilidan	Naskah ditulisan dengan aksara Jawa cetak, dalam keadaan masih baik, terbaca jelas; jilidannya masih baik dan kuat
14.	Jenis dan Keadaan Bahan Tulis	Kertas HVS polos putih, keadaannya masih baik tetapi warna sudah kecoklat-coklatan
15.	Ukuran naskah dan sampul naskah	18,5 cm x 12,5 cm
16.	Ukuran teks	14 cm x 8,5 cm
17.	Ukuran margin naskah <i>top</i> <i>right</i> <i>bottom</i> <i>left</i>	2,75 cm 1,75 cm 1,75 cm 2,25 cm
18.	Penomoran Halaman	Ditulis di atas teks, di tengah atas dengan angka Latin diawali dari angka 1 berisi pengantar teks dilanjutkan teksnya sampai dengan angka 15.
19.	Jumlah halaman keseluruhan	17 halaman (2 halaman untuk judul di sampul luar dan dalam)
20.	Jumlah halaman yang diteliti	15 halaman

Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah dan Teks <i>Serat Kridhasastra</i>
20.	Jumlah halaman yang diteliti	15 halaman
21.	Tebal naskah	0,2 cm
22.	Jumlah baris setiap halaman	Rata-rata 17 baris
23.	Isi naskah	1 judul
24.	Bentuk dan Jenis Teks	Puisi dan prosa, jenis teks <i>piwulang</i> (ajaran moral)
25.	Jenis Huruf	Huruf Jawa Cetak
26.	Bentuk Huruf	<i>Ngetumbar</i> (huruf bagian atas lengkung/setengah bulat)

27.	Ukuran Huruf	Kecil, menyesuaikan ukuran naskahnya
28.	Sikap Huruf	Semua tegak, kecuali penulisan nama pengarang, dan subjudul ditulis <i>italic</i>
29.	Goresan Tinta	Semua sedang, kecuali judul, subjudul, dan nama pengarang ditulis tebal (<i>bold</i>)
30.	Warna Tinta	Hitam
31.	Cara Penulisan	Ditulis di sisi verso-rekto (bolak-balik)
32.	Bahasa Teks	Bahasa Jawa Baru
33.	Ragam bahasa	Ragam <i>Ngoko</i> untuk penulisan teks Ragam <i>Krama</i> untuk penulisan teks " <i>Tambahan</i> "
34.	Fungsi Sosial Naskah	Isi teksnya bermanfaat untuk dijadikan pedoman hidup. Naskah dan teksnya dapat dijadikan bahan penelitian berdasarkan bidang ilmu yang lain.

Langkah kerja filologi selanjutnya adalah transkripsi teks. Penggarapan transkripsi teks dilakukan dengan metode transkripsi diplomatik terhadap teks *Serat Kridhasastra* yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai pembantu pelaksana, yaitu Herdiana Melati Sukma, NIM 12205241004. Namun, demi efisiensi tempat maka tata letak penulisan teksnya disertai dengan nomor halaman yang disesuaikan dengan ukuran lembar kertas ini. Transkripsi teks yang dimuat di dalam naskah *Serat Kridhasastra* dilakukan demi pelestarian teks dalam bentuk tulisan tangan (*carik*). Adapun garapan alih tulis teks *Serat Kridhasastra* (Mulyani, 2015: 30, 32) adalah sebagai berikut.

Selanjutnya adalah contoh transliterasi teks dilakukan dengan menulis kembali teks *Serat Kridhasastra* ke dalam tulisan aksara Latin cetak. Transliterasi teks *Serat Kridhasastra* itu dilakukan demi mempermudah dan mempercepat untuk menganalisis isi teksnya. Adapun penggarapan transliterasi teks dilakukan dengan metode transliterasi standar yang dilakukan oleh mahasiswa pembantu pelaksana penelitian, yaitu Fitri Handayani, NIM 14205241006. Di bawah ini garapan transliterasi teks dengan metode transliterasi standar adalah sebagai berikut (angka di dalam tanda / / adalah halaman teks ditulis, tanda / adalah penanda antar-baris dalam satu bait, // sebagai akhir bait) (Mulyani, 2015: 41).

// SÊRAT KRIDHASASTRA

*kadarpèng tyas mastutyèng mêm manis / kumawawa angikêt lukita /
nulat pra sang amurwèng rèh / tan tolih bèkèng kalbu / déra dahat
ina ing budi / marmanta manrang karya / gita nguntir kayun /
mung kayungyun wirayatnya / ri sang dwija jatining wasitadi /
dinêntayawyanjana //*

ha *ananing wong sing hênêng duk dhihin / awarana anasir samoa
/ agni angin bantala hèn / iya Sang Maha-Luhur / ingkang
wujud hênêng mênuhi / isining rat winahya / obah osik tuhu
/ amung saking ananing Hyang / anartani jroning alam kabir
sahir / ananging titahing Hyang //*

Di bawah ini adalah contoh garapan terjemahan teks dilakukan dengan tiga macam metode, yakni metode terjemahan harfiah, isi/makna, dan metode terjemahan bebas. Ketiga metode terjemahan teks *Serat Kridhasastra* digunakan secara kontekstual. Adapun garapan terjemahan teks tersebut dilakukan oleh mahasiswa pembantu pelaksana penelitian, yaitu Rati Ayu Pratiwi, NIM 13205241029 (Mulyani, 2015: 46-47) adalah sebagai berikut.

/1/ *SĒRAT KRIDHASASTRA*

Keberanian hati penulis memuji dengan baik / dengan merasa diri pandai membuat karya tulis/karangan. / Dengan cara mengikuti para orang terhulu dalam menguraikan aturan. / Dengan tidak memperhatikan kesulitan di dalam hati / bahwa dirinya betul-betul tidak berdaya / tetapi karena ingin menunjukkan atau berkarya. / Menuliskan sesuatu yang menjadi keinginannya / karena tertarik akan sejarah / seorang gurunya. Yang sesungguhnya, yakni ajaran utama/suci. / Yang diuraikan dengan abjad aksara Jawa. //

ha Sejak zaman dahulu adanya orang yang diam/bertafakur, yakni merenungkan / unsur terjadinya manusia, yakni terdiri atas / api, angin, tanah, dan air. / Yakni semua berasal dari Tuhan Yang Mahatinggi. / Yang melingkupi dan memenuhi / semua alam semesta beserta isinya. / Semua yang dapat bergerak / hanya berasal dari Tuhan. / Semua yang ada merata di dalam alam semesta. / Akan tetapi, manusia adalah sebagai ciptaan Tuhan //

Berikut ini contoh pembahasan isi teks dari naskah cetak berjudul *Serat Kridasastra*. Dalam hal ini, pembahasan isi teks yang terkait dengan konsepsi tentang Tuhan dan *Manunggaling Kawula-Gusti* (Mulyani, 2015: 66-67) adalah sebagai berikut.

Tuhan diterangkan sebagai dzat mutlak yang *kadim* (terdahulu), *azali* (tiada awal atau permulaan), *abadi* (kekal selamanya dan tiada berakhir) (Simuh, 1988: 283). Keberadaan Tuhan dituliskan di dalam *Serat Kridhasastra* adalah Tuhan sebagai Yang Maha-Lembut berada merata pada seluruh alam semesta, namun tidak memiliki tempat tetapi Ada. Hal itu dituliskan dalam indikator bait *na* baris 2-3; 10 dan bait *ca* baris 1-2 sebagai berikut.

na ... / *nalaring rèh yèn Sang Hyang Suksmana* / *nartani ing saanané* / ... / *nanging mungguh Hyang Suksmana* / ... / *nora manggon mring ana* //

ca *cêkakané Hyang Kang Maha-Sukci* / *cêtha nanging tan kêna winêca* / ...

Dari kutipan tersebut tersirat adanya hakikat Tuhan. Menurut Mudhofir (2001:129), kata hakikat atau esensi berasal dari kata Latin *essentia*, yang berasal dari *esse* berarti ada. Adapun yang dimaksud dengan hakikat adalah (1) yang menjadikan sesuatu itu ada, tanpa hakikat sesuatu tidak ada; (2) yang menjadikan sesuatu memiliki dan yang menjadikan sesuatu itu dapat dikenali sebagai sesuatu hal tertentu; (3) ciri pokok yang menentukan adanya sesuatu; (4) kekuatan pokok atau utama, terdalam dari sesuatu.

Jadi, hakikat Tuhan adalah Allah, yang menjadikan sesuatu itu ada, yang menjadikan sesuatu memiliki dan yang menjadikan sesuatu dapat dikenali, yang mempunyai ciri pokok yang menentukan adanya sesuatu, dan yang mempunyai kekuatan pokok atau utama, terdalam dari sesuatu (Mulyani, 2003: 166-167). Dalam *Serat Kridhasastra* yang dimaksud dengan “hakikat atau esensi Tuhan” adalah seluruh alam semesta beserta isinya ini ada karena Tuhan atau semuanya bersumber dari Tuhan (Allah swt).

Pokok pikiran yang menjadi inti ajaran dalam *Serat Kridhasastra* adalah konsep *manunggaling kawula-Gusti* (kesatuan manusia dengan Tuhan). Artinya, harapan hidup yang sesungguhnya (*sajati*) yang wajib dicapai oleh manusia adalah mendapatkan penghayatan kesatuan dengan Tuhannya (Simuh, 1988: 289).

Di dalam *Serat Kridhasastra* juga dituliskan bahwa bersatu-Nya Tuhan, yakni Dzat Tuhan dengan manusia itu tidak dapat ditunjukkan bagaimana keadaannya. Dzat Tuhan meliputi seluruh hidup manusia dan bukti akan hal itu berada di dalam hati yang suci. Indikator dari uraian tersebut terdapat dalam bait *ca* baris 9; bait *ra* baris 1 sebagai berikut.

ca ... / *carêming Hyang cihnané nèng ati suci / //*
ra *rasukêna jroning sanubari /....*

Keberadaan Tuhan adalah di dalam hati manusia, atau lebih tepat, di bagian paling halus dalam hati manusia yang dinamakan *sirr* (rahasia). Dalam al-Quran, *sirr* disebut sebagai tahta kesadaran (Zoetmulder, 1990: 214). *Sirr* berarti rahasia, misteri atau inti dari sesuatu; merupakan alat bagi seseorang untuk dapat melihat Tuhan (Asmaran As, 2002: 396). Di samping itu, hati atau *qalbu* adalah sebagai alat untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan. *Qalbu* diibaratkan

sebagai cermin yang dapat menangkap dan memantulkan sesuatu dengan kebersihan dan kebeningan cermin (Asmaran As, 2002: 393).

Dengan demikian, untuk memahami keberadaan Tuhan hanya dapat dibuktikan melalui atau dengan sarana hati suci. Artinya, hati dalam keadaan tenteram, damai, dan tenang. Kondisi demikian hanya dapat dicapai oleh seseorang yang sehat akal-budinya, kuat keimanannya, dalam keilmuannya, bening ingatannya, dan mapan hakikatnya (Asmaran As, 2002: 401). Jika manusia sudah dapat mewujudkan untuk menyatukan diri dengan Tuhan melalui sarana hati suci, maka hal demikian itu menunjukkan keadaan jiwanya sudah terpusat penuh pada satu titik sentrum, yaitu Allah. Sudah tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang dituju, kecuali Allah swt (Asmaran As, 2002: 401).

Demikianlah hal-hal yang terkait dengan langkah kerja penelitian filologi terhadap naskah Jawa. Naskah Jawa yang digunakan sebagai sumber penelitian adalah naskah Jawa cetak dan *carik* dengan teks, baik yang digubah dalam bentuk puisi maupun prosa.



BAB III

APLIKASI METODE PENELITIAN FILOGI PADA NASKAH JAWA PEGON CETAK

A. Pengantar

Naskah pegon adalah naskah yang beraksara Arab, namun berbahasa Jawa. Naskah yang beraksara Arab berbahasa Melayu bukan disebut naskah beraksara pegon, melainkan naskah beraksara Jawi. Asal mula adanya aksara pegon adalah dari penyebaran agama Islam di Indonesia, yaitu karena adanya tradisi pesantren. Dalam penyebaran Islam, tidak serta merta masyarakat Jawa langsung dapat menerima ajaran Islam, baik itu inti ajarannya ataupun sarana pengajarannya. Dalam hal ini, inti dari pengajaran Islam adalah kitab suci Al Qur'an. Pada umumnya, orang yang belum terbiasa membaca Al Qur'an, tentu tidak mudah dalam melafalkannya. Seperti halnya dewasa ini masih sering dijumpai beberapa orang yang melafalkan *Alkhamdulillah* dengan Kamdulillah, kemudian *Bismillah* dengan kata Semelah, dan lain-lain.

Dalam hal ini, supaya masyarakat Jawa sedikit demi sedikit bisa menerima pelafalan dalam pelafalan Al Qur'an, salah satunya dibiasakan dengan penulisan aksara-aksaranya terlebih dahulu. Supaya memudahkan dalam menghafalkannya, aksara-aksara Arab tersebut direka sedemikian rupa supaya bisa dilafalkan dengan bahasa Jawa. Misalnya aksara گ menggantikan aksara ga, aksara چ untuk melafalkan ca.

Penelitian filologi dalam penelitian naskah Jawa yang beraksara pegon sama halnya dengan naskah Jawa beraksara Jawa. Karena

perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah aksaranya. Alur penelitian secara filologi juga sama, yaitu (1) Penentuan naskah; (2) Inventarisasi naskah; (3) Deskripsi naskah; (4) Perbandingan naskah dan teks; (5) Suntingan teks; (5) Suntingan Teks; (6) Terjemahan teks; (7) Analisis Isi (Fathurahaman, 2015:69).

B. Penentuan Naskah dan Teks

Dalam penentuan naskah dan teks, setidaknya dalam proses penentuannya harus memperhatikan beberapa hal. Karena teks yang akan digunakan sebagai objek penelitian tidak hanya asal ambil. Jika kita akan meneliti, supaya dalam penelitiannya juga bisa secara maksimal, kita juga harus mendasarkan ketertarikan terhadap naskah yang akan kita kaji. Supaya penelitiannya tidak membosankan dan berhenti ditengah prosesnya. Ketertarikan terhadap suatu hal akan mendasarkan kita memunculkan rasa penasaran dan tentunya menyenangkan. Sehingga dalam prosesnya tentu akan lebih maksimal. Orang yang tertarik dengan sejarah, biasanya akan mengkaji tentang teks sejarah. Orang yang tertarik dengan sastra, biasanya juga akan mengkaji teks sastra, begitu pula dengan teks-teks yang lain.

Namun, dalam ketertarikan ini yang tidak kalah penting, yaitu kita juga perlu memperhatikan seberapa jauh penguasaan kita terhadap bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut. Karena naskah-naskah nusantara sebagian besar adalah naskah-naskah yang ditulis menggunakan bahasa daerah. Baik itu bahasa Jawa, Sunda, Melayu, ataupun bahasa yang lainnya. Selain itu, naskah-naskah yang tertulis menurut daerah masing-masing tentunya menggunakan aksara daerahnya. Seperti halnya Aksara Jawa, Aksara Sunda, Aksara Bali. Atau pun aksara yang terpengaruh karena perkembangan ajaran Islam di Indonesia, seperti halnya aksara Arab Pegon, ataupun Aksara Jawi.

Dalam penelitian filologi, menurut Fathurrahman (2015:71) tidak hanya dimaksudkan hanya untuk menyunting dan menerjemahkan naskah, tetapi kita juga harus melakukan analisis konteksnya secara

mendalam. Maka, pilihan atas teks setidaknya harus diuji melalui setidaknya tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah.

1. Potensi korpus. Dalam hal ini, artinya kita memilih teks yang akan kita teliti sesuai dengan minat dan kapasitas keilmuan kita sendiri, serta didasarkan pada hasil bacaan kita atas sejumlah referensi utama yang mendukung.
2. Metode dan pendekatan yang akan dipakai. Dalam hal ini, metode yang digunakan pada naskah utamanya adalah membuat suntingan teks dan melakukan analisis dan kontekstualisasi teks. Namun, dalam hal ini kita juga harus sudah memiliki imajinasi mengenai pendekatan keilmuan dan perspektif apa yang akan dipakai dalam menganalisis teks, dari sudut pandang apa kita akan membacanya, serta dengan cara apa kita akan memaknai teks tersebut. Dalam hal ini, pengkajian filologi dapat digabungkan dengan bidang ilmu lain, seperti antropologi, sejarah, sastra, dan kajian Islam.
3. Konteks yang akan dianalisis, dalam hal ini adalah mengenai konteks yang mempengaruhi dilahirkannya teks tersebut. Baik itu zamannya, pengarangnya, atau teks lain yang di sekitarnya.

C. Inventarisasi Naskah dan Teks

Menurut Fathurahman (2015:74) inventarisasi naskah dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan kita kaji. Beberapa cara dapat dilakukan untuk menelusuri naskah yang memuat salinan dari teks yang sudah kita pilih, antara lain melalui: catalog naskah, buku-buku yang mengupas naskah terkait, artikel-artikel di jurnal, publikasi atau karya tulis lain, dan penelusuran terhadap koleksi naskah milik perorangan.

Contoh narasi hasil *inventarisasi* teks *Tanbih al-masyi* (Fathurahman, 2015:76)

“... Berdasarkan data-data yang telah diinventarisasi, terdapat empat salinan naskah *Tanbih al-masyi*, dua diantaranya terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta, sedangkan dua lainnya berada di Perpustakaan Universitas Leiden. Keempat salinan naskah *Tanbih al-masyi* yang telah diinventarisasi tersebut tercatat dalam catalog dan sumber yang berlainan.

Naskah pertama terdaftar dalam catalog van Ronkel, dengan nomor urut 289 (Ronkel, 1913:172). Naskah ini terdapat dalam urutan ke-19 dari 24 teks dalam bundle naskah A 655. Naskah *Tanbih al-masyi* kedua tercatat dalam catalog van den Berg sebagai salah satu dari 21 teks yang terdapat dalam bundle naskah A 101 (Berg, 1873: 91).

Data selanjutnya terdapat dalam tulisan Voorhoeve yang menyebutkan bahwa selain kedua naskah yang terdapat di Jakarta tersebut masih ada dua buah lagi naskah *Tanbih al-masyi* yang terdapat di Leiden. Naskah pertama terdaftar dengan kode Cod. Or. 7031, sedangkan naskah kedua terdaftar dengan kode Cod. Or. 7030 (Voorhoeve, 1952:109. Kedua naskah ini dicatat kembali dalam Voorhoeve 1980).

Selain deskripsi seperti yang dicontohkan di atas, inventarisasi naskah juga bisa disajikan dalam tabel. Berikut contohnya.

Inventarisasi naskah *Tanbih al-masyi*

No.	Nama naskah	Tempat penyimpanan	Kode penyimpanan	Jumlah naskah	Keterangan
1.	<i>Tanbih al-masyi</i>	Perpustakaan Nasional Jakarta	A 655	2	Urutan ke-19 dan 24 dalam bundle naskah dengan kode A655
2.	<i>Tanbih al-masyi</i>	Perpustakaan Universitas Leiden	A 101	2	Salah satu diantara 21 naskah dalam budel naskah dengan kode A101

D. Deskripsi Naskah dan Teks

Untuk mempermudah dalam pengerjaan deskripsi naskah, perlu adanya alat bantu berupa kartu data. Berikut contoh kartu data yang digunakan dalam mendeskripsikan naskah dan teks.

No.	Keterangan	Hasil deskripsi naskah ... (isikan nama naskah)
	Papan panyimpêning <i>naskah</i>	
	Panyêratipun Irah-irahan	
	Manggala/andharan ing wiwitaning naskah: a. asmanipun panganggit b. ancasing nyêrat <i>teks</i>	
	<i>Kolofon</i> /panutup a. andharan satunggal- ing isi <i>teks</i> , mapan ing pungkasan b. wêkdal pungkasaning damêl sêrat c. papan rikâlâ nyêrat d. asmanipun panganggit e. ingkang nyêbabaken <i>teks</i> dipunsêrat f. ancasing nyêrat <i>teks</i> g. pangajab rikâlâ nyêrat <i>teks</i>	
	Kawontênaning <i>naskah</i>	
	Jinising bahan <i>naskah</i>	
	Gunggunging larik sabên kâcå	
	Kandêlipun <i>naskah</i>	
	Ukuraning <i>naskah</i>	
	Ukuraning ukuraning <i>teks</i>	

No.	Keterangan	Hasil deskripsi naskah ... (isikan nama naskah)	
	Ukuran <i>margin teks</i> a. <i>top</i> (nginggil) b. <i>bottom</i> (ngandhap) c. <i>right</i> (têngên) d. <i>left</i> (kiwâ)	kiwâ	têngên
	Isining <i>naskah</i> (satunggal mênâpâ kêmpanan saking mapintên-pintên <i>teks</i>)		
	Jinis <i>teks</i>		
	Dhapukanipun <i>teks</i>		
	Samak <i>naskah</i> (warni mênâpâ, wujudipun kadospundi, kadamêl saking mênâpâ)		
	Jenis huruf <i>naskah</i>		
	<i>Penomor</i> an kâcâ		
	Ukuraning aksârâ (agêng, alit, sêdhêngan) panjang: wiyar:		
	Panyêrating aksârâ (jêjêg, miring manêngên, mênâpâ mangiwâ)		
	Tapaking mangsi (kandêl mênâpâ tipis)		
	Warninipun mangsi		
	Bâsâning <i>teks</i>		
	Cacahing kâcâ <i>naskah</i> ingkang dipuntliti		
	<i>Watermark</i>		
	Cap kertas		
	<i>Wedana Renggan</i>		

No.	Keterangan	Hasil deskripsi naskah ... (isikan nama naskah)	
	Gambar-gambar (ilustrasi)		
	Cacahipun teks		
	Cacahipun <i>teks</i> ingkang dipuntliti		
	Namanipun <i>teks</i>		
	<p>Cathêtan déning astâ sanès (salêbêting <i>teks</i>, kâcâ pintên, kadospundi, ngrêmbag mênâpâ)</p> <p>Aksârâ <i>konsonan</i> Arab Pégon</p>		
		a :	nga :
		ba :	
		ta :	pa :
		ja :	ka :
		ha :	
		da :	la :
		ra :	ma :
			na :
		sa :	wa :
			ya :

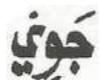
No.	Keterangan	Hasil deskripsi naskah ... (isikan nama naskah)	
	<i>Harakat (aksarâ vokal)</i>	a : ...	
		î : ...	
		u : ...	
		ê : ...	
		é : ...	
		è : ...	
		o : ...	
	Aksarâ rékan	tha :	
		dha :	
		ga :	
		ca :	
		nya :	
	Sêrataning ângkâ	1 :	6 :
		2 :	7 :
		3 :	8 :
		4 :	9 :
		5 :	0 :
	Sêrataning rujukan saking Kur'an/ <i>hadist</i> *)		
	Sêratan pindhahing kâcâ *)		
	Sêratan pindhahing pasal (bab) *)		

E. Transliterasi Teks

Transliterasi harus berdasarkan pada pedoman-pedoman transliterasi tertentu. Namun, juga harus disesuaikan dengan keadaan naskah. Artinya, transliterasi tersebut sifatnya kontekstual. Berikut contoh pedoman transliterasi. Berikut contoh pedoman transliterasi. Semua contoh-contoh yang berasal dari naskah *Tashriḥah Al Muḥtāj* dikutip dari Anisa (2005).

1) Aksara Konsonan

Aksara Konsonan Arab Pégon dalam naskah *Tashriḥah Al Muḥtāj*

No.	Transliterasi aksara	Wujud Aksara	Contoh tulisan	Transliterasi Standar	Terjemahan
1.	ba			bênêré	<i>benarnya</i>
2.	ta			tan	<i>tidak</i>
				batal	<i>batal</i>
3.	ja			Jawi	<i>Jawa</i>
4.	ha			sah	<i>sah</i>
				wêruhå	<i>ketahuilah</i>

No.	Transliterasi aksara	Wujud Aksara	Contoh tulisan	Transliterasi Standar	Terjemahan
5.	da			duwé	<i>punya</i>
				idin	<i>ijin</i>
6.	ra			artâ	<i>uang</i>
7.	sa			saking	<i>dari</i>
				saraté	<i>saratnya</i>
				sipat	<i>sifat</i>
				warisan	<i>warisan</i>
8.	nga			tangan	<i>tangan</i>
9.	pa			paring	<i>beri</i>
10.	ka			galak	<i>buas</i>
				kâyâ	<i>seperti</i>
				andadèknâ	<i>menjadikan</i>

No.	Transliterasi aksara	Wujud Aksara	Contoh tulisan	Transliterasi Standar	Terjemahan
11.	la			lamun	<i>jika</i>
12.	ma			muhung	<i>hanya</i>
13.	na			nindaknå	<i>melakukan</i>
14.	wa			wong	<i>orang</i>
15.	ya			yèn	<i>jika</i>

2) Aksarå Vokal

Aksara vokal dalam penulisan teks beraksara vokal menggunakan harakat. Namun, untuk *vokal é sårå è* berupa harakat *fathah* yang ditulis sebelum *waw sukun*, kemudian *vokal o* ditulis dengan harakat *fathah* yang ditulis sebelum *ya sukun*. Berikut contoh aksara vokal yang tertulis pada naskah pegon.

Aksara Vokal Arab Pégon naskah *Tashrihah Al Muhtåj*

No.	Nama dan fungsi	Wujud harakat	Contoh tulisan	Transliterasi Standar	Terjemahan
1.	<i>fathah</i> pralambang vokal a			kayå	<i>seperti, kaya</i>
2.	<i>kasrah</i> pralambang vokal i	... 		sipat	<i>sifat</i>

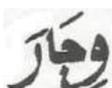
3.	<i>dla</i> mmah	pralambang vokal u	و ... 	بَابُو 	banyu	<i>air</i>
4.	-	pralambang vokal é sâhâ è	ي ... 	دَوِي 	duwé	<i>punya</i>
5.	-	pralambang vokal o	و ... 	اَوَمِ 	omah	<i>rumah</i>
6.	-	pralambang vokal è	و ... 	بِنِي 	bênéré	<i>benarnya</i>

3) Aksara Rékan

Kekhasan dari aksara arab yang bisa dilafalkan dengan bahasa Jawa yaitu pada aksara rekan. Karena memang direka sedemikian rupa supaya bisa dilafalkan menggunakan bahasa Jawa. Dalam perekaan ini dengan tidak mengubah aksara asli, tetapi menambahkan tanda-tanda tertentu. Tanda-tanda tersebut seperti halnya titik dua di bawah aksara, atau titik tiga di bawah aksara. Kesemuanya merupakan kekhasan dari teks itu sendiri. Berikut contoh penulisan aksara rekan dan transliterasinya.

Aksara Rékan Arab Pégon naskah *Tashriḥah Al Muḥtāj*

No.	Nama Aksara Rékan	Wujud Aksara Rékan	Contoh tulisan	Transliterasi Standar	Terjemahan
1.	tha			pánthâ	<i>bagi, golongan</i>
2.	dha			bodho	<i>bodoh</i>

3.	ga			nyêgah	<i>mencegah</i>
4.	ca			wicârâ	<i>bicara</i>
5.	nya			banyu	<i>air</i>

4) Panyigêg Wandâ

Panyigêg wandâ pada umumnya ditulis menggunakan harakat sukun. Contoh dari penulisan panyigeg wanda seperti ditulis dalam tabel di bawah ini.

Wujud *harakat* panyigêg wandâ naskah *Tashrihah Al Muhtâj*

No.	Nama harakat dan fungsinya	Wujud Harakat	Contoh tulisan	Transliterasi Standar	Terjemahan
1.	<i>Sukun</i> , kanggé nyigêg sadâyâ aksârâ <i>konsonan</i> sâhâ rékan.	• ...		paham	<i>faham</i>

5) Angka

Dalam penulisan angka, aksara pegon menggunakan angka Arab. Pada umumnya, penulisan angka dalam teks beraksara pegon sebagai tertulis dalam tabel berikut.

Wujud Angka naskah *Tashriḥah Al Muḥtāj*

No.	Wujud Angka	<i>Transliterasi Standar</i>
1.	۱	I
2.	۲	II
3.	۳	III
4.	۴	IV
5.	۵	V
6.	۶	VI
7.	۷	VII
8.	۸	VIII
9.	۹	IX
10.	۱۰	X

6) Penulisan pengulangan kata

a) Panyêrating Têmbung Dwilinggâ

Dalam transiterasi têtambung dwilinggâ ditulis menggunakan tanda sambung. Contoh penulisan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

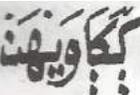
Penulisan kata *dwilingga* naskah *Tashriḥah Al Muḥtāj*

No.	Contoh tulisan	Penulisan dari aksara Arab Pégon	<i>Transliterasi Standar</i>	<i>Terjemahan</i>
1.		èling èling	éling-éling	<i>ingatlah</i>
2.		barêng barêng	barêng-barêng	<i>bersama-sama</i>
3.		aubII	aub-aub	<i>peneduh</i>

b) Penulisan kata Dwipurwâ

Penulisan dwipurwa dalam suatu teks belum tentu sama dengan pengucapannya. Namun, ada teks yang penulisan dwipurwanya sama dengan pengucapannya. Berikut disajikan tabel yang memuat penulisan dwipurwa yang penulisannya sama dengan pengucapannya.

Penulisan kata Dwipurwâ naskah *Tashriḥah Al Muḥtāj*

No.	Contoh tulisan	<i>Transliterasi Standar</i>	<i>Terjemahan</i>
1.		dédagangan	<i>perdagangan</i>
2.		gêgawéan	<i>pekerjaan</i>

c) **Penulisan *Vokal o Nasal* ditulis dengan *Vokal a***

Kata dasar yang suku katanya mengandung unsur bunyi /ɔ/ tertutup nasal dan suku kata kedua mengandung unsure bunyi /ɔ/, suku kata yang pertamatidak ditulis dengan *vokal o*. tetapi ditulis dengan *vokal a* dengan *unsure bunyi /ɔ/*. Berikut disajikan penulisan vokal o nasal yang ditulis menjadi vokal a.

Penulisan *Vokal o Nasal* ditulis menjadi *Vokal a* dalam naskah *Tashriḥah Al Muḥtāj*

No.	Contoh tulisan	Penulisan dari aksara Arab Pégon	<i>Transliterasi Standar</i>	<i>Terjemahan</i>
1.		ponthâ	pânthâ	<i>Bagi</i>
2.		nyonggâ	nyânggâ	<i>Menahan</i>

d) **Penulisan Aksara *Kapital* disesuaikan dengan aturan penulisan aksara Latin**

Meskipun ditulis dengan aksara yang sama, namun dalam penulisan aksara capital, disesuaikan dengan aturan penulisan aksara Latin. Contoh penulisan aksara capital tersebut di antaranya.

- Penulisan aksara kapital sebagai aksara pertama dalam penulisan kata yang berhubungan dengan agama.

Aksara Kapital yang berhubungan dengan Agami dalam naskah *Tashriḥah Al Muḥtāj*

No.	Tuladâ sêratan	<i>Transliterasi Standar</i>	<i>Terjemahan</i>
1.		Islam	<i>Islam</i>
2.		Allah	<i>Allah</i>
3.		Nabi	<i>Nabi</i>
4.		<i>Shafi'iyah</i>	<i>Shafi'iyah</i>

- e) Penulisan aksara capital sebagai aksara pertama dalam penulisan nama orang dan gelar penghormatan

Aksara Kapital dalam penulisan nama orang dan gelar penghormatan dalam naskah *Tashriḥah Al Muḥtāj*

No.	Tuladhâ Sêratan	<i>Transliterasi Standar</i>	<i>Terjemahan</i>
1.		Pangéran	<i>Tuhan</i>
2.		Gustiku	<i>Tuhanku</i>
3.		Haji	<i>Haji</i>
4.		Ahmad Rifa'i	<i>Ahmad Rifa'i</i>

f) Karakteristik Ejaan

Dalam setiap teks memiliki ejaan-ejaan khusus. Namun, kekhususan ejaan tersebut tidak pasti sama dalam setiap naskahnya. Berikut contoh karakteristik ejaan dalam suatu teks.

Karakteristik Ejaan naskah Tashriḥah Al Muḥtāj

No.	Karakteristik Mligi	Tulādhā Sêratan	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar	Terjemahan
1.	Têmbung kanthi bâsâ Indonesia ingkang dipunbasakakên Jawi		mâkâ	mângkâ	maka
2.	Bâsâ êng-gèn-ênggènan		isun	ingsun	aku, -ku

g) Variasi Ejaan

☛ Kata-kata yang memuat aksara (ح, ه) dan hamzah (...) diucapkan menurut pelafalannya. Jika bersifat mahaprana, maka tetap ditulis sesuai dengan aksarannya, namu jika bersifat alpaprana, maka aksara tersebut langsung ditulis dengan aksara vokal. Berikut contoh kata yang bersifat mahaprana dan alpaprana.

Variasi Ejaan naskah Tashriḥah Al Muḥtāj

No.	Wujuding Aksarâ sâhâ varian	Tulādhā Sêratan	Transliterasi Standar	Terjemahan
1.	 mahaprana		paham	faham
	alpaprana		nyauri	mengembalikan

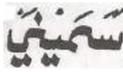
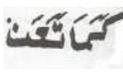
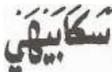
No.	Wujuding Aksarâ sâhâ varian	Tulâdhâ Sêratan	Transliterasi Standar	Terjemahan	
2		mahaprana		halé	keliru
		alpaprana		asil	hasil
3.		mahaprana		andadèknâ	menjadikan
		alpaprana		paédah	manfaat

h) Kekhasan Teks

Setiap teks mempunyai kekhasan masing-masing. Karena kekhasan teks tersebut yang mencirikan teks tersebut. Kekhasan teks tersebut beragam, diantaranya ada teks yang menuliskan tidak seperti halnya ejaan yang berlaku. Berikut disajikan contoh kekhasan teks tersebut.

Kekhasan Teks berupa *tembung Andhahan* dalam naskah *Tashrihah Al Muhtâj*

No.	Pangrim-bag	Tulâdhâ Sêratan	Transliterasi	Pa-nyêratan-ip-un ingkang limrah	Terjemahan
1	kê-		kêsawang	kasawang	dilihat
			kêbanjur	kabanjur	terlanjur

2	sê-		sêkèh	sakèh	<i>sebanyak, jumlah</i>
			sêméné	saméné	<i>sekian</i>
			sêkadar	sakadar	<i>hanya, sekedar</i>
3	kê- ... -an		kêsama- ran	kasamaran	<i>belum jelas</i>
			kêmatên- gan	kamatêngan	<i>dimasak</i>
4	sê- ... -é		sêkabèhé	sakabèhé	<i>semuanya</i>
			sêpad- hané	sapadhané	<i>setara</i>

F. Perbandingan Naskah dan Teks

Tahap berikutnya dalam penelitian filologi adalah perbandingan naskah dan teks. Perbandingan naskah dan teks dapat dilakukan apabila di dalam suatu penelitian didapatkan lebih dari satu buah naskah yang sama. Namun, apabila naskah yang diteliti merupakan *codex unicus* atau naskah tunggal, maka tidak perlu dilakukan perbandingan. Perbandingan naskah dan teks ini juga dilakukan sebagai dasar untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan (Baroroh-Baried dkk., 1994: 64).

Misalnya suatu naskah telah didapatkan ada dua atau lebih naskah salinan yang tidak selalu sama bacaannya atau berbeda dalam beberapa hal, maka naskah tersebut perlu diperbandingkan untuk menentukan bacaan yang dipandang tepat dan untuk menentukan naskah yang dipandang unggul kualitasnya. Ketepatan bacaan (ketepatan harfiah) dalam naskah akan menentukan ketepatan

isi (ketepatan makna). Dengan demikian naskah yang dipandang unggul kualitasnya selanjutnya dijadikan naskah landasan atau dasar suntingan teks. Perbandingan naskah yang dilakukan dapat meliputi perbandingan aspek bahasa yang mencakup perbandingan penulisan kata-kata, perbandingan bentuk tulisan, perbandingan kata demi kata untuk membetulkan kata-kata yang tidak terbaca atau bacaan yang dianggap kurang tepat, dan perbandingan susunan kalimat untuk menangkap gagasan utama yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga dapat dilakukan perbandingan dari aspek sastra yang mencakup isi naskah untuk mendapatkan naskah yang isinya dipandang lengkap dan unggul kualitasnya.

Kemudian, perbandingan disini bukan hanya membandingkan isi atau teksnya saja, namun naskah atau bentuk fisiknya pun harus dibandingkan. Alas naskahnya diperiksa, mungkin sama-sama memakai kertas Eropa, tapi kertas yang satu bisa jadi lebih tua usianya dibanding kertas lainnya. Selain itu, tidak lupa teksnya juga diperiksa dan dibandingkan untuk mengetahui sejauhmana perbedaannya antara teks yang satu dengan teks lainnya (Fathurahman, 2015: 86). Khusus terkait dengan teks, beberapa hal yang perlu diperbandingkan antara lain: struktur teks, bahasa, dan ejaan, variasi bacaan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, alur cerita, dan masa penyalinan yang dianggap perlu untuk mendukung analisis penelitian. Khusus untuk naskah yang disusun berupa syair atau tembang, dapat dibandingkan pula jumlah bait atau pupuh yang digunakan, guru gatra, guru wilangan serta guru lagunya. Melalui perbandingan ini dapat diketahui apakah ada teks yang rusak (korup), teks yang dikurangi (lakuna) maupun ditambahi (interpolasi) oleh penyalin, dan ketidak sempurnaan lainnya (Baroroh-Baried dkk., 1994: 65). Sedangkan menurut Edward Djamaris (1977), perbandingan naskah dilakukan dengan cara:

- a) perbandingan kata demi kata
- b) perbandingan susunan kalimat atau gaya bahasa
- c) perbandingan isi cerita

Hasil perbandingan naskah dan teks ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan naskah mana yang teksnya akan dijadikan sebagai landasan suntingan teks. Biasanya, kalau ada salinan naskah yang usianya dapat dipastikan paling tua, maka teks dalam naskah itulah yang akan dijadikan sebagai landasan suntingan teks, sedangkan naskah lainnya dijadikan sebagai pembanding bacaan. Setelah kedua naskah tersebut dibandingkan dari aspek bahasa, sastra, sejarah, dan lainnya, maka dimanfaatkan metode landasan yang disebut juga metode induk atau metode legger (Baroroh-Baried dkk., 1994: 67).

Metode induk atau metode legger di atas tepat sekali dimanfaatkan untuk menentukan teks yang akan dijadikan suntingan. Metode ini digunakan setelah menurut tafsiran nilai naskah, ada satu atau segolongan naskah yang dipandang lebih unggul kualitasnya. Keunggulan kualitasnya dapat dilihat dari aspek bahasa, kesastraan, sejarah, atau lainnya. Dengan demikian, naskah yang dipandang unggul kualitasnya (biasanya naskah yang paling tua) tersebut dapat dijadikan sebagai naskah yang paling baik dan dapat dijadikan “landasan” atau “dasar” suntingan teks (Robson, 1978: 36).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan Metode induk atau metode legger menurut Sangidu (2016: 18) adalah sebagai berikut:

- a. Membaca beberapa katalogus atau buku-buku yang memuat keterangan tentang pernaskahan
- b. Melacak sejumlah naskah salinan yang ada berdasarkan beberapa katalogus atau buku-buku yang telah dibaca
- c. Membaca sejumlah naskah salinan yang telah didapatkan
- d. Membandingkan naskah sejenis yang mempunyai lebih dari satu versi dari aspek bahasa, sastra, dan lainnya untuk dicari satu atau sekelompok naskah yang dipandang unggul kualitasnya sebagai dasar suntingan.

Berikut akan disajikan contoh perbandingan naskah *Serat Seh Jangkung* oleh Luwiyanto (1996). Pada penelitian ini 0-yang dibandingkan adalah naskah *Serat Seh Jangkung A* yang beraksara Jawa dengan *Serat Seh Jangkung B* yang beraksara Pegon. Perbandingan yang dikerjakan dapat dilihat di bawah ini:

1. Perbandingan Jumlah Pupuh

Berdasarkan data perbandingan, menunjukkan bahwa antara teks A dan teks B terdapat perbedaan jumlah baitnya, yaitu selisih 7 bait: teks A terdiri dari 877 bait, sedangkan teks B terdiri dari 870 bait. Perbedaan tersebut terdapat pada pupuh I Dhandhanggula, pupuh XIX Gambuh, dan pupuh XXIII Sinom. Dalam pupuh I Dhandhanggula terdapat selisih 5 bait, yang kelima bait tersebut adalah bagian pembukaan pada teks A. Sedangkan pada pupuh XIX Gambuh dan pupuh XXIII Sinom masing-masing terdapat selisih 1 bait. Perbandingan kedua teks tersebut selengkapnya seperti tabel di bawah ini:

No.	Nama Pupuh	Jumlah Bait	
		Teks A	Teks B
1.	Dhandhanggula	24	19
2.	Sinom	32	32
3.	Pangkur	26	26
4.	Sinom	19	19
5.	Kinanthi	52	52
6.	Asmarandana	74	74
7.	Kinanthi	53	53
8.	Dhandhanggula	12	12
9.	Pocung	38	38
10.	Pangkur	17	17
11.	Dhandhanggula	36	36
12.	Pocung	51	51

13.	Durma	37	37
14.	Sinom	26	26
15.	Megatruh	23	23
16.	Asmarandana	22	22
17.	Kinanthi	18	18
18.	Dhandhanggula	30	30
19.	Gambuh	31	30
20.	Sinom	53	53
21.	Maskumambang	48	48
22.	Durma	15	15
23.	Sinom	24	23
24.	Kinanthi	45	45
25.	Mijil	29	29
26.	Gambuh	42	42
Jumlah		877	870

2. *Perbandingan Bahasa*

Dari segi bahasanya, secara umum perbedaan terletak pada ejaan penulisan teks. Secara keseluruhan bahasa yang terdapat dalam teks A dan teks B menunjukkan kesamaan. Hal itu dapat diperbandingkan kata demi kata pada kedua teks tersebut. Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri ada beberapa perbedaan kata yang berhasil diinventarisasi dari kedua teks tersebut. Dari sekian perbedaan kata dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penambahan Bunyi

Teks A: II.15h *jero*

-B: *jro*

Teks A: III.13e *hyang*

-B: *yang*

2. Pengurangan Bunyi atau Suku Kata

Teks A: I.8a *saking*

-B: *sanging*

Teks A: III.114f *palaling*

-B: *patining*

3. Penggantian Bunyi

Teks A: I.12h <i>enjangira</i>	-B: <i>enjingira</i>
Teks A: I.14i <i>amanggiha</i>	-B: <i>amanggiya</i>
4. Penggantian dengan Kata Baru yang Searti

Teks A: I.8i <i>nulya</i>	-B: <i>nuli</i>
Teks A: II.16c <i>jalma</i>	-B: <i>janma</i>
5. Penggantian dengan Kata Ragam Krama dan Sebaliknya

Teks A: III.13d <i>saguh</i>	-B: <i>sagah</i>
Teks A: VI.17c <i>karepe</i>	-B: <i>karsane</i>
6. Penggantian dengan Bentuk Metatesis

Teks A: I.24g <i>prenah</i>	-B: <i>pernah</i>
Teks A: VI.8f <i>marsepuh</i>	-B: <i>mrarsepuh</i>
7. Penggantian dengan Kata yang Berbeda Arti

Teks A: I.22a <i>nuli</i>	-B: <i>nguni</i>
Teks A: III.12a <i>adhawuh</i>	-B: <i>adhawah</i>
8. Penggantian dalam Bentuk Frase

Teks A: IV.6b <i>kang anuding</i>	-B: <i>arsa nuding</i>
Teks A: IV.6i <i>prapteng ngarsa</i>	-B: <i>prapta arsa</i>

G. Suntingan Teks

Tahap selanjutnya dalam penelitian filologi adalah membuat suntingan teks, atau dapat juga disebut sebagai edisi teks yang bisa dibaca dengan baik dan dipahami oleh masyarakat luas. Menurut Fathurahman (2015: 89), ada empat jenis atau model edisi teks yang dapat dihasilkan oleh seorang filolog, yaitu (1) edisi faksimile, (2) edisi diplomatik, (3) edisi campuran, dan (4) edisi kritis. Tiap edisi di atas tentu saja memiliki langkah-langkah metodologis yang berbeda satu dengan lainnya, berikut penjelasannya:

1. Edisi Faksimile

Edisi ini merupakan edisi suntingan yang dihasilkan melalui penciptaan kembali atau duplikasi sebuah teks, baik melalui cara konvensional (cetak dari microfilm) maupun cara mutakhir (scan

atau kamera digital). Disini penyunting membiarkan tampilan teks apa adanya.

2. Edisi Diplomatik

Edisi ini merupakan edisi suntingan yang dihasilkan dari transkripsi sebuah teks agar sesuai dengan aslinya. Bukan asli naskah awal yang ditulis oleh pengarang, namun asli dari teks yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti tidak bertujuan untuk menyajikan teks yang memiliki bacaan terbaik, melainkan ingin menyajikan teks apa adanya.

3. Edisi Campuran

Edisi ini merupakan model suntingan teks yang dihasilkan melalui penggabungan bacaan dari lebih dari satu versi naskah. Artinya, penyunting tidak mendasarkan teks yang ditelitinya dari satu sumber naskah salinan saja, melainkan dari beberapa salinan naskah yang menurutnya patut digabungkan.

4. Edisi Kritis

Edisi ini adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui hasil olah penyunting yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik. Penulis melakukan campur tangan baik berupa perbaikan, pengurangan, penambahan, atau penggantian kata sejauh dapat dipertanggungjawabkan. Suntingan ini dilakukan terutama jika ada bagian-bagian teks yang diyakini oleh penyunting sebagai tidak ajek, tidak patut, atau menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang mutlak diyakini kebenarannya.

Berikut akan disajikan contoh suntingan naskah *Serat Seh Jangkung* dimana peneliti menggunakan metode suntingan edisi kritis dengan memilih teks A sebagai naskah landasan suntingan. Beberapa pertimbangan terpilihnya teks A sebagai dasar suntingan dituliskan oleh peneliti antara lain karena kelengkapan teks, waktu penulisan, dan kejelasan identitas “penulis”. Meskipun

demikian, teks B juga dimanfaatkan untuk membantu memahami teks A. Dalam suntingan teks, variasi bacaan dalam teks B yang mempunyai makna pembeda terhadap teks A dicatat di dalam aparat kritik sebagai pelengkap. Dalam buku ini, juga akan disajikan catatan-catatan dalam suntingan *Serat Seh Jangkung* yang dituliskan oleh penulis yang perlu diperhatikan ketika menyunting sebuah naskah.

1. Keadaan teks yang disunting

Dalam teks *Serat Seh Jangkung* ditemukan beberapa variasi kata sebagai akibat pemakaian ejaan kata yang tidak konsisten. Beberapa variasi kata yang ditemukan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Bunyi (è) bervariasi dengan bunyi (a), (o), dan (i)
Bêlasar (XIV.11f) dan *balasar* (XIV.14g)
Katib (IV.15d), *kêtib* (XXV.10b), dan *kotib* (IV.16e)
Trêsna (XXI.8b) dan *trisna* (XX.13e)
- 2) Bunyi (o) bervariasi dengan bunyi (u) dan (a)
Donya (VII.11b) dan *dunya* (VII.10a)
Mangkana (XVII.8a) dan *mangkono* (VI.42a)
- 3) Bunyi (d) bervariasi dengan bunyi (dh)
Akêkadar (V.36d) dan *akêkadhar* (I.17j)
- 4) Bunyi (d) bervariasi dengan huruf (j)
Digdaya (VIII.9b) dan *digjaya* (VII.37a) dst.

Di samping bentuk variasi kata dengan penggantian satu bunyi seperti di atas, juga terdapat bentuk variasi berupa penambahan atau pengurangan bunyi, misalnya sebagai berikut.

- 1) Penambahan bunyi
Sugata (XVII.5f) dan *sunggata* (XII.46e)
Suci (IX.35d) dan *sukci* (XX.32h)
- 2) Pengurangan bunyi
Bêgja (V.46f) dan *bêja* (VI.55e)

Ada juga beberapa kata yang mengalami kekurangan dan kelebihan fonem maupun ketidaktepatan bunyi akhir baris. Beberapa penyimpangan tersebut sebagai berikut.

1. Kekurangan fonem
Kawana (IV.6i) seharusnya *kawarna*
Jê (IX.27b) seharusnya *jêr*
2. Kekurangan suku kata
Ambani (VII.30d) seharusnya *ambadani*
Lit (XI.14e) seharusnya *alit*
3. Kelebihan suku kata
Kalawan (VIII.9b) seharusnya *lawan*
4. Kesalahan bunyi akhir larik untuk menyesuaikan guru wilangan
Inggih sampun gadhahi putra satunggal (XIX.2c) seharusnya
inggih sampun gadhahi putra satunggil.

H. Terjemahan Teks

Kegiatan penerjemahan telah dimulai sejak abad 13 Masehi, yaitu berupa penyalinan dan penerjemahan manuskrip-manuskrip kuno dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Pada hakikatnya, tujuan dilakukannya penerjemahan adalah agar amanat yang terkandung di dalam teks yang diterjemahkan (teks sumber) dapat disampaikan dalam teks hasil terjemahan (teks sasaran). Penerjemahan sendiri adalah memindahkan ide tau pokok pikiran dari satu bahasa ke bahasa lain. Dengan demikian, dalam penerjemahan tentu ada dua bahasa yang dalam istilah linguistik disebut bahasa sumber (*source language*) dan bahasa sasaran (*target language*) (Basalamah, 1996: 1.

Penerjemahan yang dilakukan di dalam suatu penelitian dapat berupa penerjemahan dari bahasa-bahasa daerah (bahasa sumber), seperti bahasa Jawa, Aceh, Madura, Sunda, dan lain sebagainya, maupun bahasa asing seperti bahasa Arab (bahasa sumber) ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran). Dalam hal ini, yang dimaksud bahasa daerah seperti Jawa di sini adalah bahasa Jawa kuno, Jawa

pertengahan, maupun Jawa baru. Adapun yang dimaksud bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia baku yang digunakan secara resmi di seluruh wilayah Republik Indonesia. Woderly (dalam Basalamah, 1996: 2) mengemukakan bahwa dalam menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran terdapat dua metode terjemahan, yaitu metode terjemahan formal atau harfiah dan metode terjemahan bebas atau dinamis.

Metode terjemahan formal atau harfiah adalah penerjemahan kata demi kata. Metode terjemahan jenis ini kadang-kadang dipandang tidak dapat memberikan informasi yang tepat. Misalnya kalimat bahasa Jawa “*wus padha sarju sedaya*”, jika diterjemahkan secara harfiah maka menjadi “*sudah sama semua sepakat*”. Pemanfaatan metode ini dipandang belum tentu benar karena kalimat berbahasa Jawa tersebut menjadi aneh dibaca dan tidak lazim diungkapkan ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, sehingga harus diungkapkan dengan cara lain pula. Karena itu, metode terjemahan formal atau harfiah dipandang belum sanggup mengungkap amanat (pesan) secara akurat (Basalamah, 1996: 2).

Adapun metode terjemahan dinamis adalah metode terjemahan yang berusaha menyampaikan isi amanat dalam bahasa sumber dengan ungkapan-ungkapan yang lazim digunakan dalam bahasa terjemahan atau bahasa sasaran (Basalamah, 1996: 2). Metode ini menurut Mc.Arthur dalam Sangidu (2016: 32) dapat dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman ide dalam bahasa sumber; (2) mencari persamaan ide yang sesuai dengan bahasa sasaran, dan (3) menghasilkan versi yang sesuai dengan norma atau aturan dalam bahasa sasaran. Maka dari itu, kalimat berbahasa Jawa “*wus padha sarju sedaya*” diterjemahkan dengan memanfaatkan metode terjemahan dinamis, maka hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia menjadi “*semua sudah saling sepakat*”. Dari contoh sederhana ini, maka metode terjemahan dinamis dipandang ideal, sedangkan metode terjemahan formal atau harfiah dipandang tidak selalu dapat diandalkan.

Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan adalah bentuk teks yang diteliti, apakah prosa atau puisi atau tembang. Contohnya saja dalam *Serat Seh Jangkung*, teksnya ditulis dalam bentuk puisi yang dalam bahasa Jawa disebut tembang macapat yang terikat oleh ketentuan jumlah larik di setiap bait, jumlah suku kata tiap larik, serta ketentuan vokal suku terakhir pada masing-masing larik. Oleh karena itu maka perlu disadari baik oleh penerjemah bahwa bahasa yang digunakan kerap kali menyimpang dari bahasa sehari-hari. Untuk memenuhi ketentuan tembang tersebut, kerap kali dalam *Serat Seh Jangkung* dimanfaatkan cara-cara tertentu, misalnya pemanfaatan pronomina demonstratif *punika*, *puniki*, *puniku* yang dalam penyesuaiannya terhadap ketentuan jumlah suku kata sering diganti dengan kata *ika*, *iki*, *iku*.

Di samping itu, untuk memenuhi ketentuan vokal terakhir larik tersebut menuntut pemakaian inversi. Kata yang cocok vokal akhirnya terpaksa ditempatkan di akhir larik sehingga menyebabkan struktur kalimatnya menyimpang dari struktur kalimat pada umumnya. Kadang-kadang peneliti juga perlu untuk menambahkan kata tugas untuk memperjelas maksudnya. Bagian-bagian teks yang menurut peneliti dipandang sulit diterjemahkan, bila mungkin diberi percobaan terjemahan, kemudian dicatat pada catatan terjemahan. Tabel terjemahan dalam penelitian filologi seringkali diletakkan disamping tabel suntingan. Berikut contoh tabel suntingan dan terjemahan teks yang berbentuk puisi atau tembang macapat.

No.	Suntingan Teks	Terjemahan Teks
	Pupuh	Pupuh
1.		
2.		

I. Analisis Teks

Pada tahap analisis teks, peneliti dituntut harus mampu menjelaskan makna-makna teks yang dikajinya serta menghu-

bungkannya dengan ilmu-ilmu lain yang sesuai. Analisis isi naskah dapat berupa analisis linguistik, sastra, menggali aspek-aspek kesejarahan dan latar belakang mengapa teks itu lahir, wacana apa yang sedang direspon, serta bagaimana posisi teks dalam wacana tersebut (Fathurahman, 2015: 97). Analisis linguistik dapat berupa analisis sosiolinguistik, stilistika, semantik, dan pragmatik. Sedangkan analisis sastra dapat berupa analisis struktur cerita, tema dan fungsinya, pengaruh asing, latar belakang kebudayaan, maupun unsur-unsur lain yang berperan dalam teksnya. Penulis dalam menganalisis isi diharuskan memahami betul teori atau wacana yang akan dianalisisnya. Itulah mengapa dalam penelitian filologi peneliti seringkali tidak hanya membaca buku-buku filologi, namun juga harus membaca buku-buku referensi lain yang berhubungan dengan masalah yang dianalisisnya.

Berikut ini contoh analisis sastra berupa analisis resepsi naskah *Serat Yusuf* oleh Muslim (2009). Penelitian difokuskan pada sambutan kisah Nabi Yusuf secara diakronis yang menelaah asal keberadaan kisah tersebut yang bersumber dari Al-Quranul Kariim QS.12. Selain membaca dengan cermat naskah *Serat Yusuf*, peneliti juga harus memahami kembali Surat Yusuf yang tertulis dalam Al-Quranul Kariim QS.12 beserta maknanya. Baik dalam QS.12 maupun dalam teks *Serat Yusuf*, berisi kisah kehidupan Nabi Yusuf As. Berikut merupakan tabel analisis tokoh yang terdapat dalam *Serat Yusuf* dan Al-Quranul Kariim QS.12.

No.	Nama Tokoh dalam QS.12	Nama Tokoh dalam SY
1.	Yusuf	Yusuf
2.	Ayah	Ya'qub
3.	-----	Jabara'il
4.	Saudara-saudara (ikhwatihi)	Saudara-saudara (Yahuda)
5.	Saudara (akhun, akhuuhu)	Bunyamin
6.	Orang-orang musafir	Ki Juragan Malik

7.	Orang Mesir pembeli Yusuf	Kathfirul Aziz
8.	Istri pembeli Yusuf	Zulaikha
9.	Dua Pemuda pelayan Raja	Dua Pemuda pelayan Raja
10.	Raja Mesir	Raja Ru'yan

Terlihat dalam tabel di atas bahwa dalam *Serat Yusuf* nama tokoh lebih dijelaskan dibandingkan dalam QS.12. Perbedaan tersebut Sedangkan berikut merupakan analisis berdasarkan alur cerita yang terdapat dalam *Serat Yusuf* dan Al-Quranul Kariim QS.12. Sesuai dengan urutan-urutan peristiwa yang terjadi dalam kisah yang terdapat dalam QS.12, maka alur cerita QS.12 dapat digambarkan sebagai berikut:

$Y_1 - Y_2 - Y_3 - Y_4 - Y_5 - Y_6 - Y_7 - Y_8 - Y_9 - Y_{10} - Y_{11} - Y_{12} - Y_{13} - Y_{14} - Y_{15} - Y_{16} - Y_{17}$

Keterangan:

Y_1 Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya

Y_2 Yusuf diperdaya saudara-saudaranya

Y_3 Yusuf dibuang ke dalam sumur

Y_4 Yusuf ditemukan dan dibawa orang-orang musafir

Y_5 Yusuf dijual kepada keluarga orang Mesir

Y_6 Yusuf digoda istri keluarga orang Mesir

Y_7 Yusuf dimasukkan penjara

Y_8 Yusuf menta'birkan mimpi dua pelayan raja

Y_9 Yusuf menta'birkan mimpi raja Mesir

Y_{10} Yusuf dikeluarkan dari penjara

Y_{11} Yusuf diangkat menjadi pejabat tinggi kerajaan

Y_{12} Kedatangan saudara-saudara Yusuf ke Mesir

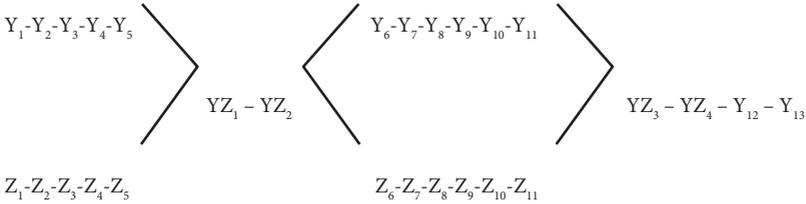
Y_{13} Yusuf minta saudaranya didatangkan ke Mesir

Y_{14} Yusuf menahan saudaranya di Mesir

Y_{15} Yusuf meminta orang tuanya didatangkan ke Mesir

Y_{16} Orang tua Yusuf datang ke Mesir

Y₁₇ Yusuf memohon khusnul khatimah
 Sedangkan alur cerita dalam *Serat Yusuf* dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Keterangan:

Y = Yusuf

Z = Zulaikha

YZ = Yusuf dan Zulaikha

No.	w	YZ	Z
1.	Y ₁ Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya	YZ ₁ Yusuf bertemu d	Z ₁ Zulaikha putri Raja Taimas
2.	Y ₂ Yusuf diperdaya saudara-saudaranya		Z ₂ Zulaikha bermimpi bertemu pemuda Yusuf
3.	Y ₃ Yusuf dibuang saudara-saudaranya ke dalam sumur		Z ₃ Zulaikha bercerita kepada ayahnya tentang mimpinya
4.	Y ₄ Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya dengan harga murah		Z ₄ Zulaikha meminang perdana menteri Mesir
5.	Y ₅ Yusuf dibawa juragan Malik ke Mesir sebagai budak belian		Z ₅ Zulaikha menikah dengan perdana menteri Mesir

6.		YZ ₁ Yusuf bertemu dengan Zulaikha, dan keluarga Zulaikha membeli Yusuf	
7.		YZ ₂ Yusuf digoda Zulaikha untuk berbuat tidak senonoh	
8.	Y ₆ Yusuf dipenjara		Z ₆ Zulaikha kehilangan Yusuf
9.	Y ₇ Yusuf bertemu dua pelayan raja di penjara dan menta'birkan mimpi kedua pelayan tersebut		Z ₇ Zulaikha tersiksa batinnya
10.	Y ₈ Yusuf dikeluarkan dari penjara karena dapat menta'birkan mimpi raja dan memberi jalan keluar yang tepat		Z ₈ Zulaikha mencari keberadaan Yusuf
11.	Y ₉ Yusuf diangkat menjadi pejabat tinggi kerajaan Mesir		Z ₉ Zulaikha ditinggal mati suaminya
12.	Y ₁₀ Yusuf menggantikan kedudukan perdana menteri		Z ₁₀ Zulaikha mengetahui Yusuf telah menjadi raja
13.	Y ₁₁ Yusuf dinobatkan sebagai raja		Z ₁₁ Zulaikha berusaha mendekati Yusuf
14.		YZ ₃ Yusuf bertemu Zulaikha	
15.		YZ ₄ Yusuf menikahi Zulaikha	

16.	Y ₁₂ Yusuf bertemu saudara-saudaranya		
17.	Y ₁₃ Yusuf bertemu saudara kandungnya		

Dari pemaparan hubungan alur di atas, terlihat perbedaan alur antara QS.12 dengan *Serat Yusuf*. Alur pada QS.12 bergerak maju mengisahkan tokoh utama Yusuf mulai dari awal sampai akhir. Sedangkan alur pada *Serat Yusuf*, memberikan porsi yang sama antara tokoh utama Yusuf dengan tokoh Zulaikha.

Alur pada *Serat Yusuf* yang memberikan porsi yang sama, baik kepada Yusuf maupun Zulaikha, pemberian porsi alur yang sama tersebut berfungsi memberikan amanat kepada pembaca, bahwa untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan, perlu perjuangan dan pengorbanan. Perjuangan dan pengorbanan untuk meraih cita-cita yang luhur bukan semata-mata monopoli pihak pria saja, tetapi juga pihak wanita. Yusuf berjuang dan berkorban untuk mencapai tujuan yang mulia dengan berdakwah pada jalan Allah kapan pun dan dimana pun. Yusuf harus berpisah dari keluarga yang dicintainya, dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, dijual sebagai budak belian, menghadapi godaan wanita, bahkan dimasukkan ke dalam penjara.

Zulaikha pun demikian. Ia harus rela menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya karena perintah dari ayahnya dan ia tidak ingin durhaka dengan menolaknya, ia pun harus rela merendahkan harga dirinya di depan Yusuf karena ia teramat mencintai Yusuf, namun saat Yusuf dipenjara ia merasa bersalah dan kehilangan Yusuf. Tidak sampai disitu saja penderitaannya, kemudian ia harus kehilangan suaminya yang meninggal dunia. Zulaikha pun kemudian memutuskan untuk bertaubat pada Allah dan merelakan Yusuf, namun pada akhirnya Allah yang telah menerima taubatnya dan mendengar doanya justru mendekatkan Yusuf kembali pada Zulaikha bahkan menakdirkan keduanya untuk menikah.



BAB IV

MOZAIK KAJIAN NASKAH-NASKAH JAWA¹

Kejayaan masa silam sebuah etnik hanya dapat dipahami dengan cara mengkaji karya-karya yang mereka tinggalkan. Karya-karya yang mereka tinggal berupa karya *tangible* dan *intangible*. Candi, istana, masjid, pura, gereja, senjata, dan peralatan yang lain merupakan karya *tangible*. Adapun karya-karya *intangible* biasanya tersimpan di dalam naskah, seperti keagamaan dan kepercayaan, adat istiadat, nilai-nilai moral atau karakter, petuah, pranata, seni suara, karya sastra dan lain sebagainya. Karya-karya yang tersimpan di dalam naskah ini tidak akan dapat dimengerti dan dipahami masyarakat jika tidak ada ilmuwan yang mengkajinya. Oleh karena itu muncul disiplin ilmu yang dijadikan wahana untuk mengkaji karya-karya tersebut yaitu filologi atau pengkajian naskah.

Filologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji naskah yang di dalamnya terkandung berbagai ilmu pengetahuan. Misalnya kebahasaan, ceritera/dongeng, tatacara, kesantunan, Pendidikan atau *wulang*, keagamaan, pemerintahan, hokum, obat-obatan, arsitektur, pertanian, pengobatan, penanggalan, dan lain sebagainya. Pendekatan teori dan metode yang diacupun berbeda-beda sesuai dengan konten naskah yang akan digarap, misalnya metode konten analisis, deskriptif, kualitatif, bahkan dapat juga kuantitatif. Sebagai gambaran riil metode pengkajian naskah berikut ini akan dipaparkan beberapa artikel jurnal ilmiah dari penelitian naskah

¹ Semua contoh karya ilmiah dalam bab ini sudah mendapatkan izin dari penulis untuk dimuat dalam buku.

Jawa. Selingkungan contoh mengacu pada selingkungan jurnal yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka. Berikut ini adalah artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Doni Dwi Hartanto, dengan Endang Nurhayati yang berjudul *Falsafah Hidup Karma Marga Yoga Dalam Naskah Serat Bhagawad Gita*. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul *Falsafah Hdup Masyarakat Jawa Dalam Serat Bhagawad Gita*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi modern, dan filsafat. Model pemaparan dan analisisnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

FALSAPAH HIDUP KARMA MARGA YOGA DALAM NASKAH SÊRAT BHAGAWAD GITA

Doni Dwi Hartanto¹⁾, **Endang Nurhayati**²⁾

Universitas Negeri Yogyakarta¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta²⁾
donisvaha@gmail.com¹⁾, endang_fbs@yahoo.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan interpretasi falsafah hidup *Karma Marga Yoga* dan interpretasi ajaran *Karma Marga Yoga* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*. Metode penelitian meliputi dua tahap, yaitu metode filologi dan metode kualitatif. metode filologi dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam interpretasi ajaran dan falsafah hidup teks. Sumber data penelitian ialah naskah berjudul *Sêrat Bhagawad Gita*. Analisis dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Pengesahan data digunakan validitas semantik dan reliabilitas (intrarater dan inerrater). Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) falsafah hidup *Karma Marga Yoga* yaitu (a) berbuat baik merupakan kewajiban manusia, (b) berbuat dengan mengendalikan panca indera dan nafsu, (c) melakukan yadnya, (d) berbuat tanpa pamrih, (e) berbuat berdasarkan *Tri Guna*; dan (2) *Karma Marga Yoga* merupakan jalan yang ditempuh untuk mencapai

kesempurnaan hidup dengan cara melakukan berbuat tanpa pamrih serta memasrahkan segala hasilnya kepada Tuhan.

Kata kunci: falsafah hidup, Karma Marga Yoga, Sêrat Bhagawad Gita

KARMA MARGA YOGA, PHILOSOPHY OF LIFE IN THE SRICPT OF SÊRAT BHAGAWAD GITA

Abstract

This research aimed to interpretate *Karma Marga Yoga* philosophy of life and interpretate the doctrine of *Karma Marga Yoga* in the manuscript of *Sêrat Bhagawad Gita*. The research used philology and qualitative methods. Philological method was carried out in three stages, namely the transliteration, editing, and translation of text. Qualitative method was used to interpretate the philosophy of life and the value of the teaching of the text. The source of the data was a manuscript of *Sêrat Bhagawad Gita*. Data was analyzed using qualitative descriptive analysis. Validation of data used semantic validity and reliability (intrarater and interrater). The result of this research are as follows. (1) The philosophy of life from *Karma Marga Yoga* is (a) working is a human obligation, (b) working with controlled senses, (c) doing *yadnya*, (d) working selflessly, (e) doing based of *Tri Guna*. (2) *Karma Marga Yoga* is the way to achieve the perfection of life by doing the work without expecting the results.

Keywords: *philosophy of life, Karma Marga Yoga, Sêrat Bhagawad Gita*

PENDAHULUAN

Karma Marga Yoga merupakan salah satu bagian dari ajaran Catur Marga Yoga (Catur Yoga) dalam agama Hindu. Catur Marga Yoga merupakan empat jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup, lahir maupun batin (Jagadhita dan Moksa) (Sukartha, Supartha, Sandiarta, Wiryani, 2003, p.37). Ajaran Catur Marga Yoga diantaranya Bhakti Yoga, Karma Yoga, Jñana Yoga, dan Raja

Yoga. Kata Karma berasal dari akar kata *kr* yang berarti melakukan kegiatan/kerja. Karma Marga berarti jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan atau usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Departemen Agama RI, 1994, p.84). Pelaksanaan ajaran Karma Yoga dapat disimpulkan menjadi: (1) kehidupan pada dasarnya terbelenggu oleh hukum kerja; (2) tidak seorangpun dapat melepaskan diri dari hukum kerja; dan (3) dengan bekerja, manusia dapat mencapai kebebasan sebagai tujuan hidup tertinggi sepanjang pekerjaan tersebut dilakukan dengan tidak mengikatkan diri kepada hasil-hasilnya (Suhardana, 2010, p.30).

Nilai-nilai filsafat dari konsep Karma Yoga dapat dipelajari untuk mengetahui bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Konsep ini sesuai dengan konsep filsafat masyarakat Jawa, yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Konsep tersebut menjelaskan bagaimana cara manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Filsafat ini juga sering disebut dengan istilah *ngudi kasampurnan*. Konsep Karma Yoga termasuk ke dalam konsep etika (susila) agama Hindu yang merupakan bagian dari Tri Kerangka agama Hindu (filsafat, etika, ritual). Berdasar penjelasan di atas, konsep Karma Yoga dapat dikaitkan dengan konsep filsafat. Konsep filsafat yang akan dijelaskan ialah tentang falsafah hidup dari ajaran Karma Marga Yoga.

Falsafah merupakan cara manusia dalam meninjau makna dirinya, makna alam, dan tujuan hidupnya berdasarkan pikiran dan kepercayaannya. Falsafah dijadikan pedoman manusia untuk mencapai tujuan hidupnya (Nasroen dalam Wibawa, 2013a, pp.9-10). Falsafah hidup yang dijadikan pedoman dalam hidup manusia pada umumnya berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan hidup manusia berdasar atas keyakinannya. Falsafah hidup didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini kenyataannya, dimana kenyataan tersebut memberi pengaruh terhadap norma dan tingkah laku manusia di dalam masyarakatnya (Zubair, 2006, p.28).

Filsafat merupakan salah satu falsafah/ajaran hidup di dalam masyarakat, masyarakat Jawa pada khususnya, memiliki

beraneka macam wujud pandangan hidup. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat Jawa. Filsafat Jawa mengutamakan tentang kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*) (Wibawa, 2013b, p.233), sedangkan filsafat Hindu digunakan sebagai dasar untuk mencapai kesempurnaan (*moksa*). Baik falsafah hidup masyarakat Jawa maupun Hindu, keduanya sama-sama bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kesempurnaan hidup, dalam kepercayaan agama Hindu dapat dicapai apabila memiliki dasar kepercayaan yang mantab, yaitu dasar kepercayaan yang *universal*. Dasar kepercayaan masyarakat Hindu yang *universal* adalah Panca Sradha. Untuk mencapai filsafat tersebut umat Hindu melaksanakan ajaran Catur Yoga, salah satunya Karma Yoga. Kelompok masyarakat yang juga melaksanakan kepercayaan untuk mencapai kesempurnaan hidup ialah masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa mempunyai falsafah hidup yang dijadikan pedoman dalam bertindak, falsafah tersebut disebut filsafat Jawa. Filsafat Jawa merupakan pandangan hidup masyarakat Jawa, yaitu sebuah asas yang diakui dan diyakini oleh masyarakat Jawa, serta diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai pedoman hidup serta menjadi ciri khas dan identitas masyarakat Jawa (Hadiatmaja & Endah, 2010, p.61). Pendapat tersebut bermakna bahwa filsafat Jawa merupakan landasan dasar yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat Jawa yang memuat tata cara dan etika tentang tingkah laku masyarakat Jawa untuk mencapai tujuan hidup.

Konsep filsafat yang akan dijelaskan yaitu mengenai pandangan hidup, khususnya dalam konsep Karma Yoga yang terdapat dalam naskah Jawa, dengan Judul *Sêrat Bhagawad Gita (SBG)*. Naskah-naskah Jawa, pada umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa (Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, Jawa Baru), dengan aksara Jawa dan aksara Latin, yang ditulis dengan *dlancang* (Mulyani, 2011, p.1). Naskah *Sêrat Bhagawad Gita* merupakan naskah terjemahan dari bahasa Sansekerta yang ditulis oleh R. Ng. Hardjosapoetro. Naskah ini diterbitkan oleh Boekhandel Tan Khoen Swie.

Bhagawad Gita merupakan percakapan yang dilakukan oleh Kresna dan Arjuna yang diceritakan dalam *Bhisma Parwa* dalam kitab *Mahabharata*. *Bhagawad Gita* tersusun dari 18 bab yang membahas rahasia langka Yoga, Vedanta, Bhakti, dan Karma (Sivananda, 2000, p.iii). *Bhagawad Gita* dapat diartikan sebagai Nyanyian Tuhan, hal ini karena naskah memuat pujaan-pujaan kepada Tuhan.

Pustaka *Bhagawad Gita* tersusun dari 700 *sloka* yang terbagi menjadi 18 bab, isinya terbagi menjadi tiga bagian pokok. Bagian-bagian dari Pustaka *Bhagawad Gita* dijabarkan sebagaimana berikut (Sudharta, 2010, p.71). Bagian 1, Bab I-VI, menjelaskan tentang disiplin kerja tanpa mengharapkan hasil dan juga sifat jiwa yang ada di dalam badan. Bagian 2, Bab VII-XII, menjelaskan disiplin ilmu dan kebhaktian kepada Brahman (Tuhan). Bagian 3, Bab XIII-XVIII, menjelaskan kesimpulan dari kedua bagian sebelumnya serta pengabdian seluruh jiwa dan raga serta kegiatan kerja yang ditujukan kepada Brahman.

Berdasar keterangan di atas, maka dibutuhkan langkah penelitian untuk menjelaskan isi dari naskah tersebut. Penelitian yang digunakan untuk menjelaskan isi dari naskah *SBG* yaitu metode penelitian filologi. Langkah-langkah penelitian filologi yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, parafrase, dan terjemahan teks (Mulyani, 2012, p.3).

Filologi ialah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (Djamaris, 1977, p.20). Hal ini berarti naskah-naskah merupakan objek kaji penelitian filologi, dimana naskah-naskah tersebut tentu mengandung tentang bahasa, sastra, maupun kebudayaan suatu bangsa. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Dasuki. Dasuki (1987, p.1) menjelaskan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan masa lalu seperti yang ditemukan dalam tulisan. Di dalamnya tercakup bahasa, sastra, adat-istiadat, sejarah, dan lainnya.

Berdasar pengertian dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari

naskah-naskah kuna yang berkaitan dengan bahasa, sastra, dan kebudayaan suatu bangsa. Objek kaji filologi secara spesifik terbagi menjadi dua, yaitu naskah dan teks. Naskah merupakan sesuatu yang konkret, sedangkan teks merupakan sesuatu yang abstrak (Baroroh-Baried, Soeratno, Sawoe, Sutrisno, Syakir, 1985, p.4). Hal ini menunjukkan bahwa teks merupakan isi dari naskah tersebut.

Langkah penelitian filologi yang dilakukan dalam penelitian ini, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, diawali dengan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah mengumpulkan informasi naskah-naskah yang masih satu *korpus*, selanjutnya dilakukan metode studi pustaka dan melihat langsung di tempat penyimpanan naskah (Mulyani, 2009, p.26). Langkah selanjutnya ialah deskripsi naskah, yaitu menjelaskan keadaan naskah yang bersifat fisik maupun non fisik (dilakukan pada naskah *SBG*). Langkah berikutnya melakukan transliterasi teks, yaitu mengganti jenis aksara naskah dari satu abjad ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, Soeratno, Sawoe, Sutrisno, Syakir, 1985, p.65). Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ialah transliterasi standar terhadap teks *Panunggal sarānā Pandamēl*.

Langkah keempat ialah suntingan teks dan aparat kritik. Metode suntingan yang digunakan ialah suntingan teks standar, yaitu suntingan yang dilakukan dengan membenarkan tulisan yang salah, tulisan yang tidak tetap, serta menyesuaikan ejaan dengan panduan ejaan yang digunakan. Aparat kritik (*apparatus criticus*) merupakan tanggung jawab ilmiah dari kritik teks yang dilakukan. Dalam hal ini aparat kritik bertujuan untuk menjelaskan teks yang sudah bersih dan tidak ada yang korup (Mulyani, 2009, p.29). Aparat kritik memuat kata-kata yang sudah disunting serta penjelasan dari kata-kata tersebut.

Langkah terakhir dalam penelitian filologi ini ialah melakukan terjemahan. Langkah parafrase tidak digunakan dalam penelitian karena teks dalam naskah sudah berbentuk *gancaran*. Terjemahan ialah mengganti bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau pemindahan

makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Darusuprpta, 1984, p.9). Metode terjemahan yang digunakan dalam penelitian ialah metode terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas.

Sudah cukup banyak hasil terjemahan dari kitab *Bhagawad Gita* dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa yang lain, seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, akan tetapi tidak banyak hasil terjemahan dalam bahasa Jawa, apalagi yang berwujud naskah Jawa. Hal ini yang melatarbelakangi belum banyaknya penelitian-penelitian yang membahas naskah *Bhagawad Gita* yang berwujud naskah Jawa, sehingga penelitian tentang naskah *SBG* penting untuk dilakukan, khususnya mengenai nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam naskah Jawa tersebut. Nilai filsafat, khususnya tentang falsafah hidup sangat menarik, terlebih dalam masyarakat Jawa juga memiliki pandangan hidup yang hampir sama yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dalam hal ini isi dari teks *Panunggal sarânâ Pandamêl* yang akan diteliti tentang falsafah/ajaran hidupnya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian filologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan tentang falsafah hidup Karma Marga Yoga yang terdapat dalam naskah *Serat Bhagawad Gita*. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian filologi karena data penelitian berupa naskah yang ditulis dengan aksara Jawa, sehingga pendekatan filologi bertujuan untuk menemukan data-data yang akan dianalisis dari konsep Karma Marga Yoga.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Bhagawad Gita* yang ditulis oleh R. Ng. Hardjosapoetro. Naskah tersebut disimpan di Yayasan Dharma Sthapanam, Bali, yang berwujud naskah cetak. Naskah yang menjadi bahan penelitian

diterbitkan oleh Toko Buku Boekhandel Tan Khoen Swie di Kediri pada tahun 1927. Hal ini dikarenakan satu teks lain yang ditemukan tidak dalam keadaan yang lengkap, yaitu teks yang berada di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Dari 18 teks yang terdapat dalam naskah, yang menjadi data penelitian ialah teks ke-3 yang berjudul *Panunggal sarânâ Pandamêl*.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah penelitian filologi, yaitu dimulai dengan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Langkah penelitian filologi digunakan karena sumber data penelitian berupa naskah.

Transliterasi teks dilakukan dengan cara mengganti jenis aksara, yaitu dari aksara Jawa menjadi aksara Latin. Tujuan dilakukannya transliterasi ialah untuk memudahkan peneliti dalam membaca teks. Transliterasi dilakukan dengan metode transliterasi standar atau transliterasi otografi. Transliterasi standar merupakan proses alih tulis dengan cara mengganti jenis tulisan yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku (Ejaan yang disempurnakan).

Setelah tahapan transliterasi teks selesai, maka langkah selanjutnya ialah melakukan suntingan teks. Dalam penyuntingan teks, peneliti tetap memperhatikan kekhasan yang ada dalam teks, seperti penggunaan kata-kata yang memang berlaku pada jaman penulisan teks. Dalam penyuntingan, dilakukan penambahan, pengurangan atau mengganti kata-kata di dalam teks secara kontekstual.

Hasil dari suntingan teks berupa teks yang telah bersih dari kesalahan tulis, dengan kata-kata yang telah disunting berjumlah delapan kata. Kata-kata tersebut selanjutnya dijelaskan dalam aparat kritik.

Penelitian ini menggunakan tiga metode terjemahan. Tiga metode tersebut ialah metode terjemahan harfiah, terjemahan isi,

dan terjemahan bebas. Terjemahan dalam penelitian ini dilakukan terhadap teks yang menggunakan bahasa Jawa, sehingga dilakukan dengan cara membuat alih bahasa dari teks berbahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

Hasil terjemahan teks tersebut yaitu teks *Panunggal sarānā Pandamêl* yang tertulis dengan bahasa Indonesia. Ada beberapa kata yang tidak dapat dibuat terjemahannya, kata-kata tersebut dijelaskan dalam catatan terjemahan. Kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan berjumlah 2, yaitu sebutan untuk Tuhan dan praktiti.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk membantu memudahkan dalam mengelompokkan dan menganalisis data. Kartu data diberi judul sesuai dengan isi data-data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Cara Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis *deskriptif kualitatif*. Cara analisis data menggunakan empat tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) kalsifikasi data, (3) display data, dan (4) penafsiran dan interpretasi data (Kaelan, 2005, pp.69-70). Langkah analisis data dilakukan sebagai berikut. Reduksi data, dilakukan dengan memilah data dan memfokuskan data terhadap konsep Karma Marga Yoga, serta mereduksi data yang tidak berkaitan dengan Karma Marga Yoga. Klasifikasi data, dilakukan dengan menggolongkan data tentang Karma Marga Yoga di dalam teks. Display data, dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah dibagi berdasar kategori yang sama. Penafsiran dan interpretasi dilakukan secara sistematis dan objektif berdasarkan teori filsafat dan Catur Marga Yoga, yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif.

Pengesahan Data

Pengesahan data dilakukan dengan *validitas* dan *reliabilitas*. *Validitas* yang digunakan ialah *validitas semantik*, yaitu memaknai kata-kata dan kalimat berdasarkan konteksnya. Untuk tahap *reliabilitas*, terbagi menjadi dua, yaitu *reliabilitas intrarater* dan *interrater*. *Reliabilitas intrarater* dilakukan dengan membaca teks berulang-ulang, sehingga mendapatkan data yang tetap. *Reliabilitas interrater* dilakukan dengan melakukan *verifikasi* data kepada ahli filologi, serta ahli agama Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah Hidup Karma Marga Yoga dalam Teks *Panunggal sarānā Pandamêl*

Teks *Panunggal sarānā Pandamêl* (teks PP) memuat hal-hal yang berkaitan dengan hukum karma, dalam hal ini, teks memuat tentang falsafah hidup Karma Marga Yoga. Wujud dari falsafah hidup dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Berbuat Baik Merupakan Kewajiban Manusia

Falsafah hidup yang pertama ialah manusia hidup tidak akan pernah terlepas dari hukum karma, manusia akan selalu berbuat selama ia hidup. Perbuatan manusia merupakan hukum aksi reaksi. Seluruh perbuatan akan ada hasilnya, inilah yang menjadi hukum alam (hukum karma). Segala macam perbuatan akan selalu memiliki hasil, terlepas baik maupun buruk perbuatan tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Manungsā orā bisā ngukup / yèn orā nglakoni
panggawé kang tan agawé sartā orā bisā sampurnā sākā
lumuhing panggawé /-/ (teks PP, sloka 4)*

*/-/ Sabab sanadyan amung sawatârā orā ânā manungsā
kang orā nindaki panggawé margā lakuné kabèh iki orā*

*kalayan kinarêpaké / wus kagawâ sâkâ wataking prakriti
(wiji kang gumêlar ing jagat) /-/ (teks PP, sloka 5)*

Sloka tersebut bermakna, manusia tidak akan bisa mencapai kesempurnaan jika tidak berbuat serta tidak dapat menghindari dari hukum karma. Walaupun hanya sementara, tidak ada manusia yang tidak berbuat karena semuanya berada diluar kemauan manusia, tetapi karena pengaruh dari watak prakriti (sifat alami manusia). Hal tersebut bermakna bahwa seluruh manusia pasti akan melakukan perbuatan, karena itu merupakan hukum alam. Manusia selalu terikat oleh hukum alam, hal ini didasari oleh hukum karma yang menyebabkan seluruh perbuatan akan membuahkan hasil (Parbasana, 2009, p.144).

Falsafah hidup tersebut sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa yaitu *sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh*. Ungkapan tersebut bermakna segala tindakan manusia, baik maupun buruk, tentu akan nada hasilnya (Hadiatmaja, 2011, p.74).

Perbuatan manusia didasari oleh watak prakriti yang menjadi sifat alami manusia. Hal ini bermakna bahwa manusia tidak dapat menentang kodrat yang ada. Uraian mengenai tindakan manusia yang didasari oleh watak prakriti, yang mendasari perbuatan manusia, disampaikan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Kawruhânâ yèn panggawé iku tuwuh sâkâ Brahma /
... (teks PP, sloka 15)*

Artinya, bahwa sesungguhnya segala perbuatan itu bersumber dari Tuhan (Brahma). Hal ini menjelaskan bahwa manusia tidak dapat menghindari kodratnya yang sudah menjadi *pepesthen* dari Tuhan. Penjelasan tersebut sesuai dengan filosofi Jawa yaitu *pasrah lan sumarah*. Maknanya, segala sesuatu di dunia ini sudah dikodratkan, manusia hanya tinggal melakukan kewajibannya saja (Hadiatmaja, 2011, p.74). penjelasan tersebut didukung dengan makna yang

terdapat dalam tembang *Dhandhanggula Serat Wedhatama* berikut (Jatmiko, 2012, p.125-126):

*“Kadi wayang saupamanèki, uripirå anèng madyåpådå,
sayèkti ånå dhalangé, Gusti Kang Måhå Agung, kang
amurbå sagung dumadi, manungså mung sadêrmå, manut
dhalangipun, nanging wènanng mbudidåyå, mrih sèmbådå
kang dadyå gayuhanèki, nètèpi wajibirå.”*

Tembang tersebut bermakna, manusia hidup di alam *madyapada* itu bagaikan wayang yang dikendalikan oleh seorang dhalang, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia hanya sekedar menjalankan apa yang diperintahkan oleh dhalangnya, akan tetapi manusia dapat berusaha supaya dapat mencapai apa yang diinginkannya, dengan cara menjalankan apa yang menjadi kewajibannya.

Dalam melaksanakan kewajiban, alangkah lebih baik jika melaksanakan kewajiban diri sendiri daripada melaksanakan kewajiban milik orang lain dengan sempurna. Hal ini dijelaskan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Luwih bêcik anètèpi kawajibané dhéwé (darmå) /
sanadyan durung biså sampurnå katimbang biså anètèpi
kawajibaning liyan / luwih prayogå mati såkå ènggoné
nètèpi wajibé dhéwé / katimbang wajibing liyan kang kêbak
pakéwuh /-/ (teks PP, sloka 35)*

Sloka tersebut bermakna, lebih baik apabila kewajiban yang dimiliki terselesaikan, meskipun tidak sempurna daripada dapat melaksanakan kewajiban milik orang lain. Lebih baik mati ketika melaksanakan kewajiban sendiri daripada kewajiban orang lain yang penuh dengan dosa. Hal ini dimaksudkan agar setiap manusia memenuhi kewajibannya agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan pekerjaannya. Jangan melaksanakan kewajiban milik orang lain dan melepaskan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan.

Berbuat dengan Mengendalikan Panca Indera dan Nafsu

Falsafah hidup yang selanjutnya yaitu manusia dalam berbuat/bekerja harus dapat mengalahkan indriya (napsu). Hal ini juga disampaikan oleh Simuh (1998, p.294) yang menjelaskan bahwa napsu merupakan penghalang manusia untuk mengamalkan ilmu kesempurnaan. Dalam hal ini, untuk mencapai kesempurnaan manusia harus berbuat dengan mengalahkan panca indriyanya (napsu). Penjelasan tersebut termuat dalam *sloka* berikut.

*/-/ Sâpâ-sâpâ sanadyan bisâ amisésâ panggawéning
pâncâdriyané / nanging pikiré amung amburu kêkarêpané
kang klèru / iku sinêbut janmâ munapék /-/ (teks PP, sloka 6)*

*/-/ Ananging sing sâpâ nêlukaké pañcâ driyâ lan pikirané
/ héh atmajaning Kunthi iyâ iku sinêbut bisâ nunggal sarânâ
pangawé / margâ orâ karêm marang panggawéné /-/ (teks
PP, sloka 7)*

Sloka tersebut bermakna bahwa walaupun semua orang dapat mengurangi kekuatan panca inderanya, akan tetapi pikirannya selalu tertuju kepada hal-hal yang salah, itu disebut sebagai manusia yang munafik. Apabila ingin keinginan panca indera dapat dikurangi, hendaknya manusia juga berpikir yang baik. Bukan malah sebaliknya, mengharapakan sesuatu yang tidak benar. Selanjutnya, siapapun yang dapat mengalahkan panca indriya dan pikirannya, ialah yang dapat mencapai kesempurnaan dengan jalan kerja, karena ia tidak terpengaruh kepada hasil kerjanya. Hal ini berarti bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan apabila dalam berbuat/bekerja dapat mengendalikan panca indriyanya. Seluruh perbuatan manusia harus terlepas dari pengaruh napsu.

Hal ini sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa yaitu *sawanganing samodra retna*. Artinya, jalan kesempurnaan terletak pada *babahan hawa sanga* di dalam tubuh manusia, atau untuk mencapai kesempurnaan tergantung pada bagaimana manusia

dalam mengendalikan hawa napsunya (Hadiatmaja & Endah, 2010, p.90). segala perbuatan harus dilakukan dengan ikhlas sebagai suatu kewajiban. Manusia harus melaksanakan kewajiban dengan tekun dan tanpa mengharapkan hasilnya sehingga ia terhindar dari pengaruh hawa napsu untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Ajaran ini sesuai dengan ajaran *sembah raga* yang dijelaskan dalam *Sêrat Wédhâtâmâ* karya KGPAA Mangkunegara IV. Manusia harus melakukan *syariat* dengan tujuan menjaga badannya dari pengaruh hawa napsu (Wibawa, 2013a, pp.131-132). Setelah manusia sudah dapat mengendalikan napsunya dan dapat melaksanakan ajaran *sembah raga*, maka ia akan mencapai tahap selanjutnya.

Melakukan Yadnya

Falsafah hidup yang selanjutnya ialah melakukan yadnya. Yadnya adalah korban suci, dalam agama Hindu, yadnya merupakan bagian yang lengkap dari seluruh ajaran dan aktivitas agama (Hanuman Sakti, 1994, p.152). Yadnya juga merupakan sebuah proses berlanjut untuk meningkatkan sifat manusia yang rendah menjadi sifat yang luhur (Pudja, 2002, p.75). Dalam melaksanakan kurban suci dengan penuh kesucian, maka manusia akan mencapai kesempurnaan. Hal ini disampaikan dalam *sloka berikut*.

*/-/ Sawusé manungsâ najèkaké kurban / pangandikanipun
Krêsnâ (Prâyâ Pati) / sarânâ iku sirâ bisâ anèkakaké kang
dadi pangajapanirâ iyâ iku sapi ngarêp-arêp' /-/ (Teks PP,
sloka 10)*

*/-/ Angaturnâ dhêdhaharaning déwâ (kurban) / sarânâ
kang mangkono pârâ déwâ bakal aparing pangan ing sirâ
/ iyâ sarânâ iku sirâ bakal bisâ anggayuh karahayon kang
linuhung /-/ (teks PP, sloka 11)*

Sloka tersebut bermakna, setelah manusia menghaturkan kurban, maka dengan itulah manusia dapat mendapatkan hasil yang

diinginkannya. Manusia harus memberikan makanan (yadnya) kepada para dewa, dengan begitu pada dewa juga akan memberikan makanan kepada manusia, sarana itulah manusia akan mencapai kedamaian. Dengan mempersembahkan yadnya, maka manusia akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Dalam *sloka* selanjutnya (tentang mempersembahkan yadnya), dijelaskan bahwa manusia yang mempersembahkan yadnya dengan hati yang tulus, maka ia akan terbebas dari dosanya. Hal ini didasari rasa percaya bahwa Tuhan merupakan pemilik segala yang ada di dunia ini, termasuk juga makanan.

Ajaran mengenai menyembah Tuhan disampaikan pula di dalam tembang *Maskumambang Sêrat Wulang Rêh* berikut.

*Kaping lima dunungé sêmbah puniki, mring Gusti
kang Murbâ, ing pati kalawan urip, paring sandhang lawan
pangan.*

Makna dari tembang tersebut yaitu sembah yang dilakukan kepada Tuhan yang Maha Memiliki, hidup dan mati semua makhluk, yang memberikan sandang dan makanan. Maka jelaslah bahwa dengan mempersembahkan makanan (yadnya), maka Tuhan akan memberikan makanan yang berlimpah kepada manusia. Selain hal itu, melakukan yadnya bagi umat Hindu merupakan sebuah kewajiban. Yadnya yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan berikut (Departemen Agama RI, 1994, pp.154-159). Melaksanakan ajaran Weda, hal tersebut dijelaskan dalam Rg Weda X.71.11 (... *yajnasya matram vi ninita u tvah*), yang bermakna menghaturkan yadnya merupakan salah satu cara melaksanakan ajaran Weda melalui simbol-simbol (*niyasa*). Menghaturkan rasa syukur, yadnya merupakan salah satu cara untuk menghaturkan rasa syukur manusia kepada Tuhan. Meningkatkan kualitas diri, yadnya harus dilakukan dalam keadaan suci (lahir dan batin), maka dari itu sebelum melakukan yadnya, manusia harus mengurangi rasa

egonya. Memuja Tuhan, upacara yadnya termasuk salah satu yoga yang dapat dilakukan oleh siapapun. Seluruh prosesnya dilakukan dengan keadaan yang suci serta konsentrasi kepada Tuhan. Serta sebagai penyucian, segala jenis yadnya kecuali untuk menghaturkan persembahan juga sebagai penyucian.

Berbuat Tanpa Pamrih

Falsafah hidup yang selanjutnya ialah bekerja/berbuat tanpa pamrih. Landasan filosofis untuk melakukan karma agar mencapai kesempurnaan ialah dengan bekerja/berbuat dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan hasilnya (Departemen Agama RI, 1994, p.86). Dalam hidup manusia, ada dua hal yang menyebabkan bahaya, yaitu napsu dan pamrih (Jatmiko, 2012, p.63). Hal inilah yang mendasari manusia agar dalam berbuat/bekerja harus menghilangkan napsu dan pamrih. Manusia dalam melakukan kewajibannya harus dengan ikhlas, dimana seluruh hasilnya dipasrahkan kepada Tuhan. Inilah yang dapat membuat manusia mencapai kesempurnaan hidup. Hal ini dijelaskan dalam *sloka* berikut.

/-/ Mulané sampurnaknâ saguning panggawé kang kudu linakonan / âjâ kongsi karêm / sabab panindaking sawijining panggawé kang wus ora karêm/ iku saranané / manungsâ anggayuh kang luhur dhéwé /-/ (teks PP, sloka 19)

/-/ Sabab amargâ sâkâ panggawé / Janâkâ lan liyâ-liyané bisâ têkan ing kasampurnan / ... /-/ (Teks PP, sloka 20)

Sloka tersebut bermakna, sempurnakanlah seluruh kewajiban yang harus dikerjakan, jangan mengharapkan hasilnya, karena bekerja dengan tidak mengharapkan hasilnya itu merupakan sarana manusia untuk mencapai kesempurnaan. Karena dengan melaksanakan kewajiban, Raja Janaka dan yang lainnya dapat mencapai kesempurnaan. Artinya, dengan bekerja tanpa pamrih, maka manusia akan mencapai kesempurnaan hidup. Hal ini juga

dimaksudkan bahwa manusia harus menyerahkan segala hasilnya kepada Tuhan. Hal itu dibuktikan dengan contoh bahwasanya Raja Janaka dan yang lainnya dapat mencapai kesempurnaan dengan melaksanakan kewajibannya.

Kewajiban manusia adalah melaksanakan pekerjaan, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Tuhan, atau menerima segala hasil yang diperoleh dengan ikhlas. Hal ini bukan bermaksud mengharapkan hasil dari pekerjaannya, tetapi menerima segala hasil dengan besar hati, karena hasil yang sebenarnya diserahkan kepada Tuhan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa yang berbunyi *sing narima ing pandum*. Maksudnya, manusia harus selalu mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Apapun hasil yang didapatkan dari pekerjaannya harus diterima dengan berbesar hati (*legawa*) (Hadiatmaja, 2011, p.74).

Ajaran mengenai bekerja tanpa mengharapkan hasil (*pamrih*) pada dasarnya harus diajarkan kepada orang yang belum berilmu. Orang-orang bijaklah yang harus mengajarkan ajaran tersebut agar dalam berbuat tidak mengharapkan hasilnya. Hal ini disampaikan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Héh Têdhaking Barâtâ / kâyâ wong cubluk yèn karêm
marang panggawé kang tinindakaké / mugâ pârâ wicaksânâ
ênggoné nindaki gawé tanpâ karêm / pangarêp-arêpé
panggawéné mau amung dadiâ kamulyaning jagat /-/ (teks
PP, sloka 25)*

*/-/ Mugâ ajâ kongsi ânâ pârâ wicaksânâ kang
ambawuraké budiné pârâ cubluk kang nindaki panggawé /
margâ sâkâ karémé agawé / ananging pârâ wicaksânâ kabèh
panggawéné anjalarânâ kasêngsémé pârâ cubluk / lan sarânâ
bêkti /-/ (teks PP, sloka 26)*

Sloka tersebut menjelaskan bahwa layaknya orang-orang bodoh yang selalu mengharapkan hasil dari perbuatannya, semoga orang-

orang bijak tidak terpengaruh oleh hasil dari perbuatannya, serta hanya mengharapkan kebaikan dari hasil perbuatannya. Hendaknya jangan sampai orang-orang bijak justru membuat bingung orang-orang bodoh dalam melakukan kewajibannya karena keinginan mendapatkan hasil pekerjaannya. Tetapi orang-orang bijak harus memberikan contoh kepada orang-orang bodoh agar mereka terkesima sehingga melakukan pekerjaan dengan tanpa pamrih. Hal ini menjelaskan bahwasanya orang-orang bijak harus mengajarkan dan memberikan contoh kepada orang lain agar dalam melakukan pekerjaan selalu berpegang pada kebaikan sehingga berbuat tanpa pamrih.

Bagi orang-orang yang merasa masih kurang ilmunya, diharapkan berguru kepada orang yang bijak. Dengan demikian diharapkan orang-orang tersebut juga dapat mencapai kesempurnaan hidup. Hal ini disampaikan dalam tembang pangkur berikut (Jatmiko, 2012, p.22).

*Iku kaki takokênâ, marang pârâ sarijânâ kang martapi,
mring tapaking têtâ tulus, kawâwâ nahên hâwâ, wruhanirâ
mungguh sajatining ngèlmu, tan pasti nèng janmâ wrédâ,
tuwin mudâ sudrâ kaki.*

Makna dari tembang tersebut ialah orang-orang yang merasa dirinya masih kurang ilmu, selayaknya berguru kepada orang bijak dalam perbuatannya. Orang bijak yang dimaksud ialah orang yang sudah mengetahui ilmu yang sejati. Sebagai orang yang bijak, harus bisa mengayomi orang-orang yang hendak berguru kepadanya. Hal ini sesuai dengan ajaran masyarakat Jawa yaitu *wong linuwih kudu bisa apek atining liyan*. Maknanya ialah orang bijak adalah orang yang dapat memikat hati orang lain (Hadiatmaja, 2011, p.45). penjelasan tersebut sesuai dengan ajaran tembang *Dhandhanggula Serat Wulang Reh* berikut.

“Nanging yèn sirâ nggêguru kaki, amilihâ manungsâ kang nyâtâ, ingkang bêcik martabaté, sartâ kang wruhing ukum, kang ngibadah sartâ wirangi, sokur oleh wong tâpâ, ingkang wus amungkul, tan mikir pawèwèh ing lyan, iku pantês sirâ guroânâ kaki, sartâné kawruhânâ.”

Tembang tersebut bermakna bahwasanya apabila ingin mencari guru harus dapat mencari guru yang bermartabat, mengerti hukum, rajin beribadah, terlebih apabila ia gemar bertapa yang sudah meninggalkan hal-hal duniawi serta tidak memikirkan pemberian dari orang lain. Itulah guru yang baik, yang pantas untuk dicontoh dan diteladani ilmunya (Hadiatmaja, 2011, pp.82-83).

Berbuat Berdasarkan Tri Guna

Falsafah hidup yang selanjutnya ialah manusia harus berbuat dengan landasan Tri Guna. Tri Guna yaitu tiga macam sifat manusia yang mempengaruhi kehidupan manusia (Sudirga, Mudana, Suratmini, Wiarsa, 2012, p.77). Ketiga sifat tersebut ialah *satwam*, *rajas*, dan *tamas*. Watak yang mempengaruhi manusia dalam bertindak. Dapat dan tidaknya manusia mencapai kesempurnaan dipengaruhi oleh ketiga watak tersebut. Hal ini dijelaskan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Héh Kang Kawâwâ Pâpâ / sing sâpâ wêruh bêdâ-
bêdané watêkan panggawé / angirâ lan ngakoni (watêk
dumunung ing dalêm watêk) / iku luwar sâkâ bêbandan /-/
(teks PP, sloka 28)*

Sloka tersebut bermakna siapa yang dapat membedakan perbedaan watak-watak (Tri Guna), mengerti dan mengakui, maka ia terbebas dari keterikatan. Hal tersebut berarti ia dapat terbebas dari ikatan duniawi dan dapat mencapai kesempurnaan hidup. Dengan mengetahui tentang perbedaan sifat-sifat Tri Guna, maka diharapkan

akan melakukan hal-hal yang benar. Orang yang sudah paham akan perbedaan tersebut, hendaknya jangan membuat bingung orang-orang yang belum memahami hal tersebut. Segala perbuatan harus dipasrahkan kepada Tuhan.

Manusia yang melaksanakan ajaran tersebut dengan sungguh-sungguh maka ia tidak akan terikat dengan oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Segala perbuatan manusia dipengaruhi oleh ketiga sifat Tri Guna. Penjelasan tersebut sesuai dengan ajaran hidup orang Jawa yang diuraikan melalui tembang pangkur dalam *Sêrat Wulang Rêh* berikut.

Dêdugâ lawan prayogâ, myang watârâ rêringâ aywâ lali, iku parabot satuhu, tan kêna tininggalâ, tangi lungguh angadêg tuwin lumaku, angucap mênêng anéndrâ, dugâ-dugâ norâ kari.

Tembang tersebut bermakna bahwa sifat *deduga*, *prayoga*, *watara*, dan *reninga* tidak boleh ditinggalkan, karena keempat watak tersebut sangat penting dalam keadaan apapun (Hadiatmaja, 2011, p.50). Keempat sifat tersebut sesuai dengan sifat *satwam* dari Tri Guna. Dengan melaksanakan ajaran *satwam*, maka manusia akan mencapai kesempurnaan.

Berbeda halnya jika manusia berbuat karena pengaruh watak *rajas* maupun *tamas*. *Rajas* dan *tamas* merupakan sifat yang membelenggu manusia dan menjadi penghalang untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini dijelaskan dalam *sloka* berikut.

... //0// Iyâ iku kamèlikan iyâ kanêpson / wêtuné sâkâ watêking rajas / anjalari nanduké tindaking tan yêkti / kawruhânâ yèn iku mungsuh kitâ /-/ (teks PP, sloka 37)

/-/ Kâyâ déné urub kalimputan ing kukus / lan kâyâ déné kâcâ kang kalimputan ing balêdug / kâyâ déné wiji kang kalimputan ing ari-ari / mangkono rajas ênggoné anglimputi /-/ (Teks PP, sloka 38)

Sloka tersebut bermakna, bahwa rasa keakuan merupakan napsu, berasal dari sifat *rajas*. Sifat ini menyebabkan manusia berbuat yang kurang baik, inilah yang harus diketahui manusia, bahwa sifat tersebut merupakan musuh bagi manusia. Sifat *rajas* maupun *tamas* dalam mempengaruhi manusia tidaklah tampak, begitu halus, diibaratkan seperti kaca yang tertutupi debu. Pengaruh dari sifat *rajas* dan *tamas* menyebabkan jiwa manusia tersasar dan dapat menutupi kebijaksanaan. Layaknya nyala api yang tertutupi asap, dan layaknya kaca yang tertutupi debu, seperti benih yang tertutupi kulit halus, begitulah sifat *rajas* menutupi dan memberikan pengaruh kepada manusia.

Pengaruh dari sifat *rajas* tersebut hanya bisa disirnakkan dengan kebijaksanaan. Hal ini sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa yaitu *sura dira jayaningrat*. Ungkapan tersebut bermakna kebijaksanaan dapat mengalahkan sifat angkara (Hadiatmaja, 2011, p.43).

Ajaran Karma Marga Yoga dalam *Sêrat Bhagawad Gita*

Seluruh manusia harus berbuat/bekerja di dunia ini, tetapi perbuatan tersebut dapat mengikat diri seseorang pada dunia ini atau membebaskan dirinya dari dunia. Seseorang dapat terbebas dari hukum karma dan mencapai kesempurnaan dengan cara berbuat tanpa mementingkan hasil dari perbuatannya. Berdasarkan penjelasan dari nilai-nilai falsafah hidup sebelumnya, ajaran Karma Marga Yoga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, manusia dalam kehidupannya harus berbuat/bekerja. Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu berusaha untuk melaksanakan kewajibannya. Dalam melaksanakan kewajibannya, manusia harus selalu bertindak atas dasar pengabdian kepada Tuhan. Semua pekerjaan yang dilaksanakan dipandang sebagai kewajiban yang diberikan Tuhan kepadanya.

Kedua, manusia dalam melaksanakan kewajiban hendaknya dilakukan dengan menghindari pengaruh dari napsu-napsu duniawi. Hal ini dikarenakan napsu-napsu duniawi akan menjadi penghalang

bagi manusia untuk menjalankan kewajibannya. Manusia yang tidak dapat mengendalikan indriyanya akan kesulitan untuk mengamalkan ajaran Karma Yoga. Dengan mengendalikan napsu-napsunya maka manusia akan dapat mencapai kesempurnaan.

Ketiga, ajaran Karma Yoga menganjurkan manusia untuk melaksanakan *yadnya* atau kurban. *Yadnya* yang dilakukan tidak hanya terpaku pada pelaksanaan *Dewa Yadnya*, yaitu *yadnya* yang dihaturkan kepada para dewa, akan tetapi juga dengan melaksanakan *yadnya* yang lainnya (*Panca Yadnya*). Hal tersebut baik dilakukan selama seluruh *yadnya* dilakukan dengan penuh kesucian.

Keempat, manusia dalam melaksanakan kewajiban, selain harus mengendalikan indriyanya, manusia juga harus menghindari rasa pamrih. Hal ini dimaksudkan, dalam melaksanakan kewajibannya manusia hendaknya tidak mengharapkan hasil dari kerjanya. Seluruh hasil dari pekerjaannya dipasrahkan kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian.

Kelima, dengan melaksanakan ajaran *satwam* atau sifat-sifat yang baik. Sifat *satwam* akan membawa manusia ke dalam keadaan yang damai karena terbebas dari segala sifat-sifat yang buruk. Dalam melaksanakan kerja, manusia juga selalu tenang dan dipenuhi dengan hal-hal yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, transliterasi teks menghasilkan teks *Panunggal sarâna Pandamêl* yang ditulis dengan menggunakan aksara Latin. *Kedua*, suntingan teks menghasilkan teks *Panunggal sarâna Pandamêl* yang sudah bersih dari kesalahan penulisan. Dalam penyuntingan ada 8 kata yang disunting dan dijelaskan dalam aparat kritik yang merupakan tanggung jawab ilmiah penyuntingan. *Ketiga*, terjemahan teks menghasilkan teks *Panunggal sarâna Pandamêl* berbahasa Indonesia, sedangkan kata-kata yang tidak dapat diter-

jemahkan dijelaskan dalam catatan terjemahan.

Keempat, falsafah hidup Karma Marga Yoga yang termuat dalam teks *Panunggal sarânâ Pandamêl* terbagi menjadi lima falsafah, yaitu (1) berbuat merupakan kewajiban manusia, (2) berbuat dengan mengendalikan panca indera dan napsu, (3) melakukan *Yadnya*, (4) berbuat tanpa pamrih, dan (5) berbuat berdasarkan Tri Guna. *Kelima*, ajaran dari Karma Marga Yoga yang terdapat dalam *SBG* ialah manusia harus berbuat/bekerja dalam hidupnya dengan penuh ketulusan tanpa mengharapkan hasil dari perbuatannya dimana segala hasil tersebut dipasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada teks *Panunggal sarânâ Pandamêl* yang dikaji dari aspek filsafat, khususnya mengenai falsafah hidup Karma Marga Yoga. Karma Yoga merupakan interpretasi dari bagian susila dalam agama Hindu, oleh karenanya, dapat dilanjutkan penelitian yang lebih mendalam dari aspek etika maupun aspek yang lainnya terhadap teks tersebut. Penelitian juga terbatas tentang aspek falsafah hidup Karma Yoga dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, diharapkan ada penelitian lanjutan tentang ajaran Karma Yoga dari sumber yang lain sebagaimana landasan filosofis Karma Yoga tidak hanya bersumber pada kitab *Bhagawad Gita*.

Penelitian lain mengenai naskah-naskah Jawa perlu dilanjutkan untuk melestarikan ajaran dari para pendahulu serta untuk menyampaikan ide dan gagasan maupun informasi yang bermanfaat bagi masyarakat saat ini dari naskah Jawa.

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian, serta diharapkan ajaran (*piwulang*) yang ada dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi umat Hindu yang ingin melaksanakan ajaran Karma Yoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, S., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., Syakir, M. (1985). *Pengantar teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpta. (1984). *Beberapa masalah kebahasaan dalam penelitian naskah*. Ceramah Kebahasaan dan Kesastraan Balai Penelitian Bahasa.
- Dasuki, S. (1987). *Filologi dan penulisan sejarah*. Makalah dana Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia IX Se-DIY dan Jawa Tengah di Universitas Tidar Magelang.
- Departemen Agama RI. (1994). *Buku pelajaran Agama Hindu untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Djamaris, E. (1977). *Filologi dan cara kerja penelitian filologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadiatmaja, S. (2011). *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Hadiatmaja, S. & Endah, K. (2010). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Hardjosapoetro. (1929). *Serat Baghawad Gita*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie.
- Jatmiko, A. (2012). *Tafsir ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta. Pura Pustaka. Cetakan ke-6.
- Kaelan. M. S. 2005. *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulyani, H. (2009). *Teori pengkajian filologi*. Diktat Kuliah. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mulyani, H. (2011). *Gegaran komprehensi tulis*. Diktat Kuliah. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mulyani, H. (2012). *Membaca manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

- Parbasana, I. N. (2009). *Panca Sradha sebagai dasar kepercayaan yang universal*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pudja, I. B. (2002). *Buku pelajaran Agama Hindu untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: suatu studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Sivananda. (2000). *Bhagavad Gita*. Himalaya: The Devine Life Society.
- Sudharta, T. R. (2010). *Bhagawad Gita dalam Bhisma Parwa*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sudirga, I. B., Mudana, I. N., Suratmini, N. W., Wiarsa, I.W. (2012). *Pelajaran Agama Hindu untuk kelas X SMA kurikulum KTSP*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suhardana, K. M. (2010). *Catur Marga: empat jalan menuju Brahman*. Surabaya: Pāramita.
- Sukartha, I. K., Supartha, I.N.S., Sandiarta, I.M., Wiryani, N. W. (2003). *Agama Hindu untuk SLTP kelas 3 (semester 1 dan 2)*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Wibawa, S. (2013a). *Filsafat Jawa*. [Versi Elektronik] diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Sutrisna%20Wibawa,%20M.Pd./BUKU%20FILSAFAT%20JAWA%20UTUH-Gabung.PDF> pada hari Senin, 14 Desember 2015 pukul 07.39 WIB. Yogyakarta. UNY.
- Wibawa, S. (2013b). *Filsafat moral Jawa Seh Amongranga dalam Serat Centhini sumbangannya bagi pendidikan karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zubair, A. C. (2006). Pandangan Hidup Jawa Yang Terdapat dalam Serat Jatipusaka Makutha Raja. Dalam Mifedwil & Tashadi (Eds.). *Filsafat dan ajaran hidup dalam hhasanah budaya Keraton Yogyakarta* (pp.62-79). Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga.

1. Penelitian Deskriptif dengan Pendekatan Filologi dan Gaya Bahasa

Penelitian ini mencoba menggali *basa rinengga* ‘gaya bahasa’ dalam naskahh Jawa yang berjudul *Serat Damarwulan*. Penelitian ini dilakukan oleh Respati dan Endang Nurhayati, dengan fokus kajian gaya bahasa dalam bercinta dalam *Serat Damarwulan*. Pendekatan teori dalam kajian ini adalah stilistika Jawa atau lazim disebut *renngga basa* atau *basa rinengga*. Kajian didahului dengan pendekatan filologi modern. Model penelitian tersebut dapat dilihat dalam artikel jurnal ilmiah sebagai berikut ini.

**GAYA BAHASA TENTANG CINTA SEJATI
DALAM SERAT DAMARWULAN
KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

*STYLISTIC OF TRUE LOVE IN SERAT DAMARWULAN
STUDY ETHNOLINGUISTIC*

Respati Retno Utami, Endang Nurhayati

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Jawa

Universitas Negeri Yogyakarta.

rezzpatiee@gmail.com dan endang_fbs@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa tentang cinta sejati dalam *Serat Damarwulan* menggunakan kajian etnolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu metode landasan dan metode etnografi. Metode landasan digunakan karena obyek penelitian ini berupa naskah lama yaitu *Serat Damarwulan*. Metode etnografi digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dari perspektif budaya Jawa. Hasil penelitian gaya bahasa tentang cinta sejati dalam *Serat Damarwulan* berdasarkan kajian etnolinguistik ini adalah jenis gaya bahasa dan juga perspektif orang

Jawa mengenai cinta dan wanita. Jenis gaya bahasa yang ditemukan pada penelitian ini ada dua jenis yaitu panyandra serta wangsalan. Penelitian ini menunjukkan kekuatan cinta sejati dan identitas wanita utama berdasarkan budaya jawa.

Kata Kunci: gaya bahasa, cinta sejati, Serat Damarwulan, Kajian Etnolinguistik

Abstract

The purpose of this study to analyze the stylistic of true love in Serat Damarwulan using Ethnolinguistic study. The method used in this study there are two methods of grounding and ethnography. Grounding methods used since the object of this study of old manuscripts, namely Serat Damarwulan. Ethnographic methods used to analyze the stylistic of Javanese cultural perspectives. The result of the stylistic of true love in Serat Damarwulan is the kind of style and perspective Javanese people about women and love. The type of style is found in this study there are two types of panyandra and wangsalan. The study shows the power of true love and the main female identity by Javanese culture.

Keyword: Stylistic, true love, Serat Damarwulan, Ethnolinguistic study

Pendahuluan

Serat Damarwulan merupakan naskah yang terkenal dalam sejarah kasusastraan Jawa sehingga naskah tersebut terdiri dari tiga wujud yaitu prosa, tembang dan langendriyan. Serat Damarwulan tersebut telah dijelaskan dalam beberapa katalog agar memudahkan peneliti memilih naskah yang paling cocok berdasarkan pertimbangan tertentu. Studi katalog yang dilakukan dalam penelitian ini melalui katalog Behrend, Katalog Musium Radyapustaka, dan juga wawancara terhadap pengelola musium Mpu Tantular.

Berdasarkan studi katalog tersebut ditentukan satu naskah yaitu Serat Damarwulan versi aksara pegon yang tersimpan di musium Mpu Tantular karena naskah tersebut paling lengkap dengan keadaan yang memungkinkan untuk diteliti. Serat Damarwulan tersebut memiliki

gaya bahasa yang indah dengan ditandai dengan banyak ditemukan berbagai macam simbol kiasan untuk menggambarkan suatu peristiwa tertentu. Peristiwa inti dalam Serat Damarwulan tersebut adalah cinta dan peperangan, kedua tema tersebut mendominasi keseluruhan rangkaian cerita. Tema cinta mengandung gaya bahasa yang lebih indah dan menarik dibandingkan dengan tema peperangan. Selain itu sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang tokoh Damarwulan dan Menak Jingga. Maka dari itu penelitian mengenai gaya bahasa tentang cinta ini menarik untuk menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan landasan penelitian diatas dapat ditarik tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya bahasa cinta sejati dalam Serat Damarwulan serta perspektif budaya jawa terhadap cinta sejati dan wanita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu filologi dan juga etnolinguistik. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa jawa di sekolah khususnya materi *lelewaning basa*. Penelitian ini juga dapat memberikan nilai-nilai serta pelajaran bagi pembaca khususnya tentang cinta dan wanita.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu metode landasan dan juga metode etnografi. Metode landasan merupakan metode yang digunakan untuk memaparkan tentang asal usul serta keadaan naskah. Metode landasan dalam filologi ini digunakan karena obyek penelitian ini berupa naskah lama. Metode etnografi digunakan untuk menganalisis data penelitian berupa kata, kalimat, atau frasa yang mengandung gaya bahasa tentang cinta sejati dalam Serat Damarwulan. Metode Etnografi berguna untuk menafsirkan gaya bahasa tersebut serta menunjukkan perspektif orang Jawa terhadap cinta sejati dan wanita. Sumber Data Penelitian merupakan naskah asli Serat Damarwulan yang telah berbentuk digital. Naskah Serat Damarwulan tersebut berasal dari

Musium Mpu Tantular dengan nomor inventaris 2030 M utawi NF: 4979/2. Naskah Serat Damarwulan ini terdiri dari 95 *pupuh*. Naskah tersebut terdiri dari tembang asmaradana, sinom, pangkur, durma, dandanggula, mijil, kinanti, maskumambang, wirangrong, pucung, girisa, dan gambuh. Serat Damarwulan yang terdiri dari 95 *pupuh* tersebut dipilah-pilah berdasarkan batasan yaitu *gatra tembang* yang memuat gaya bahasa tentang cinta sejati saja. Bagian lainnya tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data merupakan cara yang harus dilaksanakan agar dapat menghasilkan data yang mampu mendukung penelitian tersebut (Sugiyono, 2007, P. 224). Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga cara yaitu teknik inventarisasi naskah, deskripsi naskah, saha transliterasi. Teknik inventarisasi naskah merupakan tindakan inventarisasi. Proses ini artinya melacak atau mencari keterangan tentang segala hal yang memiliki hubungan dengan naskah yang diteliti (Purnomo, 2007, P. 53). Deskripsi naskah ialah tahapan memaparkan keadaan naskah dengan kata yang jelas dan teliti (Mulyani, 2009, PP. 9-10). Transliterasi yaitu tata cara pemindahan atau penggantian jenis tulisan satu demi satu jenis tulisan kepada jenis tulisan lainnya (Purnomo, 2007, P. 33). Transliterasi digunakan untuk mengalih tulisan dari aksara Jawa menjadi aksara Latin tanpa mengubah artinya. Tahapan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan transliterasi harus dilakukan filolog untuk menyiapkan naskah yang bersih agar dapat dianalisis dengan menggunakan teori lainnya. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga sub-bab proses yang saling terkait yaitu reduksi data, menyiapkan dan serta mengambil kesimpulan dari data yang disajikan (Miles dalam Denzin & Lincoln, 2009, P. 592). Tahapan analisis data tersebut dibagi menjadi empat yaitu; reduksi data, klasifikasi data, *display* data, dan membuat interpretasi.

Tahapan pertama dalam analisis data ini adalah reduksi data. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian adalah meringkas

dan memilah-milah data yang termasuk dalam kategori cinta sejati. *Gatra* yang mengandung data mengenai peperangan serta cinta tentang balas jasa dieliminasi, sehingga data penelitian ini difokuskan pada data yang berkaitan dengan cinta sejati saja. Klasifikasi data ini dilaksanakan dengan cara memilah-milah jenis gaya bahasa yang terdapat dalam data yang telah direduksi. Gaya bahasa tersebut dipilah-pilah berdasarkan tiga hal yaitu kata tersebut diasosiasikan dengan barang atau tembung lainnya, kata tersebut digunakan untuk meningkatkan efek cerita, dan kata tersebut biasanya digunakan untuk melahirkan suatu keindahan. Data yang telah direduksi dan diklasifikasikan harus *display* atau disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan dalam menganalisis interpretasinya. Data yang telah disajikan tersebut diinterpretasi (dimaknai) berdasarkan hasil wawancara serta keterangketerangan dari buku yang berhubungan dengan budaya jawa. Narasumber yang dipilih adalah orang-orang yang sudah berkecimpung dalam dunia seni dan akrab dengan cerita Damarwulan.

Hasil dan Pembahasan

Gaya Bahasa Cinta Sejati

Gaya bahasa cinta sejati yang dialami oleh tokoh Anjasmara dan Damarwulan tersebut disajikan dalam bentuk Tabel 1.

Tabel 1 *Gaya Bahasa Cinta Sejati*

No	Simbol	Obyek	Interpretan
1	Kebo bang kagok kang sungu (wangsalan) Asmaradana 22:17	Kerbau itu warnanya hitam dan tanduk nya panjang.	Kebo bang kagok kang sungu itu artinya kerbau merah yang memiliki tanduk pendek. Hal tersebut bertentangan dengan deskripsi kerbau, karena yang dimaksud dengan wangsalan itu adalah sapi. Arti wangsalan tersebut adalah <i>sapira</i> .

2	<p>Sandhung jehluk (panyandra) Dandang gula, 36:10</p>	<p>Sandhung itu artinya terantuk, sedangkan jehluk adalah suara yang muncul saat kita terantuk.</p>	<p>Saat kita terantuk selalu mengeluarkan bunyi jehluk, hal itu menggambarkan Anjasmara yang selalu terbayang bayang Damarwulan setiap saat.</p>
3	<p>Sariranya kumutug lir agni (panyandra) Mijil, 37:27</p>	<p>Manusia berkeringat biasanya setelah melakukan aktifitas berat seperti olahraga.</p>	<p>Anjasmara berkeringat karena malu dan bingung duduk berdampingan dengan orang yang dicintai.</p>
4	<p>Supe purwa duksina kabyatan ing limut (panyandra) Dandang gula, 40:2</p>	<p>Limut atau kabut membuat orang kesulitan melihat arah</p>	<p>Keadaan tersebut menggambarkan Anjasmara yang tidak mampu membedakan antara benar dan salah karena cinta yang sangat besar pada Damarwulan.</p>
5	<p>Kadya puyuh atarung (panyandra) Dandang gula, 40:4</p>	<p>Cara burung puyuh bertarung itu berbeda dengan jenis burung lainnya yaitu dengan <i>pulet puletan</i>.</p>	<p><i>Pulet-puletan</i> itu menggambarkan Anjasmara dan Damarwulan yang sedang berbepukan sebagai tanda cinta mereka berdua.</p>
6	<p>Lir bermara misudyeng ingsih (panyandra) Dandang gula,40:29</p>	<p>Gaya bahasa ini menggambarkan kumbang yang sedang menghisap madu.</p>	<p>Kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan Anjasmara dan Damarwulan yang sedang bermesraan (<i>saresmi</i>).</p>

7	Lir mintuna klawan mimi (panyandra) Dandang gula,40:30	Mimi mintuna merupa kan hewan laut yang selalu bersama.	Kedua hewan tersebut digunakan untuk menggambarkan Anjasmara dan Damarwulan yang tak terpisahkan.
8	Sekar banjar kuning mencoronglir dar (panyandra) Pangkur, 41:23	Sekar banjar adalah bunga kuning jika <i>disabet</i> bercahaya	Wajah Damarwulan digambarkan kuning bercahaya seperti bintang.
9	Esmu mesem getir madu (panyandra) Asmaradana 51:28	Wanita yang tersenyum itu indah dilihat.	Kalimat getir madu itu artinya madu saja masih terasa getir bila dibandingkan dengan senyuman orang yang dicintai, maka artinya manis sekali untuk menggambarkan hiperbola.
10	Baita kaisen toya (panyandra) Sinom,55:6	Kapal yang terisi air itu artinya kapal karam	Panyandra itu untuk menggambarkan bahwa hati Anjasmara sudah penuh dengan Damarwulan.
11	Cempaka rinujit miring (panyandra) Sinom, 55:6	Bunga cempaka itu saat mekar kelopaknya ada banyak sehingga seperti <i>disuwir suwir</i> .	Panyandra itu untuk menggambarkan hancurnya hati Anjasmara saat Damarwulan tak kunjung pulang.
12	Panas perih (wangsalan) (Kinanthi, 69:14)	Panas perih itu wangsala nanas.	Nanas itu memiliki sifat panas. Hal tersebut menggambarkan hati anjasmara yang sakit karena kabar kematian Damarwulan.
13	Sangga langit munggeng ranu (wangsalan) (Kinanthi, 69:17)	Kalimat itu artinya rumput laut yang disebut <i>ganggeng</i>	Arti wangsalan itu adalah langgeng. Cinta Anjasmara selamanya tak akan pudar.

14	Ancur banon (wangsalan) (Kinanthi, 69:17)	Ancur banon itu adalah batu yang hancur sehingga disebut labur	Makna wangsalan ancur banon adalah lebur. Lebur tersebut untuk menggambarkan hati Anjasmara
15	Kandheg ing jeladeri (wangsalan) (Kinanthi, 69:17)	Wangsalan tersebut artinya adalah kapal yang sedang berlabuh	Makna wangsalan tersebut adalah <i>nglabuhi</i> atau menjalani.
16	Peksi kitiran kinarya duta (wangsalan) Dandang gula, 70:22	Burung kitiran itu disebut burung sikatan	Arti wangsalan tersebut adalah <i>pikatake</i> . Anjasmara bahagia sekali berjumpa dengan Damarwulan yang dicintainya.

Enam belas gaya bahasa diatas berkaitan erat dengan cinta sejati antara Anjasmara dan Damarwulan. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan pesona yang dimiliki oleh Damarwulan, keadaan saat mereka mulai saling jatuh cinta, keadaan saat mereka memadu kasih, dan menggambarkan rasa sakit serta pengorbanan Anjasmara untuk Damarwulan yang sangat dicintainya. Jenis gaya bahasa yang digunakan ada dua jenis yaitu panyandra dan wangsalan.

Kekuatan Cinta Sejati

Cinta merupakan pembahasan yang selalu menarik dikaji dari sisi manapun karena cinta merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat unik. Cinta sejati merupakan cinta yang sangat agung yang hanya dapat dimiliki oleh orang yang mau dan mampu berkorban untuk memberikan yang terbaik bagi orang yang dicintai tidak hanya menerima kasih dari orang lain semata. Cinta sejati menurut Kenrick terjadi berdasarkan tiga indikator yaitu gairah, keintiman serta komitmen (Kenrick, Neuberg, & Cialdini, 2014, P. 274). Maka tiga komponen cinta sejati pada kisah Damarwulan

dan Anjasmara dalam Serat Damarwulan akan diidentifikasi serta dianalisis pada bab ini.

Gairah merupakan komponen yang pertama muncul saat kita merasakan jatuh cinta. Perasaan itu meliputi kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai merupakan hasrat serta kebutuhan seksual (Marasabessy, 2006, P. 2). Anjasmara merasakan adanya gairah terhadap Damarwulan. Ia sebagai seorang wanita yang terhormat mampu melakukan hal-hal yang diluar batas. Ia hanya ingin mendapatkan apa yang ia inginkan yaitu cinta Damarwulan. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan berikut.

*/o/ Tan dya Sang Rêtna mêrpêki / ingitip anéng wrana
/ sarêng andulu wêrnané / dhatêng Rahadèn Sêsongka /
kumêsar galihira / gumêtêr sariranipun / sêkala tanpa
jamuga /-/ (Asmaradana, 22:11).*

Anjasmara merupakan seorang keturunan ningrat. Ia merupakan putri patih Logender yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi di kerajaan Majapahit. Damarwulan memiliki derajat yang sangat berbeda dengan Anjasmara, ia mengabdikan pada patih Logender sebagai seorang *pekathik* (tukang pencari makan kuda). Anjasmara sebagai keturunan ningrat bersedia mengendap-endap serta mencari tahu tentang siapa Damarwulan serta apa yang sedang dilakukan oleh Damarwulan.

Gairah cinta itu diawali dengan rasa ingin tahu kepada orang yang menarik perhatiannya. Orang yang sedang tertarik pada suatu hal tertentu akan fokus untuk mencari tahu latar belakang, kehidupan, serta hal-hal apa yang disukai oleh orang tersebut. Hal tersebut pula yang melandasi tindakan Anjasmara untuk mengintip Damarwulan. Tanda-tanda timbulnya gairah cinta adalah perasaan yang berbeda saat kita memandang orang lain. Perasaan tersebut seperti timbulnya getaran, kebingungan, serta perasaan tidak tenang yang membuat kita merasa tidak nyaman. Anjasmara merasakan perasaan yang berbeda

saat ia dan Damarwulan saling memandang. Anjasmara merasakan hatinya bergelora dan tubuhnya bergetar tanpa alasan yang jelas.

Getaran serta perasaan tidak nyaman yang dirasakan Anjasmara berubah menjadi perasaan rindu kepada orang yang dicintai. Perasaan rindu itu membuat hati Anjasmara terasa sakit. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

*Jaé wana sun wêstani/ kang ati poyangpayingan/ labêté
trésna dhèwèké/ galèpung nyitréng wêdana/ sun lèlipur tan
kêna/ kêbo bang kagok kang sungu/ sapira rasaning driya/-/
(Asmarada, 22:17)*

Kalimat *galepung nyitrenng wedana* merupakan *wangsalan* untuk mewakili kata *lelipur*. Hal yang tidak bisa dihibur oleh Anjasmara adalah hatinya. Tabel data di atas telah menjelaskan gaya bahasa yang berupa *wangsalan* yaitu *alepung* dan *kebo bang kagok kang sungu*. Jawaban atas *wangsalan* tersebut ada pada bait tersebut yaitu kata yang digaris bawah. Gaya bahasa ini digunakan untuk menunjukkan perasaan Anjasmara menggunakan bahasa yang indah dan menarik untuk dibaca.

Kegelisahan Anjasmara tak dapat diredakan tersebut menggambarkan seberapa besar perasaan yang ia miliki untuk Damarwulan. Perasaan rindu yang dimilikinya kepada Damarwulan mengakibatkan ia merasa gelisah. Perasaan rindu itu yang mendorongnya untuk bertemu Damarwulan. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan berikut.

*Wong abagus sèlak mambu angin/ atêmah kamanjon/
pêsthi ingsun tumèkèng layoné/yén tan panggiya padha
saiki/ biyang aku mati/ wurung pawor tèmbug// (Sinom,
36:2).*

*Sarya dhèhèm gêtir jurah/ sang dèyah ngasta masak
rawis/ sarêng cèlak gèya binalang lèlambungira tan osik/
mangu tingkah pasèrangkara/ gandêrung2 asung bêrangti//
(Kinanti, 37:20)*

Anjasmara tidak dapat meredakan kegelisahan hatinya bila ia tak bertemu dengan Damarwulan. Ia pun membawakan masakan rawis ke tempat Damarwulan berada. Rawis menjadi sebuah alasan untuk bertemu dengan Damarwulan. Masakan itu pula yang mampu menunjukkan perasaan Anjasmara kepada Damarwulan. Budaya Jawa memiliki falsafah yaitu *sinamun samudana, sesadone ingadu manis*. Falsafah tersebut artinya keinginan ataupun pendapat harus dibungkus dengan simbolik atau *pasemon*. Orang Jawa memiliki cara berpikir dan bersikap tanpa harus disampaikan secara terbuka bahkan dengan cara-cara simbolis (Sumarno, 2008, P. 15). Anjasmara pun seperti halnya orang Jawa pada umumnya, ia menyampaikan rasa cinta dan perhatiannya melalui masakan. Masakan rawis saat ini mungkin bukanlah suatu jenis masakan yang istimewa, namun masakan rawis mewakili perasaan gelisah, rindu, dan cinta yang dimiliki Anjasmara kepada Damarwulan.

Anjasmara tanpa sengaja mengetahui bahwa Damarwulan sedang sakit. Ia menolong Damarwulan dengan sepenuh hati. Ia sangat khawatir dengan keadaan Damarwulan. Pertolongan dan perhatian yang ditunjukkan Anjasmara itu membuat mereka semakin dekat. Keduanya semakin menyadari perasaan cinta yang tersembunyi dalam lubuk hati yang terdalam. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

/o/Sariranya kumutug lir agni/ tan buh solahnya wor/
maras2 nanging sênêng wongé/ kèpêyur2 ing galih ngrêsèpi/
têbahnya wêtawis/lawan Damar Santun /-/ (Mijil, 37:27)

/o/Ênya2 kakang sêpah/ **sinêsèpkên samya lathi**/
amengo Dyan Damarwulan/ obahnya sinangkan lirih/
dhawah nèng pangkon nènggih/ tan wrin kélajuk
kakêmpung/ sang dèyah kagêyat anjola/ kang jangga
sinundhang malih/ ingèngokkên kang mindha kunarpa
kiyat/-/(Sinom, 39:7)

/o/Nimban inya sasuka ningali/ mirsa gapyukira Sang Kusuma/ *pawor rukêt ing sêkaron/ kadya puyuh atarung/* awusana jêngêr ningali/*bilêng padha sêkala/* Sêbda Palon ngantuk/ Génggong Naya pécicilan/ aningali solahira sang akalih/ mêngkirig gêgithoknya/-/(Dandanggula,40:4)

/o/ Maharjéng wignya asmara bêrangti/ diréng wulangun pangrarasing dèyah/ rêja sêwéng pari sêdayané/ mayangkara sumawur/*lir bêrmara misudèyeng ing sih/* mira gèyèng ngêrabu pada/ titising pasêmon/ pandam liringnya winangwang/ siram2 wêrdaya kilating ngèsthi/ mahartèyeng swara dibêya/-/ (Dandanggula,40:29)

Komponen cinta sejati yang kedua adalah keintiman. Keintiman seperti yang telah dijelaskan diatas merupakan keinginan untuk membuat pasangan (orang yang dicintai) bahagia. Keintiman dapat menunjukkan seberapa besar hubungan percintaan tersebut (Ainy, 2014, P. 152). Pada kutipa diatas terdapat kata atau kalimat “*maras-maras, sinesepken samya lathi, ngrangkul gapyuk, pawor ruket sekaron kadya puyuh atarung dan lir bremara misudyeng ingsih*”. Kata atau kalimat tersebut menggambarkan keintiman antara Anjasmara dan Damarwulan.

Maras-maras artinya membelai, Anjasmara merasa bahagia meskipun ia merasa malu. *Sinesepken samya lathi* itu maksudnya anjasmara memasukkan makanan yang telah ia kunyah kedalam mulut Damarwulan agar ia bisa makan meski dalam keadaan yang lemah. Kejadian itu sebenarnya merupakan tindakan penyelamatan namun hal tersebut juga menunjukkan keintiman karena tindakan itu ditujukan kepada orang yang dicintai. *Pawor ruket ing sekaron kadya puyuh atarung* menurut narasumber bapak Dalijo mengatakan bahwa gaya bahasa tersebut menggambarkan pelukan. Pak Dalijo juga mengatakan bahwa burung puyuh tersebut memiliki gaya bertarung yang khas yaitu *puletpuletan*. Hal tersebut berbeda dengan cara bertarung burung lainnya yang umumnya saling mematak

dari atas (Daliyo Angkring, 13-06-2016). gaya bahasa selanjutnya yang menunjukkan keintiman adalah *lir bremara misudyeng ing sih*. Kalimat itu artinya adalah kumbang yang menghisap madunya cinta. Kumbang yang sedang menghisap madu cinta tersebut sesungguhnya menggambarkan hubungan seksual (Parjaya, 14-04-2016).

Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan untuk menyembunyikan hal yang tabu dengan bahasa yang indah. Seks dari dulu hingga sekarang masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat Jawa meskipun hal tersebut nyata dan terjadi disekeliling kita. Seksual mempunyai arti yang berkenaan dengan jenis kelamin laki-laki perempuan dan berkenaan dengan perkara percampuran antara laki-laki dan perempuan (Poerwadarminta, 1976, P. 890). Hubungan seksual dalam bahasa Jawa disebut saresmi. Hubungan tersebut sudah diatur dalam Serat Nitimani. Serat tersebut sesungguhnya tidak hanya berisi hal-hal vulgar namun juga ajaran bagi para putri kraton agar tidak terjebak dalam perilaku seks yang menyesatkan. Susilantini menjelaskan bahwa dalam Serat Nitimani mengajarkan bahwa manusia yang beriman harus memperhatikan dan mentaati larangan Tuhan. Manusia yang hendak berhubungan intim juga harus ingat adanya nistha, madya, dan utama. Hal tersebut karena niat dan nafsu yang dimiliki sepasang kekasih mempengaruhi watak bayi (Susilantini, 2015, PP. 34-37) . Maka dari itu hubungan seksual merupakan hal yang sakral dan harus dilandasi oleh iman.

Hubungan seksual antara Damarwulan dan Anjasmara tersebut bukanlah hal yang baik untuk diteladani. Hubungan seksual antara Anjasmara dan Damarwulan dilakukan sebelum mereka menikah dan dilakukan pada tempat yang tidak seharusnya yaitu berada dibawah pohon naga santun atau di taman. Keduanya termasuk melakukan perbuatan nistha. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka tidak bisa menjalankan laku prihatin atau menahan hawa nafsu. Keduanya telah terbakar oleh gairah cinta sehingga tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal tersebut terbukti oleh cuplikan berikut.

/o/ Rèmpu sumyur sumawur ingesthi/ nira sang kalih
tanpa jamuga/ cêngêng lang-lang wurcitané/ **sang dyah
gya ngrangkul gapyuk/** wus kèpadhan asmara brangti/
supé purwaduksina/ kabêyatan ing limut/ suh sirna tanpa
wikara/ mukyang driya lir pêjah sajroning urip/uripnya
lawan brongta /-/(Dandanggula,40:2)

Kalimat yang digaris bawah yaitu “*wus kepadhan asmara brangti supe purwa duksina*” menunjukkan bahwa Anjasmara telah jatuh cinta sehingga ia tak mampu membedakan arah. Anjasmara tak mampu membedakan arah sesungguhnya merupakan kiasan yang menggambarkan bahwa ia tak mampu membedakan hal yang baik dan hal buruk. Rasa cinta yang dimilikinya kepada Damarwulan begitu besar hingga ia tak lagi mementingkan harga diri dan juga rasa malunya.

Martabat atau harga diri menurut Geertz selalu dikaitkan dengan rasa kemanusiaan, yaitu sikap yang selalu mengutamakan perilaku manusiawi atau humanis dalam memperlakukan orang lain (Geertz, 1985, PP. 153-160). Konsep harga diri mengakibatkan orang Jawa peka terhadap gunjingan. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan *sing sapa rasa risi*, barang siapa merasa bersalah maka tidak enaklah perasaannya (Hardjowirogo, 1989, P. 47). Anjasmara memang merasa malu saat pertama kali Damarwulan membelainya, namun ia membiarkan hubungan seksual itu terjadi maka Anjasmara juga sudah melupakan rasa malu yang harusnya ia jaga. Anjasmara sudah lupa ajaran tentang bagaimana wanita menjaga kemaluannya sebagai cara agar ia tetap menjadi wanita terhormat.

Anjasmara dan Damarwulan memang telah melakukan perbuatan nistha. Keduanya tidak mampu menahan hawa nafsu diwaktu dan di tempat yang salah. Hal buruk yang mereka lakukan ternyata diketahui oleh kakaknya yaitu Layang Seta-Kumitir. Kakanya mengadukan perbuatan buruk adiknya itu kepada ayahandanya. Ayah dan kakaknya sangat marah pada Damarwulan, tapi Anjasmara tetap

membelanya. Ia bahkan tidak mau dipisahkan dengan Damarwulan. Anjasmara siap mati bersama Damarwulan. Hal tersebut dibuktikan pada cuplikan berikut.

/o/ Nora ta lah bêdhès désa/ wani² marang sadulu mami...// (Pangkur, 41:20) /o/ Sênadyan sih pêkathika/ bagus têtus ambênthing tur gumêrining/ wing-wing jungking tur alus/ mèsês-mèsês wiraga/ sêkar banjar kuning mênorong lir daru/ tur putêrane kangjêng uwa/ pantès ingsun kawulani// (Pangkur,41:23)

/o/ Kéyana patih sakêlangkung dukanira/ wong kêpatiyon agêlis/ pinêpêk wus pêrapta/ baris nêng pêlataran/ wong dhomas asikêp biring/ mêyang sikêp tinggar/ nowok pêdhang mêyang tamsir// (Pangkur, 41:27) Anjasmara ngandika mering Dyan Sêsongka/kangmas ingsun labuhi/ payo barêng pêjah/ tigan sapêtaringan... (Pangkur,41:33)

Sumongga ing dika Gusti/ katêrapa jêroné kunjara/ sok aja apisah baé/ gêpah Rêtna Anjasmara... (Asmaradana, 42:15)

Anjasmara termasuk dalam golongan priyayi, priyayi itu adalah istilah bagi orang-orang yang dihormati, disegani, serta orang yang dekat dengan para penguasa. Priyayi itu memiliki hubungan dengan kumpulan orang, status, kedudukan, serta kelompok social tertentu (Kartodirdjo, 1987, P. 2). Kedudukan ayah Anjasmara sebagai patih Majapahit menjadikan Anjasmara termasuk dalam golongan priyayi. Ayahnya adalah orang yang disegani dan juga orang yang dekat dengan Ratu Kencana Wungu. Kedudukannya sangat berbanding terbalik dengan keadaan Damarwulan. Ia hanya seorang pekathik yang tentunya hanyalah seorang *kawula alit*. Budaya Jawa memang mengkotak-kotakan masyarakat berdasarkan status serta kedudukannya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga statusnya keistimewaannya dimasyarakat dan juga untuk menjaga

harga dirinya agar tidak menjadi buah bibir dimasyarakat.

Orang Jawa sangat memperhatikan harga diri dan juga rasa malu maka dari itu ia sangat peduli dengan apa yang dikatakan oleh orang lain. Orang Jawa sangat peduli dengan status sosialnya dimasyarakat hingga mereka menetapkan standart penilaian bagi calon suami atau calon istri dari anaknya. Standar penilaian menurut orang Jawa untuk dinikahi adalah berdasarkan bibit, bebet, dan bobotnya. Bibit menurut Subandi artinya biji (*wiji*), yang artinya faktor keturunan atau nilai biologis. Bebet artinya kedudukan sosial atau keadaan ekonomi. Bobot artinya sifat serta moral manusia (Subandi, 2008, P. 69).

Serat Wulang Putri juga mengajarkan bahwa para putri dan para priyayi harus menjaga rasa malu karena rasa malu tersebut yang dapat menghilangkan kenisthaan atau menghilangkan kekecewaan orang lain. Konsep eling menurut orang jawa tersebut selaras dengan kecerdasan batiniah dan kecerdasan intelektual sehingga wanita dapat bertindak halus dan mampu mengendalikan hawa nafsunya (Ratnawati, 2008, P. 40). Anjasmara sebagai priyayi tidak mampu menjaga hawa nafsunya, sehingga membuat ayahnya kecewa. Ayah Anjasmara menumpahkan kemarahannya kepada Damarwulan karena ia hanya seorang *kawula alit*.

Layang Seta-Kumitir dan ayahnya yaitu Patih Logender sangat marah mengetahui hubungan cinta antara Anjasmara dan Damarwulan. Mereka tak memberikan restu bukan karena bibit, bebet, dan bobot yang dimiliki Damarwulan tidak setara dengan Anjasmara namun juga karena jika mereka menikah akan terjadi perkawinan *sedulur pancer*. Orang Jawa memiliki kepercayaan bili pernikahan tidak disetujui apabila: (1) pernikahan dengan saudara suami lebih muda daripada saudara istri. (2) Pernikahan *pancer wali*, yaitu saudara yang berasal dari keluarga ayah dan pernikahan dengan adik istri yang sudah meninggal. (3) Pernikahan yang tidak cocok berdasarkan *wetonna* (Koentjaraningrat, 1994, PP. 125-126). Ayah Damarwulan merupakan saudara laki-laki dari Patih Logender, maka

dari itu Anjasmara dan Damarwulan itu disebut *pancer wali*. hal tersebut juga menjadi pertimbangan Patih Logender tidak menyetujui hubungan mereka. Anjasmara berdasarkan tembang pangkur diatas seakan-akan tak memiliki rasa takut lagi. Ia bahkan tak takut akan kematian, ia hanya takut berpisah dengan Damarwulan. Ibu dan para abdi Anjasmara membelanya dan menyarankan untuk memasukkan keduanya dalam penjara. Di dalam penjara itu Anjasmara berharap ayahnya akan luluh dan akhirnya melepaskannya. Jika pada akhirnya beliau tak memaafkan mereka, Anjasmara sudah siap untuk mati bersama Damarwulan. Anjasmara dan Damarwulan memang telah melakukan perbuatan nistha yang sangat memalukan, namun ia telah berkomitmen untuk sehidup semati bersama Damarwulan. Komponen yang ketiga dalam cinta sejati adalah komitmen. Komitmen menurut Kenrick ada dua yaitu komitmen jangka pendek dan komitmen jangka panjang. Komitmen jangka pendek adalah komitmen untuk mencintai orang lain, sedangkan komitmen jangka panjang adalah keputusan untuk menjaga perasaan cinta kasih tersebut selama-lamanya (Kenrick, Neuberg, & Cialdini, 2014, P. 274).

Keputusan Anjasmara untuk sehidup semati bukanlah sekedar katakata. Ia pun rela dipenjara asalkan tak terpisah dengan Damarwulan, hal tersebut membuktikan bahwa mereka telah memiliki komitmen jangka panjang. Mereka saling menjaga dan saling melindungi satu sama lain. Hal tersebut mereka lakukan karena cinta yang tumbuh diantara keduanya adalah cinta sejati. Cinta sejati menurut Pak Dalijo adalah cinta yang tumbuh dari hati tanpa melihat *citra* (wajah) dan juga harta benda yang dimilikinya saja (Pak Dalijo Angkring, 13-06-2016).

Anjasmara memang terpana karena ketampanan Damarwulan, namun ia tak pernah goyah meskipun ayah dan kakaknya menentang hubungan mereka. Damarwulan saat itu juga hanya seorang *pekathik* yang tak memiliki harta benda apapun. Ketulusan cinta Anjasmara tersebut terbukti saat mereka dihadapkan pada masalah hidup

dan mati. Pak Dalijo juga mengatakan bahwa nama Anjasmara itu terdiri dari dua kata yaitu *anjās* dan *mara*. *Anjās* atau *anca* itu adalah keinginan, sedangkan *mara* itu artinya asmara (cinta). Nama Anjasmara tersebut menyimbolkan keinginan besar untuk mendapatkan cinta sejati (Dalijo Angkring, 13-06-2016). Anjasmara mungkin bukanlah sosok wanita sempurna yang menunjukkan wanita utama yang mampu menjaga hawa nafsunya, namun ia adalah wanita yang tak pernah berhenti berjuang. Ia adalah contoh sosok wanita tangguh yang siap berjuang demi apa yang sudah menjadi keinginan atau cita-citanya. Geertz mengatakan dalam buku Agama Jawa bahwa keturunan ningrat memiliki sifat yang baik yaitu dapat mengendalikan hawa nafsu, melestarikan budaya Jawa, memiliki pengetahuan yang tinggi, memiliki spiritualitas yang tinggi, memiliki sifat tegas, serta mengorbankan kesenangan hidup (Geertz, 2014, P. 329).

Anjasmara sebagai keturunan ningrat tidak dapat menjaga hawa nafsu serta tidak mampu melestarikan budaya Jawa, namun ia adalah wanita tangguh yang selalu berjuang demi kebahagiaannya. Patih Logender sebagai Ayah Anjasmara adalah orang yang taat pada peraturan serta kepercayaan yang telah dimiliki oleh Orang Jawa, namun ia adalah orang yang tidak tulus. Keduanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing karena memang tidak ada manusia yang sempurna.

Keinginan dan keteguhan hati Anjasmara yang kuat itu berbuah manis. Ayah Anjasmara mengizinkan keduanya keluar dari penjara, bahkan beliau mengizinkan keduanya untuk menikah. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan dibawah ini:

*/o/ Yata ing dalêm wus pêrapti/ wus samêya atata
lênggah/ kêyana lan garwané/ dyan mantêri lan
Anjasmara/ lara mimi lan mintuna/ kêya tan benggang
sarambut/ sang mulat lêng2 bêronta/-/(Asmaradana, 52:27)
/o/Kawula titip sayèkti/ rama ing mantu paduka/ yêwa*

ngantos risak manahé/ pintên2 darbé atma/ mantu putêraning uwa/ tut dhaup padha sadulur/ pèthuk ati golong manah/-/ (Asmaradana, 52:41).

Pada akhirnya Patih Logender mengijinkan putrinya yaitu Anjasmara menikah dengan Damarwulan. Keduanya menikah dengan perasaan yang bahagia karna memang keduanya merasakan cinta yang amat besar. Ibunda anjasmara tidak tega melihat penderitaan putrinya, maka ia memohon kepada suaminya untuk melepaskan mereka berdua. Patih Logender sebagai orang tua tentu tidak tega melihat anaknya menderita. Hal tersebut sesuai dengan peribahasa “*tega larane, ora tega patine*”. Orang tua saat memberi pelajaran kepada anaknya mampu melakukan tindakan yang tegas, namun pada akhirnya orang tua akan memberikan pertolongan juga pada anaknya (Mardiwarsito, 1980, P. 209). Tidak ada orang tua yang senang melihat penderitaan anaknya, karena apapun yang dilakukan orang tua itu sejatinya untuk kebaikan sang anak dari sudut pandang mereka.

Setelah Anjasmara menikah dengan Damarwulan keduanya menjadi sepasang suami istri yang sangat bahagia. Hal tersebut dikarenakan keduanya saling mencintai. Hal tersebut terlihat dari panyandra diatas yaitu *lir mimi mintuna, keya tan kena benggang sarambut*. *Mimi mintuna* itu adalah hubungan antara laki-laki dan wanita yang selalu selaras. *Mimi* dan *mintuna* itu sering diucapkan sebagai nasihat dari para orang tua agar laki-laki dan wanita yang baru menikah bisa memiliki hubungan yang rukun (Astiyanto, 2012, P. 162).

Panyandra *kadya mimi mintuna* digunakan untuk menggambarkan bahwa Damarwulan dan Anjasmara yang selalu berdua kemanapun mereka pergi. Kenyataannya orang yang telah menikah maka jiwa mereka pun akan bersatu menjadi satu. Hal tersebut juga menyimbolkan bahwa keduanya akan selamanya bersama. Anjasmara dan Damarwulan telah menikah, keduanya

telah membuktikan kekuatan cinta sejati yang mereka miliki dapat mengalahkan pertentangan baik dari orang tua maupun adat istiadat. Keduanya merupakan pasangan yang bahagia, namun tak berarti tanpa cobaan. Ratu kencana Wungu meminta Damarwulan untuk menghadap ke kedaton. Beliau memerintahkan Damarwulan untuk pergi ke Blambangan membunuh Menak Jingga yang telah melakukan pemberontakan. Anjasmara merasa khawatir bila Ratu Kencana Wungu jatuh hati kepada suaminya. Ia juga merasa cemburu suaminya bertemu perempuan lain yang sangat agung, perasaan Anjasmara dibuktikan dengan kutipan berikut.

*/o/ Baita kaisèn toya/ cêmpaka rinujit miring/ bubêrahé
ati manira/ kèrêm déning wong asigit/ parikan wohing
dami/ pari kudu ingong susul/ wadung cina pangéran/ las
kinapakna awak mami/ pêtis manis jèr dika dadi pocapan//
(Sinom, 55: 6)*

*/o/ Ni êmban matur wot sêkar/ raka paduka dyan
mantêri/ adangu anéng paséban/ tinambalan Prabu dèwi/
mêlang-mêlang ati/ mênawi tinujêwèng kêyun/ pinundhut
dadêya kêrama/ sinangkan sing solah niti/ sabdaning dèyah
iku maras ngong biyang// (Sinom, 55:11)*

Konsep *garwa* menurut Handayani adalah belahan jiwa atau kedudukan wanita yang lebih sejajar serta lebih egaliter bila dibandingkan dengan wanita sebagai kanca wingking. Wanita serta priya yang telah menikah sudah menyatu menjadi satu sehingga keduanya memiliki sebagian dari entitas yang sama (Handayani & Novianto, 2011, P. 120). Kedudukan Anjasmara sebagai seorang *garwa* dan juga rasa cinta yang sangat besar yang ia miliki kepada damarwulan menimbulkan rasa rindu yang besar meskipun hanya ditinggal sebentar. Rasa rindu serta rasa khawatir itu ditunjukkan dengan panyandra yang ada pada tembang sinom diatas.

Gaya bahasa pada tembang sinom diatas ada empat yaitu "*baita*

kaisen toya, cempaka rinujit miring, parikan wohing dami dan petis manis. Narasumber saya yang bernama Mas Sugito mengatakan bahwa *baita kaisen toya* tersebut wangsalannya adalah *kerem*. Kalimat *parikan wohing dami* tersebut wangsalannya adalah *pari*. *Petis manis* itu wangsalannya kecap sehingga artinya adalah *pocapan* (Sugito H.S, 05-10-2016). Wangsalan dan panyandra tersebut digunakan untuk menggambarkan kegundahan Anjasmara ketika suaminya menghadap Ratu Kencana Wungu.

Wangsalan *kerem* itu artinya tenggelam, hati dan pikiran Anjasmara telah dipenuhi oleh Damarwulan. Pikiran Anjasmara penuh dengan kekhawatiran tentang apa yang sedang dilakukan oleh suaminya. Panyandra. Panyandra *cempaka rinujit miring* itu digunakan untuk menggambarkan hati Anjasmara yang sakit (*kelara-lara*) karena menunggu suaminya yang tak kunjung pulang. Wangsalan *parikan* yang artinya *pari* itu sebenarnya adalah simbolisasi Damarwulan. Damarwulan diibaratkan bagaikan *pari* di sawah yang akan ia jemput jika ia tak kunjung pulang. Hal tersebut karena Anjasmara adalah butiran padi (*las*) yang tak akan terpisahkan dari padi (Damarwulan). Wangsalan yang terakhir adalah *petis manis* yang artinya adalah kecap yaitu *pocapan*. Semua yang dikatakan anjasmara itu adalah janji yang telah ia ucapkan dengan sungguh-sungguh. Tembang sinom *gatra 6* ini menggambarkan bahwa Anjasmara begitu mencintai Damarwulan hingga ia sangat menderita bila harus berpisah walau sekejap mata.

Ujian dalam pernikahan Anjasmara dan Damarwulan datang. Damarwulan yang telah menerima perintah dari Ratu Kencana Wungu untuk membunuh Menak Jingga, maka ia harus meninggalkan istrinya menuju ke Blambangan. Anjasmara sangat sedih melepas kepergian suaminya. Setelah sekian lama menunggu, datanglah kabar bahwa Damarwulan meninggal saat bertempur dengan Menak Jingga. Kabar tersebut ia dengar dari ayah dan kakaknya. Hati Anjasmara hancur namun ia tidak mau menyerah, ia berangkat mencari Damarwulan seperti cuplikan berikut.

/o/ *Puspita lèsah néng gêlung/ dadi layon wong
ambènthing/ bakung awoh bandhoga/ buron kali mongsa
jalmi/ **panas pêrih** sun êmaha/ awora sabaya pati//*
(Kinanthi,69:14)

Puspita lesah neng gelung itu menggambarkan keadaan Anjasmara yang kacau balau setelah mendengar kabar suaminya meninggal. Hatinya hancur sekali orang yang sudah menjadi belahan jiwanya meninggal. Hal tersebut diperkuat dengan wangsalan panas perih yang artinya nanas. Nanas atau *panas perih* itu menggambarkan kesedihan Anjasmara yang sangat dalam (Sugito H.S, 05-10-2016). Ia telah berjanji akan sehidup semati dengan Damarwulan, maka ia akan menunaikan janjinya dan segera berangkat mencari Damarwulan ke Blambangan. Penderitaan Anjasmara saat mencari Damarwulan tergambar dari cuplikan berikut.

/o/ *Sangga langit munggéng ranu/ dipun langgèng
dènira sih/ **ancur banon** sira kakang/ **palwa kandhèg**
ing jèladèri/ lèbur dèn kadi kisma/ wong loro ingkang
ngêlabuhi//* (Kinanthi,69:17)

Gaya bahasa *sangga langit munggeng ranu* itu disebut *ganggeng* yang artinya *langgeng*. *Ancur banon* disebut labur sehingga arti wangsalan tersebut adalah lebur. Gaya bahasa *palwa kandheg ing jeladeri* disebut labuh yang artinya adalah anglabuhi (Sugito H.S, 05-10-2016). Tembang kinanthi tersebut sebenarnya menggambarkan bila Anjasmara sudah bertekad akan bersama dengan Damarwulan selamanya. Anjasmara merasa putus asa saat ditengah perjalanan mencari Damarwulan. Ia merasa bahwa sudah tidak ada gunanya lagi ia hidup, semua orang sudah mengatakan bahwa suaminya telah meninggal. Ia memutuskan untuk bunuh diri, meskipun dihalang-halangi oleh para abadinya.

Perjuangannya mencari Damarwulan yang sangat berat telah

Anjasmara lakukan dengan ikhlas. Akhirnya perjuangannya berbuah manis, tanpa sengaja mereka berdua berjumpa. Hal tersebut terlihat dari cuplikan berikut.

*/o/ Sarêng dènnya Lumajêng mèrpèki/ Radyan lawan
Rêtna Anjasmara / gapyuk sarêng pangrangkulé/ Rahadyan
adêrês kang luh... (Dandanggula, 70:1)*

*/o/ Timur laut Gusti wong akuning/ **pèksi kitiran
kinarya duta/** runtiké dèn **pikat-aké/** waru jéné mas ingsun/
nora wurung nêmah lalis/ yén tansah sinung tingal/ dasih
Damarsantun tambak agung séla mirah/ wong akuning kang
sawang purnama sari/ apuranèn ngabdinya// (Dandanggula,
70:22)*

Keduanya sangat bahagia dapat berjumpa kembali. Anjasmara pun sangat bersyukur karena Tuhan masih mempertemukan ia dengan Damarwulan. Air mata yang dikeluarkan oleh Damarwulan itu adalah air mata kebahagiaan karena ia dapat bertemu dengan istri tercintanya. Anjasmara adalah istri serta semangatnya untuk hidup. Ia bukan hanya seorang wanita biasa, namun seseorang yang spesial bagi Damarwulan. Hal tersebut diperkuat dengan wangsalan *pèksi kitiran kinarya duta*.

Menurut pak Parjaya burung kitiran atau disebut burung kitiran itu bentuknya kecil dan sangat gesit. Maka dari itu arti wangsalan tersebut adalah pikatake. Burung sikatan tersebut bentuknya sangat indah berwarna hitam kecoklat-coklatan, alisnya putih, dan seperti burung gereja. Burung tersebut memiliki buntut indah mekar seperti kipas (Parjaya, 14-02-2016). Hubungan antara kata sikatan dan artinya yaitu pikatake adalah irama yang mirip. Pikatake itu artinya dipasangkan disandingkan lagi dengan orang yang dicintai. Anjasmara meraa sangat bersyukur masih bisa berjumpa dengan suaminya, ia juga tidak jadi bunuh diri sehingga mereka berdua dapat bersatu kembali. Ia berjanji akan menjadi istri yang senantiasa mengabdikan pada suaminya.

Keutamaan wanita serta pengabdian istri kepada suami terlihat saat Damarwulan harus menikah dengan Ratu Kencana Wungu. Anjasmara harus merelakan posisinya sebagai istri diberikan kepada junjungannya yaitu ratu Kencana Wungu. Ratu Kencana Wungu menjadi *garwa prameswari* meskipun Anjasmara adalah istri pertama Damarwulan. Anjasmara sesungguhnya sangat sedih harus menjalani kehidupan poligami tersebut, namun pada akhirnya ia bisa menerima keputusan tersebut berdasarkan perasaan cintanya kepada Damarwulan. Hal tersebut sesuai dengan cuplikan berikut.

*/o/ Agung alit wadêyêng Majapahit/ sêdêya amêrih
sukaning sang nata/ yata gênti winarios/ ingkang anggung
mangungkung/ Anjasmara asru anangis/ dènnya tan sagêt
mulat/ duk kala andulu/ ing pêratingkah pêpasiyan/ Prabu
Dèwi lawan Radèn Damarsasi/ tansah mijil kang waspa//
(Dandanggula, 73:15)*

*/o/ Amarani ênggéné sang dèwi/ Anjasmara alon/ arum
manis radèn pamuwusé/ **dhuh na anggèr mundêri jimat
mami/ mindêla yêwa runtik/ Sang Dyah gya sinambut//
(Mijil, 74:3)***

Cuplikan tembang dandanggula diatas menunjukkan bahwa Anjasmara merupakan wanita biasa yang tidak rela dipoligami. Ia tentunya tidak ingin berbagi suami dengan wanita lain utamanya wanita yang lebih segalagalanya dibandingkan dia. Ratu Kencana Wungu merupakan wanita cantik dengan kekuasaan yang sangat tinggi. Kedudukan Kencana Wungu yang sangat tinggi tersebut yang membuat hati Anjasmara tersakiti. Perjalanan cinta Anjasmara dan Damarwulan dari awal sebelum mereka menikah hingga akhirnya dapat bersatu selalu mengalami cobaan yang berat.

Damarwulan dengan bijaksana meyakinkan serta membujuk Anjasmara dengan kata-kata yang romantis. Anjasmara meskipun setelah ini akan menjadi istri kedua namun ia adalah jimat bagi

Damarwulan. Menurut Mas Dalijo jimat adalah sesuatu yang memiliki *pangaji* yang sangat tinggi. Jimat selalu mengiringi serta melindungi saat bahaya sekalipun. Anjasmara merupakan kekuatan Damarwulan sampai ia mampu mencapai hal yang besar (Dalijo Angkring, 13-05-2016).

Wanita utama itu harus mampu mengabdikan pada suaminya. Pelajaran tentang wanita utama itu diutarakan dalam Serat Yadya Susila saat *garwa prameswari* Raja Jayalengkana memberikan nasihat kepada putrinya. Cuplikan nasihat itu sesuai dengan kalimat berikut.

“... *benjang tulusa kanggep gonira suwiteng priya. Atut-runtuta aywa na sawaleng kayun, bisaa nurunken wiji trahing minulya nata utama ...*” (Nugraha, 1990, P. 60).

Serat tersebut mengajarkan bahwa wanita harus mampu mengabdikan pada suaminya. Orang yang menikah tidak boleh bertengkar apalagi hingga bercerai. Wanita harus mampu menghadapi semua masalah dengan sabar agar rumah tangganya selalu rukun. Serat Wulang putri juga mengajarkan tentang wanita utama. Wanita utama itu harus memiliki sifat-sifat *sabar*, *lila*, dan *legawa*. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dibawah ini:

“... *sabar mring panca kayaning/ nganti tinampaning sukur lan lila/ legaweng tyas wosing budi.*” (Gerungan, 2002, P. 19).

Ketiga unsur yaitu sifat sabar, lila, dan legawa merupakan ciri-ciri wanita utama. Sikap sabar harus dilatih dan dikembangkan terus menerus. Ketiga sifat tersebut memerankan peranan penting dalam meredakan konflik. Ketiga sifat tersebut memudahkan kita menerima cobaan yang sesungguhnya tidak ingin diterima (Ratnawati, 2008, P. 64). Anjasmara akhirnya mau menerima poligami tersebut juga karena ia memiliki sifat sabar, lila, dan legawa dalam dirinya.

Pengorbanan ini adalah wujud pengabdianya kepada suami dan juga perjuangan untuk keutuhan rumah tangganya. Pandangan Orang Jawa terhadap kasus perceraian dalam buku keluarga Jawa dibagi berdasarkan kastanya. Golongan abangan berpendapat bahwa perceraian itu bersifat situasional. Golongan santri mengerti hukum Islam sehingga mereka berupaya agar tidak bercerai. Golongan yang ketiga yaitu golongan priyayi merupakan golongan yang paling sedikit melakukan perceraian. Golongan priyayi tidak mencela perceraian, namun mereka menyesali setiap perbuatan yang menunjukkan sikap batin pribadi yang kurang berbudi dan terkendali (Geertz, 1985, P. 142). Anjasmara termasuk dalam golongan priyayi sehingga ia masih memegang teguh bahwa perceraian bukanlah yang baik ia tempuh karena ia akan mempermalukan keluarganya. Selain itu Damarwulan adalah pilihannya sendiri, maka ia harus mampu membuktikan bahwa pilihannya tidak salah.

Simpulan dan Saran

Gaya bahasa dalam Serat Damarwulan khususnya mengenai cinta sejati ini terdiri dari dua jenis, yaitu panyandra dan wangsalan. Kedua jenis gaya bahasa tersebut digunakan pengarang untuk memberikan warna serta menggambarkan suatu keadaan para tokoh dengan bahasa yang indah. Gaya bahasa ini sangat mempengaruhi kualitas karya sastra. Kekuatan Cinta Sejati tersebut dialami oleh Anjasmara dan Damarwulan. Keduanya berasal dari kasta yang berbeda dan mereka masih ada hubungan persaudaraan. Perbedaan tersebut mengakibatkan orang tua Anjasmara dan kakaknya Layang Seta-Kumitir menentang hubungan keduanya, namun karena cinta serta kegigihan mereka berdua akhirnya keduanya dapat bersatu dan menikah.

Identitas wanita utama tersebut disandang oleh Anjasmara. Ia adalah wanita yang sabar, *lila*, dan *legawa* menghadapi semua cobaan yang diberikan Tuhan. Ia ikhlas berjalan menempuh perjalanan yang jauh dan berbahaya demi bertemu Damarwulan. Ia

pada akhirnya ikhlas (*legawa*) dipoligami oleh Damarwulan. Semua itu dapat dijalani oleh Anjasmara karena cintanya yang amat besar dengan Damarwulan itulah yang dinamakan cinta sejati. Cinta bukan karena *citra* ataupun *bandha* semata namun karena hati dan pengorbanan. Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti Serat Damarwulan, Serat ini sangat menarik untuk diteliti. Banyak hal yang bisa digali baik tradisi maupun cerita dari Serat Damarwulan ini seperti nilai simbolik atau nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari Serat Damarwulan, maka saya harapkan lebih banyak peneliti yang mau menguak masa lalu pada karya sastra lama khususnya naskah lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, F.N, N. (2014). *Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal [versi elektronik]*. Jurnal Psikologi Gunadarma, volume 8 no 1, 152.
- Astiyanto, H. (2012). *Filsafat Jawa menggali butir-butir kearifan lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Denzin, N.K., & Lincoln Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1985). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press Geertz, C. (2014). *Agama Jawa, abangan, santri, priyayi (cetakan kedua)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Gerungan. (2002). *Psikologi sosial*. Bandung: Penerbit Rafika.
- Handayani, S.C., & Novianto, A. (2011). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Hardjowirogo, M. (1989). *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Kartodirdjo, S. (1987). *Perkembangan peradaban priyayi*. Yogyakarta: Gama Press.
- Kenrick, D., Neuberg, S.L., & Cialdini, R.B. (2014). *Social psychology (sixth edition)*. USA: Pearson Education.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marasabessy, R. (2006). *Perbedaan cinta berdasarkan teori*

- segiriga cinta Stenberg antara wanita dengan pria masa dewasa awal*. Artikel 10503160 yang diunduh tanggal 18 Juni 2016, dari www.gunadarma.ac.id. Mardiwarsito, L. (1980). *Peribahasa dan saloka bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mulyani, H. (2009). *Membaca manuskrip Jawa 2*. Gegaran mata kuliah membaca manuskrip lanjut pada semester VI. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta. Nugraha, W. (1990). *Konsep perkawinan dalam Serat Darmawarsita, Warayagnya, dan Candrarini karya Mangkunegara IV*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Baoesastra Djawa*. Batavia J.B. Wolters Uitgevers. Maatschappij. Purnomo, B.S. (2007). *Filologi dan studi sastra lama*. Surabaya: Bintang Surabaya. Ratnawati, S. (2008). *Menggugat dominasi laki-laki kajian feminisme [Versi elektronik]*. Jurnal Mozaik FIB Unair, Edisi 36, nomor 1, hal 40.
- Ratnawati, S. (2008). *Perempuan dan ajaran perenialis dalam Serat Wulang Putri*. Jurnal Bahasa dan Seni, tahun 36, Nomor 1, hal 64.
- Subandi, M.A. (2008). *Ngemong: dimensi keluarga pasien psikotik di Jawa [versi elektronik]*. Jurnal Psikologi UGM, volume 35, 69.
- Sugiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. Sumarno. (2008). *Pendidikan seks dalam sastra Jawa (Studi terhadap Serat kadis Saresmi)*. Yogyakarta: Penerbit UP Indonesia. Susilantini, E. (2015). *Pendidikan seks dalam Serat Nitimani karya Raden Mas Tumenggung Haryosugondo*. Yogyakarta: BPNP Yogyakarta.

Profil Singkat Penulis

Respati Retno Utami lahir pada tanggal 19 Desember 1991. Pendidikan dasar (SD), SMP hingga SMA ditempuh di kota Madiun. Pendidikan Sarjana (S1) ditempuh di Universitas Negeri Surabaya hingga tahun 2013. Pendidikan Magister (S2) ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta mengambil program studi yang linier dengan (S1) yaitu Pendidikan Bahasa Jawa.

Penelitian Deskriptif dengan Pendekatan Filologi dan Pendidikan. Model penelitian ini adalah penelitian dokumen dengan metode deskriptif. Penelitian ini telah dilakukan oleh Ghis Nggar Dwiatmojo dan Endang Nurhayati dengan judul *Watak Dan Kegunaan Tembang Sumekar Dalam Naskah Panji Jayalengkara Sunyawibawa CS 104*. Penelitian ini merupakan penelitian naskah yang terfokus pada kajian watak dan kegunaan *tembang Sumekar*, serta nilai Pendidikan yang diajarkan kepada orang yang akan menjalankan kewajiban agung seperti raja. Sebagian permasalahan dari penelitian ini telah ditulis dalam artikel jurnal ilmiah seperti berikut ini.

WATAK DAN KEGUNAAN *TEMBANG SUMEKAR* DALAM *PANJI JAYALENGKARA SUNYAWIBAWA CS 104*

Ghis Nggar Dwiatmojo, Endang Nurhayati

Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, Program Pascasarjana,

Universitas Negeri Yogyakarta

ghisnggar@yahoo.com, endang_fbs@yahoo.com

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkapkan watak dan kegunaan *Tembang Sumekar* dalam *Panji Jayalengkara Sunyawibawa (PJS) CS 104*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis dokumen. Objek penelitian ini adalah naskah dan teks *PJS CS 104*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi, alih aksara, suntingan, terjemahan, serta analisis watak dan kegunaan *Tembang Sumekar*. Jumlah naskah *Panji Jayalengkara* yang dikumpulkan berjumlah 48 naskah. Naskah yang dipilih sebagai objek penelitian adalah *PJS CS 104* yang disalin di keraton Palembang antara abad 16 sampai abad 18 oleh anonim. Teks disalin ke dalam bahasa Jawa tengahan, aksara Jawa berbentuk *tembang*. Jumlah halaman 106 terbagi atas *pada* 656 *pada* serta 24 *pupuh*. 965 *gatra* disunting dengan naskah tunggal dan perbandingan.

Teks menceritakan pengembaraan Raden Jayalengkara, Pangeran Sunyawibawa, untuk menuntut ilmu. Watak *tembang Sumĕkar* adalah bijaksana, kasih, dan pengharapan, kegunaannya untuk memberikan ajaran kepada orang yang akan menjalankan kewajiban yang agung.

Kata Kunci: Watak, kegunaan, *tembang Sumĕkar*.

Abstract

The aims of this research was revealing the characteristics and use of tembang Sumĕkar in Panji Jayalengkara Sunyawibawa (PJS) CS 104 manuscript. This research was a document analysis. The object of this research was PJS CS 104 which written in Palembang Palace between 16th until 18th Century by anonym. The text was written into Middle Javanese, using the Javanese scripts, and in the form of songs. There are 106 pages of manuscript are divided into 656 pada's and 24 pupuh's. 965 gatra's are corrected based on researcher opinion and comparison. The text tells about Raden Jayalengkara, Prince of Sunyawibawa, who went away to study. The characteristics of tembang Sumĕkar in PJS CS 104 are wisdom, love, and hopeful. The use is to teach to a child or student who will perform a great duty.

Keywords: Characteristics, the use, *tembang Sumĕkar*.

Pendahuluan

Koentjaraningrat dalam Mulyani (2010, p.46) menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan semua bangsa di dunia ini ada 7. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi atau mata pencaharian, sistem religi, dan seni. Maksud pernyataan di atas adalah kebudayaan suatu bangsa bisa dipelajari dari ketujuh unsur di atas. Kebudayaan suatu bangsa bias dipelajari dari bahasanya karena bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Ide bahasa sebagai representasi ide kebudayaan tersimpan dalam karya sastra. Begitu juga ide bahasa lama sebagai representasi kebudayaan lama juga tersimpan dalam peninggalan berupa naskah kuno.

Masyarakat Jawa mayoritas tinggal di Pulau Jawa, maka pada umumnya naskah Jawa ditulis di Pulau Jawa. Namun persebaran bangsa Jawa ke luar Pulau Jawa membuat adanya kemungkinan adanya tempat penyalinan naskah Jawa di luar Pulau Jawa. Salah satu tempat penyalinan naskah Jawa di luar Pulau Jawa adalah Keraton Palembang.

Pendapat bahwa Keraton Palembang sebagai salah satu tempat penyalinan naskah Jawa diperkuat dengan penemuan beberapa naskah Jawa di Keraton Palembang. Naskah-naskah tersebut adalah *Panji Angreni KGB 185* (selanjutnya ditulis *PA KGB 185*), *Panji Jayalengkara Sunyawibawa CS 104* (selanjutnya ditulis *PJS CS 104*), dan *Undang-undang Palembang CB 146* (selanjutnya ditulis *UUP CB 146*).

PA KGB 185 sudah diteliti dan sedang diperjuangkan menjadi Warisan Budaya Dunia. Naskah ini dianggap sebagai naskah *Panji* yang paling lengkap, baik kondisinya, indah tulisan dan aksaranya. Naskah *UUP CB 146* tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Naskah ini belum pernah diteliti karena tempat penyimpanannya yang jauh.

Naskah ketiga yang ditemukan di Keraton Palembang adalah *PJS CS 104*. Naskah ini merupakan peninggalan Sultan Palembang yang terakhir yaitu Seri Suhunan Ahmad Mahmuddin ibni Sultan Ratu Mahmud Badr'uddin (Kriswanto, dkk., 2014). Hal ini berdasarkan kolofon naskah yang ditulis menggunakan aksara Jawi.

Dari informasi yang tertulis dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat diketahui bahwa pada saat Keraton Palembang dijarah naskah ini jatuh ke tangan seorang sersan Jawa. Kemudian naskah ini dijual kepada Bataviaasch Genootschap seharga 12 gulden pada tahun 1869. *PJS CS 104* selanjutnya disalin menjadi koleksi naskah baru yaitu *Panji Jayalengkara Sunyawibawa CS 110* oleh R.M. Kusman (Kriswanto, Hernawan, Purwanto, Komari, Mardiono, Karim, Rahmawati, Sanwani, Nurita, Irawan, 2014, pp.25-26).

Panji artinya bendera (Ikram, 2014, p.304). Kata *Panji* berasal dari kata *apanji* atau *mapanji*, bentukan dari bahasa Jawa kuno yang biasanya dipakai sebagai gelar para bangsawan (Saputra, 2010, p.63). Poerbatjaraka (1968, pp.403-411) menjelaskan bahwa cerita *Panji* muncul pada zaman Majapahit sekitar tahun 1335 Ćaka utawi 1413 M.

Cerita *Panji* merupakan cerita asli Jawa yang sudah menyebar sampai ke kawasan Asia Tenggara. Cerita *Panji* bisa dikatakan berasal dari Jawa dilihat dari tempat-tempat yang dideskripsikan dalam cerita *Panji* merupakan tempat-tempat yang berada di Jawa di antaranya Kahuripan, Jenggala, Daha, Kediri, Ngurawan, dan lain-lain. Persebaran cerita *Panji* sendiri meliputi Bali, Nusa Tenggara, Makasar, Melayu, Vietnam hingga Thailand.

PJS CS 104 merupakan salah satu naskah yang berisi cerita *Panji*. 106 halaman naskah *PJS CS 104* disalin ke dalam bahasa Jawa pertengahan, menggunakan aksara Jawa, dan dalam bentuk *tembang*. Salah satu *tembang* yang ditemukan dalam *PJS CS 104* adalah *Tembang Sumĕkar* selain *tembang-tembang* lain yang biasa ditemukan dalam naskah-naskah Jawa pada umumnya.

Pigeaud (1970) dalam *Illustrations and facsimiles of manuscripts, maps, addenda and a general index of names and subjects* menjelaskan bahwa ada beberapa *tembang* Jawa yang masih membutuhkan penelitian lebih lengkap. *Tembang-tembang* tersebut adalah *Loŋtaŋ*, *Cĕrbon*, *Ladraŋ*, *Sumĕkar*, *Mĕngalaŋ*. *Tembang-tembang* ini umumnya ditemukan dalam naskah-naskah yang disalin di wilayah pesisiran. *Tembang-tembang* ini merupakan variasi *tembang* Jawa yang tua.

PJS CS 104 merupakan naskah Jawa kuno. Pengertian naskah adalah tulisan tangan atau umumnya disebut *manuscript*. Pengertian kuno dalam peninggalan berupa tulisan adalah yang berumur minimal 50 tahun.

Penelitian dengan objek naskah kuno dilakukan dengan metode *filologi*. Penelitian *filologi* mempunyai metode-metode tertentu.

Metode-metode *filologi* antara lain meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pemilihan naskah yang meliputi alih aksara dan suntingan, dan terjemahan.

Secara umum tujuan *filologi* adalah mengetahui naskah induk yang paling tua yang dianggap sebagai naskah yang paling murni dan menerapkan ajaran-ajaran dalam peninggalan lama tersebut pada zaman sekarang. Sesuai dengan tujuan umum *filologi* di atas maka tujuan khusus penelitian *filologi* antara lain menginventarisasi naskah, mendeskripsikan naskah, membuat edisi naskah dengan alih aksara dan suntingan, dan menterjemahkan naskah ke dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk (1) menginventarisasi naskah yang memuat cerita *Panji Jayalengkara* (selanjutnya ditulis *PJ*), (2) mendeskripsikan naskah-naskah *PJ* yang dikumpulkan, (3) mengalihaksarakan teks *PJS CS 104*, (5) menyunting teks *PJS CS 104*, (6) menterjemahkan teks *PJS CS 104*, dan (7) mengungkapkan watak serta kegunaan *Tembang Sumekar* dalam *PJS CS 104*.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kajian dokumen atau kajian *literature*. Penelitian kajian dokumen atau kajian *literature* menjelaskan kerangka pikir hasil analisis dokumen atau *literature* mengenai suatu permasalahan atau topik kajian. Penelitian ini memuat suatu permasalahan yang memuat gagasan-gagasan atau proposisi yang berhubungan antara satu dengan yang lain. Gagasan atau proposisi tersebut harus didukung oleh data yang ditemukan dari sumber pustaka.

Sumber kajian adalah artefak. Sumber kajian yang dimaksud berupa naskah Jawa kuno yang berjudul *Panji Jayalengkara Sunyawibawa* dengan nomer kode *104*. Dokumen atau bahan pustaka harus dibatasi dengan kritis dan lebih mendalam sebagai pendukung gagasan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Penelitian yang termasuk jenis penelitian analisis dokumen ini dilakukan di perpustakaan-perpustakaan di Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan antara tahun 2014 sampai 2016. Proses perencanaan, pencarian, pengumpulan data dimulai bulan Oktober 2014 hingga selesai analisis data pada bulan Oktober 2016.

Objek penelitian ini adalah naskah dan teks *PJS CS 104*. Jika diumpamakan naskah adalah wadah sedangkan teks adalah isinya (Saputra, 2008, p.3). Dalam *filologi* ketika membicarakan naskah berarti membicarakan tentang kertas, sampul, dan jilid. Naskah bersifat kongkrit (Baried, Soeratno, Sawoe, Sutrisno, Syakir, 1973, p.4). Sedangkan yang disebut teks adalah tulisan yang ada di naskah tersebut, maka yang disebut isi teks adalah makna tulisan naskah yang bersangkutan. Teks bersifat abstrak (Baried, Soeratno, Sawoe, Sutrisno, Syakir, 1973, pp.4-5).

Perbandingan naskah-naskah disebut kodikologi sedangkan ilmu yang mempelajari isi teks disebut tekstologi. Kodikologi berasal dari kata kode, maknanya bahwa naskah-naskah tersebut disimbolkan dalam wujud huruf dan angka. Sedangkan tekstologi berasal dari kata teks, maka tekstologi berarti mempelajari teks (Saputra, 2008, p.4). Teks dibagi menjadi tiga yaitu teks lisan, teks naskah (tulisan tangan), dan teks cetak (Mulyani, 2009, pp.2-3).

Objek penelitian ini adalah naskah dan teks *PJS CS 104*. Objek penelitian berupa naskah *PJS CS 104* berarti jenis kertas *PJS CS 104*, ukuran kertas, warna kertas, jenis sampul, ukuran sampul, warna sampul, kondisi kertas dan sampul, kondisi penjilidan, dsb. Objek penelitian berupa teks *PJS CS 14* berarti bentuk, jenis, dan ukuran aksara teks *PJS CS 104*, jenis dan warna tinta, bentuk tulisan, ukuran tulisan, isi tulisan, makna yang terkandung dalam tulisan, dsb.

Prosedur penelitian ini mengikuti prosedur penelitian *filologi*. Adapun prosedur penelitian *filologi* meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pemilihan naskah, alih aksara, suntingan, dan terjemahan. Sedangkan analisis watak dan kegunaan *tembang Sumekar*

dilakukan dengan penelusuran arti kata *sumekar* secara etimologi, analisis isi, suasana, dan kegunaan cerita yang ditulis dalam bentuk *tembang Sumekar*.

Istanti (2013, p.9) menjelaskan bahwa inventarisasi dilaksanakan dengan mengumpulkan naskah-naskah yang tersimpan dalam koleksi pribadi, lembaga pemerintah, dan swasta. Keberadaan naskah-naskah tersebut bisa diketahui dengan studi katalog. Di dalam katalog terdapat informasi-informasi singkat mengenai naskah (Istanti, 2013, p.10). Setelah studi katalog, inventarisasi dilanjutkan dengan studi lapangan di mana naskah-naskah tersebut tersimpan (Djamaris, 1977).

Tujuan deskripsi naskah dalam penelitian *filologi* adalah untuk menjelaskan keadaan fisik naskah (Mulyani, 2009, p.30). Istanti (2013, p.11) menyebut deskripsi naskah sebagai observasi pendahuluan. Deskripsi naskah bias dilaksanakan dengan tiga cara yaitu deskripsi interkonten, interkontekstual, dan intertekstual. Deskripsi interkonten dilaksanakan dengan membandingkan isi cerita suatu naskah dengan isi cerita naskah yang lain. Deskripsi interkontekstual dilaksanakan dengan membandingkan informasi di observasi pendahuluan suatu naskah dengan observasi pendahuluan naskah yang lain. Deskripsi intertekstual dilaksanakan dengan cara membandingkan satu naskah dengan naskah yang lain per kata.

Setelah naskah-naskah yang dikumpulkan selesai dideskripsikan maka dipilihlah satu naskah untuk diteliti. Pemilihan naskah ini berdampak pada metode alih aksara dan suntingan yang akan dipilih. Terdapat 4 metode edisi naskah yaitu metode landasan, metode gabungan, metode stema, dan metode naskah tunggal.

Dalam metode landasan ada satu naskah yang dianggap paling unggul, sementara teks-teks yang lain digunakan sebagai pendukung (Saputra, 2008, p.105). Contohnya ditemukan naskah yang paling unggul adalah naskah A, maka naskah yang lain (misal B dan C) digunakan sebagai pendukung suntingan naskah A. Metode gabungan dilakukan jika setiap naskah yang dikumpulkan menurut tafsiran

filologi mempunyai kualitas yang hampir sama (Baried, Soeratno, Sawoe, Sutrisno, Syakir, 1985, p.68). Suntingan naskah metode gabungan seperti membuat naskah baru berdasarkan naskah-naskah yang dikumpulkan. Metode stema hanya bias diterapkan untuk naskah-naskah yang disalin secara vertikal (Istanti, 2013, p.38). Saputra (2008, p.107) dan Istanti (2013, p.39) menjelaskan bahwa setelah naskah-naskah disusun secara stema akan ditemukan naskah yang paling dekat dengan *arketip*. Naskah itulah yang disunting. Saputra (2008, pp.104-105) berpendapat bahwa edisi naskah tunggal sama dengan metode intuitif. Edisi naskah tunggal berarti menyunting naskah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

Setelah dialihaksarakan kemudian teks disunting. Ada dua cara penyuntingan teks yaitu dengan metode diplomatik dan dengan metode edisi kritis. Metode edisi diplomatik yaitu cara menyunting teks dengan teliti tanpa mengubah teks (Baried, Soeratno, Sawoe, Sutrisno, Syakir, 1985, p.69). Adapun perubahan teks hanya dari aksara daerah ke aksara Latin (Istanti, 2013, p.40). Padanan aksara Jawa dengan alih aksara Latin idealnya 1 : 1 (van der Molen, 1983, p.132 dalam Wiryamartana, 1990, p.31). Metode edisi kritis yaitu menerbitkan naskah dengan membenarkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan dalam penulisan teks (Istanti, 2013, p.40).

Langkah penelitian *filologi* yang terakhir adalah terjemahan. Ada tiga cara menterjemahkan teks yaitu dengan terjemahan harfiah, terjemahan isi teks, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan menterjemahkan teks kata per kata. Terjemahan isi dilakukan jika tidak ada terjemahan dalam bahasa sasaran maka dicari padanan katanya. Terjemahan bebas dilakukan dengan membaca seluruh teks kemudian memahami isinya dan menuliskannya ke dalam bahasa sasaran.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata yang ditemukan dalam naskah dan teks *PJS CS 104*. Instrumen penelitian ini berupa tabel inventarisasi naskah.

Tabel inventarisasi naskah berisi informasi-informasi naskah yang dikumpulkan dari beberapa katalog naskah di Indonesia. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Adapun informasi yang tersedia di dalam katalog dibagi-bagi menjadi beberapa bagian sesuai tabel di atas untuk memudahkan perbandingan.

Analisis data sesuai dengan langkah-langkah penelitian *filologi* dimulai dengan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan membaca dan mencatat naskah-naskah *Panji Jayalengkara* yang termuat di dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo, Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid II Kraton Yogyakarta, Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid III Fakultas Sastra UI, Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV PNRI, Katalog Naskah-naskah Kasunanan Surakarta, Katalog Naskah-naskah Mangkunegaran, dan Katalog Naskah-naskah Pura Pakualaman.

Setelah diinventarisasi, naskah-naskah tersebut dideskripsikan secara interkonten. Deskripsi dengan cara ini dilakukan dengan alasan keterbatasan waktu.

Alih aksara dalam penelitian ini adalah alih aksara diplomatik. Alih aksara diplomatik dipilih karena dalam teks terdapat ciri-ciri khusus yang perlu dipertahankan misalnya *s*, *ṣ*, dan *ś*. Adapun pemisahan per kata dalam teks dilakukan sesuai pengucapan dalam bahasa Jawa seperti yang dicontohkan oleh Ignatius Kuntara Wiryamartana dalam *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa tahun 2010* sebagai berikut.

- *sañṅ arjjuna* (fol. 3v.1a), bukan: *sañ ṅarjjuna*
- *wruḥḥ inṅ aṅe* (fol. 2r. 2b), bukan: *wruḥḥ hiñ ṅaṅe*

Metode suntingan yang dilakukan pada penelitian ini adalah suntingan edisi kritis. Adapun hal-hal yang perlu disunting dalam penelitian ini antara lain *hartati* menjadi *artati*, /*ñ*/ dan /*ṅ*/ disunting menjadi /*ng*/, aksara /*l*/ dan /*ṛ*/ disunting menjadi /*lě*/ dan /*ṛě*/, panyerating nama, papan, gelar dengan huruf kapital, konsonan dan

fonem pelancar dihilangkan untuk mempermudah pengucapan. Pembetulan tulisan yang dianggap keliru dilakukan dengan dua cara yaitu dengan perbandingan dengan teks *PJS CS 110* sebagai turunan *PJS CS 104* dan disunting berdasarkan pengalaman dan pendapat peneliti.

Terjemahan dalam penelitian ini sebisa mungkin menggunakan terjemahan harfiah. Terjemahan harfiah yaitu terjemahan kata per kata tapi agar dapat dibaca dan dimengerti maksudnya, dalam terjemahan ini ditambah kata bantu. Dalam menterjemahkan teks dari bahasa Jawa pertengahan ke bahasa Indonesia, peneliti dibantu Baoesastra Djawa yang disusun oleh Poerwadarminta tahun 1939, Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia yang disusun oleh Zoetmulder tahun 2011, Bahasa Parwa I (Bentuk Kata Bahasa Jawa Kuna) yang disusun oleh Zoetmulder tahun 1992, dan Bahasa Parwa II (Bentuk Kalimat Tata Bahasa Jawa Kuna) yang disusun oleh Zoetmulder tahun 1993.

Watak berhubungan dengan karakter-istik (Endraswara, 2010, p.12) oleh karena itu dari kegiatan membaca cerita yang tertulis dalam *tembang* akan tergambar suasana atau karakter atau watak *tembang*. Selain itu penelusuran watak dan kegunaan *tembang* juga dilihat dari arti *tembang* secara etimologi seperti yang dicontohkan Karsono H. Saputra dalam Pengantar Sekar Macapat tahun 1992. Penelusuran kegunaan *tembang* dilakukan dengan membaca cerita dan memahami kegunaan cerita yang dibaca oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Inventarisasi naskah

Poerbatjaraka (1968, p.400-401) dalam Saputra (2010, p.66) menjelaskan bahwa cerita *Angreni* –sebagai tradisi Gresik– “dimasukkan” ke dalam tradisi Keraton Surakarta oleh Yasadipura I melalui *Panji Jayalengkara*. Teks baru tersebut kemudian menjadi *Jayalengkara*. Terdapat 2 versi cerita *Panji Jayalengkara* yaitu *Panji*

Jayalengkara Medhankamulan dan *Panji Jayalengkara Sunyawibawa*. *Panji Jayalengkara Medhankamulan* bercerita tentang Raden Jayalengkara sebagai pangeran dari Keraton Medhankamulan sedangkan *Panji Jayalengkara Sunyawibawa* bercerita tentang Raden Jayalengkara sebagai pangeran dari Keraton Sunyawibawa. *Panji Jayalengkara Sunyawibawa* disebut juga *Panji Jayalengkara Pamriyan*. Penyebutan tersebut dikarenakan tempat pertapaan yang dituju oleh Raden Jayalengkara selama pengembaraannya berada di Gunung Pamriyan. Adapun cerita *Panji Jayalengkara* sebagai perantara menuju cerita *Panji Angreni* yang dimaksud Poerbatjaraka di atas adalah cerita *Panji Jayalengkara Medhankamulan*. Hal ini terlihat cerita *Panji Jayalengkara Medhankamulan* yang memuat cerita *Panji Angreni*.

Dari penelusuran Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo didapatkan 13 naskah *Panji Jayalengkara*. Tidak ditemukan naskah cerita *Panji Jayalengkara* dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid II Kraton Yogyakarta. Dari Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid III Fakultas Sastra UI didapatkan 5 naskah cerita *Panji Jayalengkara*. Dari Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV PNRI didapatkan 20 naskah cerita *Panji Jayalengkara*. Dari katalog naskah-naskah Kasunanan Surakarta didapatkan 3 naskah cerita *Panji Jayalengkara*. Dari katalog naskah-naskah Mangkunegaran didapatkan 7 naskah cerita *Panji Jayalengkara*. Dalam katalog naskah-naskah Pakualaman tidak ditemukan cerita *Panji Jayalengkara*. Secara keseluruhan dari studi katalog terdapat 48 naskah cerita *Panji Jayalengkara*.

Dari inventarisasi naskah ditentukan naskah *Panji Jayalengkara Sunyawibawa* CS 104 sebagai objek penelitian. Pemilihan naskah ini didasarkan pada usia naskah yang termasuk tua di antara naskah-naskah yang lain.

Deskripsi Naskah

Judul naskah ini adalah *Panji Jayalengkara Sunyawibawa* dengan nomer kode CS 104. Naskah ini termasuk salah satu naskah yang berisi cerita Panji. Hal ini tersurat dalam pada 654 yang berbunyi *sampun ju[ě]mëñëng bhupati/ ing Sunyawibaweki/ Apanji <j>ulukan iku/ bařara Sunyadipa*. Terjemahan petikan teks di atas adalah sudah dinobatan sebagai bupati di Sunyawibawa, Panji julukannya Batara Sunyadipa. CS sebagai nomer naskah-naskah yang dikumpulkan oleh Abraham Cornelis Cohen Stuart (Behrend, Noegraha, Sanwani, Woro, Jusuf, Komari, Fathmi, Sarmiyati, Hasniati, Mardiono, Geria, 1998, p.xvi-xvii). Abraham Cornelis Cohen Stuart adalah konservator koleksi naskah di Bataviaasch Genootschap pada tahun 1862 sampai 1871. Ketika Keraton Palembang dijarah naskah ini ditemukan oleh seorang sersan Jawa yang kemudian menjualnya kepada Bataviaasch Genootschap seharga 20 gulden pada tahun 1869. Naskah ini kemudian disalin oleh R.M. Kusman dan menjadi koleksi baru dengan nomor koleksi *PJS CS 110*.

Tidak ditemukan informasi mengenai penyalin *PJS CS 104*. Kolofon disalin antara tahun 1776-1803 Masehi sedangkan isi teks disalin antara abad 16 sampai abad 18 Masehi. Informasi mengenai waktu penulisan kolofon diambil dari tulisan kolofon yang berbunyi bahwa naskah ini adalah peninggalan *Paduka Seri Suhunan Ahmad Mahmuddin ibni Sultan Ratu Mahmud Badr'uddin* yang merupakan Sultan Palembang terakhir. Sultan Badr'uddin menjadi Sultan Palembang antara tahun 1776-1803 M. Adapun informasi mengenai waktu penulisan teks ini *PJS CS 104* diketahui dari perbandingan wujud aksara *PJS CS 104* dengan bentuk aksara naskah lain yang hampir sama. Bentuk aksara *PJS CS 104* hampir sama dengan dengan bentuk aksara naskah *LOr 5610 Women's Lore, Female Nabis* yang disalin di Pesisir Jawa bagian Barat pada abad ke 18.

Tabel 1. Perbandingan bentuk aksara
PJS CS 104 dengan *LOr 5610 Women's Lore, Female Nabis*.

No.	<i>PJS CS 104</i>	<i>LOr 5610</i>	Latin
1.			da
2.			ga
3.			ya
4.			na
5.			pa
6.			ra
7.			ta

Bentuk *sandhangan* aksara *PJS CS 104* mirip dengan bentuk *sandhangan* naskah lain. Naskah lain tersebut adalah *PA KBG 185*. *PA KBG 185* adalah naskah yang disalin pada abad ke 16. Naskah ini ditemukan di Keraton Palembang. Berikut perbandingan bentuk *sandhangan PJS CS 104* dengan bentuk *sandhangan PA KBG 185*.

Tabel 2. Perbandingan bentuk *sandhangan*
PJS CS 104 dengan bentuk *sandhangan PA KBG 185*.

No.	<i>Sandhangan PJS CS 104</i>	<i>Sandhangan PA KBG 185</i>	Nama
1.			<i>wulu</i>
2.			<i>pada lingsa</i>
3.			<i>layar</i>
4.			<i>cecak</i>
5.			<i>suku</i>

Dari informasi-informasi di atas dapat dijelaskan bahwa *PJS CS 104* disalin antara abad 16 sampai 18. Teks ditulis di kertas Eropa dengan tinta warna hitam dengan sampul kertas karton warna hitam. Teks disalin ke dalam bahasa Jawa pertengahan dalam bentuk *tembang*. Jumlah halaman naskah ada 115 halaman dengan rincian 4 halaman kosong di awal naskah, 1 halaman pembuka beraksara Latin, 1 halaman pembuka beraksara Jawi, 106 halaman inti naskah, dan 3 halaman kosong di akhir naskah. Naskah berukuran 27 x 21 cm. Teks pembuka berukuran 16,33 x 9,33 cm, halaman 1 dan 2 naskah berukuran 11,67 x 9,87 cm, dan hal 3 sampai 116 naskah berukuran 19,6 x 14,93 cm. Halaman 1 dan 2 terdiri dari 9 larik sedangkan halaman 3 sampai 116 terdiri dari 15 larik. Penomoran halaman dengan aksara Jawa baru di tengah atas. Secara umum keadaan naskah masih bagus hanya halaman 97, 98, 104, dan 105 disolasi karena hampir lepas dari sampulnya, solasi tersebut menutupi sebagian teks hingga sulit dibaca. Halaman 71, 72, 73, 74, 82, 83, 84,

97, dan 98 mengalami korosi tinta sehingga agak sulit dibaca.

Jayalengkara berasal dari kata *jaya* dan *lengkara*. *Jaya* artinya '1 *mênang, kamênangan*; 2 *bêgja, kabêgjan*; 3 *kuwasa, kasêktèn*; *jaya-jaya: kamênangan, mêmuji supaya mênang*; *apês jaya-ne: kalah*; *sirnaning jaya pr: prakara sing jugar marga paturaning saksi sulaya*; *sura mrata jaya mrata: sêsumbare wong sing mênang (ing padhalangan)*' (Poerwadarminta, 1939, p.78). Sedangkan *lengkara* artinya *mokal, ora ana têmènan, nglêngkara, ora bisa kèlakon*; *ora kêtêmu ing nalar*; *di-mokal-aké: dianggêp mokal*' (Poerwadarminta, 1939, p.330). Dari penelusuran arti kata secara etimologi dapat dijelaskan arti kata *Jayalengkara* adalah kejayaan yang tidak bisa diraih. Maknanya adalah cita-cita yang terlampau tinggi. *Sunyawibawa* berasal dari kata *sunya* dan *wibawa*. *Sunya* artinya *suwung, sêpi*' (Poerwadarminta, 1939, p.574). Sedangkan *wibawa* artinya *kaluhuran, kamulyan, kasêktèn, kuwasa*; *mukti wibawa: ngrasakaké kaluhuran (kamulyan lsp.)*, *mukti bangêt*' (Poerwadarminta, 1939, p.662). Dari informasi-informasi di atas dapat dijelaskan bahwa *sunyawibawa* artinya *sepi keluhuran*. Maknanya adalah keluhuran yang bias diraih melalui *laku sepi, nenepi* atau *semedi*.

Alih Aksara

Dari hasil alih aksara *PJS CS 104* diketahui bahwa *PJS CS 104* terdiri dari 565 *pada* yang terbagi atas 24 *pupuh*. Nama-nama *pupuh* dalam *PJS CS 104* adalah *Asmarandana (pada 1-37)*, *Sinom. (pada 38-62)*, *Kinanthi (pada 63-91)*, *Artati (pada 92-103)*, *Sum(ë)kar (pada 104-143)*, *Sinom. (pada 144-163)*, *Kinanti (pada 164-201)*, *Sadana Praya (pada 202-251)*, *Sum(ë)kër (pada 252-270)*, *Pkinanti (pada 271-286)*, *Pusinom. (pada 287-302)*, *Pusadana Cita (pada 303-365)*, *Pusum(ë)kar (pada 366-387)*, *Kinanti (pada 388-409)*, *Pusinom. (pada 410-420)*, *Pusadana Prana (pada 421-480)*, *Pupangkur (pada 481-493)*, *Pangantin A[h]ñar (pada 494-515)*, *Puñinom. (pada 516-529)*, *Puhasmarandana (pada 530-543)*, *Pusadana Praya (pada 544-579)*, *Pupangkur (pada 580-591)*, *Pudurmah (pada 592-628)*, dan

Pusinom. (pada 629-656).

Ciri pembeda antara *macapat* dan *kidung* adalah bahasa yang digunakan. Sangat susah mengatakan bahwa semua yang ditulis dengan bentuk *tembang Dhandhanggula, Sinom, Asmarandana, Durma, Pangkur, Mijil, Kinanthi, Maskumambang, dan Pucung* adalah *macapat* sementara yang ditulis dengan *tembang Jurudemung, Wirangrong, Balabak, Gambuh, dan Megatruh* adalah *kidung*. Pada kenyataannya banyak pujangga yang mencampuradukkan kedua golongan *tembang* tersebut contohnya dalam *PJS CS 104* ini. *Tembang* ibarat 'wadah' penulisan bahasa, inti *tembang* adalah bahasa, maka penggolongan *tembang* seharusnya menunjukkan periodisasi perkembangan bahasa tersebut. Dengan kata lain bahasa menjadi ciri utama penggolongan *tembang*. *Kakawin* menggunakan bahasa Jawa kuna, maka *kidung* menggunakan bahasa Jawa pertengahan, dan *macapat* menggunakan bahasa Jawa baru. *PJS CS 104* disalin ke dalam bahasa Jawa pertengahan yaitu bahasa campuran antara bahasa Jawa kuna, bahasa Jawa pertengahan, dan bahasa Jawa baru, maka dapat dikatakan bahwa *PJS CS 104* termasuk *kidung*.

T. G. Th. Pigeaud dalam *Illustrations and facsimiles of manuscripts, maps, addenda and a general index of names and subjects* menyebutkan adanya beberapa *tembang* yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Salah satu *tembang* tersebut adalah *tembang Sumĕkar*. Di samping itu juga ada *tembang-tembang* yang lain yang meruapakan versi *tembang* Jawa yang lebih tua seperti *Lonṭan, Cĕrbon Ladran, Mĕngalan*, dll.

Suntingan

Teks dalam *PJS CS 104* yang disunting berjumlah 965 *gatra*. Jumlah teks yang disunting berdasarkan perbandingan dengan *PJS CS 110* berjumlah 126 *gatra* sedangkan teks yang disunting berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pendapat peneliti berjumlah 839 *gatra*.

Terjemahan

PJS CS 104 diawali dengan cerita kepergian Raden Jayalengkara dari Keraton Sunyawibawa diiringi oleh Ki Sujanma. Kemudian Raden Jayalengkara dan Ki Sujanma sampai di pertapaan di Gunung Pamriyan dan melanjutkan perjalanan ke Dipa Parwata. Sampai di sana Raden Jayalengkara dan Ki Sujanma menerima ajaran dari Begawan Kretisukma dan Begawan Suksmaraga. Lalu Raden Jayalengkara bertemu Dewi Sunyagjana, anak Begawan Suksmaraga, mereka pun menikah. Pada suatu hari Raden Jayalengkara mendengar bahwa Keraton Sunyawibawa sedang dikepung musuh-musuhnya yaitu Sri Batara Santabuwana, Raja Singasari, Raja Pringgabaya, Raja Nusantara, dan Raja Tumasik Sang Singatara. Raden Jayalengkara memutuskan pulang ke Keraton Sunyawibawa. Di Keraton Sunyawibawa, Raden Jayalengkara disambut oleh keluarga kerajaan. Raden Jayalengkara kemudian memimpin pasukan Sunyawibawa maju ke medan perang. Pasukan Sunyawibawa memenangkan peperangan dan Raden Jayalengkara dilantik menjadi raja di Sunyawibawa.

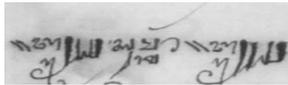
Watak Tembang Sumĕkar

Dalam *PJS CS 104* terdapat *pupuh-pupuh* yang bernama *sumĕkar*, *sumĕkĕr*, dan *pusumĕkar*. Poerbatjaraka (1950) dan Theodore G. Th. Pigeaud (1970) menyebut *tembang sumĕkar* maka nama baku untuk ketiga *tembang* tersebut adalah *sumĕkar*. Adapun penulisan nama *sumĕkĕr* dikarenakan agar lebih mudah dalam pengucapannya. *Pu-* artinya empu, sedangkan empu sendiri artinya empu (Poerwadarminta, 1939, p.500). Empu berarti ‘1 *lajĕring kunir* (*kĕncur lsp.*) *kang gĕdhĕ*; 2 br. *wong kang pinunjul* (ahli, *pandhĕ*, pujangga); 3 *ĕngg. ak. pandhĕ*; kcc. *ĕmpon-ĕmpon*’ (Poerwadarminta, 1939, p.321). Dari arti kata *empu* di atas yang paling sesuai untuk menjelaskan makna *ater-ater pu-* adalah orang yang unggul (ahli, *pandhe*, pujangga). Dari informasi di atas maka dapat dijelaskan bahwa *ater-ater pu-* ditambahkan untuk menandai bahwa karya

tersebut merupakan hasil karya seorang yang unggul, ahli, atau pujangga.

Kata *sumĕkar* berasal dari kata dasar *sekar* ditambah sisipan *-um-*. Kata *sekar* artinya 'kembang, *tembang*, lagu, makam, atau *kijing*.' Sedangkan sisipan *-um-* berfungsi untuk membentuk kata kerja tanpa objek dan untuk membentuk kata sifat atau keadaan. Dalam kata *sumekar* sisipan *-um-* berfungsi untuk membentuk kata sifat atau keadaan, maka *sumekar* artinya mekar, *megar*, *gumegar*, mengembang, dari kuncup lalu berkembang, semerbak, atau *sumawur*.

Pupuh Sumekar yang pertama pada *pada* 104 sampai 143 ditandai dengan tulisan seperti berikut.



Tulisan tersebut jika dialihaksarakan menjadi *sumkar* kemudian disunting menjadi *Sum(ĕ)kar*. Pergantian *pada pupuh sumekar* yang pertama ini adalah sebagai berikut.

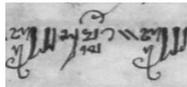


Pada *pupuh* ini diceritakan pertemuan Raden Jayalengkara dan Ki Sujanma dengan pertapa (*pada* 104-119), permohonan ampun Raden Jayalengkara pada tiga orang yang akan membunuh Jayengasmara dengan ganti sejumlah emas (*pada* 120-131), perintah Raden Jayalengkara agar Jayengasmara mengabdikan pada raja yang lain (*pada* 132-140), dan informasi mengenai pertapaan di Gunung Pamriyan dan Dipa Parwata (*pada* 141-143).

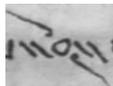
Satuan lingual yang menunjukkan watak *tembang* pada *pupuh* ini sebagai berikut. *Linging Sujanma paran tan pinatyan· wong ika jati* (*pada* 122) artinya 'kata Ki Sujanma sebaiknya orang ini janganlah dibunuh'. Permohonan ampun Ki Sujanma pada orang yang hendak membunuh Jayengasmara menggambarkan suasana asih. *Rare dosa iku*

sun urupaneki kalawan mas· sata hil· yen şira suka (pada 125) artinya ‘anak yang berdosa itu aku ganti dengan emas seratus hil jika engkau mau’. Pemberian emas seratus hil pada orang yang disuruh membunuh dan perintah Raden Jayalengkara pada Jayengasmara untuk mengabdikan pada raja yang lain menunjukkan watak bijaksana. *Aja sireng milwe ring ngwang amlaşakĕn misiranthi mapan lampahingsun tan wĕkane (pada 132)* artinya ‘jangan engkau mengikutiku, kasihan dirimu sebab jalanku tidak akan ada habisnya’. Satuan lingual dalam teks ini menunjukkan watak kasih Raden Jayalengkara pada Jayengasmara dan kebijaksanaan yang tidak mengambil Jayengasmara sebagai abdi meskipun sudah menyelamatkan hidupnya.

Pupuh tembang sumekar yang kedua yaitu pada *pada 252* sampai *pada 270* ditandai dengan tulisan seperti dibawah ini.



Tulisan di atas dialihaksarakan menjadi *sumkĕr*. Tulisan tersebut kemudian disunting menjadi *Sum(ĕ)kĕr*. Pergantian *pada pupuh* ini ditandai dengan pemarkah seperti di bawah ini.

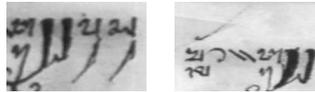


Pada *pupuh* ini diceritakan tentang pertemuan Raden Jayalengkara dengan Dewi Sunyagjana dan Raden Wirasastra, Putra Begawan Suksmaraga (*pada 252-255*), ajaran Begawan Suksmaraga tentang bagaimana bisa mendapatkan kedudukan yang tinggi (*pada 255-265*), dan permintaan Begawan Suksmaraga mengangkat Raden Wirasastra sebagai saudara angkat (*pada 266-270*).

Satuan lingual yang menunjukkan watak *pupuh* ini sebagai berikut. *Sira tanya kasantikan reh dadyaji (pada 263)* artinya ‘engkau bertanya bagaimana agar bias menjadi raja’. Kutipan ini menunjukkan watak pengharapan Raden Jayalengkara sekaligus kebijaksanaan pada ajaran Begawan Suksmaraga. Watak bijaksana juga tergambar

dalam ajaran-ajaran yang diberikan oleh Begawan Suksmaraga pada Raden Jayalengkara seperti *Pan šēpi lan mēnēng iku rēke ora kēna dinuga ka(n)g ga[h]tineki tata pita wēnang uga ginēmētan-manawana kawuleng hyang kang tuduh artining sēpi kalayan kang mēnēng sajatine* (pada 258 – 259) artinya ‘sebab sepi dan diam itu tidak terlihat maknanya sungguh halus maka jika ada orang bisa menunjukkan maknanya sejatinya hanya dengan diam saja’, *Rēking pamirēng nip(ē)gi[ing] saha won kang jamnaneng rat šake* (pada 263) artinya ‘mengetahui (kebaikan) juga keburukan manusia di seluruh jagad’, dan *Pan kalintang (a)won šaking janma katah anglusur kula kajanman·reh tan katarimeng Widi* (pada 264) artinya ‘sebab manusia banyak keburukannya semakin menurun kemanusiaannya maka semakin doanya tidak diterima Hyang Widi’.

Pupuh tembang sumekar yang ketiga yaitu pada *pada* 366 sampai *pada* 387 ditandai dengan tulisan seperti di bawah ini.



Tulisan di atas dialihaksarakan menjadi *pusumkar*. Tulisan tersebut kemudian disunting menjadi *Pusum(ē)kar*. Pergantian pada *pada pupuh* ini ditandai dengan pemarkah seperti di bawah ini.



Pada *pupuh* ini diceritakan tentang ajaran Begawan Krtisukma pada Raden Jayalengkara jika nantinya pulang dan menjadi raja di Keraton Sunyawibawa (*pada* 366-371), ajaran mengenai bagaimana mengelola para prajurit dan perwira kerajaan dengan mengikuti sastra agama para pujangga (*pada* 372-380), dan ajaran agar tidak boleh terlalu cinta harta, tidak boleh melanggar peraturan, dan tegas pada pelanggar peraturan (*pada* 381-387).

Kebanyakan *pupuh* ini berisi tentang ajaran pada Raden Jayalengkara. Satuan lingual yang menunjukkan watak *pupuh* ini

adalah sebagai berikut. *Kalawantha lamun şira kaki mulih angreh rajya milihana wong sakawan· kang lwir ratna lan curiga kadi estri kadi pakşi* (pada 367) artinya ‘jika nantinya sudah pulang ke keraton sebaiknya pilihlah empat abdi kepercayaan yang seperti intan dan keris, yang wanita seperti burung ibaratnya’. Kutipan ini menunjukkan watak pengharapan. *Amamaca kawi unḍhang mwang kang sastra agamadi, trapakne mrayaga sabeng akşara* (pada 379 – pada 380) artinya ‘bacalah petunjuk para pujangga dalam sastra agama dan amalkanlah sat per satu’. *Aywa ngeman·i dana dening wong arja* (pada 382) artinya ‘jangan terlalu menyayangi harta benda jika ingin menjadi orang yang selamat’. *Ing wong wongan· taḍhya paşerene tibanana sikşa wasita langresi* (pada 386 – pada 387) artinya ‘pada orang-orang yang bersalah (melanggar peraturan) sebaiknya dihukum sesuai petunjuk resi’. Semua ajaran-ajaran di atas menunjukkan watak pengharapan agar Raden Jayalengkara menjadi manusia utama dan ajaran-ajaran itu sendiri menggambarkan kebijaksanaan.

Rangkuman ketiga *pupuh sumekar* di atas menunjukkan watak *tembang sumekar* pada *PJS CS 104*. Watak tersebut antara lain bijaksana, kasih, dan pengharapan.

Kegunaan Tembang Sumekar

Isi cerita yang ditulis dalam bentuk *tembang sumekar* adalah tentang ajaran atau *pitutur*. Ajaran-ajaran itu di antaranya tentang agar jangan berbuat dosa (*Sumekar pada 104-143*), ajaran sebelum menjadi ratu (*Sumekar pada 252-270*), dan ajaran sebelum berangkat menuju peperangan (*Pusumekar pada 366-387*). Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kegunaan *tembang sumekar* adalah untuk memberikan ajaran atau *pitutur*. Adapun *pitutur* yang terdapat dalam *tembang sumekar* tersebut dalam *PJS CS 104* diberikan pada Raden Jayalengkara untuk memperbaiki budi, menjalani kewajiban sebagai raja, dan untuk maju ke medan perang. Dari uraian di atas dapat dijabarkan bahwa kegunaan *tembang sumekar* dalam *PJS CS*

104 adalah untuk memberikan *pitutur* pada anak, siswa, atau murid yang akan menjalani kewajiban agung.

Simpulan dan Saran

Dari kegiatan inventarisasi naskah dikumpulkan sejumlah 48 naskah yang berisi tentang cerita *Panji Jayalengkara*. Dari ke 48 naskah tersebut dipililah satu naskah yang diteliti yaitu *Panji Jayalengkara Sunyawibawa CS 104 (PJS CS 104)*.

Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomer rol *microfilm* 43. 02. Naskah ini disalin di Keraton Palembang, tidak diketahui penyalinnya. *Kolofon* disalin antara tahun 1776 sampai 1903 M. sedangkan isi teks disalin antara abad 16 sampai 18 M. teks dialin di kertas Eropa dengan tinta berwarna hitam. Teks disalin ke dalam bahasa Jawa pertengahan dengan aksara Jawa dalam bentuk *tembang*. Jumlah halaman naskah ada 115 halaman. Ukran naskah yaitu 27 cm x 21 cm. Teks pembuka berukuran 16,33 x 9,33 cm, halaman 1 dan 2 naskah berukuran 11,67 x 9,87 cm, dan hal 3 sampai 116 naskah berukuran 19,6 x 14,93 cm. Halaman 1 dan 2 terdiri dari 9 larik sedangkan halaman 3 sampai 116 terdiri dari 15 larik. Penomoran halaman dengan aksara Jawa baru di tengah atas. Secara umum keadaan naskah masih bagus hanya halaman 97, 98, 104, dan 105 disolasi karena hampir lepas dari sampulnya, solasi tersebut menutupi sebagian teks hingga sulit dibaca. Halaman 71, 72, 73, 74, 82, 83, 84, 97, dan 98 mengalami korosi tinta sehingga agak sulit dibaca.

Dari penelusuran arti kata secara etimologi dapat dijelaskan arti kata *Jayalengkara Sunyawibawa*. *Jayalengkara* berarti kejayaan yang tidak bias diraih. *Sunyawibawa* artinya laku menyepi untuk meraih kewibawaan.

Dari hasil alih aksara *PJS CS 104* diketahui bahwa *PJS CS 104* terdiri dari 565 *pada* yang terbagi atas 24 *pupuh*. Nama-nama *pupuh* dalam *PJS CS 104* adalah *Asmarandana* (*pada* 1-37), *Sinom*. (*pada* 38-62), *Kinanthi* (*pada* 63-91), *Artati* (*pada* 92-103), *Sum(ě)kar*

(pada 104-143), *Sinom*· (pada 144-163), *Kinanti* (pada 164-201), *Sadana Praya* (pada 202-251), *Sum(ě)kěr* (pada 252-270), *Pkinanti* (pada 271-286), *Pusinom*· (pada 287-302), *Pusadana Cita* (pada 303-365), *Pusum(ě)kar* (pada 366-387), *Kinanti* (pada 388-409), *Pusinom*· (pada 410-420), *Pusadana Prana* (pada 421-480), *Pupangkur* (pada 481-493), *Pangantin A[h]ñar* (pada 494-515), *Puśinom*· (pada 516-529), *Puhasmarandana* (pada 530-543), *Pusadana Praya* (pada 544-579), *Pupangkur* (pada 580-591), *Pudurmah* (pada 592-628), dan *Pusinom*· (pada 629-656).

Ciri pembeda antara *macapat* dan *kidung* adalah bahasa yang digunakan. *Tembang* ibarat ‘wadah’ penulisan bahasa, inti *tembang* adalah bahasa, maka penggolongan *tembang* seharusnya menunjukkan periodisasi perkembangan bahasa tersebut. Dengan kata lain bahasa menjadi ciri utama penggolongan *tembang*. *Kakawin* menggunakan bahasa Jawa kuna, maka *kidung* menggunakan bahasa Jawa pertengahan, dan *macapat* menggunakan bahasa Jawa baru. *PJS CS 104* disalin ke dalam bahasa Jawa pertengahan maka dapat dijelaskan bahwa *PJS CS 104* merupakan bentuk *kidung*.

Teks dalam *PJS CS 104* yang disunting berjumlah 965 *gatra*. Jumlah teks yang disunting berdasarkan perbandingan dengan *PJS CS 110* berjumlah 126 *gatra* sedangkan teks yang disunting berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pendapat peneliti berjumlah 839 *gatra*.

Teks *PJS CS 104* menceritakan tentang kepergian Raden Jayalengkara untuk mencari ilmu dengan ditemani oleh Ki Sujanma menuju Gunung Pamriyan dan Dipa Parwata. Pada suatu hari Raden Jayalengkara mendengar kabar bahwa Keraton Sunyawibawa dikepung musuh sehingga dia memutuskan untuk pulang ke Keraton Sunyawibawa. Raden Jayalengkara menjadi pemimpin pasukan dalam perang dan berhasil memenangkan peperangan tersebut. Di akhir cerita Raden Jayalengkara dilantik menjadi Raja Sunyawibawa dan kembali berkumpul dengan istrinya Dewi Sunyagjana.

Dalam *PJS CS 104* terdapat *pupuh-pupuh* yang bernama

sumĕkar, sumĕkĕr, saha pusumĕkar. Adapun penulisan nama *sumĕkĕr* dikarenakan agar lebih mudah dalam pengucapannya. *Pu-* artinya empu, sedangkan empu sendiri artinya empu (Poerwadarminta, 1939: 500). Empu berarti ‘1 *lajĕring kunir (kĕncur lsp.) kang gĕdhĕ*; 2 br. *wong kang pinunjul* (ahli, *pandhĕ*, pujangga); 3 *ĕngg. ak. pandhĕ*; kcc. *ĕmpon-ĕmpon*’ (Poerwadarminta, 1939: 321). Dari arti kata empu di atas yang paling sesuai untuk menjelaskan makna *ater-ater pu-* adalah orang yang unggul (ahli, *pandhe*, pujangga). Dari informasi di atas maka dapat dijelaskan bahwa *ater-ater pu-* ditambahkan untuk menandai bahwa karya tersebut merupakan hasil karya seorang yang unggul, ahli, atau pujangga. Kata *sumĕkar* berasal dari kata dasar *sekar* ditambah sisipan *-um-*. Kata *sekar* artinya ‘kembang, *tembang*, lagu, makam, atau kijing.’ Sedangkan sisipan *-um-* berfungsi untuk membentuk kata kerja tanpa objek dan untuk membentuk kata sifat atau keadaan. Dalam kata *sumekar* sisipan *-um-* berfungsi untuk membentuk kata sifat atau keadaan, maka *sumekar* artinya mekar, *megar, gumegar*, mengembang, dari kuncup lalu berkembang, semerbak, atau *sumawur*.

Dari penelusuran arti kata secara etimologi dan pembacaan cerita yang ditulis dalam bentuk *tembang sumĕkar, sumĕkĕr, saha pusumĕkar* dapat dijelaskan bahwa *watak tembang sumekar* dalam *PJS CS 104* adalah bijaksana, kasih, dan pengharapan. Kegunaan *tembang sumekar* dalam *PJS CS 104* adalah untuk memberikan *pitutur* pada anak, siswa, atau murid agar baik budinya dan memberikan *pitutur* pada anak atau siswa yang akan menjalankan kewajiban yang agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, S.B., Soeratno, S.C., Sawoe, Sutrisno, S., Syakir, M. (1973). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Behrend, T.E., Noegraha, N., Sanwani, H., Woro, Jusuf, J., Komari, Fathmi, Sarmiyati, Hasniati, S., Mardiono, Geria, A.A.G.A.

- (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, E. (1977). *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi. Bahasa dan Sastra Tahun III Nomor 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2010). *Tuntunan Tembang Jawa*. Sleman: Lumbung Ilmu.
- Ikram, A. (2014). *Prosiding Seminar Naskah Kuna Nusantara "Cerita Panji Sebagai Warisan Dunia" yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tanggal 28-29 Oktober 2014*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Istanti, K.Z. (2013). *Metode Penelitian Filologi dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara
- Kriswanto. A., Hernawan, B., Purwanto, D., Komari, Mardiono, Karim, N., Rahmawati, S., Sanwani, Nurita, Y., Irawan, Y., Isyanti, D. (2014). *Katalog Naskah Cerita Panji Koleksi Perpustakaan Nasional* (Ed.). Jakarta: PNRI.
- Mulyani, H. (2009). *Teori Pengkajian Filologi*. Diklat Mata Kuliah *Filologi* Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyani, H. (2010). *Komprehensi Tulis Jawa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pigeaud, T.G.Th. (1970). *Illustrations and facsimiles of manuscripts, maps, addenda and a general index of names and subjects*. Dordrecht: Spinger Science+Business Media.
- Poerbatjaraka, R.Ng. (1950). *Indonesische Handsriften*. Bandung: A.C. Nix & Co
- Poerbatjaraka, R.Ng. (1968). *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Djakarta: Gunung Agung.

- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers = Maatchappij N.V. Groningen.
- Saputra, K.H. (2008) *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Saputra, K.H. (2010) Cerita Panji : Representasi Laku Jawa. *Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara*, 1 (1). Hal 61-81.
- Wiryamartana, I.K. (1990). *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Profil Singkat

Lahir di Madiun pada 19 September 1990. Menempuh pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009 sampai 2013. Program Pascasarjana ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta antara tahun 2014 sampai 2017.

**MENGUAK MAKNA TAK TERKATAKAN:
SEBUAH UPAYA PEMAKNAAN SIMBOL KEKUASAAN
DALAM ILUMINASI MANUSKRIP JAWA
SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
KARAKTER**

Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, dan Aran Handoko

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: venny@uny.ac.id, sri_hertanti@uny.ac.id,

biomorfofosis@gmail.com

Abstrak

Manuskrip Jawa memuat karya-karya sastra Jawa yang merupakan warisan budaya masa lampau. Manuskrip berisi berbagai segi kehidupan pada masa karya tersebut ditulis. Selain berisi teks, manuskrip juga memuat ragam hias yang sering dikenal dengan istilah iluminasi. Berdasarkan tata ungkap gambar dalam iluminasi, didapatkan konsepsi pesan tersirat berupa simbol-simbol yang memiliki arti. Pesan-pesan tersirat tersebut merupakan ekspresi simbolik dari suatu komunitas masyarakat. Salah satu simbol yang sering ditemukan dalam manuskrip Jawa adalah simbol-simbol yang berkaitan dengan kekuasaan seperti raja, pelindung, dan Tuhan. Simbol-simbol ini tidak hanya semata-mata merupakan simbol kekuasaan, tetapi juga merupakan pesan terselubung yang memuat ajaran-ajaran kepemimpinan dan kebijaksanaan. Terkait dengan hal tersebut di atas, makalah ini akan memaparkan lebih lanjut mengenai simbol-simbol kekuasaan pada manuskrip Jawa beriluminasi, koleksi perpustakaan museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta. Beberapa simbol kekuasaan yang ditemukan antara lain: (1) mahkota, (2) payung emas, (3) naga, (4) istana, (5) simbol raja dan kerajaan misalnya pada lambang kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, (6) burung merak, (7) burung garuda, (8) umbul-umbul, (9) pagar, (10) gunung, (11) berbagai persenjataan perang, (12) singgasana raja, (13) lampu kandhil, (14) bulan, (15) bintang, dan lain-lain. Simbol-simbol tersebut akan diuraikan secara kontekstual

berdasarkan penafsiran teks sebagai konten suatu manuskrip. Berdasarkan pembacaan teks dan analisis, didapatkan hasil bahwa di dalam iluminasi ditemukan karakter-karakter ideal sebagai seorang pemimpin antara lain: jujur, bersifat melindungi, berwibawa, gagah berani, mulia, agung, bersifat sebagai penerang, keluhuran budi, mampu memberi pencerahan, memiliki kesucian hati, mampu mengendalikan hawa nafsu, dan lain-lain.

Kata kunci: sastra Jawa klasik, manuskrip, iluminasi, pendidikan karakter, kepemimpinan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manuskrip Jawa memuat karya-karya sastra Jawa yang merupakan warisan budaya masa lampau. Manuskrip berisi berbagai segi kehidupan pada masa karya tersebut ditulis. Manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan berbahasa Jawa, baik yang ditulis oleh tangan pertama maupun turunannya. Ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon, maupun Latin pada bahan lontar, *daluwang*, kertas Eropa, maupun kertas pada umumnya. Manuskrip Jawa merupakan kesaksian perjalanan sejarah dan peradaban suatu bangsa. Salah satu suku bangsa di Indonesia yang mempunyai banyak peninggalan dalam bentuk manuskrip adalah suku bangsa Jawa. Hal ini senada dengan pendapat Loir dan Fathurahman (1999: 95), yang menyatakan bahwa tradisi Jawa adalah tradisi yang tertua dan juga yang terbanyak dalam menghasilkan karya sastra berupa manuskrip. Manuskrip Jawa mulai ditulis sejak masa pra Islam sampai dengan abad ke-19 (Pigeaud, 1968: 1). Karya sastra ini kemudian tersebar di museum-museum, perpustakaan, universitas, keraton, lembaga, dan yayasan, baik di dalam maupun luar negeri.

Manuskrip atau karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, perasaan dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan masa lalu. Manuskrip juga memuat ragam hias yang sering dikenal dengan

istilah iluminasi, serta memuat ilustrasi yang merupakan hasil kreativitas para pujangga Jawa di masa lampau. Iluminasi adalah unsur pendukung keindahan atau estetika dalam suatu manuskrip. Menurut Morey dalam Bland (1969: 16), iluminasi adalah seni yang ditekankan untuk lebih mempercantik suatu objek, daripada mengklarifikasi atau menjelaskan isi suatu teks. Menurut Folsom dalam Zuriati (2010), iluminasi pada awalnya digunakan sebagai istilah dalam pemberian sepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk menambah keindahan. Biasanya yang dihias adalah halaman muka naskah. Namun pada perkembangannya, iluminasi dipakai sebagai istilah untuk menyebut hiasan pada naskah yang mengandung berbagai macam warna dan pigmen metalik. Hiasan ini dimaksudkan untuk memperindah dan mempertinggi nilai suatu naskah. Iluminasi telah berkembang lama dan banyak dibubuhkan pada surat raja-raja dari berbagai kerajaan di nusantara. Surat-menyurat antar kerajaan dengan menggunakan surat bergambar tercatat telah menjadi tradisi sejak tahun 1521 M (Mu'jizah (2009: 11).

Berdasarkan tata ungkap gambar dalam iluminasi, akan didapatkan konsepsi rupa cara menggambar, cara mengungkapkan suatu komunikasi dan pesan tersirat berupa simbol-simbol yang memiliki arti (Damayanti dan Suadi, 2011). Iluminasi pada masa sekarang ini disebut sering disebut sebagai *border*. Secara lebih rinci, kajian terhadap iluminasi naskah Jawa akan mampu mengungkap: (1) Metode wujud visualisasi naskah yang dapat menggambarkan nilai, norma, aturan hidup, pranata, dan daya cipta masyarakat pemilik manuskrip Jawa-Melayu, (2) Proses penciptaan suatu produk seni rupa tradisional, (3) Mengungkap faktor-faktor enkulturasi, akulturasi, sinkretisme, asimilasi yang disebabkan oleh persilangan budaya asing yang memberikan efek khusus, yang tercermin dalam iluminasi, dan (4) Ekspresi simbolik dari suatu komunitas masyarakat yang tercermin dalam iluminasi.

Iluminasi yang termuat dalam manuskrip Jawa tidak hanya

berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mampu menggambarkan nilai, norma, aturan hidup, pranata, dan daya cipta masyarakat Jawa. Motif dalam iluminasi juga mampu mengungkap proses penciptaan suatu produk seni rupa tradisional. Faktor-faktor enkulturasi, akulturasi, sinkretisme, asimilasi yang disebabkan oleh persilangan budaya asing yang memberikan efek khusus, juga dapat tercermin dalam iluminasi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ekspresi simbolik dari suatu komunitas masyarakat tercermin dalam iluminasi.

Manuskrip Jawa di dunia tercatat berjumlah kurang lebih 19.000 buah (Loir dan Oman, 1999), dan kini tersebar di 125 buah institusi di 22 buah negara (Ding, 2005). Kecuali di Indonesia, naskah-naskah Jawa dan teks Nusantara juga tersimpan di museum-museum luar negeri. Terkait dengan tempat penyimpanan manuskrip, Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa juga mempunyai banyak perpustakaan dan museum yang mengoleksi manuskrip Jawa. Tercatat sebanyak 2.265 naskah tulisan tangan yang disimpan di tujuh lembaga di Yogyakarta. Berdasarkan studi awal oleh peneliti, didapatkan data bahwa sekitar 249 manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta merupakan manuskrip beriluminasi dan berilustrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, tim peneliti akan melakukan studi lebih lanjut yang akan mengkaji manuskrip-manuskrip beriluminasi.

Rumusan Masalah dan Manfaat

Makalah ini sebetulnya merupakan bagian dari penelitian tim peneliti yang berjudul *Aplikasi Motif Iluminasi Manuskrip Jawa dalam Media Komunikasi Visual* yang akan dilaksanakan selama tiga tahun. Penelitian itu mempunyai rumusan masalah untuk tahun pertama sebagai berikut: (1) Melakukan reproduksi fotografis 150 manuskrip Jawa beriluminasi koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta, (2) Mendeskripsikan pemaknaan simbol 150 manuskrip Jawa beriluminasi koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta, dan (3) Mendeskripsikan

aspek desain dalam iluminasi naskah koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta. Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu: (1) Deskripsi naskah, proses penciptaan, dan deskripsi pola dasar iluminasi manuskrip Jawa diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui khasanah ragam hias dan motif tradisional Jawa untuk memperkaya khazanah motif tradisional di Indonesia. (2) Aplikasi iluminasi manuskrip Jawa dan buku antologi 300 desain aplikasi iluminasi manuskrip Jawa dalam media komunikasi visual diharapkan dapat lebih menggali potensi budaya lokal dan artefaknya. Desain baru ini juga diharapkan memberi *added value* terhadap pembangunan ekonomi masyarakat yang menunjang perkembangan industri dan pariwisata di Yogyakarta. Mengingat terbatasnya waktu dan tempat, maka pada makalah ini hanya akan dibahas mengenai simbol-simbol yang berkaitan dengan kekuasaan. Simbol-simbol ini tidak hanya semata-mata merupakan simbol kekuasaan, tetapi juga merupakan pesan terselubung yang memuat ajaran-ajaran kepemimpinan dan kebijaksanaan.

Metodologi Penelitian

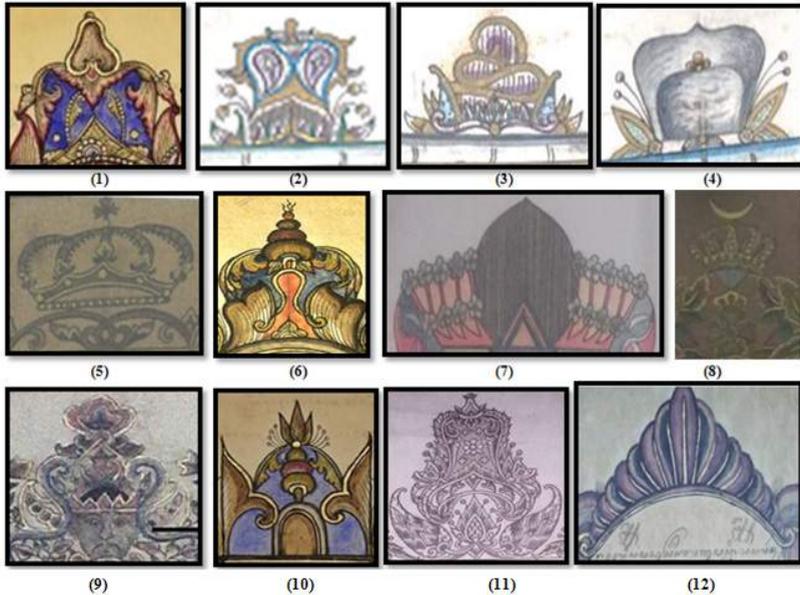
Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi. Penelitian dilakukan di Museum Sonobudoyo dan Balai Bahasa Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berupa data tekstual, gambar, dan simbol. Penentuan data yang akan dianalisis mengikuti ragam iluminasi, pola, simbol, proses penciptaan, analisis pola dasar iluminasi pada manuskrip Jawa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis deskriptif, berturut-turut (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) *display* data, (4) melakukan penafsiran dan mengambil simpulan (Kaelan, 2005: 68-71).

PEMBAHASAN

1. Mahkota

Mahkota merupakan simbol raja sebagai lambang pemimpin pemerintahan yang tertinggi. Mahkota juga sebagai simbol tanggung jawab pemimpin terhadap kemakmuran rakyatnya. Pemakaian mahkota sudah lama dipakai sebagai lambang kuasa dan kepemimpinan. Mahkota juga sudah muncul dalam relief candi-candi. Misalnya pada candi Wisnu Prambanan dan Candi Induk Panataran. Bentuk mahkota juga mengalami perubahan makna dari mahkota yang hanya dikhususkan bagi Kresna dan para raja tinggi menjadi mahkota sebagai atribut raja dan identitas status ‘prabu’ (Muthi’ah, Sachari, dan Kahdar, 2015: 115). Disebutkan pula oleh Krom (1912) bahwa arca-arca pada zaman Majapahit juga sudah menggunakan hiasan kepala berupa mahkota yang berbentuk kerucut. Mahkota juga hadir dalam lambang kerajaan misalnya di Kasultanan Ngayogyakarta, Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran, Kadipaten Pakualaman, dan lain-lain. Menurut Rosalinda dan Kholisyah (2017), tradisi penggunaan gambar mahkota dalam lambang kerajaan sudah ada sejak masuknya agama Islam yang memunculkan kerajaan-kerajaan pecahan baru yang berlandaskan agama Islam. Gambar mahkota juga muncul dalam motif batik Wahyu Tumurun yang diaplikasi dalam bentuk mahkota terbang dengan filosofi kemuliaan.

Selain muncul dalam berbagai penjelmaan, mahkota juga muncul dalam iluminasi manuskrip Jawa. Bentuk mahkota dalam iluminasi bermacam-macam, seperti dalam gambar-gambar berikut ini.



Bentuk-bentuk mahkota di atas merupakan sebagian contoh penjelmaan mahkota dalam iluminasi manuskrip Jawa. Dari 154 manuskrip Jawa beriluminasi koleksi Museum Sonobudoyo dan Balai Bahasa Yogyakarta, sebanyak 75 manuskrip (hampir 50%) menggunakan ornamen mahkota. Mahkota ini terletak di bagian tengah atas naskah. Mahkota yang muncul dalam iluminasi manuskrip Jawa mempunyai beberapa makna, antara lain:

- a. Mahkota merupakan representasi raja secara umum. Hal ini menunjukkan adanya kepatuhan penulis maupun penyalin kepada raja yang berkuasa pada masa karya tersebut ditulis maupun disalin. Sehingga karya-karya yang dihasilkan bersifat istana centris. Penulis mengagungkan raja sebagai pengayom dan pelindung dalam suatu hubungan patron-klien. Sehingga mahkota sebagai representasi raja, diletakkan di tempat yang paling atas, sebelum masuk pada teks.
- b. Mahkota merupakan representasi raja yang tersebut dalam cerita. Dengan kata lain, mahkota merupakan simbol bahwa dalam

teks yang dibingkai oleh iluminasi tersebut menceritakan mengenai seorang raja.



Contoh representasi raja dalam suatu cerita dapat dilihat dalam iluminasi manuskrip Jawa *rerenggan Makutha Raja* dalam *Serat Cariyos Aneh-Aneh* Kode L.81 SK 93 (Behrend, 1990: 263).

Teks berisi mengenai kisah seorang Ratu Malisajet yang bertahta di Negara Inggris. Cerita digubah dalam dalam 9 bait *tembang Gambuh*. Dikisahkan saat sang ratu berkunjung ke rumah para abadinya, beliau mendapati rumah Bakon (Lurah Bupati) yang sangat sempit. Ratu pun mengatakan bahwa rumah ini terlalu sempit bagi seorang Bakon. Namun dengan kerendahan hati, sang Bakon mengutarakan bahwa rumah yang dibangunnya semasa menjadi rakyat tersebut sudah cukup baginya. Sedangkan Bakon dahulu orang adalah rakyat kecil dan sekarang masih menjadi rakyat kecil, sehingga rumah ini sudah terasa luas baginya. Pendidikan karakter yang termuat dalam teks menyiratkan bahwa pemimpin bukan perkara kekuasaan, harta yang bergelimang, dan kemewahan. Hal terpenting adalah tugas dan tanggung jawab yang dijalankan dengan baik, serta kemakmuran untuk rakyat, bukan untuk diri sendiri.

Contoh lain penjelmaan makutha dan nilai simbolisnya yaitu dalam iluminasi manuskrip Jawa *Serat Babad Muhammad*, PB.A.105 (Behrend, 1990: 220).

Wedana renggan ini bernama *makutha purweng wiryawan*. Kata *makutha* berarti *kuluk* atau bisa diinterpretasikan sebagai seorang pemimpin, kata *purweng* berarti *purwa* ‘permulaan’, kata *wiryawan* yang berarti ‘mulia’. Jadi, arti kata *makutha purweng wiryawan* adalah



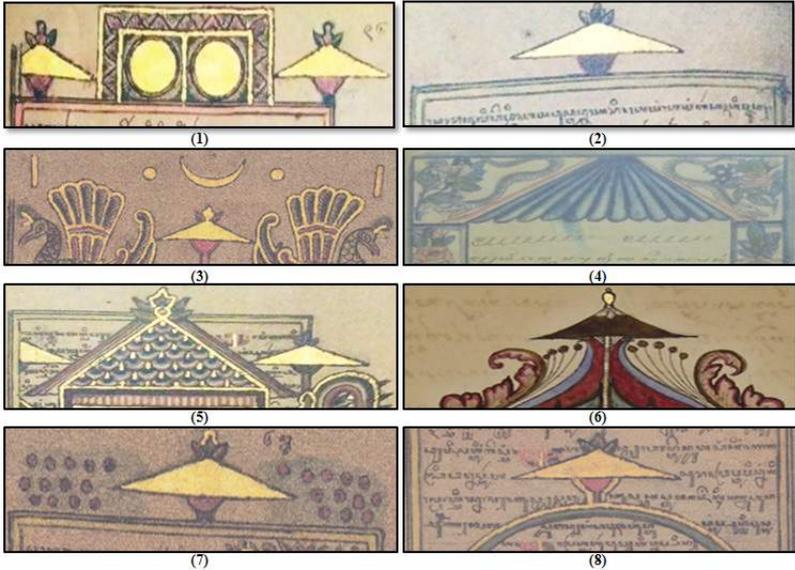
pemimpin permulaan yang mulia. *Serat* ini salah satunya berisi kisah hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah. Setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, beliau langsung menjadi pemimpin Madinah, dan diterima dengan baik oleh masyarakat Madinah. *Makutha* disini melambangkan pemimpin yaitu Rasulullah SAW. Jadi, Rasulullah adalah pemimpin Madinah untuk pertama kalinya, karena sebelumnya Madinah belum mempunyai

pemimpin yang mampu merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dengan bersatunya suku-suku di Madinah, terbentuknya kekuatan politik Islam, serta pembangunan tempat ibadah. Melalui teks ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan seperti kepemimpinan Rasulullah yang solutif, mampu mempersatukan perbedaan, dan keteladanan.

2. Payung

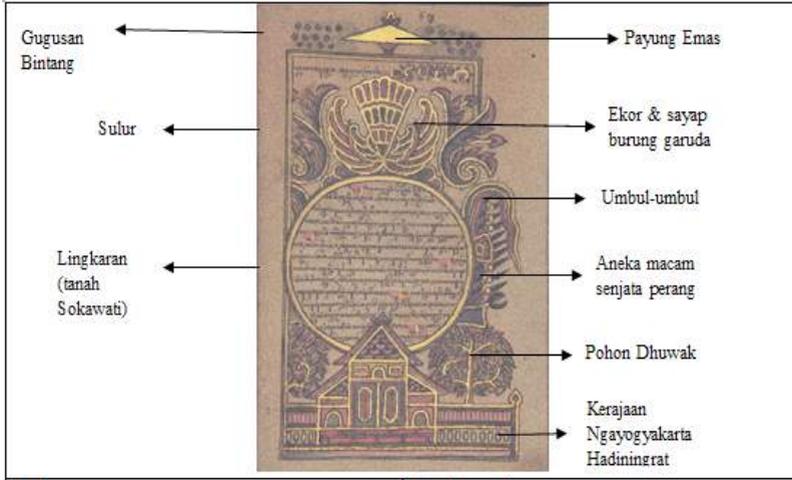
Payung atau *songsong* merupakan salah satu lambang kebesaran raja. Pemakaian payung dan warnanya bahkan diatur secara detail. Payung memiliki filosofi raja sebagai pelindung bagi rakyatnya. Payung kebesaran raja berwarna emas. Warna ini merupakan warna khas tradisional raja-raja nusantara. Emas melambangkan kebesaran dan keagungan dan merupakan warna kalangan elit pada masa Kerajaan Majapahit (Hall, 2000: 76). Payung emas merupakan tanda kebesaran raja dan sultan. Payung emas biasanya hanya boleh digunakan oleh raja. Penggunaan payung emas sebagai tanda kebesaran raja disebutkan pula dalam *Serat Menak* yang telah ditransliterasi oleh Tashadi, dkk (1992: 427). Mengenai penggunaan payung emas, Vickers (2013: 35-36) juga menyebutkan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwana VII dalam aktivitasnya selalu didampingi

oleh seorang pembawa payung emas. Payung atau songsong juga menjelma dalam iluminasi manuskrip-manuskrip Jawa. Berikut ini beberapa penjelmaan payung emas dalam iluminasi manuskrip Jawa.

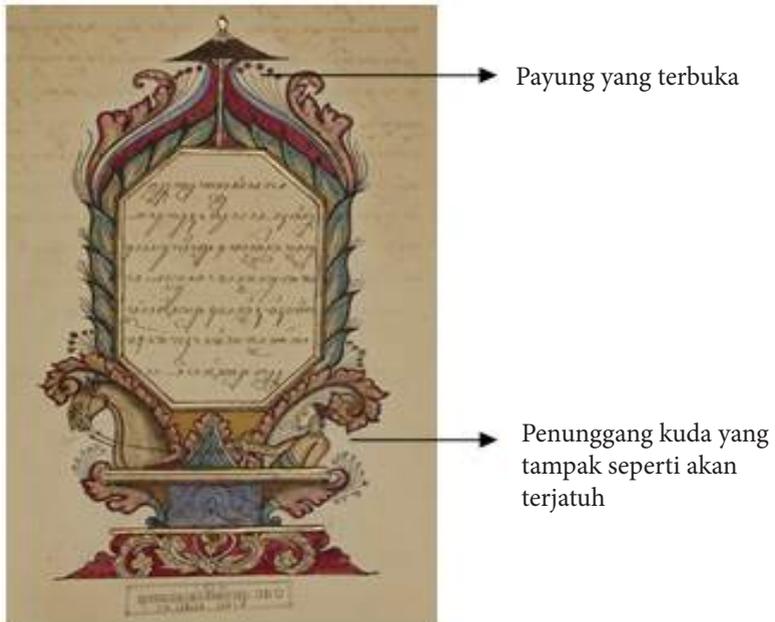
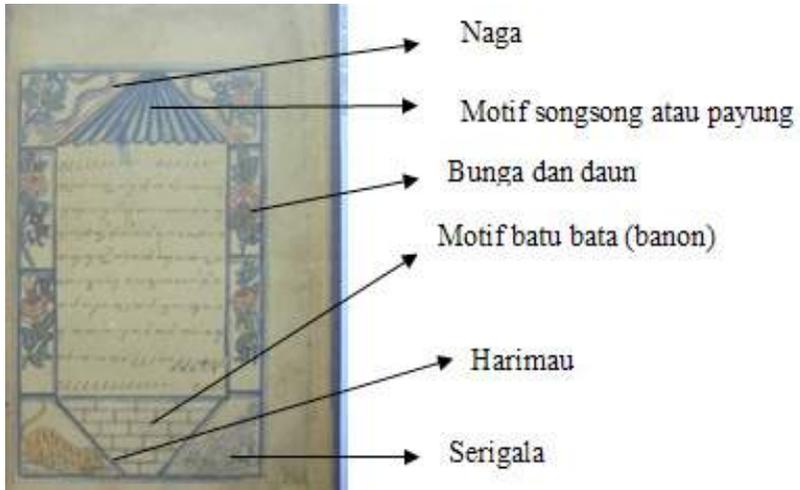


Contoh gambar payung emas dapat dilihat pada gambar 1, 2, 3, 5, 7, dan 8. Sedangkan payung nomer 4 dan 6 bukan payung emas. Berikut contoh konteks representasi payung (songsong) emas dalam naskah beriluminasi:

Payung emas pada manuskrip di bawah ini merupakan bagian dari *Serat Babad Giyanti (Babad Kartasura-Sokawati)* S96, SK 49 (Behrend, 1990: 50). Wedana renggan ini membingkai kisah keteladanan Pangeran Mangkubumi. Payung emas diinterpretasikan sebagai tanda kebesaran Pangeran Mangkubumi sebagai Raja Kasultanan Yogyakarta (Sri Sultan Hamengku Buwana I).



Burung garuda menggambarkan keagungan serta kewibawaan Pangeran Mangkubumi. Tumbuhan sulur yang hidup merambat melambangkan kejayaan dan kemuliaan yang terus berkembang. Lingkaran emas melambangkan tanah Sokawati. Gambar bintang memiliki makna filosofi bahwa Mangkubumi merupakan penerang bagi rakyatnya. Umbul-umbul dimaknai sebagai lambang kebesaran. Beraneka senjata perang mengisyaratkan bahwa Mangkubumi merupakan ahli perang dan strategi. Hal ini eksplisit dinyatakan dalam teks *Babad Sokawati* h.42 yang menyebutkan bahwa Mangkubumi adalah ratu prajurit. Karakter kepemimpinan Mangkubumi seperti yang disimbolkan dalam iluminasi di atas merupakan karakter unggul seorang pemimpin. Payung emas pada gambar 1, 2, 3, 7, dan 8 semuanya melambangkan Raja HB I. Sedangkan nomor 5 melambangkan Raja Mangkunegara. Payung nomor 4 dan 6 bukan payung emas. Payung nomor 4 memang melambangkan kekuasaan, namun payung ini bukan payung emas karena tidak melambangkan raja, tetapi melambangkan kekuasaan seorang tumenggung.



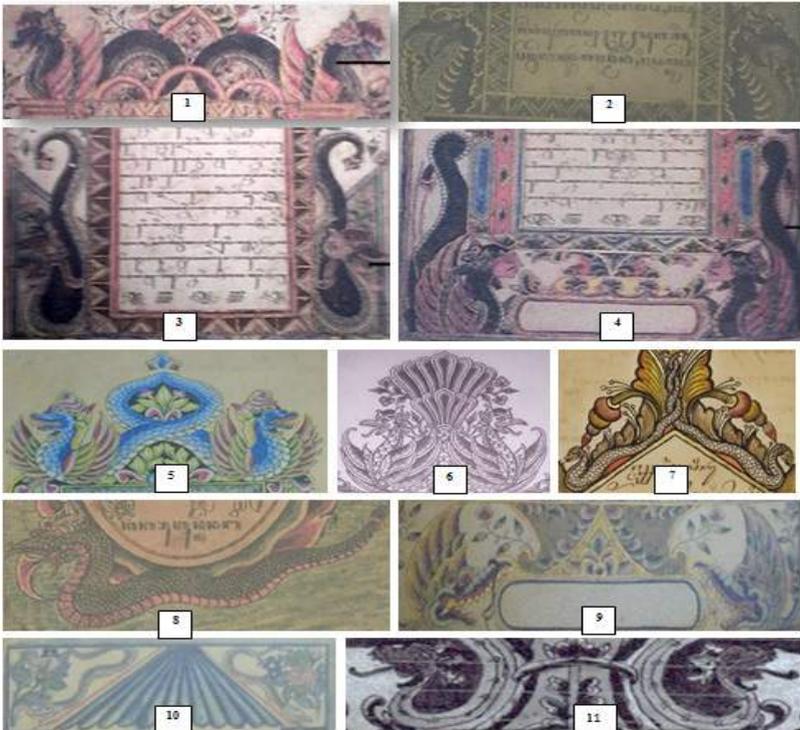
Teks dengan ornamen payung terbuka di atas, merupakan bagian dari naskah Teks *Sêrat Panji Kêlana Jâyâ Kusumâ Bedhah Negari Bali*, kode SK 12 (Behrend, 1990: 364). Menceritakan mengenai pengembaraan Tumenggung Kelana Jaya Kusuma ke

Nusakambangan atas perintah dari Wasi Curiga untuk melawan Raja Masmareni. Gambar harimau dan serigala di bagian bawah di satu sisi menggambarkan sosok pemberani dan berwibawa dan di sisi yang lain menunjukkan sifat amarahnya. Simbol-simbol ini melambangkan Tumenggung Kelana Jaya Kusuma yang bertarung melawan Raja Masmareni. Kemudian, dua naga yang berada di kanan dan kiri gambar payung menggambarkan perlindungan terhadap keselamatan para penduduknya. Gambar payung atau *songsong* melambangkan bahwa adanya naungan dan perlindungan dari pemimpin, yaitu seorang Tumenggung untuk rakyat-rakyatnya. Sedangkan payung pada gambar nomor 6 sama sekali tidak berhubungan dengan lambang kekuasaan, tetapi berhubungan dengan konteks cerita dalam teks. Gambar di atas mengisahkan seorang penunggang kuda yang hampir terjatuh dari kudanya karena dikagetkan seorang perempuan yang payungnya terbuka dengan tiba-tiba. Terkait dengan teks, maka iluminasi yang ditampilkan berupa gambar penunggang kuda yang hampir terjatuh dan payung terbuka di atas bagian tengah atas iluminasi.

3. Naga

Naga merupakan salah satu peninggalan arkeologi dari masa Hindu Budha. Wujud naga menjelma dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Jawa. Wujud naga banyak ditemukan di tempat-tempat sakral seperti candi, pemandian suci, dan pertapaan. Misalnya di pemandian Jatulanda, Candi Kidal, Candi Jabung, Candi Panataran, Candi Kedaton, dan sebagainya. Naga juga muncul dalam karya-karya sastra Jawa Kuna misalnya dalam Adiparwa (Santiko, 2015: 1-3). Selain itu, perwujudan naga juga banyak digunakan dalam keris, gamelan, wayang, maupun cerita rakyat (Pratiwi dkk, 2014). Naga juga menjadi ornamen yang banyak ditemukan di Kraton Yogyakarta. Misalnya di regol Kemagangan, Regol Gadhung Mlathi, Bangsal Manis, Sitihinggil, dan lain-lain dalam bentuk sengkalan memet. Naga pada masa lalu adalah lambang air. Kemudian ada pula yang memaknai

naga sebagai simbol kekuatan, keagungan, dan pengayoman. Naga juga merupakan simbol kekuasaan dan sifat raja. Hal ini nampak pada penggunaan naga sebagai regalia kraton Ngayogyakarta. Salah satu regalia kraton Yogyakarta berwujud naga emas. Naga emas ini melambangkan sifat yang harus dimiliki sultan dalam memimpin negara dan rakyatnya. Secara khusus, raja naga (*hardawalika*) melambangkan kekuatan (<http://www.kerajaannusantara.com/id/yogyakarta-hadiningrat/regalia>). Karakter *kuat* merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Mengingat kuatnya simbol naga oleh masyarakat Jawa, pada iluminasi manuskrip Jawa pun, ornamen naga juga banyak ditemukan. Beberapa di antaranya dapat dilihat dalam gambar-gambar di bawah ini.



Contoh konteks representasi naga dalam teks sebagai berikut:



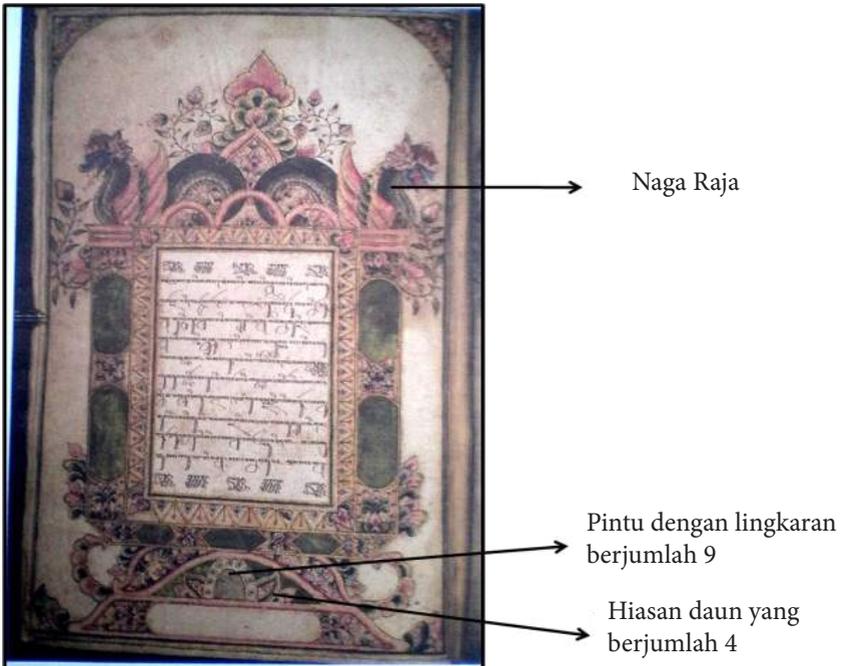
Naskah di samping berisi merupakan bagian dari *Serat Rama*. Pada teks diceritakan bahwa para prajurit, ksatria, adipati, termasuk Wibisana berkumpul menjadi satu berlapis-lapis sesuai dengan pangkatnya di hadapan Prabu Rama. Karena begitu banyaknya sampai menggetarkan bumi, dan terlihat seperti mengapung-ngapung di lautan. *Renggan garudha yeksa* (naga) merupakan interpretasi dari kekuatan. Naga merupakan simbol dari Prabu Rama sebagai pelindung atau pengayom anak buahnya. Mereka menghadap Prabu Rama berlapis-lapis,urut sesuai dengan pangkatnya. *Garudha* merupakan burung, yang dalam cerita pewayangan merupakan kendaraan Dewa Wisnu. Kata *yeksa* artinya raksasa. Sedangkan *garudha yeksa* adalah naga, seperti yang tergambar pada *teks* tersebut. Naga digambarkan bentuknya seperti ular, tetapi tidak mempunyai kaki, bersayap karena bisa terbang, dan mengenakan mahkota. Interpretasi naga adalah kekuatan.



Naskah lain yang menggunakan ornamen naga adalah *Teks Sêrat Mênak Saréhas dumugi Mênak Sorongan* Kode L 219 SK133 (Behrend, 1990: 348). Teks naskah tersebut menceritakan Raja Medayin yang ingin memperoleh kesaktiannya dengan bertapa di dasar laut. Isi teks tersebut juga menceritakan tentang kekuatan Raja Medayin yang turun-temurun. Menceritakan pula tentang silsilah kepemimpinan

Negara Medayin, juga tentang pergantian kepemimpinan di negara Medayin. Pergantian kepemimpinan di negara ini disambut dengan dengan suka cita. Mereka tetap menaati ilmu dari kepemimpinan raja dahulu, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk menerima ilmu baru. Kemudian diceritakan pula datangnya *Sêrat Mêdhayun* yang diterima Raden Mangun Atmaja, yang merupakan pengingat dari kodrat negara.

Berdasarkan kisah tersebut dapat diambil simpulan bahwa pergantian kepemimpinan seharusnya merupakan sesuatu yang menggembirakan dan tidak menimbulkan perdebatan. Karena pergantian kepemimpinan diartikan sebagai menerima ilmu baru dari pemimpin baru tanpa meninggalkan ilmu yang diperoleh dari pimpinan yang lama. Ornamen naga terdapat di bawah iluminasi dengan wujud dua kepala naga yang berhadapan. Filosofi dua naga yaitu dua orang pemimpin dan pengayom, yaitu raja Medayin yang lama dan Raja penggantinya.



Selain sebagai lambang raja dan pemimpin, naga juga sering dipakai dalam sengkalan memet. Sengkalan memet adalah angka tahun yang dinyatakan secara tersembunyi dalam bentuk-bentuk visual seperti gambar, relief, dan sebagainya (Sunaryo, 2013: 291). Berikut ini contoh-contoh pemakaian wujud naga dalam sekalan memet.

Renggan ini berbentuk gapura renggan dalam *Serat Menak Sarehas dumugi Menak Sorangan*, yang menerangkan tahun penyalinan naskah. Hal tersebut terlihat dari gambar pintu/gapura dengan lingkaran yang berjumlah 9, 4 helai daun yang menghiasi gapura dan gambar naga raja yang melambangkan angka 8 dan 1. Jadi renggan tersebut mengandung sengkalan yang menerangkan tahun penyalinan naskah, yaitu tahun 1849. Tahun penyalinan naskah juga disebutkan dalam *sengkalan lamba* yang berbunyi: “*Wuku Tambir Wawu ingkang warsi. Lambang Langkir ing sangkalanira. Sapta wiku sabda katong. Wulan wlandi cinatur. Apan nuju ing sasi Juli. Tanggal kaping sadasa. Taunnya ingetung. Trustha Sucining Samadya. ing Rat tuwin angka nuju kang lumaris. Kawanatus sakawan (Dhandhanggula, halaman 5).*”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan tentang penanggalan yang terdapat dalam teks. Terjemahan dari kutipan di atas adalah ‘pada bulan Juli. Tanggal sepuluh. Tahunnya dihitung dari *Trustha sucining samadya ing rat*’. *Trustha sucining samadya ing rat* adalah sengkalan yang menerangkan tahun. Adapun *trustha* berarti senang yang mempunyai watak 9, *suci* mempunyai watak 4, *samadya* mempunyai watak 8, dan *ngrat* berwatak 1. Jadi, pembacaan sengkalan adalah dari belakang kedepan yang berbunyi 1849.

Penggunaan *naga* sebagai petunjuk angka tahun dalam *sengkalan memet* juga terdapat dalam manuskrip *Babad Mataram* yang tersimpan di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode S54/SK.95.

Pada iluminasi *Babad Mataram* ini, diilustrasikan sengkalan dari tahun mulai disalinnya serat tersebut, yaitu 1840. 1 mempunyai



arti Raja/ Ratu, 8 mempunyai arti naga, 4 adalah jumlah naga yang ada dalam ilustrasi tersebut. dan 0 mempunyai arti luhur. Terjemahan bebas teks yang menunjukkan angka tahun berbunyi sebagai berikut: 'Atas prakarsa Raden Tumenggung Purbanegara putra Patih Danureja. Ratu Pembayun (putra HB VI) menyalin serat babad yang dimulai Senin Pon, 9 Mulud Be 1840, *Sirna Warnane Nagendra*'. Iluminasi ini mengilustrasikan sengkalan dari tahun mulai disalinnya serat tersebut, yaitu 1840. Sirna=0, warna=4, naga=8, dan Indra=dewa=1. Jika dibaca dari belakang 1840. Iluminasi ini dimungkinkan juga memuat *sengkalan memet*. Angka 0 dilambangkan dengan sayap naga yang bisa diinterpretasikan *muluk* atau terbang. Angka 4 adalah jumlah naga yang ada dalam iluminasi. Angka 8 dan 1 disimbolkan raja naga (raja dengan mahkota). Angka 1 juga bisa dilambangkan dengan bersatunya ekor dua naga yang ada di bagian atas iluminasi.

1. Istana

Tanda kekuasaan lain yang termuat dalam *wedana renggan* manuskrip Jawa koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta adalah istana. Istana menjadi sesuatu yang sangat penting bagi raja dan para pemimpin besar. Kemegahan istana melambangkan keagungan raja. Istana juga merupakan tempat penyambutan bagi tamu-tamu negara dan tempat kesepakatan-kesepakatan politik diambil. Beberapa wujud istana dalam *wedana renggan* dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



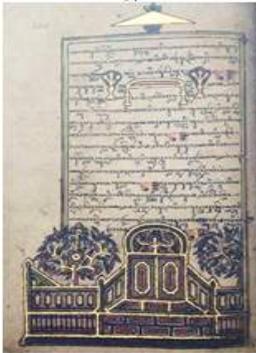
(1)



(2)



(3)



(4)



(5)



(6)

Gambar (1) merupakan *rènggan* berisi gambaran bangunan keraton dengan hiasan berupa banon bumi, pagar pembatas halaman depan dan pohon, pagar bagian dalam istana dan bangunannya dengan tambahan gambar seekor burung di atas pohon. Gambar dilengkapi dengan bulan sabit dan bintang. Pagar pembatas halaman depan dan pohon di halaman istana menganalogikan tentang lingkungan istana (Kasultanan Yogyakarta). Pagar bagian dalam dan bangunan keraton menganalogikan tentang keadaan di dalam istana/keraton. Lingkungan keraton yang digambarkan mulai dari lambang banon bumi sampai bangunan keraton selaras dengan isi teks yang menceritakan tentang Pangeran Mangkubumi yang baru saja sampai istana kerajaan.

Gambar (2) merupakan naskah yang teksnya berisi tentang karakteristik, sifat-sifat, serta sanjungan kepada Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi yang kelak menjadi raja di Yogyakarta merupakan sosok satria yang bijaksana, pemberani dan tidak sewenang-wenang. Beliau juga merupakan seorang pemimpin prajurit yang disegani. Memiliki budi yang luas dan sangat sabar. Ketika abdi dalem Sokawati menghadap dengan permasalahan pelik dan masalah peperangan, Mangkubumi sangat bijak dalam menghadapi setiap ajakan peperangan yang terjadi. Warna emas yang menjadi warna dasar sebagian besar *renggan* di atas merupakan simbol keluhuran sang raja yang memerintah pada saat itu.

Gambar (3) juga merupakan gambaran kehidupan Pangeran Mangkubumi di lingkungan istana. Pada ornamen ini digambarkan Mangkubumi sebagai pemimpin yang menerangi rakyatnya dengan adanya ornamen kandhil sebagai penerang.

Gambar (4) menggambarkan istana Raja Pakubuwana II. Dari data tekstual diketahui bahwa naskah berisi tentang campur tangan Belanda terhadap pemerintahan di keraton. Kekuasaan Pangeran Mangkubumi di daerah Sokawati akan dikurangi karena permintaan Kompeni kepada Raja. *Rènggan* berisi gambar gerbang istana, payung/songsong, dan *dhampar*. Gambar gerbang istana dianalogikan sebagai istana tempat pertemuan dalam pembicaraan ini. Gambar *dhampar* dianalogikan sebagai kedudukan atau kekuasaan raja.

Gambar (5) *Rènggan* berisi gambar hias ditambah dengan gambar payung/songsong, umbul-umbul dan senjata perang, serta bangunan keraton. Bangunan keraton menganalogikan tentang tempat atau istana kerajaan, dalam hal ini ialah keraton yang digunakan dalam pertemuan. Pada teks ini diceritakan tentang pertemuan dan kesepakatan politik antara Mangkunegara dengan Cakraningrat (utusan dari Madura).

Gambar (6) menggambarkan istana Raja Napoli yang dikenal karena sifatnya yang penuh kasih sayang dan pemaaf. Raja ini

mempunyai prinsip bahwa kejahatan tidak boleh dibalas dengan kejahatan, karena hanya kasih sayang lah yang akan merubah kejahatan menjadi kebaikan. Sifat kasih sayang rajanya ini pula yang dapat menjadikan para bupati dan abdi-abdinya menjadi terbuka hatinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai lambang-lambang kekuasaan secara visual dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Misalnya : (1) mahkota, (2) payung emas, (3) naga, (4) istana, (5) simbol raja dan kerajaan misalnya pada lambang kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, (6) burung merak, (7) burung garuda, (8) umbul-umbul, (9) pagar, (10) gunung, (11) trisula, (12) singgasana raja, (13) lampu kandhil, (14) bulan, (15) bintang, (16) keris, (17) kijang, dan lain-lain. Namun karena keterbatasan tempat, maka pada makalah ini hanya diuraikan lambang kekuasaan berupa mahkota, payung emas, naga, dan istana. Mahkota merupakan representasi raja. Payung melambangkan pengayoman, naga lambang kekuatan, dan istana sebagai representasi keagungan raja. Jika dikaitkan dengan konteks cerita, maka beberapa muatan pendidikan karakter yang terkait dengan kepemimpinan dan kekuasaan yang dapat ditemukan yaitu:

1. Pemimpin tidak boleh haus kekuasaan dan harta karena yang terpenting adalah tugas, tanggung jawab, dan kemakmuran untuk rakyat.
2. Pemimpin harus solutif, mampu mempersatukan perbedaan, memberi keteladanan.
3. Pemimpin harus mampu melindungi dan menaungi semua rakyatnya.
4. Pergantian kepemimpinan seharusnya disambut dengan suka cita karena merupakan kesempatan untuk belajar ilmu baru dari pemimpin baru, dengan tanpa meninggalkan ilmu dari pemimpin terdahulu.

5. Pemimpin harus bijaksana, pemberani, tidak sewenang-wenang, mampu berfikir jernih, sabar, dan bijak.
6. Pemimpin harus memimpin dengan prinsip kasih sayang dan dan penuh maaf. menggambarkan istana Raja Napoli yang dikenal karena sifatnya yang penuh kasih sayang dan pemaaf.
7. Pemimpin harus mampu merubah kejahatan menjadi kebaikan.
8. Pemimpin harus mampu membuka hati para bawahan dan rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Bland, David. 1969. *A History of Book Illustration: the Illuminated Manuscript and the Printed Book*. London: Faber and Faber Limited.
- Ding, Choo Ming. 2005. Projek Pemetaan Manuskrip Pribumi Nusantara. Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara IX di Sulawesi Tenggara, 5-8 Agustus 2005.
- Hall, Kenneth R. 2000. "Personal Status and Ritualized Exchange in Majapahit Java". *Archipelago*. Vol. 59, 2000 halaman 51-96 diunduh dari http://www.persee.fr/arch_0044-8613_2000_num_59_1_3554.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Krom, N.J. 1912. *De beel den van Tjandi Rimbi*. Tijdschrift voor Indische Taal. Land-en Volkenkunde (TBG) 54: 470-86.
- Loir, H.C. dan Fathurahman, O. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise d' Extreme Orient.
- Mu'jizah. 2009. *Iuminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Bahasa, dan KITLV.
- Muthi'ah, Wardah, Agus Sachari, Kahfiati Kahdar. 2015. "Perbandingan Busana Tokoh Sri Kresna pada Relief Kresnayana Candi Wisnu Prambanan dan Candi Induk Panataran". *Jurnal Narada: Jurnal*

- Desain dan Seni FDSK UMB*. Vol. 2 Edisi 1, 2015, halaman 107-116.
- Pigeaud, Th. 1968. *Literature of Java Vol I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pratiwi R., T.E. Ursula, dan A. Sugianto. 2013. "Makna Simbolik naga dalam Kebudayaan Tionghoa dan Jawa". diunduh dari <http://thesis.binus.ac.id/doc/WorkingPaper/2013-2-01009-MD%20WorkingPaper001.pdf> pada 31 Agustus 2017.
- Rosalinda, Herliyanda, dan Umi Kholisyah. 2017. "Memahami Bentuk Rupa Lambang Kraton Mangkunegaran". *Jurnal Desain*. Vo. 04 No. 02, Januari 2017 halaman 78-84.
- Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur". *Jurnal Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol. 33 No. 2 Des 2015 halaman 77-134.
- Sunaryo, Aryo. 2013. *Rerupa Sengkalan: Kajian Estetis dan Simbolis Sengkalan Memet Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Ombak.
- Tashadi, Sudewa, Susilantini, Albiladiyah, dan Sunjata. 1992. *Serat Menak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Vickers, Adrian. 2013. *A History of Modern Indonesia (second edition)*. Newyork: Cambridge University Press.
- Zuriati. 2010. "Illuminasi Naskhah-naskhah Minangkabau". *Jurnal Filologia Melayu* Jilid 17, hlm. 51-71.

Sumber Manuskrip

- Babad Mataram
 Babad Pacinan
 Serat Babad Giyanti (Babad Kartasura Sokawati)
 Serat Cariyos Aneh-Aneh
 Serat Dahor Palak
 Serat Jaka Prataka II
 Serat Menak Sarehas Dumugi Menak Sorangan
 Serat Panji Kelana Jaya Kusuma
 Serat Rama
 Serat Sarasilah
 Tajusalatin

**AJARAN BUDI PEKERTI DALAM ILUMINASI
NASKAH BABAD KARTASURA-SOKAWATI**

**Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan,
Aran Handoko, Nur Hanifah Insani**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Pos-el: venny@uny.ac.id; wulan.lunaa@gmail.com, biomorfosis@
gmail.com; hanifah.insani@yahoo.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ajaran budi pekerti di dalam iluminasi teks Babad Kartasura-Sokawati. Data dikumpulkan dengan analisis isi dan dokumentasi. Secara keseluruhan gambar iluminasi yang terdapat dalam teks Babad Kartasura-Sokawati memuat ajaran budi pekerti yang selaras dengan kehidupan masyarakat Jawa. Terdapat enam ajaran budi pekerti yang terdapat dalam gambar iluminasi, yaitu: 1) ajaran tentang kepemimpinan yang tersurat dari gambar burung garuda, burung merak, kijang, umbul-umbul, senjata, pagar jembatan, bintang, matahari, gunung, sungai, hutan, khandhil (lentera minyak), daun yang berjajar, bunga teratai, dan bunga matahari; 2) ajaran saling menghormati dan menghargai yang tersurat dari gambar burung garuda, burung merak, umbul-umbul, pagar jembatan, dhampar (kursi raja), daun yang berjajar, serta bunga mawar; 3) ajaran tentang kesempurnaan hidup yang tersurat dari gambar khandhil (lentera minyak), bunga matahari, dan tumbuhan sulur; 4) ajaran ketaqwaan yang terdapat dalam gambar bintang dan bulan sabit; 5) ajaran untuk meraih ketentraman lahir dan batin yang tampak pada gambar gelombang air; serta 6) ajaran berpekerti luhur yang tampak dari gambar songsong (payung emas), daun yang berjajar, bunga mawar, dan bunga matahari.

Kata Kunci: *Babad Kartasura-Sokawati, iluminasi, ajaran budi pekerti*

Abstract:

This research aims to identify and analyze character building that include in the illumination the text of Babad Kartasura-Sokawati. The data collected through content analysis and photography. Overall, illuminations picture that include in the text of Babad Kartasura-Sokawati contain character building of Javanese people. There are six character buildings that appear from the illumination, there are: 1) leadership value that appeared from the pictures of eagle, peacock, deer, kingdom's flag, weapons, bridge fence, star, sun, mountain, river, forest, khandhil (oil lantern), leaf lined, lotus, and sunflower; 2) respect and honorable value that appeared from the pictures of eagle, peacock, kingdom's flag, dhampar (the king's seat), leaf lined, and sunflower; 3) value of the perfection of life that appeared from the pictures of khandhil (oil lantern), sunflower, and vines; 4) devotion value that appeared from the pictures of the star and the moon; 5) value to achieve peacefully of the inner and outer that appeared from the pictures of water waves; and 6) noble character value that appeared from the pictures of songsong (gold umbrella), leaf lined, rose, and sunflower.

Keywords: *Babad Kartasura-Sokawati, illumination, character building*

PENDAHULUAN

Naskah merupakan salah satu peninggalan masa lampau yang dimiliki masyarakat Indonesia. Baroroh-Baried dkk. (1994:6) mengemukakan bahwa dalam naskah tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau. Ada beraneka ragam jenis naskah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki kumpulan naskah terbesar di Indonesia adalah Yogyakarta. Hal ini didukung dengan keberadaan keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya, sehingga kraton menjadi salah satu skriptoria yang paling produktif dalam penulisan naskah Jawa.

Sebagai suatu warisan kebudayaan masa lampau, rupanya penelitian tentang naskah jumlahnya belum sebanding dengan banyaknya naskah yang ada. Padahal, naskah memiliki dimensi dan makna yang lebih luas karena merupakan hasil tradisi yang melibatkan berbagai keterampilan dan sikap budaya (Loir & Fathurahman, 1999: 7). Keterampilan yang diperlukan dalam penulisan naskah termasuk juga manuskrip diantaranya keterampilan pembuatan bahan naskah serta ilustrasi dan iluminasinya.

Naskah memiliki segi estetis, tidak hanya dari muatan naskahnya, tetapi juga ilustrasi dan iluminasi yang ada di dalamnya (*ibid*, h.7). Ilustrasi dan iluminasi dalam naskah Jawa umumnya dapat dijumpai di bagian awal dan atau akhir naskah. Gambar tersebut biasanya seperti gambar gapura atau mihrab yang dihias dengan berbagai macam ornamen, rangkaian bunga, jalinan sulur dan daun, atau gabungan motif-motif geometris. Adanya gambar-gambar tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di masa lampau juga sudah mempunyai selera estetika yang cukup tinggi. Tradisi penggunaan gambar, sebetulnya sudah dimulai pada zaman pra sejarah, karena salah satu cara berkomunikasi pada masa lampau selain dengan bahasa tubuh dan suara adalah dengan gambar. Hal ini nampak dengan adanya lukisan-lukisan di dinding-dinding goa. Menurut Kurniawan dan Darmawan (2002:2-3), gambar-gambar primitif umumnya memiliki makna tertentu bergantung dari visualisasinya. Berangkat dari hal itu, mulailah berkembang penggunaan gambar-gambar dalam berbagai fungsinya, salah satunya yang difungsikan sebagai hiasan, bahkan ada pula yang digunakan sebagai penangkal bala. Hal inilah yang menjadi titik tolak berkembangnya seni hias sampai ke Indonesia.

Seni dalam bahasa Sansekerta disebut *çilpa* yang berarti 'beraneka ragam penampilan, dekorasi, ornamen, karya seni, atau keterampilan artistik'. Sebagai kata sifat, *çilpa* berarti 'berwarna'. Sementara itu, kata jadinya (*su-çilpa*) berarti 'dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang indah atau dihiasi dengan indah'. Sebagai kata benda, *çilpa* berarti

‘pewarnaan’ (Macdonell, 1979:314). Selain dari asal katanya, seni juga diartikan sebagai pembentuk dan pengaya keindahan sehingga tercipta ornamen atau hiasan. Hiasan yang dihasilkan mengandung falsafah dan lambang berdasarkan kepercayaan dan pandangan umum masyarakat yang menghasilkannya (Hussin dkk., 2009:85). Seni hias di Indonesia banyak diterapkan pada benda-benda pakai, seperti gerabah, tempat makanan, senjata, serta elemen bangunan (arsitektur). Darmawan (2002:2) mengemukakan bahwa, seperti halnya artefak kebudayaan yang lain, seni hias umumnya memiliki ide dasar sekaligus muatan-muatan makna tertentu, seperti cerita, petuah, atau bentuk representasi keragaman flora dan fauna yang ada di lingkungan tempat artefak tersebut dibuat. Hal tersebut membuat motif hias setiap daerah di Nusantara berbeda-beda.

Seni hias di Indonesia dalam perkembangannya, juga diterapkan pada naskah Nusantara. Naskah-naskah Jawa banyak memiliki hiasan yang di beberapa tempat pada naskah. Seni hias yang digunakan sebagai elemen dekoratif untuk sebuah naskah itulah yang kemudian dinamakan sebagai seni iluminasi (*ibid*, h.4). Seni iluminasi ini tentu dapat menjadi nilai tambah dalam suatu naskah. Selain iluminasi, di dalam manuskrip Jawa juga banyak termuat gambar-gambar ilustrasi untuk memperjelas keterangan teks yang terdapat di dalam naskah tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Mulyadi (1994: 69) yang mengatakan bahwa hiasan di dalam naskah-naskah dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir (illuminasi) dan (2) hiasan yang mendukung teks (ilustrasi).

Iluminasi berasal dari kata *illuminate*, yang berarti pencahayaan. Jika dijabarkan makna iluminasi yaitu *to make something clearer or easier to understand*, atau *to decorate something with light* (Safari, 2010:309). Jadi, tujuan iluminasi untuk memperjelas atau mempermudah sesuatu untuk dipahami, atau untuk menghias sesuatu dengan pencahayaan. Menurut Gallop dan Arps, padanan kata iluminasi dalam bahasa Indonesia adalah seni *sungging*, sementara

di Yogyakarta disebut *renggan wadana* (Gallop dan Arps, 1991: 38, 93). Gallop (1991:79) juga menyatakan bahwa iluminasi adalah gambar yang berfungsi sebagai pembingkai sebuah teks. Iluminasi sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu naskah yang kemudian menjadi sebuah tradisi dalam penulisan naskah Jawa. Iluminasi adalah hiasan pada naskah yang bertujuan memperindah naskah tersebut. Iluminasi pada naskah bisa berhubungan dengan teks atau sebaliknya. Secara keseluruhan iluminasi pada naskah Jawa memiliki lima tahap berupa tanda baca, hiasan ukiran pada pembukaan teks disebut juga *wedana*, rubrikasi, kaligrafi kursif, dan kaligrafi bergambar (Kumar, dkk., 1996: 188).

Folsom (1990:40) menjelaskan bahwa pada awalnya istilah iluminasi digunakan dalam penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan dan biasanya ditempatkan sebagai hiasan atau gambar muka (*frontispiece*) naskah. Istilah iluminasi dalam perkembangannya merujuk pada perlengkapan dekoratif yang berhubungan dengan warna-warna atau pigmen metalik dan didesain untuk mempertinggi nilai penampilan naskah, meliputi, antara lain bingkai teks yang dihias, penanda ayat, penanda juz, dan tanda kepala surat pada Alquran (Gallop dan Ali Akbar, 2006: 121). Jadi, iluminasi merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang berfungsi untuk memperindah penampilan naskah.

Terkait dengan penggunaan istilah ilustrasi dan iluminasi, Mulyadi (1994: 69) menjelaskan bahwa ragam hias yang terdapat pada sebuah naskah dapat dibedakan menjadi: iluminasi, yakni hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir; dan ilustrasi, yaitu hiasan yang mendukung teks. Kedua istilah tersebut sering dipakai secara bergantian dalam studi naskah-naskah Eropa. Akan tetapi, kedua istilah tersebut selalu digunakan secara berbeda dalam studi naskah-naskah Islam. Meskipun demikian, beberapa penelitian membuktikan bahwa iluminasi dan ilustrasi tidak selalu dapat dibedakan karena perbedaan fungsinya tersebut (Zuriati, 2010: 2).

Iluminasi mencakup seluruh bagian hiasan halaman naskah. Iluminasi pada naskah-naskah Jawa secara umum meliputi: (1) Hiasan bingkai yang berbentuk bangun berulang (*wadana renggan*) dan bingkai yang menyerupai bentuk gerbang atau gapura (*wadana gapuran*), yang umumnya ditempatkan secara berpasangan pada halaman ganda berhadapan; (2) Hiasan pada bagian teks (*rubrication*), yang menghiasi bagian teks sebagai penanda bagian teks yang dianggap penting; dan (3) Hiasan tanda baca atau pepaduan yang menandai metrum dan lagu penting dalam akhir sebuah bait puisi (Saktimulya, 2012). Motif-motif yang digunakan dalam iluminasi adalah motif geometris, motif flora, motif fauna, motif manusia, motif benda-benda alam atau pemandangan, serta motif benda-benda teknologis dan kaligrafi. Motif umumnya disusun secara berulang dalam pola yang simetris, sehingga menghasilkan susunan iluminasi yang simetris, teratur, dan harmonis. Menurut Gallop dan Arps (1991:59), kreativitas para pembuat iluminasi biasanya diwujudkan dalam bentuk hiasan di halaman muka dan halaman terakhir naskah berupa motif daun dan dahan yang saling terkait, pola-pola geometris, dan motif-motif bunga.

Kurniawan dan Darmawan (2002:1) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya seni iluminasi tidak hanya digunakan sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai alat atau indikator nilai sesuatu hal. Hal itu senada dengan yang dikemukakan Waley (2005:226), yaitu bahwa ada atau tidaknya hiasan naskah juga menunjukkan status naskah secara keseluruhan dan status orang yang menghasilkan hiasan itu. Pada abad pertengahan, naskah beriluminasi dianggap sebagai barang mewah karena kelangkaan bahan, lamanya waktu pembuatan, serta keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan naskah (*ibid*, h.229).

Sementara itu, Safari (2010:1) mengungkapkan kedudukan iluminasi dalam sebuah naskah. Iluminasi dalam sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting sebab dapat menjadi media estetika dan sarana ekspalanasi bagi teks yang terdapat dalam

suatu naskah (*ibid*, h.10). Iluminasi dapat membantu menjelaskan asal naskah karena setiap daerah memiliki karakter motif iluminasi masing-masing, selain subjektivitas gaya pembuat iluminasi (*ibid*, h.1). Selain itu, iluminasi juga dapat mendukung perkiraan penentuan waktu naskah tersebut ditulis atau disalin sebab seniman-seniman pembuat iluminasi merupakan saksi anak zaman. Tak jauh berbeda dengan pendapat Safari, menurut Zuriati dan Yusuf (2010:4-5) motif-motif iluminasi tidak hanya hadir sebagai gambar yang dipilih tanpa alasan. Motif tersebut merepresentasikan sesuatu. Motif-motif itu merupakan simbol yang erat kaitannya dengan latar sosial budaya masyarakat pendukungnya (*ibid*, h.84).

Melihat kedudukan iluminasi dan ilustrasi yang begitu penting, serta masih minimnya penelitian filologi yang khusus membahas iluminasi, maka dilakukanlah suatu penelitian untuk mengkaji gambaran iluminasi pada naskah Jawa, terutama pada naskah-naskah yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Hal ini mengingat naskah Jawa yang tersimpan di tempat tersebut cukup banyak dan memuat iluminasi yang beraneka ragam bentuknya. Oleh karena itu, untuk mengetahui ajaran budi pekerti yang terkandung di dalam gambar iluminasi naskah Jawa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo perlu dilakukan suatu penelitian.

METODE

Sumber data penelitian ini adalah teks *Babad Kartasura-Sokawati* di Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta yang memuat iluminasi. Pengumpulan data dilakukan dengan *content analysis* atau analisis isi. Teknik analisis isi digunakan dalam pengumpulan data awal, yaitu dengan membaca teks *Babad Kartasura-Sokawati* secara lengkap. Teknik analisis isi ini dilanjutkan untuk pengumpulan data lanjutan, yaitu dengan membaca secara seksama bagian gambar pembentuk iluminasi kemudian menghubungkannya dengan isi teks tersebut. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data iluminasi yang terdapat di dalam naskah.

AJARAN BUDI PEKERTI DALAM ILUMINASI NASKAH *BABAD KARTASURA-SOKAWATI*

Serat Babad Kartasura-Sokawati merupakan salah satu naskah *carik* yang tersimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Teks ditulis oleh Sultan Hamengkubuwono II, seperti yang terdapat dalam kalimat: “*kang yasa suratun, waladul mulku, aplala kang mandhirengrat Ngayogya dhuwa kali.*” Yang dimaksud dengan “*mandhireng rat Ngayogya dhuwa kali*”, mungkin sekali Sultan Hamengku Buwana II, sebab beliaulah yang pernah mengalami naik tahta dua kali.

Kisah sejarah dimulai dengan perjalanan Sunan Kartasura yang menjemput klangenan Dyah Pandansekara (Pandansari) dan empat saudaranya di Toyadana (Banyudana). Keempat saudara tersebut yakni Pangeran Mangkubumi, Pangeran Prangwadana, Pangeran Silarung, dan Pangeran Rangga. Istri dan keempat saudaranya diserahkan pula oleh komisaris Belanda bernama Mangunnoneng di Banyudana. Kisah sejarah ini diakhiri dengan penobatan Pangeran Adipati Puger menjadi Sunan Pakubuwana I. Kolofon depan (h.5) menyatakan penyalinan naskah dimulai pada hari Jumat Legi, 6 Rejeb, Jimakir 1802 atau bertepatan dengan tanggal 19 September 1873. Pada h.480 terdapat catatan: “*Kilangdrawa 1 1803*”. Rupanya itu merupakan tahun akhir penyalinan naskah yang bertepatan dengan tahun 1874 Masehi. (Behrend, 1989: 50)

Babad Kartasura-Sokawati memuat iluminasi dan ilustrasi untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai isi teks. Hanya saja selama ini pemahaman gambar iluminasi tidak lebih hanya sekedar unsur pendukung keindahan/estetik serta penampilan wujud naskah semata. Sebenarnya bila dikaji lebih cermat, setiap iluminasi memiliki bentuk objek, warna, ukuran, komposisi, dan simbol-simbol yang digambarkan mengandung nilai-nilai yang unik. Salah satu nilai yang terkandung di dalam isi naskah khususnya pada iluminasi naskah *Babad Kartasura-Sokawati* adalah ajaran tentang budi pekerti. Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau

dalam bahasa Jawa disebut *budi pakarti*, dimana *budi* berarti pikir, dan *pakarti* berarti perbuatan. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahirnya dan batiniahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia. (Muhtadi, 2011:5)

Budi pekerti juga sering disebut dengan *akhlaq*, yang dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab berarti perangai, tabi'at, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun. Dalam konsepnya, budi pekerti adalah suatu sikap mental yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi menjadi dua, yaitu ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian, tingkah laku manusia dalam hal budi pekerti terjadi atas dua dasar atau dengan kata lain mengandung dua unsur, yakni unsur watak naluri dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.

Menurut Edy Sedyawati (1999:5), budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain, adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti juga meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku tersebut, jadi budi pekerti dapat bermacam-macam jenisnya tergantung situasinya. Sikap dan perilaku tersebut setidaknya mengandung lima jangkauan sebagai berikut.

1. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan
2. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri
3. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga
4. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa
5. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar

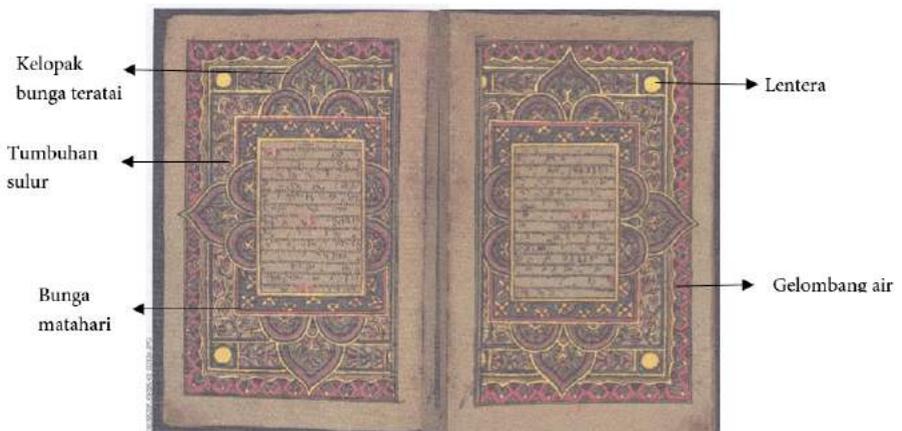
Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan suatu sikap perbuatan/perilaku manusia yang erat kaitannya dengan norma dan etika serta dilakukan dalam tindakan nyata. Semua tindakan nyata yang berkaitan dengan moralitas tersebut bertujuan untuk membantu manusia untuk menjadi manusia yang lebih utuh. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang budi pekerti, maka pembahasannya akan berkaitan dengan nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma-norma dan etika yang berlaku di suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Budi pekerti sangat diperlukan dan diharuskan ada dalam kerangka tujuan hidup manusia untuk menuju kesempurnaan hidup seperti yang diinginkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran tentang Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok demi tercapainya tujuan organisasi (Robbins, 1996: 39). Kepemimpinan dipengaruhi oleh sifat bawaan yang berhubungan dengan intelegensi, kepribadian dan kemampuan. Menurut Warsito (2006), ada empat ciri/sifat utama kepemimpinan, yaitu (1) kecerdasan, (2) kedewasaan dan keluasan hubungan sosial, (3) motivasi diri dan dorongan berprestasi, dan (4) sikap-sikap hubungan manusiawi. Sunindhia (1993) juga memaparkan beberapa sifat dan syarat yang harus dimiliki oleh pemimpin, yaitu:

- a. Pemimpin harus peka terhadap iklim lingkungannya, harus mendengarkan saran-saran, nasehat-nasehat, dan pandangan dari orang-orang di sekitarnya. Semakin banyak informasi yang didapatkan, maka semakin mantap pandangannya secara situasional.
- b. Pemimpin harus menjadi teladan dalam lingkungannya, paling sedikit dia harus menjadi suri teladan mengenai segala apa yang diinstruksikan, diajarkan, dan diharapkan dari bawahannya/pengikutnya.
- c. Pemimpin harus bersikap dan bersifat setia, setia kepada janjinya, setia kepada organisasinya, serta kepada bawahannya dan setia kepada pekerjaannya.
- d. Pemimpin harus mampu mengambil keputusan, artinya: harus pandai, cakap dan berani mengambil keputusan setelah semua faktor relevan diperhitungkan. Berani dalam artian berani secara moral (*moral courage*) dengan penuh tanggung jawab, dan tidak melarikan diri jikalau ada akibat-akibat yang meminta pertanggungjawaban.

Gambar 1



Bentuk Iluminasi *Wedana Renggan* Halaman Muka *Babad Kartasura-Sokawati* (foto oleh Hanifah)

Sedangkan dalam ajaran Hindu yang tercantum dalam *Serat Hasta Brata* juga dijelaskan konsep dasar kepemimpinan *Asta Brata*. Adapun unsur-unsur dari kepemimpinan *Asta Brata* meliputi (1) *Indra Brata* yang artinya seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh *Dewa Indra*, yakni mampu memberikan kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan kepada seluruh rakyat yang dipimpinnya; (2) *Yamabrata*, artinya seorang pemimpin harus mampu menunjukkan sifat-sifat sebagai *Dewa Yama*, yakni mampu menegakkan supermasi hukum dalam negara yang dipimpinnya; (3) *Surya Brata*, artinya seorang pemimpin harus mampu memberikan penerangan (pencerahan) kepada rakyat yang dipimpinnya; (4) *Candra Brata*, artinya seorang pemimpin harus mampu menunjukkan wajah tenang dan berseri dalam keadaan apapun sehingga masyarakat yakin akan kebesaran jiwa pemimpinnya; (5) *Bayu Brata*, artinya seorang pemimpin selalu ingin mengetahui dan menyelidiki keadaan rakyatnya yang sebenarnya, terutama keadaan masyarakat yang hidupnya menderita; (6) *Arta Brata*, artinya seorang pemimpin harus memiliki sikap yang bijak terutama dalam penggunaan dana; (7) *Baruna Brata*, artinya seorang pemimpin harus mampu membersihkan segala penyakit masyarakat yang sering disebut *pathologi sosial*; (8) *Agni Brata*, artinya seorang pemimpin harus bersifat kesatria dengan semangat yang tinggi (Ngurah, dkk., 2006: 194-195).

Dari keterangan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap-sikap kepemimpinan seperti cerdas, peka terhadap lingkungan, berani, adil, memiliki kebesaran jiwa, berjiwa satria, serta mampu memakmurkan rakyatnya. Gambar iluminasi yang terdapat dalam naskah *Babad Kartasura-Sokawati* juga banyak yang melambangkan sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang raja. Berikut merupakan gambar iluminasi yang memiliki filosofi ajaran tentang kepemimpinan.

Burung Garuda

Gambar burung garuda yang terwakili dari bentuk sayap di kiri dan kanannya yang bersatu, serta ekornya menggambarkan keagungan serta kewibawaan. Seorang pemimpin harus memiliki wibawa yang tampak dari ketegasan serta kekuatan seorang raja dalam memimpin kerajaannya. Seorang raja yang tidak memiliki wibawa akan diremehkan oleh musuh-musuhnya. Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkubumi merupakan sosok pemimpin/raja yang tegas, kuat juga pantang menyerah seperti filosofi dari burung garuda itu sendiri. Keberanian Mangkubumi memang telah tercatat di berbagai sumber sejarah. Salah satunya Ricklefs (2002: 144-145) yang menyatakan bahwa menjelang 1755 M, Mangkubumi berani menyerang Belanda di daerah Pesisir. Akhirnya pada tanggal 17 Maret 1755 diadakan perundingan yang diprakarsai oleh Hartingh di sebuah desa yang bernama Giyanti. Perundingan ini menjadi tonggak sejarah bagi kerajaan Mataram. Untuk pertama kali Mataram terbagi dua. Bagian timur dengan 33.950 cacah dikuasai oleh Mangkubumi dan 32.350 cacah di bagian barat pulau Jawa dikuasai oleh Susuhunan Paku Buwana III. Tanggal 13 Februari Mangkubumi diangkat menjadi Sultan Hamengku Buwana I.

Burung Merak

Burung merak juga dapat memberikan gambaran sifat dinamis, gagah perkasa, mampu dan berani mandiri mengarungi angkasa luas. Hal itu juga dapat diidentifikasi sebagai sifat Sultan Pakubuwana I yang dengan gagah perkasa berani melawan para penjajah. Gambar burung merak yang tampak dalam naskah ada dua yang saling bertolak belakang. Hal ini menggambarkan kegagahperkasaan kedua pihak baik sang raja, pemimpin prajurit serta prajuritnya yang berani berperang untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Seorang pemimpin memang harus memiliki sifat perkasa, dinamis, mampu dan berani menghadapi segala macam tantangan sebagai bentuk dari sifat dasar kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang

raja. Dalam gambar iluminasi pada *renggan* lainnya burung merak merupakan lambang kewibawaan kedua raja yang bertarung, lebih lagi Panembahan Pakubuwana yang tampak lebih wibawa karena menyanggupi tantangan perang dari Pangeran Mangkubumi. Kewibawaan juga merupakan sifat dasar kepemimpinan yang lain bagi seorang raja.

Hal ini sesuai dengan keterangan di dalam teks yang berbunyi, “*paran karep memungsuh gung iki, dherek sakrsa gustyamba, tan wantu dhuh sang wiranem, umbukna tiksyaning hru, tan sumedya amba gumingsir, iyek turnya sak tandha, ngling sang narpa sunu, becik larag ge gentu mulya, gya mit budhal sapraja martaboma glis, nembang tengara mangkat*”. Artinya, tujuan keinginannya mencari musuh yang besar, mengikuti kehendak raja saya, tidak menunggu sang perwira mud, melesatkn panah tajam, tidak sengaja berpindah melebar lesatannya, perkataannya sanga menghina dengan suatu tanda, berkata putera sang raja, lebih baik mendatangi tempat musuh, untuk menjadi mulia, siap pamt untuk segera pulang dengan sang raja, lagu pertanda untuk berangkat.

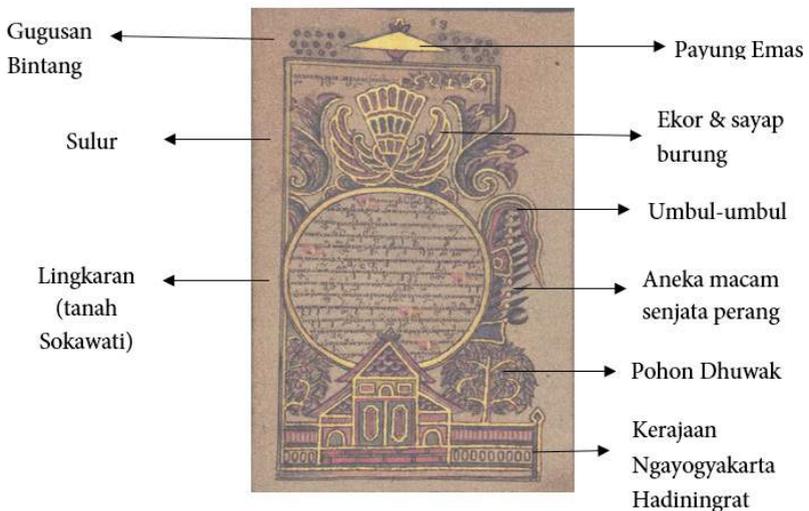
Burung merak juga menganalogikan tentang kemuliaan dan keagungan, hal tersebut sesuai dengan sifat-sifat Pangeran Mangkubumi dimana ia digambarkan sangat rupawan bagaikan bunga tunjung yang sedang mekar, ia juga merupakan sarinya prajurit, bunga di keprajuritan. Hal ini merupakan sebuah gambaran seorang raja yang sangat dihormati dan dihargai oleh prajuritnya, bahkan seluruh rakyatnya pun juga sangat menghormati dan menghargai rajanya tersebut. Ajaran hormat menghormati memang harus dilakukan oleh setiap orang baik itu oleh orang muda kepada orang yang lebih tua serta sebaliknya, juga ditunjukkan oleh bawahan kepada atasan serta sebaliknya.

Kijang

Gambar kijang menganalogikan kecerdasan dan ketangkasan. Hal tersebut sesuai dengan kriteria gadis yang diinginkan untuk

dijadikan istri bagi Pangeran Mangkubumi. Keinginan Pangeran Mangkubumi untuk memiliki isteri yang cerdas dan tangkas tentu saja untuk mengimbangi kemampuannya ketika kelak ia memerintah suatu kerajaan. Dan memang wajib bagi seorang raja memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam memimpin suatu wilayah kerajaannya. Kecerdasan sangat diperlukan seorang raja dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masa depan rakyat dan kerajaannya. Raja yang bodoh akan mudah diperalat orang lain sehingga akan meruntuhkan kerajaannya sendiri di suatu masa. Ketangkasan diperlukan oleh seorang pemimpin ketika ia harus berperang melawan para musuhnya. Raja atau pemimpin yang lemah akan mudah dikalahkan oleh lawannya sehingga tahta kepemimpinannya tidak akan bertahan lama.

Gambar 2



Bentuk Iluminasi *Renggan Teks Babad Kartasura-Sokawati*
di dalam naskah (foto oleh Hanifah)

Umbul-umbul

Gambar umbul-umbul merupakan bendera yang dijadikan tanda kekuatan kedua pasukan yang bertarung. Umbul-umbul (bendera perang) dan senjata perang yang ada menganalogikan tentang peperangan, dalam hal ini sesuai dengan isi teks yang mana Cakraningrat juga membawa pasukan sejumlah 480 prajurit sebagai bantuan bagi kerajaan Mataram. Adipati Cakraningrat adalah panglima perang yang berani, pandai dan kuat, sebagai penegak menegakkan kuasa raja. Adipati Cakraningrat merupakan penguasa Madura, yang daerah kekuasaannya meliputi Bangkalan, Blega, dan Sampang (Wijaya 2007). Cakraningrat mempunyai prajurit yang kuat. Prajuritnya selalu siap sedia untuk berperang, tidak seperti prajurit tradisional yang kebanyakan kurang siap untuk berperang. Adipati ini juga dikenal mampu memanfaatkan kelemahan musuh, dan mempunyai strategi yang tepat dan efektif (Remmelink 2002). Umbul-umbul menganalogikan tentang wujud benda pusaka di keraton Yogyakarta. Selain itu, juga dapat dimaknai sebagai lambang kebesaran keraton Yogyakarta. Sebagai wujud benda pusaka keraton serta lambang kebesaran keraton, maka umbul-umbul (bendera kerajaan) harus dihormati. Wujud penghormatan kita tidak hanya pada sesama manusia atau makhluk Tuhan saja, tetapi termasuk juga pada benda-benda suci/pusaka yang memiliki kearifan luhur termasuk pada bendera kerajaan/bendera negara.

Senjata

Gambar beraneka macam senjata dalam *renggan* teks *Serat Babad Kartasura-Sokawati* merupakan gambaran bahwa Pangeran Mangkubumi merupakan seorang yang ahli dalam berperang. Di dalam teks h.42 disebutkan bahwa ia merupakan ratu prajurit. Ia mampu menguasai berbagai macam senjata dalam peperangan dari mulai panah, parang parung, serta tombak. Berikut merupakan petikan teks yang menerangkan hal tersebut. “*trang ta patiksyaning lungit, asongsong hruning bisana, kang parang parung tumaweng, giri*

ganjur kahidekan, amusthi prawuleda, Jawa rata tyas sumuyut, sabrang tumelung nirmala.” Artinya, hal itu dijelaskan oleh pembantunya yang tajam pemikirannya, memayungi panah yang menakutkan, yang menaungi parang parung (senjata), senjata tombak gunung, dipegang orang yang kuat, seluruh Jawa disenangi oleh banya orang.

Pada iluminasi *renggan* lainnya gambar beraneka ragam senjata perang memperjelas terjadinya peperangan yang terjadi diantara dua belah pihak. Dalam teks juga disebutkan bahwa awal mula terjadinya peperangan karena gurdi/bur serta kumpulan panah yang dilesatkan oleh Pangeran Muda mengenai prajurit Panembahan Pakubuwana. Anak panah, gurdi/bur merupakan jenis senjata perang.

Senjata merupakan kebanggan serta harga diri bagi para satria. Seorang satria pasti mahir dalam menggunakan berbagai macam jenis senjata perang. Sifat dasar kepemimpinan seorang raja sesuai dengan sifat Dewa Api adalah menjadi seorang kesatria. Ia harus memiliki sifat para satria agar tangguh ketika menghadapi perang melawan musuh-musuhnya. Seorang kesatria tidak akan pernah takut ketika harus berhadapan secara langsung dengan lawan-lawannya yang lebih tangguh dan kuat sekalipun.

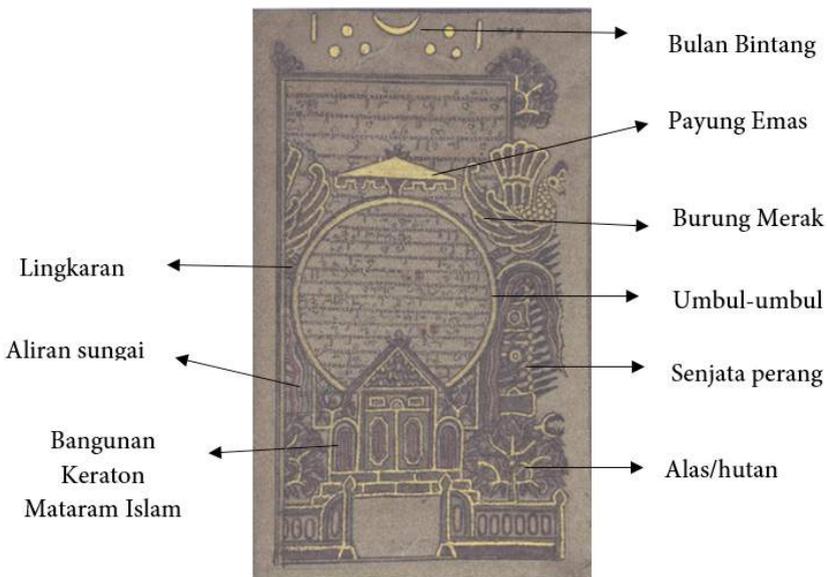
Pagar Jembatan

Pagar jembatan dapat melambangkan benteng pertahanan. Hal ini disebabkan adanya pandangan raja, apabila pasukan yang sedang berperang sudah tidak dapat melawan, mereka dapat mundur dan melewati jembatan ini untuk menyelamatkan diri. Bahkan melalui jembatan ini, sang raja dapat kembali ke medan perang dengan pasukan yang masih setia dan strategi baru. Filosofi benteng pertahanan dari gambar pagar jembatan ini dapat dimaknai pula sebagai suatu benteng pertahanan diri untuk mengendalikan hawa nafsu serta nafsu angkara murka. Seorang pemimpin harus mampu mengontrol emosi ketika menghadapi berbagai macam persoalan. Ia harus memiliki benteng pertahanan yang kokoh sehingga mampu menjaga kemurnian dan kesucian hatinya agar tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu pribadinya.

Bintang

Gambar bintang memiliki makna filosofi bahwa ia menerangi dan memberi cahaya bagi bangsa dan negara. Pangeran Mangkubumi juga merupakan sosok yang bisa menerangi orang lain seperti yang tertulis dalam teks h.42 yang berbunyi “*trang ta patik syaning lungit*” ‘teranglah abdi yang pandai’. Kepandaian yang dimiliki Pangeran Mangkubumi inilah yang membuatnya mampu menerangi orang lain. Pangeran Mangkubumi memiliki sifat kepemimpinan seorang raja yakni menjadi penerang bagi rakyatnya dengan segala kepandaian yang dimilikinya. Di saat rakyat kebingungan akan arah tujuan hidupnya, maka tugas dan kewajiban seorang raja/pemimpinlah untuk memberi petunjuk untuk menerangi jalan pikiran rakyat agar mampu menemukan kembali tujuan hidupnya seperti sedia kala.

Gambar 3



Bentuk Iluminasi *Renggan* Teks *Babad Kartasura-Sokawati*
(foto oleh Hanifah)

Matahari

Gambar matahari sendiri menunjukkan energi kreatif, sadar diri, dan pencerahan. Oleh karena itu, matahari dianggap melambangkan cahaya, kekuatan, vitalitas, dan semangat. Di dalam teks juga disebutkan ciri fisik dan sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua bersaudara tersebut bak sifat matahari. Gambar matahari kembar dalam teks dijelaskan untuk menggambarkan pancaran cahaya kedua saudara yang tampak kembar yakni Panembahan Pakubuwana serta Pangeran Mangkubumi. Matahari juga mewakili lambang penguasa dan otoritas, dimana di dalam teks kedua bersaudara akan sama-sama menjadi penguasa di kerajaan yang dipimpinnya, setelah sang kakak lebih dahulu menjabat menjadi raja, adiknya juga diramalkan akan menjadi penguasa yang mashur di tanah Jawa suatu hari nanti. Seorang pemimpin harus memiliki sifat kepemimpinan seperti matahari. Pemimpin haruslah seorang yang kreatif, berpandangan luas, mampu memberikan pencerahan bagi orang lain terutama rakyatnya, seorang yang kuat, penuh semangat, dan senantiasa rendah hati walaupun ia memiliki kedudukan tinggi dan kekuasaan yang luas.

Gunung

Seorang raja dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan figur, tokoh yang *adiluhung*. Ia dianggap sebagai seorang yang sakti serta memiliki keluhuran budi. Seperti yang dijelaskan dalam *Serat Hasta Brata* bahwa salah satu sifat seorang raja adalah mampu memberikan kemakuran bagi rakyatnya. Hal ini tentu saja selaras dengan makna filosofi gunung dimana gambar gunung melambangkan kemakmuran karena gunung merupakan sumber kehidupan, artinya banyak kehidupan yang bergantung padanya. Beraneka jenis flora dan fauna bahkan manusia banyak yang menggantungkan dan menjadikan gunung sebagai tumpuan hidupnya. Para pemimpin sering diumpamakan sebagai gunung karena memberikan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya kehidupan masyarakat. Oleh

karena begitu besarnya beban seorang raja untuk memberikan kemakmuran maka seorang pemimpin haruslah seorang yang benar-benar mumpuni serta memiliki hati yang teguh.

Hati yang teguh dalam memegang prinsip juga dilambangkan seperti gunung yang kokoh dan tidak mudah dibelokkan oleh angin maupun hujan badai. Sifat gunung yang seperti ini seperti gambaran sifat Pakubuwana I yang senantiasa memegang erat keteguhan hati dan budinya sehingga disegani banyak orang. Susah untuk menghancurkan gunung, gunung hanya bisa dihancurkan oleh dirinya sendiri dikala sedang meletus. Layaknya kemarahan yang akan menghancurkan diri kita sendiri ataupun seorang pemimpin yang hancur oleh tindakannya sendiri dalam memerintah jika pemerintahannya dijalankan dengan kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, seperti yang tertulis di dalam teks bahwa jika kamu mengangkat gunung, maka musuh akan hilang dan mendapat berkah dari Tuhan. Artinya, orang yang mampu menahan amarahnya maka ia akan disegani oleh orang lain dan hal itu merupakan suatu perbuatan baik yang disukai Tuhan Yang Maha Esa. Keteguhan hati dan budi harus dimiliki seorang pemimpin agar ia mampu mewujudkan kemakmuran bagi negara dan rakyat yang dipimpinnya.

Sungai

Gambar sungai memiliki makna filosofi sebagai lambang keindahan dalam berbagi dan memberi. Hal ini dikarenakan aliran sungai yang berkelok-kelok dari hulu di gunung sampai muaranya di laut. Dalam perjalanannya, sungai memberikan banyak kehidupan bagi masyarakat yang membutuhkannya. Sungai juga menggambarkan kehidupan itu sendiri. Dengan adanya sungai, banyak kehidupan di sekelilingnya yang ikut bertumbuh. Gambar aliran sungai di dalam teks merupakan gambaran dari Sungai Bengawan yang memisahkan keberadaan wilayah kerajaan kedua satria bersaudara tersebut. Sungai Bengawan Solo juga memberikan kehidupan bagi rakyat di daerah kerajaan Kartasura dan sekitarnya.

Seorang pemimpin juga memiliki tanggung jawab sebagai sumber kemakmuran bagi rakyatnya layaknya sebuah sungai yang membawa kemakmuran bagi daerah-daerah yang dilewatinya.

Hutan

Gambar hutan memiliki makna filosofis sebagai akar kehidupan. Sebagai lambang akar kehidupan atau paru-paru dunia, hutan bermakna sebagai dasar hidup yang penting bagi dunia, karena tanpa adanya hutan dapat menyebabkan ketidakseimbangan alam di dunia dan juga akan merusak kehidupan. Seorang pemimpin juga menjadi akar kehidupan bagi kerajaan yang dipimpinnya. Oleh karena itu, ia harus memiliki sikap tangguh dan memiliki fondasi yang kuat dalam membangun kerajaannya. Selain itu, hutan juga memiliki filosofi sebagai hakim yang keras atau tegas atau sangat adil. Siapa tidak siap bekal (material, mental, dan pengetahuan), maka ia harus bersiap-siap untuk tersesat dan mati. Siapapun yang berputus asa saat menghadapi masalah di dalam hutan, ia akan mati jiwanya sebelum akhirnya raganya menyusul ikut membusuk bersama tanah. Hutan juga lambang dari kemakmuran. Hal ini dikarenakan di dalam hutan sudah tersedia semua kebutuhan pokok manusia mulai dari makanan, tempat tinggal, dan bahan untuk pakaian. Di dalam teks, gambaran wilayah yang dilingkupi hutan merupakan gambaran wilayah Sokawati tempat pengambilan batu gamping sebagai bahan dasar membangun rumah atau kediaman Sang Pangeran Mangkubumi. Seorang pemimpin juga harus memiliki ketegasan dan keadilan dalam memerintah kerajaannya. Tanpa kedua hal tersebut maka akan terjadi ketidakbenaran yang dapat menyengsarakan kehidupan rakyat yang bernaung di bawah kepemimpinannya.

Khandhil (Lentera Minyak)

Khandhil (berwujud lentera minyak) yang berwujud seperti *daru* (bulan) menyimbolkan penerangan dan pencerahan. Dikisahkan dalam teks bahwa perjalanan sang raja dilakukan pada malam hari

dengan diterangi cahaya bulan. Dalam peristirahatannya menuju Toyadana beliau tak hanya sekedar beristirahat saja, tetapi sembari pula mencari pencerahan hati dari Sang Kuasa. Selain itu khandil yang selalu bersinar juga sesuai dengan sifat Pangeran Mangkubumi yang selalu berbuat baik, serta memberi penerangan bagi orang-orang di sekitarnya.

Sebagaimana ajaran kepemimpinan yang terdapat dalam *Serat Hasta Brata*, bahwa salah satu sifat kepemimpinan sesuai dengan *surya brata* adalah pemimpin harus mampu memberi penerangan kepada orang lain, khususnya kepada rakyat di kerajaan atau wilayah yang dipimpinnya. Dalam kandungan iluminasi *Babad Kartasura-Sokawati* juga sangat ditekankan sifat pemberi cahaya dari seorang raja yang dilambangkan oleh gambar *khandhil* atau lentera minyak.

Daun yang Berjajar

Daun yang berjajar secara simetris di sebelah kanan dan kiri berbentuk seperti perisai merupakan lambang keamanan dan ketentraman serta kejujuran. Seorang pemimpin harus memiliki sifat jujur karena jujur merupakan dasar untuk menegakkan keadilan di wilayah kekuasaannya. Seorang pemimpin juga harus selalu memastikan akan keamanan dan ketentraman bagi rakyatnya sehingga seluruh warganya dapat menikmati kesejahteraan di dalam kehidupannya.

Wujudnya yang seperti perisai melambangkan dasar dan keinginan hidup rakyat di tanah Sokawati yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi. Suatu dasar hidup atau pedoman hidup seseorang adalah sesuatu yang patut untuk dihormati dan dihargai. Seseorang tidak boleh memaksa orang lain mengikuti dasar hidup orang lain karena hal tersebut bukan suatu tindakan yang manusiawi. Setiap orang memiliki keinginan hidup yang berbeda-beda tentu dengan dasar hidup yang berbeda-beda pula, dan hal tersebut harus bisa dipahami, dihargai, serta dihormati oleh orang lain. Oleh karena itu, daun yang berjajar juga mengandung ajaran saling menghormati

dan menghargai.

Selain itu, salah satu makna filosofis daun yang berjajar adalah kejujuran. Kejujuran yang berarti berkata apa adanya sesuai dengan kenyataan merupakan salah satu bagian dari ajaran berpekerti luhur. Orang yang jujur akan selalu dipercaya oleh orang lain sehingga bisa menaikkan derajat martabatnya sendiri di depan orang lain. Jujur termasuk dalam ajaran berpekerti luhur.

Bunga Teratai

Bunga teratai atau lotus merupakan tanaman bunga yang indah. Penyebarannya pun sangatlah mudah karena bibit bunga teratai akan terbang jauh seiring dengan tiupan angin serta tumbuh menjadi tunas di tempat yang baru. Teratai merupakan tanaman yang memiliki akar kuat, walau hidup di air namun tumbuhan ini tak pernah hanyut dan tetap kokoh di tempatnya berpijak. Filosofi bunga teratai ini bahwasanya seorang pemimpin harus mudah menyesuaikan diri serta jangan takut untuk berkelana kemana saja. Dimanapun ia berada, seseorang harus tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya seperti bunga ini. Bunga teratai ini dapat digambarkan sebagai lambang kepribadian Sunan Kartasura yang dengan berani mau berkelana meninggalkan Kartasura untuk menuju daerah Toyadana (daerah di sekitar Semarang). Walaupun harus berhadapan dengan para kumpeni Belanda ia tetap bisa menyesuaikan diri dengan baik karena memiliki prinsip yang kuat sehingga ia bisa menyelamatkan klangenannya serta para saudaranya. Pada akhirnya ia tetap menjadi seorang raja yang disegani oleh para musuhnya sekalipun. Di dalam gambar iluminasi lainnya, digambarkan empat buah bunga teratai. Bunga teratai yang berjumlah empat menunjukkan keempat saudara Sunan Kartasura yakni Pangeran Mangkubumi, Pangeran Prangwadana, Pangeran Silarung, dan Pangeran Rangga. Keempat bersaudara tersebut merupakan sosok pemimpin yang tangguh dan berani melawan para penjajah Belanda.

Bunga Matahari

Bunga matahari adalah bunga yang terlihat kuat dan tidak mudah rapuh yang melambangkan sifat tegar. Di dalam teks dijelaskan bahwa Sunan Kartasura juga terlihat memiliki sifat yang kuat dan tidak mudah rapuh dalam menghadapi segala macam kondisi. Hal ini tentu merupakan gambaran sikap seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan. Ketegaran harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menghadapi setiap masalah. Pemimpin harus memiliki daya juang dan tidak boleh mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan yang sedang menerpa.

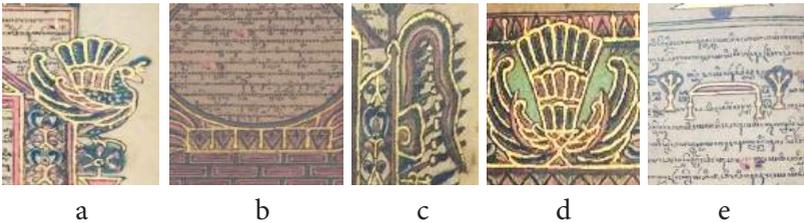
Ajaran Saling Menghormati dan Menghargai

Popov, dkk. (1997: 221) menyatakan “*respect is an attitude of honoring people and caring about their right*” (karakter hormat merupakan sikap memuliakan manusia dan mempedulikan hak mereka). Sedangkan Lickona (1991) menyatakan mengajarkan karakter hormat sama artinya dengan mengajarkan karakter secara utuh, karena hormat sendiri merupakan inti dari karakter. Di dalamnya juga terdapat tiga hal utama seperti karakter, yaitu pengetahuan karakter hormat (kesadaran hormat, pengetahuan nilai-nilai hormat, mengambil pemikiran perspektif, memberi alasan hormat, membuat keputusan, dan pengetahuan diri), perasaan karakter hormat (kata hati/nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati), serta tindakan karakter hormat (kompetensi, kemauan, dan kebiasaan). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter hormat melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan individu yang ditunjukkan dengan kesadaran, pemahaman, kata hati, penghargaan, empati, mencintai, pengendalian, pembuatan keputusan, kerendahan hati, kemauan, dan kebiasaan menghargai diri sendiri, orang lain, serta alam sekitar.

Gambar iluminasi yang terdapat dalam naskah *Babad Kartasura-Sokawati* juga mengandung ajaran hormat menghormati dan saling

menghargai. Hal ini tampak dalam filosofi gambar burung garuda, merak, daun yang berjajar, *umbul-umbul* (bendera kerajaan), serta *dhampar* (kursi raja). Pembahasan mengenai filosofi burung merak, daun yang berjajar, serta *umbul-umbul* telah tercantum dalam penjelasan sebelumnya.

Gambar 4



Bentuk iluminasi gambar: a) Burung Merak, b) Daun yang Berjajar, c) *Umbul-umbul*, d) Burung Garuda, e) *Dhampar*

Burung Garuda

Gambar burung garuda yang merupakan lambang keagungan selain menggambarkan keagungan seorang pemimpin juga dimaksudkan untuk menggambarkan tentang keagungan Tuhan dengan segala sifat-sifatnya. Tuhan adalah Yang Maha Suci, maka Dia patut untuk senantiasa dihormati keberadaan-Nya, dan jangan sekalipun meremehkan atau menyepelkan perintahNya. Menghormati Tuhan wajib dilakukan oleh semua manusia di bumi ini. Tuhan adalah Yang Maha Suci sehingga harus dihormati. Bentuk penghormatan kepada Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, berbakti kepada orang tua, serta berbuat baik terhadap semua makhluk.

***Dhampar* (Kursi Raja)**

Gambar *dhampar* merupakan tempat duduk seorang raja. Hal ini menggambarkan tentang Pangeran Mangkubumi yang menunduk di depan *dhampar* ketika menghadap rajanya. *Dhampar* juga menganalogikan kedudukan atau kekuasaan raja yang sangat dihormati dan dihargai oleh bawahannya.

Bunga Mawar

Salah satu makna filosofi lain dari bunga mawar yakni persahabatan. Di dalam suatu persahabatan, maka orang yang bersahabat tentu akan saling menjaga serta saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap seperti itu sangat diperlukan untuk menjaga hubungan persahabatan yang langgeng dan tidak mudah terpecah belah oleh permasalahan-permasalahan sepele akibat keegosian seseorang di dalam kelompok persahabatan tersebut.

Gambar bunga mawar melambangkan ketulusan. Bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus dengan niat yang tulus, menjalani segala sesuatu tanpa pamrih. Mawar sejatinya mempunyai beragam arti seperti kecantikan, keromantisan, cinta sejati, kesucian, kasih sayang, persahabatan, ketertarikan, misterius, perdamaian, rasa sedih bahkan juga kematian. Dalam gambar iluminasi *Babad Kartasura-Sokawati*, bunga mawar melambangkan jiwa Sang Raja yang penuh kasih sayang. Selain itu, juga dijelaskan di dalam teks bahwa kepergian Sang Raja dari kerajaannya karena ia tertarik pada gamelan yang suaranya dapat menentramkan hati pendengarnya.

Ketulusan, kasih sayang, suka bersahabat, suka berdamai, memiliki hati yang suci termasuk pekerti luhur yang harus dimiliki oleh setiap orang. Orang yang memiliki pekerti luhur tentu akan bijak dalam melakukan setiap perbuatannya. Seorang raja yang memiliki jiwa penuh kasih sayang merupakan contoh yang baik bagi rakyatnya, sehingga dapat dijadikan contoh yang baik sebagai orang yang memiliki pekerti luhur

Ajaran tentang Kesempurnaan Hidup

Dalam Kitab Arjuna Wiwaha dijelaskan mengenai ajaran mencapai kesempurnaan hidup. *Ngudi kasampurnan* atau mencari kesempurnaan berarti, manusia mencurahkan seluruh eksistensinya baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tujuan itu (Ciptoprawiro, 2000: 21). Manusia Jawa mengenali konsep *tri hita wacana* iaitu tiga penyebab kebahagiaan atau tiga hubungan harmoni yang menyebabkan timbulnya kebahagiaan. *Tri hita wacana* terdiri daripada hubungan yang harmoni antara manusia dengan Tuhan, hubungan harmoni antara manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan harmoni antara manusia dengan alam semesta atau lingkungannya. Melalui ketiga hubungan ini, manusia Jawa diyakini akan membawa kebahagiaan dalam hidup yang diwujudkan dalam tiga unsur iaitu pertama *parahyangan* atau tempat yang suci, kedua *pawongan* atau manusia itu sendiri, dan ketiga *palemahan* atau alam semesta (Pasha, 2011: 74-75).

Keseluruhan hidup manusia Jawa dilakukan berdasarkan *cipta*, *rasa*, dan *karsa* manusia. *Cipta* merujuk kepada struktur logika yang berupaya untuk memperoleh nilai kebenaran, *Rasa* merujuk kepada struktur estetika yang berupaya untuk memperoleh nilai keindahan, dan *Karsa* merujuk kepada struktur etika yang berupaya untuk memperoleh nilai kebaikan. *Cipta-rasa-karsa*, logika etika-estetika dan kebenaran-keindahan-kebaikan merupakan satu kesatuan yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi selaras, serasi dan seimbang. (El Firdausy, dkk., 2015:3)

Ajaran tentang kesempurnaan hidup juga terdapat dalam filosofi gambar iluminasi naskah *Babad Kartasura-Sokawati*, diantaranya sebagai berikut.

Khandhil (Lentera Minyak)

Pada gambar iluminasi di bagian teks lainnya, gambar khandhil yang melambangkan penerangan dan pencerahan tersebut merupakan analogi dari cahaya Nabi Muhammad SAW yang memberi

keselamatan bagi umatnya seperti yang terdapat dalam teks berikut ini. “... *nuli Allah tangala, angalairaken kawruh, Mukhammad jaliring sukma, anyamadi ngalam rabussamak, wa ardi sapta loka.*” ‘kemudian Allah ta’ala, memberikan pengetahuan, Muhammad sebagai utusan manusia, membawa rahmad seluruh alam semesta, baik di bumi serta tujuh dunia.’ Seseorang yang mendapat penerangan dari cahaya (ajaran) Nabi Muhammad SAW tentu akan meraih kesempurnaan hidup.

Bunga Matahari

Bunga matahari juga menjadi simbol kebahagiaan, kegembiraan, dan keceriaan. Arti yang demikian ini mungkin dapat diambil dari kelopak bunga yang berwarna kuning cerah. Dalam penggalan teks ini kebahagiaan nampak ketika terjadi pertemuan antara Sunan Kartasura dengan Dyah Ayu Pandansari serta keempat saudaranya. Kebahagiaan, kegembiraan, dan keceriaan menunjukkan bahwa seseorang telah merasakan kesempurnaan hidup walaupun hanya sesaat karena hidup tak selamanya diliputi rasa bahagia. Kadangkala bahkan akan lebih banyak kesedihan yang dirasakan selama hidup.

Dinamakan bunga matahari karena bunga ini bergerak mengikuti arah matahari, juga bentuk bunganya yang sudah mekar menyerupai sang mentari yang sedang bersinar. Bunga matahari memiliki filosofi sifat kesetiaan. Hal ini tampak pada sifat bunga matahari yang selalu mengikuti pergerakan arah matahari dari mulai terbit hingga terbenam di sebelah barat. Bunga matahari yang tampak dalam *renggan* di atas juga merupakan simbol dari kesetiaan serta kepatuhan yang tidak pernah menunjukkan suatu pembangkangan atau protes. Kesetiaan dan kepatuhan merupakan salah satu bentuk ajaran pekerti luhur yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Tumbuhan Sular

Tumbuhan sular yang hidup merambat melambangkan kejayaan dan kemuliaan kebudayaan bangsa nusantara yang lestari

berkembang dan bermanfaat bagi bangsa serta rakyat yang beraneka ragam. Dalam konteks teks ini tumbuhan sulur merupakan lambang kejayaan dan kemuliaan keraton Kartasura. Dalam gambar iluminasi lainnya tanaman sulur melambangkan kejayaan tanah Sokawati yang dipimpin oleh KGPA Mangkubumi serta kemuliaan sifatnya. Seseorang yang telah mampu memperoleh kejayaan dan kemuliaan dalam hidupnya tentu akan merasakan kesempurnaan hidup. Untuk memperoleh kejayaan dan kemuliaan tentu dibutuhkan jerih payah yang besar. Pahit dan manisnya lika-liku kehidupan tentu sudah dirasakan lebih dahulu sebelum akhirnya dapat meraih kesempurnaan hidup.

Ajaran tentang Ketaqwaan

Taqwa berarti melaksanakan segala perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang bertaqwa merupakan orang yang mulia di hadapan Tuhan. Jika seseorang dianggap mulia di hadapan Tuhan, maka segala perilakunya sudah benar sesuai dengan ajaran agamanya. Gambar iluminasi dalam naskah *Babad Kartasura-Sokawati* juga mengandung ajaran ketaqwaan yang dilambangkan oleh gambar bulan sabit dan bintang.

Gambar iluminasi bintang merupakan suatu penggambaran atas keagungan kekuasaan Tuhan. Gambar bintang dalam bagian iluminasi naskah biasanya juga berkaitan dengan gambar bulan sabit. Gambar bulan sabit dan bintang pada dasarnya memiliki filosofi sebagai simbol dari agama Islam. Hal ini memang benar adanya jika dilihat dari penulisan naskah pada bagian-bagian awal dimana penulisannya dimulai dengan panjatan puja-puji syukur ke hadirat Allah SWT. Selain itu, dalam gambar iluminasi bagian teks lainnya dari naskah tersebut simbol bulan sabit yang merupakan lambang agama Islam memang sesuai dengan isi data tekstual yang menyatakan bahwasanya Pangeran Mangkubumi merupakan pribadi yang rajin melaksanakan shalat. Sifat Pangeran Mangkubumi yang rajin melaksanakan shalat tentu saja merupakan penjabaran

dari perintah Tuhan yang wajib dilakukan oleh semua umat Islam. Kebiasaan melakukan shalat ini merupakan cermin dari ajaran tentang ketaqwaan yang wajib dilakukan oleh semua pemeluk agama Islam.

Ajaran untuk Meraih Ketentraman Lahir dan Batin

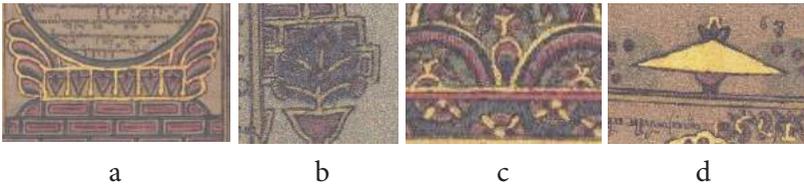
Di dalam naskah *Babad Kartasura-Sokawati* ajaran untuk meraih ketentraman lahir dan batin tampak dalam gambar gelombang air. Gelombang air yang tergambar dalam *renggan* dapat dimaknai sebagai daerah Toyadana (Banyudana). Hal ini sesuai dengan keterangan teks yang tercantum dalam h.8 bahwa Sunan Kartasura menjemput klangenan dan empat saudaranya di Toyadana. Gelombang air sendiri memiliki filosofis ketenangan pikiran. Perumpamaannya ketika sebuah kerikil dilempar ke dalam telaga yang tenang. Berpusat dari tempat jatuhnya kerikil itu akan tercipta sebuah riak gelombang yang mengalun ke penjuru telaga. Ketika tangan dimasukkan ke dalam air untuk menghentikan laju riak gelombang air tersebut, maka yang terjadi adalah semakin banyak kita melakukan sesuatu pada permukaan telaga, semakin banyak riak gelombang baru yang bermunculan. Satu-satunya cara menghentikan laju riak gelombang itu hanyalah dengan membiarkannya berhenti sendiri. Demikian pula dengan ketenangan dan pikiran. Semakin keras kita melakukan sesuatu pada pikiran kita, maka akan semakin sulit untuk mencapai ketenangan. Ketenangan diri dimulai dari ketenangan pikiran, sedangkan ketenangan pikiran dimulai dari ketenangan bernafas. Dalam nafas yang tenang kita dapat menemukan jiwa yang tenang. Seseorang akan meraih ketentraman lahir dan batin ketika ia mampu mengendalikan pikirannya dalam menghadapi setiap masalah.

Ajaran Berpekerti Luhur

Manusia dalam menjalankan kehidupannya dituntut untuk dapat berpekerti luhur. Tindakan yang termasuk berpekerti luhur beraneka ragam jenisnya, terutama tindakan yang berkaitan dengan

sopan santun dan etika seseorang. Dalam gambar iluminasi naskah *Babad Kartasura-Sokawati* juga mengajarkan tentang pekerti luhur. Hal ini tampak pada gambar iluminasi daun yang berjajar, bunga mawar, bunga matahari yang penjelasannya telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, serta gambar *songsong* (payung emas).

Gambar 5



Bentuk gambar iluminasi: a) Daun yang Berjajar, b) Bunga Mawar, c) Bunga Matahari, d) *Songsong* (Payung Emas)

***Songsong* (Payung Emas)**

Gambar *songsong* (payung emas) melambangkan kebesaran raja yang menjadi penguasa saat itu. Raja yang dimashurkan oleh sang penulis yakni Sultan Hamengku Buwana II tidak lain adalah Kanjeng Sultan Pakubuwana Senapati ing Alaga Ngabdul Rahman Sayidin Nata Gama Kalifatullah. Sultan Pakubuwana merupakan raja di keraton Mataram Islam yang pertama. Dalam gambar iluminasi lainnya gambar payung juga melambangkan kebesaran KGPA Mangkubumi ketika memerintah tanah Sokawati yang kelak juga menjadi bagian dari keraton Yogyakarta. Warna emas yang menjadi warna dasar sebagian besar *renggan* di atas merupakan simbol keluhuran sang raja yang memerintah pada saat itu.

Seorang raja yang besar tentu memiliki budi pekerti yang luhur. Tanpa pekerti yang luhur tentu ia tidak akan dijunjung tinggi oleh segenap rakyatnya. Ia juga mungkin tidak akan dicintai rakyatnya sehingga pemerintahannya tidak akan terkenang. Berbeda dengan seorang raja yang santun budi bahasa dan perilakunya yang pasti

akan dicintai oleh rakyatnya sehingga selama pemerintahannya ia akan selalu didukung dan dikenang sebagai seorang raja yang besar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 21 gambar pembentuk iluminasi yang mengandung ajaran budi pekerti. Satu *renggan* memuat lebih dari tiga gambar pembangun yang memiliki makna filosofis yang berbeda. Dengan demikian fungsi iluminasi bukan hanya sebagai hiasan bingkai halaman naskah semata, tetapi juga dapat ditelaah lebih dalam mengenai makna masing-masing unsur untuk bisa diambil pelajaran hidup di dalamnya.

Untuk mengetahui makna setiap unsur bagian dari iluminasi dapat dilakukan dengan mencocokkan gambar dengan keterangan teks di dalam naskah serta dengan mengkaji pengetahuan dari teks lainnya. Hasilnya ditemukanlah ajaran budi pekerti yang terkandung dalam iluminasi teks *Babad Kartasura-Sokawati*. Terdapat enam ajaran budi pekerti dalam sebaran iluminasi teks *Babad Kartasura-Sokawati (Babad Kartasura-Sokawati)*, yaitu: 1) ajaran tentang kepemimpinan yang tersurat dari gambar burung garuda, burung merak, kijang, umbul-umbul, senjata, pagar jembatan, bintang, matahari, gunung, sungai, hutan, *khandhil* (lentera minyak), daun yang berjajar, bunga teratai, dan bunga matahari; 2) ajaran saling menghormati dan menghargai yang tersurat dari gambar burung garuda, burung merak, umbul-umbul, pagar jembatan, *dhampar* (kursi raja), daun yang berjajar, serta bunga mawar; 3) ajaran tentang kesempurnaan hidup yang tersurat dari gambar *khandhil* (lentera minyak), bunga matahari, dan tumbuhan sulur; 4) ajaran ketaqwaan yang terdapat dalam gambar bintang dan bulan sabit; 5) ajaran untuk meraih ketentraman lahir dan batin yang tampak pada gambar gelombang air; serta 6) ajaran berpekerti luhur yang tampak dari gambar *songsong* (payung emas), daun yang berjajar, bunga mawar, dan bunga matahari.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T. E. 1989. *Katalog Induk Naskah-nasah Indonesia Jilid I: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Chambert-Loir, Henri & Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El Firdausy, Syarifah Wardah, Yusmilayati Yunos, dan Zubir Idris. 2015. "Konsep Cipta dalam Arjuna Wiwaha". *Jurnal Melayu Bil* 14 (1) 2015.
- Folsom, Rose. 1990. *The Calligraphers Dictionary*. London: Thames and Hudson.
- Gallop, Annabel The, dan Arps, Bernard. 1991. *Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia / Surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia*, London-Jakarta: The British Library - Yayasan Lontar.
- Gallop, Annabel Teh and Ali Akbar. 2006. "The Art of the Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination". *Archipel*, 72, 95-156.
- Hussin, Haziyah, dkk. 2009. "Seni, Seni Hias, Seni Reka, Reka Bentuk dan Estetika daripada Persepsi Umum dan Orang Melayu" dalam *Jurnal Pengajian Melayu* Vol. 20, No. 20, Hlm. 82-98. Kuala Lumpur: City Reprographic Service.
- Kumar, Ann dan John H. McGlynn (ed). 1996. *Illumination: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Lickona, T. 1999. *Educating for Character*. Bantam Books.
- Macdonell, Arthur Anthony. 1979. *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*. Oxford: Oxford University Press.
- Muhtadi, Ali. 2011. *Strategi untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti secara Efektif di Sekolah*.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujjati. 1994. "Kodikologi Melayu di Indonesia". *Lembar Sastra* Edisi Khusus No. 24. Depok: FSUI.
- Ngurah, I Gusti Made, dkk. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu*

- Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pasha, Lukman. 2011. *Butir-butir Kearifan Jawa: Sumber Inspirasi Kearifan Lokal*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Popov, L. K., dkk. 1997. *The Family Virutes Guide*. Plume: United States of America.
- Remmelink, W. 2002. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara 1725-1743*. Yogyakarta: Jendela.
- Ricklefs, M.C. 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Robbins, Stephen P., dan David A Decenzo. 1999. *Human Resource Development, sixth edition*. USA: Jhon Willey & Sons Inc.
- Safari, Achmad Opan. 2010. "Iluminasi dalam Naskah Cirebon". *Jurnal Suhuf* Vol. 3, No. 2, 2010.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2012. "Memaknai Sĕstradi melalui Iluminasi Naskah Koleksi Pura Pakualaman". Yogyakarta. Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XIV, 11-13 September 2012 di UGM.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunindhia, Y. W. 1993. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Waley, Muhammad Isa. 2005. "Books and Their Ornamentation (The Study of Decoration: Ends and Means)" dalam *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script* karya Franois Deroche. London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.
- Warsito. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*. Jakarta: Depdiknas.
- Wijaya, R.B. 2007. Cakraningrat I anak angkat Sultan Agung. <http://www.bangkalan-memory.net/content> [3 April 2010].
- Zuriati dan M. Yusuf. 2010. "Iluminasi dalam Naskah-Naskah Kuno Minangkabau". Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Sumidi. 1955. *Tatanan Njêrat Basa Djawi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Ambarwati, Wulan, 2012. *Tinjauan Filologi dan Analisis Ajaran Martabat Tujuh dalam Serat Cecangkriman Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Anisa, Arifatul. 2015. *Kajian Filologi saha Pandoming Sade Tinumbas Teks Bai saha Teks Tempah wonten Naskah Tashrihah Al Muhtāj*. Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Bachtiar, Harsya W. 1973. “*Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita*”. Pengarahan Seminar Filologi dan Sejarah. Yogyakarta, 21-6-1973.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basalamah, Aly Abubakar. 1996. “*Beberapa Masalah Penerjemahan Arab-Indonesia: Aspek Sosiokultural*”. Makalah dalam Penataran Nasional Seni dan Metodologi Terjemah di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Surakarta.

- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid I. Jakarta: Djambatan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- _____. 2011. *Sastra, Teori & Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
- _____.1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode sebuah Pengantar". *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Putra Karya Offset.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. No.26 Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____.1991. "Dunia Naskah Jawa". Makalah Stensilan yang disampaikan pada 9 November 1991 di Auditorium Asana Widyawara Museum Negeri DIY Sonobudoyo.
- _____.1985. "Keadaan dan Jenis Naskah Jawa". *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". Artikel *Bahasa dan Sastra Tahun III Nomor I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Faruk. 1996. "Aku" dalam *Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam "Aku"*. *Humaniora III/1996*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- file:///E:/Teori%20Metode%20Filologi%20dan%20Penerapannya.htm diunduh: Rabu, 21 Des 2016, 06.37.

- Haryati-Soebadio. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia". *Bulletin Yaperna* No. 7 Th.II Juni 1975. Jakarta.
- _____.1973. "Masalah Filologi". Makalah *Prasaran* pada Seminar Bahasa Daerah, Bali –Sunda – Jawa.
- Hidayat, Mohamad Wahyu. 2016. *Kajian Filologi sâhâ Kawruh Sajatosing Gêsang wontên ing Sêrat Suluk Warni-Warni*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab. Jurusan Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Luwiyanto. 1996. *Serat Seh Jangkung: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Tinjauan Struktur, dan Makna*. Tesis. Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta.
- Mulyani, Hesti. 2003. *Naskah Sêrat Asmaralaya: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotika*. Tesis. Program Studi Sastra, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- _____. 2015. *Kajian Filologi dan Ajaran Moral dalam Teks Serat Kridhasastra*. Laporan Hasil Penelitian Mandiri Lektor Kepala pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dengan Sumber dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2015 Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2014. *Teori dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Penerbit Astungkâra Media.
- Munawar, Tuti dan Nindya Noegraha. 1997. "Khasanah Naskah Nusantara". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Muslim, Abdul Aziz. 2009. *Serat Yusuf Mangunpawira: Telaah Filologi dan Analisis Resepsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan

- Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers: Maatschappij. N.V. Groningen.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. "Masalah Kajian Semiotika terhadap Karya Sastra". Tonil, *Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*. Volume 1, Nomer 2, September 2001.
- Prent, K.c.m., dkk. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Robson, S.O. 1978. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Penerjemah Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2016. *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sangidu. 2016. *Tugas Filolog*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sukesi. 2013. *Tinjauan Tinjauan Filologi dan Konsep Manunggaling Kawula Gusti Teks Dunungipun Inggang Anêmbah lan Inggang Sinêmbah, Bab Pratingkahipun Tiyang Salat: Panunggaling Kawula Gusti dan Pamoripun Saréngat, Tarékat, Kakékat, lan Makrifat dalam Naskah Sêrat Suluk Rasa Sêjati*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Suyami. 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wiryamartana, Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan, Selayang Pandang Sastra Jawa Kuno*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

Manuskrip Tulisan Tangan

Sèh Jangkung. Manuskrip tulisan tangan beraksara Arab Pegon, koleksi Museum Sanabudaya dengan kode PB A 28.

Manuskrip Cetak

KGPAA Mangkunegara IV. 1953. *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm K.G.P.A.A. Mangkunagârå IV*. Jilid 3. Jakarta: Noordhoff Kolff N.V.